METODE DAKWAH
KYAI BISRI MUSTHOFA REMBANG

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi Islam

Oleh:
Samsul Munir
NIM: 1400039079

PROGRAM DOKTOR - PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG - JAWA TENGAH
TAHUN 2022

WALISONGO

METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTHOFA

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Doktor

Dalam Studi Islam

Oleh:
Samsul Munir
NIM: 1400039079

PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia telp-fax +62247614454
e-mail: pascasarjana@walisongo.ac.id Website: http://pasca.walisongo.ac.id

PENGESAHAN DISERTASI
UJIAN PROMOSI DOKTOR

Disertasi yang ditulis oleh :

Nama : **Samsul Munir**

NIM : 1400039079

Judul Penelitian : **Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa**

Telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 2 Februari 2022 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disetujui oleh :

Nama dan Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr.H. Imam Taufiq, M. Ag Ketua Sidang/penguji	**09 - 02 - 2022**	
Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag Sekretaris sidang/penguji	**09 - 02 - 2022**	
Prof. Dr. H Fatah Syukur, M.Ag Promotor/Penguji	**09 - 02 - 2022**	
Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag Copromotor/Penguji	**09 - 02 - 2022**	
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si Penguji eksternal	**09 - 02 - 2022**	
Dr. H. Awaluddin Pimay, MA Penguji	**09 - 02 - 2022**	
Dr. H. Najahan Musyafak, MA Penguji	**09 - 02 - 2022**	
Dr. Agus Riyadi, M.S.I. Penguji	**09 - 02 - 2022**	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya.

Nama : Samsul Munir

NIM : 1400039079

Judul : Metode Dakwah KH. Bisri Mustofa

Konsentrasi : Ilmu Dakwah

Program Studi : S3 Studi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah Disertasi dengan judul:

METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTOFA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Samsul Munir

NIM: 1400039079

NOTA DINAS

NOTA DINAS Semarang, 10 Januari 2022

Kepada

Yth Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Disertasi yang ditulis oleh:

Nama	: **Samsul Munir**
NIM	: 1400039079
Kosentrasi	: Ilmu Dakwah
Program Studi	: S3 Studi Islam
Judul	**: METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTHOFA**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

Wassalamualaikum wr. wb.

Promotor	Co-Promotor
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag	**Dr. H. Muhamad Sulthon, M.Ag**
NIP. 196812121994031003	**NIP. 196208271992031001**

ABSTRAK

Judul : Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa (1915-1977 M) adalah salah seorang tokoh dakwah dari Rembang yang memiliki kelebihan dalam aktivitas dakwahnya. Dalam praktek dakwahnya beliau menggunakan berbagai macam metode untuk kepentingan dakwah, seperti metode *dakwah bil-lisan* (ceramah), metode *dakwah bilqalam* (tulisan) dengan menulis buku-buku atau kitab-kitab, dan metode *dakwah bil-hal* (dengan amal nyata). Termasuk dengan menggunakan metode dakwah bimbingan konseling, metode dakwah melalui organisasi, bahkan metode pemberdayaan ekonomi dan metode dakwah politik.

Karyanya yang fenomenal adalah *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Quran al-'Aziz*, tafsir dalam Bahasa Jawa yang mula-mula ditulis dengan menggunakan huruf Arab dengan Bahasa Jawa yang dikenal dengan huruf Arab Pegon. Demikian pula karya-karya lain dalam Bahasa Jawa.

Adapun tujuan disertasi ini untuk mendiskripsikan metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa dalam aktivitas dakwahnya, dan bagaimana implementasnya dalam dakwah di era sekarang?. Metode Penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan mendasarkan pada metode library research dan juga field research.

Dalam disertasi ini ditemukan bahwa KH. Bisri Musthofa menggunakan Multi-Metode Dakwah, yaitu menggunakan berbagai macam metode untuk aktifitas dakwahnya.

Kata Kunci: Metode Dakwah, KH. Bisri Mustofa.

Abstract

Title : Dakwah Method of KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa was a public figure in preaching, coming from Rembang, which had strength in his preaching activity. He was a da'i (Muslim preacher) that in his preaching activity applied many methods, such as bil-lisan preaching (speaking), bilqalam preaching (writing) by writing books or manuscripts, bil-hal method (real action), counseling guidance, preaching method using organization or institution, economic method, and the method using politic.

KH Bisri Musthofa's well-known masterpiece was Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz, it was a book in the Javanese language that in the beginning it was written using the Arabic alphabet in the Javanese language that was known by Alphabet Arabic pegon. Likewise, the others masterpiece was written ini Javanese language.

Besides, the aim of the dissertation was to discuss many KH. Bisri Musthofa preaching approaches in his activity and how the implementation in this recent era. Research method based on library research and field research.

In this dissertation, it was found that kh. Bisri Musthofa used multi-method preaching which was using many methods in his preaching activity.

Key words: Islamic Preaching Method, KH Bisri Musthofa,

الملخص

الموضوع: منهج الدعوة لشيخ بسري مصطفى

كان بسري مصطفى (1915–1977 م) أحد خبير الدعوة من رمبانج الذي كان له مزايا في نشاط الدعوة. استخدم في أنشطة الدعوية طرقًا مختلفة في أغراض الدعوة ، مثل منهج الدعوة بللسان (محاضرات) ، وطريقة بكتابة والدعوة بطريق تأليف الكتب والدعوة بالحال. ومنها استخدام منهج الدعوة في التوجيه والإرشاد ، وطريقة الدعوة من خلال التنظيم ، وحتى أسلوب التمكين الاقتصادي وأسلوب الدعوة السياسية.

كتابه المشهور هو تفسير الإبراز لمعرفتة تفسير القرآن العزيز ، شرح باللغة الجاوية والذي كتب في الأصل باستخدام الحروف العربية في الجاوية ، والمعروفة باسم الحروف العربية بيجون. وبالمثل أعمال أخرى في الجاوية.

وأما الغرض من هذا البحث هو وصف طريقة الدعوة التي قام بها بسري مصطفى في نشاطه الدعوي وكيف يتم تطبيقه في الدعوة في العصر الحالي؟.

طريقة البحث المستخدمة في هذه الرسالة هي منهج بحث نوعي يعتمد على البحث المكتبي وأساليب البحث هو البحث الميداني.

وجد في هذ البحث أن بسري مصطفى. استخدم أنواع أساليب الدعوة المتعددة ، أي أنه استخدم طرقًا مختلفة في نشاطه الدعوي.

الكلمات المفتاحية: طريقة الدعوة ، الشيخ بسري مصطفى

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama
Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	HURUF ARAB	HURUF LATIN
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g

20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal pendek:

a. ◌َ (fatḥah) : a كَتَبَ kataba

b. ◌ِ (kasrah) : i سُئِلَ su’ila

c. ◌ُ (ḍammah) : u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal panjang:

a. ا◌َ (fatḥah+alif) : ā قَالَ qāla

b. ي◌ِ (kasroh+ya’) : ī قِيْلَ qīla

c. و◌ُ (ḍammah+wawu) : ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

a. أي (hamzah+ya) ditulis ai

b. Huruf أو (hamzah+wawu) ditulis au

Pengecualian:

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadhirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi yang berjudul *Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa* ini disadari sepenuhnya oleh penulis bahwasanya masih banyak kekurangan. Namun demikian penulis berharap disertasi ini tetap dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan manfaat bagi kajian tokoh dakwah di Indonesia.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, beserta seluruh staf yang telah memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam mengakses fasilitas akademik selama menempuh studi.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, dan segenap pengelola yang telah melakukan berbagai terobosan dan motivasi agar para mahasiswa segera menyelesaikan studinya.
3. Ketua Program Studi S3, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, dan Sekretaris Prodi S.3 Pascasarjana Dr. H.

Muhammad Sulthon, M.Ag sekaligus Promotor dan Co. Promotor yang telah dengan sabar membimbing penulisan disertasi ini.

4. Para dosen Program Pascasarjana UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan berdiskusi selama penulis menuntut ilmu di Pascasarjana.
5. Ayahanda H. Aminudin (*Almarhum*), dan Ibunda Hj. Aminah di kampung halaman Suradadi Tegal yang telah sangat berjasa dalam membimbing kepada penulis.
6. Istri tercinta Hj. Indariyati, S.Ag, dan anak-anak saya: Isma Farikha Latifatun Nuzulia, SS, Fahmi Wahyu Muhammad, dan Arina Alva Camalia yang telah memberikan dukungan dan setia mendampingi penulis dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang, khususnya kepada KH. Mustofa Bisri, KH. Yahya Cholil Staquf, (Ketua Umum PBNU), KH. Yaqut Cholil Qoumas (Gus Yaqut, Menteri Agama), KH. Hanis Cholil (Gus Hanis, Wakil Bupati Rembang), KH. Syarofuddin, KH. Adib Haqqani, KH. Bisri Mustofa Bisri, Gus Ulil Abshar Abdalla, dan para santri Pondok Pesantren Raudhotut Thalibin.
8. Rektor UNSIQ Wonosobo Dr. H. Zainal Sukawi, MA, dan Keluarga Besar almamater Universitas Sains Al-

Quran (UNSIQ) Wonosobo, khususnya almamater Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik (FKSP).

9. Kepada Prof. Dr. H. Arif Satria (Ketua Umum ICMI Muktamar Bandung, dan Rektor IPB Bogor), kepada Prof. Dr. H. Jimly As-Shiddiqy, (Ketua Umum ICMI, Periode (2016-2021), kepada Prof. Dr. Ir. Suradi Satria Wijaya (Ketua Umum ICMI Orwil Jawa Tengah, Dekan Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan [FIPK] UNDIP Semarang) dan sahabat-sahabat di Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) Orda Wonosobo.
10. Kepada Abah KH. Dr. Muchotob Hamzah (Ketua Umum MUI Kabupaten Wonosobo, dan Rektor UNSIQ (Periode 2013-2021), juga teman-teman di MUI Wonosobo, dan di Rumah Muallaf Wonossobo, atas motivasi dan suportnya.

Akhirnya penulis mengharap kepada Allah SWT semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat adanya, khususnya bagi pengembangan kajian dakwah Islam di dalam negara Indonesia tercinta ini.

Semarang, 10 Januari 2022

Samsul Munir Amin

1400039079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….. i

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH…….. ii

NOTA DINAS …….. iii

ABSTRAK……. iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ……... xiv

KATA PENGANTAR…… xvii

DAFTAR ISI ……. xxii

BAB I: PENDAHULUAN ……..…. 1

A. Latar Belakang Masalah……... 1
B. Rumusan Masalah …… …….. 21
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian…… 22
D. Metode Penelitian……. 23
E. Sistematika Pembahasan ……. 41

BAB II: DAKWAH DAN METODE DAKWAH…….. 45

A. Kajian Teori…… 45
   1. Pengertian Dakwah…… 46
   2. Dua Pendekatan Dakwah……. 56
   3. Macam Macam Dakwah ……. 59
   4. Dasar-Dasar Dakwah …….. 64
   5. Tujuan Dakwah…… 77
   6. Elemen Elemen Dakwah …… 93
   7. Metode Dakwah ……... 99
   8. Metode Dakwah Dalam Al-Quran…….. 104
   9. Macam-Macam Metode Dakwah…… 112
   10. Pola dan Strategi Dakwah …….. 119

B. Kajian Pustaka…… 143
C. Kerangka Berpikir…….. 147

BAB III: METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTHOFA.. 149

A. Biografi KH. Bisri Musthofa……. 149
1. Data Diri dan *Nasab* KH. Bisri Musthofa…… 149
2. Riwayat Pendidikan KH. Bisri Musthofa…… 154
3. Kiprahnya Dalam Aktivitas Dakwah …….. 158
4. Karier dan Perjuangan…….. 163

B. Sejarah Perkembangan PP Raudhatut Thalibin ….. 175
1. Profil Pesantren Raudhatut Thalibin.…… 175
2. Program dan Kegiatan Pesantren…… 176
3. Pengembangan Pesantren……. 187
4. Kegiatan Umum Santri …… 189

C. Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Metode Dakwahnya……. 193
1. Pemikiran Strategi Dakwah KH. Bisri ……..193
2. Pemikiran Dakwah KH. Bisri Musthofa…… 225
3. Multi Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa…. 238
   a) Metode Ceramah …….. 241
   b) Metode Diskusi……. 246
   c) Metode Konseling……. 250
   d) Metode Karya Tulis…….. 254
   e) Metode Pemberdayaan Masyarakat…….. 257
   f) Metode Kelembagaan……... 263

BAB IV: ANALISIS METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA DI ERA SEKARANG

A. Perubahan Sosial dan Revolusi Industri 4.0. …… 269
   1. Perubahan Sosial…….. 270
   2. Revolusi Industri 4.0…….. 276

B. Implementasi dan Relevansi Multi Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa di Era Sekarang…… 280
   1. Implementasi Dakwah *Bil Lisan* KH. Bisri Musthofa dan relevansinya di Era Sekarang……..……. 280
   2. Implementasi Dakwah KH. Bisri Musthofa dengan Tulisan *(Da'wah bi al-Qalãm)* dan Relevansinya di Era Sekarang……. 308
   3. Implementasi Dakwah KH. Bisri Musthofa dengan Aksi Nyata *(Da'wah bi al-Hãl)* dan Relevansinya di Era Sekarang……. 328
   4. Analisis Multi Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa. …… 354

C. Keterbatasan Penelitian…… 355

BAB V: PENUTUP…….. 357

A. Kesimpulan……..…… 357
B. Implikasi…….. 360
C. Saran…….…… 360
D. Kata Penutup…… 361

DAFTAR PUSTAKA ……..…….. 362

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS……..……..…… 370

Kamal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian penting dalam aktivitas dakwah adalah kajian mengenai unsur-unsur dakwah, yaitu subyek dakwah (*da'i*), penerima dakwah (*mad'u*), metode dakwah (*manhaj da'wah* atau *kaifiyah da'wah*), media dakwah (*washilatut da'wah*), dan materi dakwah (*maddatud da'wah*). Salah satu unsur dakwah yang sangat urgen dalam aktivitas dakwah adalah Metode Dakwah. Dakwah bisa berhasil diterima masyarakat luas, diantaranya karena penggunaan metode yang cocok dan tepat. Dalam istilah Arab dikatakan bahwa *At-Thariqah ahammu min al-madah*, (Metode lebih penting daripada materi)

Istilah dakwah mempunyai pengertian etimologi dan juga terminologi yang bervariasi. Apabila dilihat dari berbagai konteks, dakwah bisa berarti "memanggil" *(an-*

Nidã), meminta *(at-Ṭhalab)*, dan mengajak *(ad-Da'wah)*[1]. Dalam suatu praktik dakwah mesti diikuti dengan materi yang disampaikan *(mãddah)*, sumber dakwah yang menyampaikan *(dã'i)*, metode dalam pelaksanaan *(kaifiyah, manhaj)*. dan obyek dakwah *(mad'u),*

Metode sebagai instrumen penting dalam dakwah Islam meskipun mengalami perkembangan (dinamika) yang berkesinambungan, sejalan dengan lajunya ilmu pengetahuan dan tingkat kecerdasan manusia, serta kondisi sosial manusia. Kajian dakwah ini acap kali menjadi diskursus para penyiar agama *(Dã'i)* yang dikenal dengan terminologi dakwah melalui penyampain secara verbal *(bi al-Lisãn)* dan dakwah dengan memposisikan kondisi mad'u sebagai sasaran penerima pesan dakwah *(bi al-hãl)*. Kajian tersebut rupa-rupanya tidak dapat mengakomodir kebutuhan kondisi manusia yang sangat ragam dalam usaha memahami subyek yang menjadi konten, karena kemampuan manusia dalam menangkap pengetahuan yang bervariasi, misalnya

[1] Bisam as-Shabah, *Mudzakkarah ad-Da'wah wa ad-Du'ãt*, (Syuriah: Kuliyah Ushuluddin bi Mujamma' Abi Nur, Tt.) hlm 8, lihat, *Kamus al-Muhît*, Bab Du'a Jilid III (Dar al-'Arabiyah), hlm 182-188. Lihat pula Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: Al-Mathba'ah Al-Kathulikiyah, 1927), hlm 213.

kemampuan mencerap ‘pengetahuan agama’. Maka lahirlah teori-teori lain, seperti dakwah dengan karya/tulisan *(bi al-kitãbah).* Segmen berikutnya juga harus dipenuhi dengan metode lain, agar pesan dakwah dapat diterima secara efektiv di kalangan penguasa, maka lahirlah metode dakwah melalui jalur “politik”. Bukan hanya sampai di situ saja, metode dakwah juga dilakukan dengan sistem ekonomi.

Metode penyampaian pesan agama atau petuah pada diri penyiar *(dã’i)* tidak semua dapat dikuasai, dengan kata lain, seorang penyiar agama tidak semua mempunyai kepiawaian multi cara atau metode dalam dakwahnya. Namun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali di antara para penyiar agama yang tidak menguasai secara holistik terhadap penguasaan multi-metode.

Memperhatikan banyaknya metode dalam berdakwah yang ada, Abu Al-Fath Al-Bayanuni, dalam bukunya *Al-Madkhal ila Ilmi Da’wah*, membagi metode dakwah dalam empat macam, yaitu:

1) Dari sudut pandang sumber dakwah

2) Dari sudut pandang materi dakwah

3) Dari sudut pandang karakter dakwah

4) Dari sudut pandang pilar dakwah[2]

Dakwah Islam dalam penyampaiannya dilakukan menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*). Juru dakwah harus memiliki referensi yang cukup, mengenai bagaimana latarbelakang mad'u. Baik itu dalam melaksanakan aktifitas dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, maupun dakwah bil hal.

Misalnya dakwah bil hal dengan membangun masjid diperuntukkan bagi sasaran dakwah yang membutuhkan keberadaan masjid. Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya beliau membangun masjid Quba pasca hijrah ke Madinah dalam rangka melakukan dakwah bil-hal kepada masyarakat.

Siti Muriah mendiskripsikan sebagai berikut:

"*Da'wah bil-hal is a da'wah with real deeds, where da'wah activity in done thought exemplary and acts of real charity as did by Rasulullah SAW, proved that*

[2] Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm 207.

the first time arrived in Madina is done construction of Quba Mosque, unites the Anshor and Muhajirin in ukhuwah islamiyah atc".[3]

(Dakwah bil-hal adalah dakwah dengan amal nyata, dimana aktivitas dakwah terselesaikan melalui tindakan dan perbuatan pada kebaikan hati yang nyata seperti dilakukan Rasulullah SAW, dibuktikan bahwa pada waktu pertama sampai di Madinah diselesaikan pembangunan masjid Quba, mempersatukan Anhsor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.)

Maka penggunaan metode dakwah haruslah dilakukan oleh subjek dakwah dalam hal ini dai harus memahami situasi dan kondisi mad'u. Karena yang tepat akan membawa dampak bagi sasaran dakwah (mad'u) untuk memahami pesan-pesan dakwah secara baik pula. Jika hal ini tidak dilakukan oleh da'i sebagai subyek dakwah, maka dakwah tidak dapat berhasil karena ketidaktepatan dai dalam menyampaikan metode dakwahnya.

Dalam praktek dan aktifitas dakwah belum semua dai menguasai metode dakwah yang tepat

[3] Cintami Farmawati, "The Influence of Da'i Personality and Da'wah bil-hal towards Spiritual Motivation of Mad'u*"*, (Jurnal MD; *Membangaun Profesionalisme Manajemen Da'wah*, Vol.3 No.2, Juli-Desember 2017), hlm 149. Lihat pula Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan 1, 2000), hlm 75.

dalam menyempaikan aktifitas dakwahnya. Padahal penguasaan terhadap metode sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah.

Dalam hal *dakwah bil-lisan* (ceramah) misalnya, dai menyampaikan dakwahnya di panggung dengan penguasaan dakwah yang apa adanya saja, misalnya dai dianggap sukses berdakwah hanya karena lucu, dan sehingga Menurut hemat penulis dakwah semacam ini tidak mengena sasarannya. Kemasan-kemasan dakwah bil lisan melalui ceramah haruslah dikemas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian para mad'u. Ceramah-ceramah tersebut – setelah dikemas dengan baik – maka bisa diteruskan melalui media massa misalnya ditayangkan di Instagram, Face Book, Youtube, dan media sosial lainya.

Dalam dakwah melalui tulisan (*da'wah bil Qalam atau Da'wal bil kitabah*), para dai juga hendaknya menguasai metode dakwah melalui tulisan. Di berbagai media massa social dimana para pembaca dalam hal ini mad'u sangat butuh dakwah dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dicerna

untuk menambah pengetahuan agama. Maka diperlukan konten-konten dakwah dalam bentuk tulisan yang bisa mewarnai media massa sebagai pesan dakwah (*madatud da'wah*) yang akan memberi manfaat bagi pada pembaca.

Demikianpun dengan *dakwah bilhal* yang seharusnya dilakukan dakwah dengan menggunakan aktivitas dakwah amal nyata atau tindakan nyata. Aktivitas dakwah yang dilakukan dalam suatu masyarakat yang berekonomi lemah misalnya, dimana dalam masyarakat tersebut tidak ada Lembaga pendidikan yang memadai, maka yang diperlukan adalah aktivitas dakwah yang mengena sasaran dan dibutuhkan masyarakat, yaitu perlunya dakwah bilhal dengan pemberdayaan ekonomi umat melalui pemberdayaan Lembaga zakat dan sadaqah atau dakwah dengan mendirikan Lembaga Pendidikan yang diperlukan.

Metode penyampain pesan agama atau petuah pada diri penyiar *(dã'i)* tidak semua dapat dikuasai, dengan kata lain, seorang penyiar agama tidak semua mempunyai kepiawaian multi cara atau metode dalam

dakwahnya. Namun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali di antara para penyiar agama yang tidak menguasai secara holistik terhadap penguasaan multi-metode.

Diskursus Metode dakwah sebagaimana tergambar di atas akan peneliti sandingkan dengan salah satu sosok kiai kharismatik abad 19 M. periode 1960 – 1977-an, yakni KH. Bisri Musthofa[4]. Sosok ini cukup unik dibanding dengan tokoh-tokoh agama lain pada periodenya. Ia adalah sosok multi-talen pada aspek keilmuan agama, sosial, budaya, dan politik. Pengaruhnya dalam perkembangan Islam di pulau Jawa, khususnya di daerah Rembang dan sekitarnya sangat besar. Kecerdasannya dalam merespon isu-isu sosial, budaya, agama dan politik sudah teruji. Kebenaran ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang dapat dikategorikan dalam bidang tafsir, hadits,

[4] KH. Bisri adalah sosok pendakwah agama Islam asal Rembang yang sangat dikenal di masyarakat luas. Nama asli Kiai Bisri Musthofa adalah Masyhadi. Bisri Musthofa adalah nama atas pilihannya sendiri setelah ia pulang ibadah haji. (lihat, Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 71. Lihat pula Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Hidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2019), hlm 8.

aqidah, syariah, akhlak/tasawuf, bahasa, budaya dan lain-lain[5].

KH. Bisri Musthofa adalah figur seorang orator, profil da'i yang mendekati sempurna. Seorang kiai pengasuh pesantren dan pengarang yang produktif. Seorang da'i yang bisa berbicara mengenai banyak hal, dalam bermacam-macam situasi dan kondisi.[6]

Disamping terkenal sebagai seorang dai, ia juga dikenal sebagai ulama penulis, khususnya buku-

[5] Setidaknya ada 9 kategori karya yang ditulis oleh dia, yaitu bidang Tafsir, meliputi *Tafsir Ibris, Tafsir Surat Yasin*, dan *Pengantar ilmu Tafsir*. Di bidang Hadits meliputi *Aqidah, Syari'ah, Akhlak/Tasawuf, Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Mantq/logika*, *Sejarah dan Terjemah*. Bidang Aqidah meliputi *Rawibatul Aqwam* dan *Durorul Bayan*. Bidang Syariah meliputi *Sulamul Afham, Qawa'id Bahiyah, Islam dan Shalat*. Bidang Akhlak/Tasawuf meliputi *Washaya al-al-Abaa'Lil Alma, Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati*, dan *Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah*. Bidang Bahasa Arab meliputi *Jurmiyah, Nadham 'Imrithi, Alfiyah ibn Malik, Nadham al-Maqsud*, dan *Syarah Jauhar Maknun*. Bidang Ilmu Mantik/Logika kitab Tarjamah *Sulamul Munawwaraq*. Bidang Sejarah meliputi *An-Nibrasy*, *Tarikul Anbiya*, dan *Tarikhul Auliya*. Bidang lain meliputi *Imaduddin, Tiryaqul Aghyar, Idhamatul Jumu'iyyah, Islam dan Keluarga berencana, Kasykul, Syi'ir-Syi'iran, Naskah Sandiwara*, dan *Metode Berpidato*. (Lihat, Mastuki HS, M.Ag dan M. Ishom El-Saha, M.Ag, *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm 75-76

[6] Saifullah Ma'shum (Editor), *Karisma Ulama*, Penerbit Mizan Kerjasama dengan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998, hlm 317.

buku dalam bahasa Jawa. Buku-buku karya KH. Bisri Musthofa sebagian besar adalah buku terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa yang ditujukan kepada masyarakat pedesaan Jawa yang menggunakan bahasa kesehariannya dengan bahasa Jawa. Karyanya yang fenomenal adalah *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Quran al-'Aziz*, tafsir dalam Bahasa Jawa yang mula-mula ditulis dengan menggunakan huruf Arab dengan Bahasa Jawa yang dikenal dengan huruf Arab Pegon. *Tafsir Al-Ibriz* ini diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, dalam 3 juz, masing-masing terdiri dari 10 juz. Belakangan Kitab *Tafsir Al-Ibriz* diterbitkan dalam Edisi Bahasa Jawa tetapi menggunakan huruf Latin, yang dikerjakan oleh Tim seperti Drs. Sabar Al-Imron, mantan Sekretaris PCNU Kabupaten Wonosobo, dan kawan-kawan -- dengan diberi Kata Pengantar oleh putra Kiai Bisri yaitu KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), [7] dengan penasihat Tim Dr. KH. Muchotob Hamzah, MM, Rektor Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ)

[7] KH. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati al-Qur'an al-Aziz bil Lughah al-Jawiyah. (Al-Ibriz Versi Latin)*, Karya Terjemahan Drs. Sabar Al-Imron dkk,) Wonosobo: Penerbit Lembaga Kajian Strategis Indonesia, Cetakan ke-2, 2013, hlm vi.

Wonosobo. Kitab *Tafsir Al-Ibriz* ini – dalam karya aslinya, selesai ditulis pada tahun 1960 dengan jumlah 2.270 halaman.[8]

Karya KH. Bisri *Tafsir Al-Ibriz* dalam Bahasa Jawa tersebut di lingkungan pesantren sangat terkenal karena dibaca oleh para kiai yang diperuntukkan bagi para jamaah sebagai bahan taklim kepada masyarakat luas – khususnya di pedesaan. Tafsir *Al-Ibriz*, menggunakan bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan santri. Disamping dibaca oleh para kiai di pesantren dan juga di masjid-masjid atau mushalla-mushalla, dan majlis taklim, kitab Tafsir ini juga dibaca secara luas sebagai bahan kajian tafsir di pedesaan, bahkan di kampus.[9]

Disamping *Tafsir Al-Ibriz*, beberapa karya KH. Bisri Musthofa antara lain: *Al-Iktsir (ilmu tafsir)*,

---

[8] Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha (Ed), *Intelektualisme Pesantren, Seri 3*, Jakarta: Diva Pustaka, Cetakan ke-2, 2004, hlm. 71

[9] Di Kampus UNSIQ Wonosobo, kitab *Tafsir Al-Ibriz* dibaca sebagai kajian Tafsir Al-Quran setiap hari Jumat pukul 07.00 hingga 07.30 setiap Hari Jumat yang dibaca oleh Kiai Chozin Choms (almarhum), dosen Qiroatul Kutub UNSIQ, dan saat ini diteruskan oleh KH. Mukromin Al-Hafizh, M.Ag, dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Wonosobo.

Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah, Al-Baiquniyah (ilmu hadits), terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Al-Mujahadan wa al-Riyadhah, Al-Habibah dan seterusnya (berjumlah sekitar 176 buah buku)[10].

Karya-karya tersebut sangat bermanfaat bagi kajian keilmuan khususnya bagi masyarakat luas yang tidak secara leluasa menguasai Kitab Kuning dalam bahasa Arab langsung. Dengan menggunakan buku terjemahan Bahasa Jawa yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa mereka bisa terbantu memahami kitab-kitab kuning yang diterjemahkan dalam Bahasa Jawa tersebut.

Ini adalah bagian dari aktifitas KH. Bisri Musthofa dalam rangka melakukan *dakwah bil-kitabah* (dakwah melalui tulisan). KH. Bisri Musthofa juga melakukan aktifitas dakwah yang lain seperti *dakwah bi-lisan*, berpolitik, dan berorganisasi.

KH. Bisri seorang tokoh yang hidup dalam tiga zaman. Dalam dunia politik dia memiliki

[10] Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Usman, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus*, Semarang: HMT Foundation, 2015, hlm 26.

kedudukan cukup penting. Pada zaman penjajahan, dia duduk sebagai ketua Nahdhatul Ulama dan Ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, dia diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang –Ketua Masyumi Pusat waktu itu Kiai Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Dan ketika terjadi pergolakan, Kiai Bisri ikut menyerbu ke Sayung Demak bersama barisan Hizbullah dan Sabilillah. Dia pun pernah menjabat Kepala Kantor Agama dan Ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan dan dia mulai aktif di partai NU.

KH. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai Kiai pendiri lembaga pendidikan, yaitu Pesantren Leteh. KH. Bisri Musthofa mendirikan Pesantren Roudhotut Tholibin (Taman Pelajar Islam) di Leteh pada tahun 1955.[11] Pesantren ini adalah kelanjutan dari Pesantren Kasingan yang sempat bubar pada tahun 1943 menyusul pendudukan Jepang.

[11] Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Usman, *Ngetan Ngulan Ketemu Gus Mus*, hlm 24.

Predikat kiai pada diri Bisri Musthofa tidak diragukan lagi, karena predikat tersebut adalah legitimasi masyarakat secara nasional. Kharisma[12]nya sangat tinggi sebagai panutan dan model, serta petuah-petuahnya menjadi dasar perilaku sosial-keagamaan oleh umat. Cermin intelektualis-nya tampak pada sistem pemikirannya yang general, obyektif, terstruktur dan sistematis. Warna budayawan-nya tergambar dari berbagai karya-karyanya yang berupa syi'ir-syi'iran[13] dalam bahasa Jawa maupun bahasa Arab. Pribadi sebagai negarawan-nya tergambar dalam keterlibatannya di berbagai jabatan dalam pemerintahan [14] . Talenta

[12] Kharisma sebagai kiai adalah macam pemimpin kharisme non formal. Kiai diangkat secara tidak langsung oleh umatnya sebgai pemimpin agama. Semua ucapan dan perilakunya menjadi model yang dicontoh oleh umatnya. Bagi masyarakat awam, apa yang diajarkan kiai diikuti *(taqlid)* dengan apa adanya, seperti cara berwudhu, shalat, thaharah, dan lain sebagainya. (lihat, Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 231.

[13] Karya dalam bentuk syi'ir-syi'iran adalah kitab *Syi'ir-Syi'iran dan Naskah Sandiwara.*(lihat, Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren),* hlm 75.

[14] Dia pernah menjabat sebagai anggota Konstituante di Era Orde lama, anggota MPRS pada awal masuk orde baru, pernah menjadi Kepala Kantor Departemen Agama di daerahnya pada era orde baru, anggota DPR Tindkat Provinsi Jawa Tengah, dan Anggota DPR RI Dapil Jawa Tengah.(lihat, H.M Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara;*

orator-nya terbukti sebagai penyiar agama (da'i) yang dalam menyusun kalimat dan merangkai kata sangat mudah difahami di semua tingkatan masyarakat.

KH. Bisri Musthofa mampu mengelaborasi antara dakwah dengan verbal *(bi al-lisan),* dakwah dengan tulisan *(bil kitabah),* dan dakwah dengan penerapan *(bi al-hal).* Ia mempunyai pola dan sifat, serta karakter yang khas yang dapat mempengaruhi umat dalam perilaku keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Farmawati dalam *"Theories of Personality'* karya Jess Feis and Gregory*, "meaning personality can be interpreteted as a pettern of certain traits and caracteristics which are reality permanen and given influence"*[15]. Sistem ini jarang dipunyai oleh figur-figur lainnya, khususnya di wilayah Rembang dan sekitarnya. Bahkan yang terjadi seseorang mampu menyampaiakn dengan bahasa lisan, namun belum mampu pengejawantahan dalam kenyataan, begitu juga sebaliknya.

Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm 271-272,

[15] Jess Fies and Greogory J, Feist, *Theories of Personality*, Terj. Yudi Santoso, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm 4.

Lebih dari pada itu, praktik atas konsep dakwah KH. Bisri Musthofa mampu membumikan dirinya sendiri dalam keterlibatanya pada bidang pembangunan negara, di mana beberapa jabatan strategis di pemerintahan pernah didudukinya. Di sisi lain pasca kepulangan dari ibadah haji dan studinya di Makkah, ia melakukan perubahan kondisi masyarakat Rembang dan sekitarnya dengan mendirikan pondok pesantren sebagai basis edukasi di bidang sosial-keagamaan[16].

Secara teori, strategi dakwah disinggung dalam al-Qur'an *(an-Nahl: 125)*, di mana seorang penyiar agama *(da'i)* hendaknya menyeru dengan pendekatan persuasif melalui hikmah, tutur kata lembut, dan adu pemikiran *(jidãl)*. Tiga dasar strategi dakwah tersebut mesti disesuaikan dengan kondisi sosio-kultur yang ada pada masyarakat tersebut. Misalnya testimoni pengalaman seorang

[16] Sepulang dari ibadah haji, K.H. Bisri Musthofa membantu K.H. Cholil mengasuh santri pondok pesantren Kasingan Rembang. Kemudian bersama keluarganya ia kembali ke kampung halamannya dan mendirikan pesntren sendiri yang dalam perembangannya diberi nama Raudlatut Thalibin. Pesantren ini mengalami pasang surut, namun demikian tetap hidup dan berkembanga hingga sekarang. (lihat, H.M Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*), hlm 271

berkewarganegaraan Amerika Sawyer M. French dalam *Personal Journey in Islam*. Ia menemukan kondisi yang berbeda di saat menyeru ajaran Islam di negerinya. Dia seorang mualaf yang berdakwah di tengah-tengan mayoritas non-muslim liberal di satu sisi, sementara kondisi budaya di Amerika sangat komplek dan unik di sisi yang lain. Sehingga ia mencari strategi lain dengan menarasikan pengalaman sendiri di agama Islam dengan menganalisis strategi yang efektif dalam dakwah di bumi Amaerika. hasil analisis penelitannya, ia menemukan teori strategi dakwah dengan mengedepankan nilai-nilai universal *(universal values)* ketimbang nilai-nilai khusus *(particular value)* dalam Islam[17]. Implementasi teori tersebut direalisasikan dengan "keteladanan" yang cenderung dengan sistem dakwah *bil hal*.

Model dan strategi dakwah sebagaimana hasil penelitian French di atas ditemukan pada tahun 2017[18]

[17] Sawyer M. French, *Reflection An American's Journy to Islam; A Socio Cultural Analysis of Da'wah Methodilogy,* (Jurnal MD; Membangaun Profesionalisme Manajemen Dakwah, Vol.3 No.2, Juli-Desember 2017), hlm 125

[18] Lihat, French, "*Reflection An American's Journy to Islam; A Socio Cultural Analysis of Da'wah Methodology*, dalam jurnal MD, diterbitkan Juli 2017.

walaupun masih tergolong sangat lokal. Teori ini ternyata sudah dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa sekitar tahun 1950 hingga wafatnya 1977 M[19]. Tidak sebagaimana French, KH. Bisri Musthofa dalam dakwahnya, di samping mengedepankan nilai-nilai universal Islam juga menanamkan nilai kusus *(singular value)* seperti shalat, wudhu, zakat, haji, dan lain-lain. Namun demikian belum disusun secara sistematik sebagimana sebuah teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Talenta KH. Bisri Musthofa di bidang retorika dakwah dan banyaknya kitab-kitab yang ditulis menjadikannya dikenal oleh masyarkat secara luas, terutama di pulau Jawa. Sebagai sosok yang juga banyak terlibat dalam lembaga-lembaga strategis negara, mengantarakannya kepada kemasyhuran yang semakin meluas. Pengaruh wilayah dakwah KH. Bisri Musthofa sangat besar pada masyarakat luas, baik melalui karya-karyanya maupun melalui santri-santrinya.

[19] Tahun tersebut dihitung dari pulangnya KH. Bisri Musthofa dari Makkah tahun 1938 hingga meninggalnya di tahun 1977. (lihat, Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren)*, hlm 73.

Pertama, Eksistensi KH. Bisri Musthofa dan keterlibatannya di lembaga-lembaga pemerintahan juga juga masuk dalam ranah aktivitas dakwah yang dilakukannya. Ia adalah kiai yang aktif mengambil bagian dalam momentum politik pada masa orde baru. Ia pernah duduk sebagai perwakilan rakyat tingkat Provinsi Jawa Tengah mewakili Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada kurun berikutnya, melalui kendaraan partai yang sama ia lolos menjadi perwakilan rakyat RI dari Daerah Pemilihan Jawa Tengah. Jabatan lain juga ia duduki adalah kepala kantor Departemen Agama Kabupaten Rembang, dan beberapa lembaga pelaksana pemerintahan lainnya. Dari berbagai posisi penting dalam penyelenggara maupun pelaksana pemerintahan, tentu menjadi media dalam penyiaran Islam secara langsung maupun tidak secara langsung.

Kedua, kepiawaian KH. Bisri Musthofa dalam berpidato (retorika), mendapat respon baik dari masyarakat luas, sehingga ia diundang di berbagai Kabupaten/Kota dan Provinsi di Indonesia. Kemampuan merangkai kata dan mengolah kalimat menjadikan pesan dakwahnya mudah diterima oleh

masyarakat. Corak pidatonya yang jelas, lugas, dan tepat sasaran dilatarbelakangi oleh penguasaan interdisipliner ilmu. Terutama disiplin ilmu *mantiq*, *balaghoh*, dan bahasa Arab. Sehingga ia dapat menyesuaikan di mana *(fî kulli makãn)*, kapan *(wa fî kulli waqtin)* dan pada suasana apa saja *(fî kulli hãl)* ia berbicara. Untaian kalimat yang dituturkan disusun sesuai dengan siapa (obyek) yang diajak bicara. Maka dakwahnya bisa diterima di seluruh strata sosial masyarakat, kelas bawah *(low class)*, kelas menengah *(midle class)*, dan kelas atas *(hight class)*.

Talenta KH. Bisri Musthofa dalam bidang disiplin ilmu dakwah dan segala metode yang ia kuasai perlu diekplor secara metodis, sistematis, dan akademis. Setidaknya ada dua tesis terkait dengan penelitian ini yang perlu diteliti lebih jauh untuk mendapatkan gambaran dan narasi arus utama terhadap sistem dakwahnya. *Pertama*, dari aspek studi tokoh. Penelitian ini akan menemukan deskripsi yang jelas mengenai profil KH. Bisri Musthofa sebagai seorang dai. Oleh karena penelitian ini mengenai studi tokoh, maka peneliti akan mengungkapkan studi mengenai sosok beliau dari berbagai literatur yang

ada, dan dilengkapi wawancara dengan sumber yang layak dijadikan rujukan seperti keluarga maupun para santri dan orang yang mengenalnya secara dekat. *Kedua*, metodologis. Aspek ini akan mengungkap metode-metode dakwah apa saja yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa sehingga efektif dan tepat sasaran.

Melihat latar belakang sebagaimana disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat kajian terhadap Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa dalm disertasi ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar masalah di atas, perlu disusun dalam sebuah rumusan masalah agar penelitian ini dapat fokus dan sistematis. Adapaun rumusan masalah sebagi berikut:

1. Bagaimana corak metode dan pemikiran dakwah yang dilakukan KH. Bisri Musthofa?
2. Sejauhmana metode dakwah yang dilakukan oleh K.H. Bisri Musthofa?

3. Bagaimana relevansi dan implementasi metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa di era sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengekplorasi epistimologi Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa;
2. Untuk mengetahui latarbelakang KH. Bisri Musthofa dalam menggunakan Metode Dakwah.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang tepat digunakan bagi masyarakat umum, agar dakwah bisa mengena sasaran dan bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat luas.
2. Untuk menggambarkan metode dakwah KH. Bisri

Musthofa sehingga bisa menjadi rujukan yang tepat bagi para dai lainnya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka *(library research)* dengan kategori jenis penelitian kualitatif, yakni berusaha menyelidiki untuk memahami masalah sosial keagamaan berdasarkan pada penciptaan gambar holistik, yang dibentuk dengan kata-kata dan keterangan informan secara terperinci.[20] Subyek penelitian ini adalah metodologi dakwah dan KH. Bisri Musthofa. Penelitian ini bersifat literer dan informasi, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun literatur yang bersinggungan langsung atau yang bersifat pendukung, membaca dan mengkajinya secara rinci, serta menggali informasi dari informan *(field research)* sebagai data dukung

[20] John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London, New Delhi: Sage Publica, 1994), hlm 179.

untuk menemukan keabsahan antara konsep dan realita. Penelitian dengan jenis kualitatif adalah untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, menekankan makna bukan generalisasi.[21]

2. Jenis Data

Untuk memahami masalah yang diteliti dalam penelitian kualitatif diperlukan pengumpulan data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting.[22] Data tersebut bisa berupa teks dalam bentuk kitab atau manuskrip.[23] Ada dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab karangan KH. Bisri Musthofa. Kitab-kitab tersebut tidak semuanya membahas mengenai metodologi dakwah, namun sebagai metode

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 1.

[22] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 163.

[23] John W. Creswell, *Research Design*, hlm 181.

penyampaian pesan dakwah kepada umat. Kitab-kitab tersebut antara lain:

Waṣãyã al- Abã li al-Abnã, kitab ini memuat nilai-nilai akhlak anak terhadap orang tua dan etika interaksi sosial, termasuk bagaimana etika pemberlakuan kepada barang-barang yang dianggap lemah. KH. Bsri Musthofa menyuguhkan pesan kasih sayang seorang ibu dan tanggung jawab bapak kepada anaknya, serta pentingnya membangun harmonisasi dengan saudara. Mengajak ber-empati dan berbelas kasih kepada fakir dan miskin, mengajarkan kesehatan sebagaimana tuntunan agama yang diimplementasikan dalam perawatan anggota badan. Adab murid dengan guru sebagai bentuk jalinan komunikasi harmoni yang berbasis pada kode etik agama. Menjelaskan konsekwensi dari perbuatan jahat, hingga membangun optimisme seseorang dalam menggapai cita-cita. Pesan moral yang terbungkus dengan kisah dan cerita dalam kitab ini adalah bagian dari metode menyeru dan menyapaikan misi Islami kepada umat.

Durar al-Bayãn fi Tarjamah Syu'abi al-Ĩman. Kitab terjemahan ini berisi ajaran tentang sistem keyakinan kepada Allah SWT, dengan menyuguhkan beberapa perilaku manusia yang dikategorikan dalam cabang iman. Nama asli kitab ini adalah *"Sua'bul Ĩmãn"* karangan Syaikh Zainuddin bin 'Ali bin Ahmad al-Malibari, dengan format sya'ir *(nadzam).* Jumlah nazdam 28 bait, dan setiap bait disertai keterangan dengan bahasa Jawa pegon. Pesan agama, dalam kitab ini dialihbahasakan oleh Kiai Bisri Musthofa dengan menggunakan Bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa di semua tingkatan.

Sulamu al-Afham tarjamah *'Aqidatu al-'Awam*. Kitab ini karangan Syaikh Ahmad Marzuqi diterjemahkan oleh KH. Bisri Musthofa yang bertujuan mempermudah santri dan masyarakat dalam memahaminya. Isi kitab disusun dengan format sya'ir *(nadzam)* pada sisi tengah, sedangkan terjemah dan keterangan dari sya'ir ada pada sisi bawah dan kiri. Substansi isi kitab adalah tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh orang Islam yang sudah mukallaf, laki-laki, perempuan, dan Waria.

Ngudi Susilo, Kitab ini ditulis dengan format Nadzam berisi syair-syair yang syarat dengan nasehat. Kitab ini karangan asli KH. Bisri Musthofa, berisi nasehat untuk berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*). Pesan syair lain adalah nilai-nilai moral agama adalah tentang disiplin dalam membagi waktu, adab dengan guru, sikap saat di sekolah/madrasah, adab di rumah, bagaimana bersikap dengan tamu, dan motivasi untuk menggapai cita-cita. Kitab yang senada adalah *"Mitra Sejati"*, berisi nasehat-nasehat yang hubungannya dengan interaksi sosial.

Imãmuddîn, kitab ini disusun untuk membantu modin *(Jawa: lebe)* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Isi kitab terdiri dari pengurusan jenazah, susunan tahlil, teknis pelaksanaan pernikahan, dan doa (Jawa: *Suwuk*) untuk beberapa kejadian yang biasa terjadi pada masyarakat desa, seperti suwuk nyapih, suwuk untuk anak yang menangis terus, suwuk gagap saat akan berpidato, suwuk agar dijauhkan dari malapetaka dan penyakit, suwuk agar berkah rizki, dan lain sebagainya. Pesan yang terdapat dalam kitab ini adalah mempermudah seorang modin *(*Jawa; *lebe)*

dalam membantu kebutuhan orang-orang desa dengan segala kebutuhannya yang bersifat keagamaan.

Beberapa kitab lain adalah *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Tafsir ini diambil dari tafsir-tafsir besar, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Munir*, dan *Tafsir Al-Baedhawi*. Bahasa dan keterangannya sangat mudah dipahami oleh semua tingkatan masyarakat.

Di bidang hadits, KH. Bisri Musthofa menulis kitab *Al-Azdad al-Musthofawiyah* tarjamah *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Kitab ini terdiri dari matan hadits asli tulisan imam Nawawi berjumlah 42 hadits, dan diterjemahkan dengan bahasa Jawa lokal oleh KH. Bisri Musthofa. Masih di bidang hadits, adalah kitab *Mandzãmah al-Baiqūnî fî Musṭalãh al-Hadîts*. Kitab karangan Syaikh 'Umar bin Syaikh Futuh diterjemahkan dengan bahasa Jawa pegon. Kitab ini mengulas ilmu hadits, bukan isi hadits sebagai tuntunan umat Islam.

Bidang ilmu Bahasa Arab (ilmu alat), KH. Bisri Musthofa menterjemahkan *Alfiyah ibn Malik* yang diberi nama kitab *Ausat al-Masãlik li Alifiah ibn*

Mãlik. Di samping itu ia juga mensyarah kitab '*Imriti*' dan menterjemah kitab *Jawhar al-Maknūn*, yaitu kitab yang mengkaji struktur bahasa Arab (Nahwu). Dan di aspek lainnya, ia menyusun kitab "*Tuntunan Ringkas Manasik Haji"*. Kitab ini memuat tata cara pelaksanaan ibadah haji dari persiapan, pelaksanaan, rukun, wajib, dan sunnah haji, doa-doa, hingga pulang sampai ke rumah lagi, dilengkapi dengan gambar-gambar tempat pelaksanaan haji di Makkah dan Madinah.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari narasumber (informan). Karena dalam penelitian kualitatif, narasumber adalah faktor yang cukup penting, bukan hanya sebatas pemberi respon, akan tetapi lebih jauh sebagai pemilik informasi.[24] Beberapa narasumber yang bisa dimintai informasi adalah anak dan cucu KH. Bisri Musthofa, serta murid-muridnya. Mereka adalah KH. Musthofa Bisri (anak KH. Bisri Musthofa), Gus Adib Haqani (Cucu dari anak yang bernama Kholil Bisri), Gus Bisri (anak Kiai Musthofa Bisri/Gus Mus), Abah

[24] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hlm 163.

Syarofuddin (santri yang hidup sezaman dengan Kiai Bisri Musthofa dan dapat meniru retorika dakwahnya), dan beberapa santri yang memiliki informasi mengenai KH. Bisri Musthofa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi *(collect document)*,[25] yaitu menghimpun data kepustakaan, dan selanjutnya untuk diteliti sebaik mungkin,[26] berupa informasi yang menyinggung mengenai metode dakwah KH. Bisri Musthofa.

Kemudian langkah selanjutnya literatur-literatur dalam bentuk informasi, kitab atau manuskrip dibaca secara keseluruhan untuk menemukan tema sentral, dan selanjutnya peneliti melakukan identifikasi berkenaan dengan metode dakwah KH. Bisri Musthofa. Disamping ajaran-ajaran

[25] John W. Creswell, *Research Design*, hlm 188.

[26] Baker, 1990: 78-79

yang bersifat literer, dilakukan juga penggalian data melalui narasumber (informan) sebagai pemilik data. Penelitian literer lazimnya menggunakan *library*, akan tetapi untuk mendukung keabsahan hasil penelitian, penggalian data juga bisa melalui lapangan *(field research)*.

Menurut teori triangulasi bahwa penghimpunan data dari obyek penelitian belum tentu akurat sesuai dengan yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu ada upaya lain yang dapat mendukung akurasi penelitian dengan menghimpun data menggunakan metode lain, yaitu dengan wawancara. [27] Langkah ini dimaksudkan untuk menyisir, meminjam istilah Creswell "integration" yaitu menggabungkan *library* di satu sisi dengan wawancara lapangan *(field)* di sisi lain.[28]

4. Analisis Data

Dalam teknik analisis perlu ada pengurutan data, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu pola,

[27] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm 335.

[28] John W. Creswell, *Research Design*, hlm 212.

kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebagai hipotesis. [29] Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan tiga langkah, pertama analisis selama pengumpulan data. Langkah ini menurut Yin dalam Suprayogo dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, merangkai bukti dan mengklarifikasi dengan informan. Sebagaimana dalam metode pengumpulan data, penelitian ini disamping menggunakan sumber-sumber dalam bentuk buku, teks, dan kitab, juga didukung oleh informasi dari keturunan (anak cucu) dan murid-murid KH. Bisri Musthofa. Hasil wawancara informal dari narasumber yang menjadi salah satu sumber informasi[30] akan digunakan untuk mendukung dan melengkapi keabsahan masalah yang diteliti.

Sumber-sumber dalam bentuk kitab adalah karangan KH. Bisri Musthofa sendiri baik asli maupun terjemah. Kitab-kitab tersebut bukan dilihat

[29] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 112.

[30] Hamid Patilma, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 68.

dari substansi atau kontain yang langsung berhubungan dengan metode dakwah, akan tetapi pesan dakwah yang termuat dalam struktur dan modelnya.

Metode dakwah KH. Bisri Musthofa dalam bentuk tulisan *(bi al-Qalam)* setidaknya ada empat yaitu: *Pertama*, kitab *Waṣãyã al-Abã lil Abnã*. Kitab ini memuat dua puluh lima poin yang bersinggungan dengan pembangunan karakter. *Kedua*, kitab *Ngudi Susila*. Kitab ini ditulis dengan bentuk sya'ir memuat tujuh poin ajaran akhlak. *Ketiga*, kitab *Mitra Sejati*. Kitab ini juga ditulis dengan bentuk sya'ir, memuat dua puluh tiga poin tentang budi pekerti. *Keempat*, kitab *Imamudin*. Dalam kitab ini KH. Bisri Musthofa menulis hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat awam dan ditulis untuk membantu para pemuka agama dalam membantu dan menangani maslah-masalah sosial keagamaan dan sistem pengobatan dengan pendekatan agama "tradisional". Struktur penulisan kitab ini dalam bentuk kategorisasi masalah yang memuat bab penanganan jenazah, pernikahan, dan doa-doa.

Dakwah dalam bentuk tulisan *(bi al-Qalam)* juga ditulis dalam kitab-kitab terjemah, antara lain kitab *Durar al-Bayãn fî Tarjamah Syua'bi al-Ĩmãn* karangan Syaikh Zainuddin 'Ali bin Ahmad al-Malibari. Struktur kitab ditulis dengan bentuk nadzam dan diterjemahkan dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon, berisi tentang sistem kepercayaan (Iman) dan cabang-cabangnya. Kitab terjemah lain adalah *Sulam al-Afhãm fî Tarjamah 'Aqîdah al-Awãm* karangan Syaikh Ahmad Marzuqi. Struktur kitab ini terdiri dari sya'ir pada sisi tengah dan terjemah pada sisi samping dan bawah. Kontain kitab ini mengupas masalah aqidah orang awam yang terkait dengan pengetahuan sifat-sifat Allah SWT.

Di bidang tafsir, KH. Bisri Musthofa menulis Kitab *Tafsir Al-Ibrîz*. Kitab ini ditulis juz per juz dari juz satu sampai juz tiga puluh. Format penulisannya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaknai dengan tradisi pesantren (ditulis miring dibawah kalimat) terletak pada sisi tengah dan keterangan pada sisi samping dan bawah. Kitab ini ditashih oleh *al-Hãfidz* Kiai Arwani Amin Kudus, Kiai Abu 'Umar

Kudus, *al-Hãfidz* Kiai Hisyam Kudus, dan *al-Hãfidz* Kiai Sya'roni Ahmad Kudus.

Di bidang hadits dia menulis kitab dalam bentuk terjemah, antara lain kitab *al-Azwãd al-Musthofawiyah fi Tarjamah al-Arba'în Nawawiyah* karangan Imam An-Nawawi. Kitab ini ditulis dalam bentuk matan hadits yang dimaknai ala tradisi pesantren dan dilengkapi dengan keterangan dengan bahasa Jawa pegon di bawahnya. Struktur isi haditsnya ditulis dengan acak tidak ditulis dengan bab per bab. Selanjutnya kitab hadits yang ditulis adalah *Mandzumãh al-Baiqūni* karangan Syaikh 'Umar bin Syaikh Furuh ad-Dimasyqi. Kitab ini berisi tentang ilmu hadits atau Mushthalah Hadits dengan struktur tulisan substansi kontain dan terjemah dengan bahasa Jawa pegon. Materi kitab membahas mengenai macam-macam hadits dan tingkatannya, matan, rawi, sanad, dan lain sebagainya.

Bidang ilmu alat (struktur bahasa Arab), dia menulis antara lain kitab *al-Unsyūti Syarh Nadzam as-Syarfu al-Imrîtî*, sebuah kitab syarah dari nadzam Imriti. Kitab *Ausat al-Masãlik li Alfiah ibn Mãlik*

karangan Ibu Malik, dan kitab *Jauhar al-Maknun* dalam bentuk terjemah memuat 456 halaman. Di bidang lain adalah tata cara pelaksanaan ibadah haji yang dihimpun dalam kitab *Tuntunan Ringkas Manasik Haji*, sebuah kitab yang ditulis dengan bahasa Jawa pegon untuk memberi bimbingan secara mudah kepada masyarakat.

Langkah kedua adalah reduksi data. Reduksi data menurut Miles dan Huberman dalam Suprayogo diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.[31] Langkah ini ditempuh guna menyederhanakan informasi yang didapat dari hasil wawancara informal. Sebab tidak menutup kemungkinan terdapat informasi yang justru melebar, tidak fokus dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini.

Langkah ketiga adalah penyajian data. Menurut Miles dan Hubermen dalam Suprayogo adalah menyajikan sekumpulan informasi yang

[31] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hlm 193.

tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[32] Penyajian data yang akan digunakan adalah dalam bentuk *teks naratif*, yaitu mengeksplorasi informasi yang berpadu antara sumber dari kitab dengan informasi dari informan/narasumber. Dari tiga langkah tersebut, kemudian diambil kesimpulan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh.

Melihat masalah yang diteliti mencakup '*Multi*-Metode Dakwah', yakni dakwah lintas metode dan lintas komunitas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan tasawuf. Teori sosiologi akan menggiring ke arah tokoh KH. Bisri Musthofa sebagai sosok yang berada di berbagai strata sosial dan tingkat status sosial, sementara pendekatan tasawuf mengarah kepada sistem dakwah yang menjunjung tinggi aspek moral dan spiritual. Di lihat dari sisi ini, KH. Bisri Musthofa adalah tokoh yang bisa diterima di semua kalangan masyarakat yang dapat memerankan diri "ber-kamuflase", meminjam istilah Parson dengan

[32] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hlm 194.

situasional dan kondisional. Sistem penyampaian dakwahnya mengedepankan aspek moral dan spiritual, terutama metode dakwah di dunia politik dan ekonomi[33].

Dalam teori sosiologi ada yang disebut dengan teori fungsional, di mana masyarakat adalah sebuah sistem yang memerankan fungsi mesing-masing, satu dengan lainnya saling ketergantungan untuk membangun sistem yang ideal dan seimbang. Tallcot Parson dalam bukunya *"The Structure of Social Action"*, mendeskripsikan masyarakat sebagai sebuah struktur yang terdiri dari berbagai peran yang dimainkan dengan didasari oleh aturan, norma, dan gagasan untuk mencapai tujuan[34]. Dalam teori psikologi hubungan sosial tidak lepas dari peran individu dengan individu, individu dengan kelompok

[33] Kiai Adib Haqani, cucu KH. Bisri Musthofa pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang tanggal 28 September 2019 menceritakan, bahwa yang paling menonjol dalam penyampaian pesan dakwah Kiai Bisri Musthofa di kalangan penguasa adalah lebih mengedepankan aspek moral. Politik dalam agama hukumnya boleh bahkan wajib dalam kondisi dan situasi tertentu, namun harus mempertimbangkan aspek moral.

[34] Jonathan H. Turner, *The Structute of Sociological Theory*, (London: The Dorsey Press, 1974), hlm 30-32.

dan sebaliknya. Dalam teori peran terdiri dari "Aktor" dan "Target", di mana menurut Cooley hubungan aktor dan target sesungguhnya proses membentuk identitas Aktor [35] . Harapan dari Peran adalah bagaimana dapat mempengaruhi target terhadap perilaku umum yang seharusnya dan sebenarnya.

Masyarakat sebagai sebuah sistem yang ideal dan seimbang, tidak akan bisa berjalan secara harmoni bila mengabaikan pranata-pranata agama. Berpijak dari sini-lah, maka tasawuf[36] sebagai sebuah ajaran esoteris yang syarat dengan nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting untuk mengontrol operasional sistem sosial kemasyarakatan.

KH. Bisri Musthofa mengembangkan sistem dakwah dengan pendekatan sufistik. Menyandingkan nilai-nilai agama dengan sistem budaya setempat *(lokal wisdoms)* tanpa meniadakan satu sama lainnya.

---

[35] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 216-217.

[36] Tasawuf diartikan sebagai revolusi mental, yakni upaya mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dekat dengan Tuhan. Lihat, Abu Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (terjemah), (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm 10-13.

Menurut Enjang AS dan Hajir Tajiri, bahwa dalam etika dakwah sebaiknya mempertimbangkan aspek budaya setempat *('urf)* sepanjang tidak bertentangan dengan hukum agama[37]. Akulturasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal Jawa dalam metode dakwah KH. Bisri Musthofa, nampak dalam beberapa karya tulisnya, antara lain kitab *"Imamudin"* yang tulis dengan bahasa Jawa pegon. Dalam kitab ini terdapat doa-doa yang terdiri dari kalimat-kalimat agama dengan mantra[38].

Metode dakwah KH. Bisri Musthofa perlu mendapatkan respon secara akademik. Setiap penyampai pesan agama *(da'i)* mempunyai ciri khas dan dinamika sendiri-sendiri dalam retorika maupun metode. Gaya dan metode yang berbeda-beda menjadikan distingsi antara *da'i* yang satu dengan lainnya. Talenta *da'i* juga terkadang "parsial", artinya ada seorang *da'i* piawai dalam metode lisan namun tidak dalam tulisan. Mampu menyampaikan pesan

[37] Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah,* hlm 85-86.

[38] Redaksi do'a-mantra untuk anak yang menangis terus *" Tiri tiri si jabang bayi asale saking banyu mani peli La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah cep meneng cep meneng cep meneng"*. Lihat, Kiai Bisri Musthofa, *Imamudin*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), hlm 17.

pada strata masyarakat tertntu saja, namun tidak mampu bersilat lidah pada segmen yang lain. Ahli dalam peran *da'i* saja, namun tidak mampu berposisi sebagai peran-peran lainnya. Menurut beberapa sumber dan informasi, KH. Bisri Musthofa adalah sosok *da'i* yang multi-talent, sekaligus bisa menembus berbagai strata masyarakat dan segmen.

E. Sitematika Penelitian

Disertasi ini hendak memotret metode dakwah KH. Bisri Musthofa yang mempunyai ragam metode (*Multi*-Metode) menjadi distingsi dengan kiai-kiai lainnya. Oleh karena itu pertama kali perlu dikemukakan beberapa yang terkait dengan substansi penelitian. Oleh sebab itu, kerangka penulisan disertasi ini akan ditulis dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat Latar belakang tentang ditelitinya tema dalam penelitian ini. Kemudian untuk memudahkan dan mensistematisir penelitian, maka masalah-masalah harus dirumuskan sebagai pijakan menjawab terhadap apa yang diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian ditulis dalam rangka untuk mengetahui apa

yang hendak dicapai dalam penelitian. Untuk dapat mengetahui hasil penelitian, maka perlu menyandingkan kerangka teori yang berfungsi untuk pisau analisis terhadap substansi penelitian. Metode penelitian akan sangat menentukan dalam proses penelitian dalam mempertegas jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Selanjutnya untuk membuat penelitian agar terkonsep lebih baik, maka perlu ditulis sistematika penulisan dalam bab II.

Bab II. Pada bab ini akan ditulis secara rinci dan lengkap mengenai kajian dakwah dan metode dakwah yang menyangkut pengertian etimologi dan terminologi dakwah, sumber-sumber dakwah secara ontologi, metodologi dakwah, perbedaan istilah dalam dakwah, tujuan dakwah, elemen-elemen dakwah, macam-macam metode dakwah, pola dan strategi dakwah. Tinjauan Pustaka, menjadi sangat penting agar tema yang diteliti tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Serta dijelaskan tentang kerangka berfikir dalam penulisa disertasi ini.

Bab III memaparkan kajian tentang eksistensi KH. Bisri Musthofa, meliputi genealogi KH. Bisri Musthofa, biografi, kiprah perjuangannya, dan karya-karya KH. Bisri Musthofa. Juga dibahas mengenai Sejarah perkembangan PP Raudhatut Thalibin, Prorgram dan Kegiatan Pesantren, dan Kelembagaan Pesantren. Juga dikemukakan mengenai Pemikiran Strategi dakwah, dan metode dakwah, dan multi metode dakwah KH. Bisri Musthofa.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, yaitu implementasi Metode dakwah KH. Bisri Musthofa dalam aktivitas dakwahnya. Pada bab ini akan dieksplor mengenai metode dakwah Kiai Bisri Musthofa, yaitu *da'wah bi al-Lisan, da'wah bi al-Hal, da'wah bi al-Qalam*, dakwah dengan pendidikan, dakwah dengan ekonomi. Pendekatan dakwah meliputi organisasi sosial keagamaan, Orsospol, dan Lembaga Pemerintahan. Sub bab selanjutnya, masih dalam bab IV akan memaparkan implementasi dakwah KH. Bisri Musthofa yang meliputi kondisi sisio-keagamaan pada masa ia hidup, dakwahnya dari periode ke periode, dan wilayah teritorial sebaran dakwah KH. Bisri Musthofa.

Selanjutnya, Bab V akan membahas hasil analisis terhadap metode dakwah KH. Bisri Musthofa dan akan disimpulkan sebagai penutup, implikasi disertasi, dan disertai dengan saran-saran.

BAB II
DAKWAH DAN METODE DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang disebarkan kepada umat manusia melalui ajakan untuk memeluk dan meyakini ajaran tersebut. Proses aktivitas mengajak umat manusia agar memeluk dan meyakini ajaran Islam tersebut adalah aktivitas dakwah. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Al-Quran menyebut kegiatan dakwah dengan sebutan *Ahsanu Qaula.*[1]

Nabi Muhammad Saw adalah da'i pertama,[2] bersama sahabatnya, Nabi Muhammad Saw menjadi uswatun hasanah periode Islam awal.[3]

---

[1] Al-Quran Surat Fushilat (41): 33. Lihat Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (SemarangL CV. As-Syifa, 1999), hlm 778.

[2] Abd al-Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Baghdad: Dar al-

[2] Abd al-Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Baghdad: Dar al-Wafa', 1992), hlm.5.

[3] Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faiths,* (Delhi: Low Price Publication, 1995)

Dakwah menempati posisi yang sangat tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi saat ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.

1. Definisi Ethimologi

Ditinjau dari ethimologi, istilah *dakwah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.[4] Seruan dan panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan.[5]

Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah *memanggil (to call)*, mengundang *(to invite)*, mengajak *(to summer)*, menyeru *(to propo)*,

---

hlm. 3-5. lihat pula Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allah Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, (Kairo: Mathba'ah Hassan, 1979), cet. ke 4, hlm. 38.

[4] Ahmad Al-Fayumi, Al-Misbah Al-Munir, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), hlm 197. Lihat pula Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm 2

[5] Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm279.

mendorong *(to urge)* dan memohon *(to pray).*[6]

Makna utama kata dakwah Menurut Bahasa adalah call (memanggil), invite (mengundang), dan digunakan juga untuk arti missionary activity work.[7]

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

Firman Allah SWT :

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ٣٣

"Yusuf berkata : "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." (QS: Yusuf (12): 33)

Firman Allah :

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٢٥

"Allah menyeru manusia ke Dar as-Salam (negeri keselamatan), dan memberi petunjuk orang-orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam)." (QS: Yunus (10): 25)

---

[6] Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1994, hlm 439. Lihat juga Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 1.

[7] J. Milton Cowan (Ed), *A Dictionary of Modern Writen Arabic*, (Beirut: Librairie Du Liban, t.th), hlm 283.

Banyak sekali kata-kata bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, seperti antara lain:

دعا اليه : Mengajak kepada

دعا عليه : Mendoakan kejahatan

دعا له : Mendoakan kebaikan

اد عى الامر : Mendakwahkan (perkara)

داع: Yang mendoa, yang menyeru, yang memanggil.

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut disebut da'i *(isim fail)*, artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian *(tabligh)* atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *mubaligh*, artinya penyampai atau penyeru.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata *dakwah* dalam Al-Qur'an dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali.[8]

Dengan demikian, secara Ethimologis pengertian *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu

[8] Muhammad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, Qairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, hlm 120, 692, 693.

proses penyampaian *(tabligh)* atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[9]

2. Definisi Terminologi.

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, akan tetapi pada dasarnya sama maksud dan makna hakikinya.

Di bawah ini akan saya kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

a. Menurut Toha Yahya Omar:

"Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."[10]

[9] Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, hlm 2-3.

[10] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1979), hlm 1

b. Menurut A. Hasjmy.

"Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri."[11]

c. Menurut Syekh Ali Mahfudz:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

(Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat). [12]

d. Menurut M. Natsir

"Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi amar makruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan

[11] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1884), hlm 18.

[12] Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, (Cairo : Dar Kutub al-Arabiyah, 1952), hlm 1

akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara."[13]

e. Menurut H.M. Arifin.

"Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pekasaan."[14]

f. Menurut Amrullah Ahmad

"Pada khakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam

[13] M. Natsir, "Fungsi Dakwah Perjuangan" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres, 1996), cetakan 1, hlm 52.

[14] H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kelima, 2000), hlm 6

bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu."[15]

g. Menurut M. Quraish Shihab.

"Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek."[16]

---

[15] Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm 3

[16] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan 22, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 194.

h. Menurut Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya[17].

i. Menurut Muhammad Sulthon.

Dakwah mengandung arti panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.[18]

j. Menurut Abu Al-Fath Al-Bayanuni

Dakwah adalah menyampaikan (risalah) Islam kepada umat manusia dan mengajarkannya kepada mereka

[17] Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, Juz 15, (Riyadh: Mathabi al-Riyadh, 1985), hlm 185.

[18] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 13.

lalu menerapkannya dalam kehidupan praktis sehari-hari.[19]

Adapun menurut hemat penulis, dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.[20]

Pemahaman-pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi diatas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut.

a. Dakwah itu merupakan suatu aktifitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
b. Usaha dakwah tersebut berupa mengajak kepada jalan

[19] Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Pengantar Studi Ilmu Dakwah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm 37

[20] Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm 7-8. Lihat pula Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 5.

Allah dengan amar makruf nahyi munkar.

c. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai sita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dakwah juga bisa diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu *condoito sine quanom,* yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim).

Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban missi dakwah.

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat essensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana essensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran

demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda dengan propaganda.

B. Dua Pendekatan Dakwah.

Bagaimana memahami dakwah secara integratif? Menurut hemat penulis, untuk memahami dakwah secara integratif, diperlukan 2 pendekatan. Dua pendekatan tersebut, yakni :

1. Pendekatan Teoritis.

Memahami dakwah secara teoritis sebagai keilmuan, yang berarti dakwah merupakan ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu-ilmu lain. Ilmu dakwah ini timbul karena adanya fenomena alam yang bersifat *free will* (akibat pikiran bebas) dan secara spesifik ilmu ini sebagai *aplicatif science.* Karena dakwah sebagai suatu ilmu, maka sudah barang tentu ia telah memiliki filsafat keilmuan. Dengan kata lain memahami dakwah sebagai suatu ilmu.

2. Pendekatan Praktis.

Memahami dakwah secara praktis sebagai suatu tindakan dan aksi untuk dikembangkan, yang berarti perlu adanya pemahaman dakwah yang relevan dengan kemampuan

cakrawala fikir obyek dakwah secara keseluruhan pada masa kini yang bersifat amat kompleks dan hetorogen. Dengan kata lain, memahami dakwah sebagai suatu aktivitas.

Dengan demikian, pengertian dakwah menjadi jelas dari sudut mana memandangnya. Karena dalam realitasnya untuk memahami dakwah bisa ditinjau dari dua sudut pandang sebagaimana disebutkan di atas.

Sedangkan menurut esensinya dakwah dapat dilakukan dalam 4 macam aktifitas, yaitu :

1) ***Yad'una ilal khairi***, yaitu menyampaikan dan menyeru kepada manusia agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya, dengan keyakinan bahwa dakwah Islam sebagai satu-satunya agama Allah bagi seluruh umat manusia yang dapat menyampaikan kebahagiaan hidup yang khakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran (al-khair) yang tidak diragukan lagi.
2) ***Al-Amar bi Al-ma'ruf***, yaitu memerintahkan manusia terutama yang menerima dinul Islam sebagai jalan hidupnya untuk perbuatan kebajikan, yakni segala perkara yang diridhai Allah swt yang berupa ucapan,

perbuatan dan buah pikiran yang dapat memberikan manfaat dan maslahat terhadap manusia, baik perorangan maupun masyarakat.

3) ***An-Nahyu an Al-Munkar,*** yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemungkaran, yaitu setiap perkara yang tidak diridhai Allah swt, yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat.
4) ***Taghyir al-Munkar,*** yaitu membasmi atau merubah dan menghilangkan berbagai kemungkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia, denga mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuan masing-masing, sehingga kemungkaran tersebut lenyap dari tengah-tengah kehidupan manusia.[21]

Secara implisit dari uraian di atas nampak bahwa dakwah mempunyai tujuan tertentu, yaitu menyeru dan mengajak manusia agar memenuhi panggilan Tuhan yaitu memeluk agama Islam dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

[21] Farid Ma'ruf Nur, *Dinamika dan Akhlaq Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm 29.

Untuk mencapai tujuan dimaksud, dakwah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kepada orang yang belum memeluk agama Islam, diajak dan dianjurkan untuk memeluk agama Islam. Karena dengan menghayati dan memahami Islam akan mendapatkan beberapa tuntunan kebaikan yang bisa mengantarkan ke arah kebahagiaan.
2. Kepada orang yang sudah memeluk agama Islam, dianjurkan untuk senantiasa menjaga keislamannya, mengingatkan amalannya menghilangkan ketidakwajaran dalam mengamalkan ajaran Islam dalam arti menghilangkan kebatilan dan kemaksiatan yang ada serta menutup jalan kemungkaran dan kesesatan. Istilah yang sering dipakai untuk istilah ini adalah perbaikan sikap dan tingkah laku umat Islam *(Islahu ahwahul muslimin)*

C. Macam-Macam Dakwah.

Para pengkaji dakwah membagi macam-macam dakwah dalam beberapa macam. Pada dasarnya secara umum dakwah Islam itu dapat dikatagorikan ke dalam 3 macam[22], yaitu :

[22] Samsul Munir Amin, *Tajdid al-Fikrah fi al-Da'wah al-Islamiyyah*, Maqalah bi al-Lughah al-Arabiyyah, Kuliyah al-Da'wah,

1. ***Dakwah bi al-Lisan.***

Dakwah bi al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini nampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jum'at di masjid-masijd atau pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. ***Dakwah bi al-Hal.***

Dakwah bi al-Hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara kongkrit oleh masyarakat sebagai obyek dakwah.

Dakwah bi al-Hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama akali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua

---

Wonosobo: Al-Jami'ah li Uluum al-Qur'an Jawa al-Wustha, 17 Ramadhan 1424 H/2003 M, hlm. 2-3.

hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah bilhal.

3. ***Dakwah bi al-Qalam.***

Dakwah bi al-Qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-Qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau obyek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil qalam ini.

Dalam dakwah bi al-Qalam ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan luaskan melalui media cetak (printed publications). Bentuk tulisan dakwah bi al-Qalam antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, famlet keislaman, buku-buku dan lain-lain.

Sementara M. Masyhur Amin, membagi dakwah Islam dalam 3 macam bentuk dakwah, yaitu:

1. *Dakwah bi al-lisan al-maqal*, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis taklim, dimana ajaran Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi saw, Nuzulul Qur'an, Isra mi'raj, kultum menjelang shalat Tarawih, dan sebagainya.
2. *Dakwah bi al-lisan al-hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat. Bentuk pendekatannya bermacam-macam, antara lain:
   (a) *Sosio Karikatif*. Yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan, bahwa masyarakat adalah miskin, menderita dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Mereka perlu ditolong, dikasihani dan diberi sumbangan.
   (b) *Sosio Ekonomis*. Yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan, bahwa bilamana pendapatan masyarakat ditingkatkan dan kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi, persoalan lainnya dengan sendiri dapat dipecahkan.
   (c) *Sosio Reformis*. Yaitu suatu pendekatan yang sifatnya aksidental, tanpa tindak lanjut, karena

sekedar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk bencana alam, kelaparan, dan sebagainya.

(d) *Sosio Transformatif*. Yaitu suatu pendekatan yang beranggapan, bahwa pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku, pandangan dan budaya yang mengarah pada kewaspadaan dalam mengenal masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan pemecahan dan melakukan evaluasi.

3. *Dakwah melalui Sosial Reconstruction*, yang bersifat multidimensional. Contoh yang paling kongkrit dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah saw, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, kelaliman, dan sebagainya) menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan, adil dan sebagainya). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.[23]

[23] M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), hlm 187-188.

Demikian macam-macam dakwah, yang pada dasarnya merupakan suatu kewajiban kolektif bagi segolongan umat Islam, dan juga merupakan kewajiban individual bagi setiap umat Islam.

D. Dasar-Dasar Dakwah

Keberadaan dakwah dalam Islam, adalah sangat urgen. Antara dakwah dan Islam tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dasi suatu situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah, adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat.

1. Dasar-Dasar Dakwah dalam Al-Quran:

Firman Allah SWT:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ

عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS: An Nahl (16): 125)

Ayat ini meletakkan prinsip-prinsip metodologi dakwah dan perangkat-perangkatnya bagi Nabi Muhammad saw dan bagi para dai setelahnya. Berikut dijelaskan prinsip-prinsip metodologi dakwah tersebut, dimulai dari prinsip kearifan (*hikmah*), prinsip nasehat yang baik, prinsip dialogis, dan prinsip pembalasan berimbang. Keempat harus diperhatikan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutannya sendiri-sendiri.

Firman Allah swt:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kewajiban, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran (3) : 104)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga tingkatan perintah suci yang amat penting bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. *Pertama* seruan kepada khair, *kedua* anjuran dengan yang makruf, dan *ketiga* penjagaan atau pencegahan dari yang mungkar.

Firman Allah SWT:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ
لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah ia lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS: Ali Imran (3):110)

Dari ayat tersebut di atas terdapat dua kesimpulan. Pertama adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Kedua menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah.

Firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى
مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat (41): 33)

Dalam ayat ini tergambar bagaimana mengajak kepada jalan Allah (*da'a ila Allah*) yaitu dakwah secara kontak langsung (*face to face relation*). Metode ini dianggap dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dan menjadikannya berpikir bahwa amat baik kalua mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Dasar-Dasar Dakwah dalam Al-Hadits

Sabda Rasulullah saw:

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «**مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ**».[24]

Abu Said berkata:Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannnya, jikalau tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR: Muslim)

Sabda Rasulullah saw:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ اليَمَانِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ المُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ**»[25]

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dari Nabi saw bersabda: "Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, haruslah kalian menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau kalau tidak, pasti Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya, maka (doa) kalian tidak dikabulkan." (HR. Tirmidzi)

---

[24] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Hadits No 78. (Bairut Dar Ihya, t.th), Vol. 1. hlm. 69. Ibnu Majah, *Shahih Ibnu Majah*, Hadits no. 4013, (Bairut, Dar Ihya Al-Kutub Al 'Arabiyah, t.th) Vol. 2, hlm. 1330.

[25] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadits no. 2169, (Mesir: Mushthafa Al Babi Al Halabiy, 1395/1975), Vol. 4, hlm. 468.

Sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «**بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ**» - رواه البخارى[26]

Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Nabi saw bersabda: "Sampaikanlah apa-apa dariku walaupun satu ayat, dan diceritakan dari Bani Israil dan tidak ada kesempitan, barangsiapa berdusta secara sengaja atasnamaku maka tempat duduknya berada di neraka." (HR. Al-Bukhari)

3. Hukum Kewajiban Berdakwah.

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya.

Pendapat bahwa hukum berdakwah itu wajib, bedasarkan firman Allah:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ

[26] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Vol. 4, Hadits No. 3461, (Dar Thauq, 1422 H), hlm. 170. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadits No. 2669. Vol. 5, hlm. 40.

لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS: An Nahl (16): 125)

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan, ajakan adalah *fi'il amar* yang menurut kaidah Ushul Fiqh setiap *fi'il amar* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah fardlu ain atau fardlu kifayah.

Pendapat pertama, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain (wajib ain) maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah.[27]

Pendapat kedua, menyatakan bahwa berdakwah itu

[27] Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Diktat Kuliah, (Semarang: Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, 1992), hlm 34.

hukumnya tidak fardlu ain melainkan fardlu kifayah. Artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Perbedaan pendapat para ulama' ini karena perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

> *"Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kewajiban, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".* (QS. Ali Imran (3) : 104)

Perbedaan penafsiran ini terletak pada *minkum.* "*min"* diberikan pengertian *"**lit-tab'idh***" yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardlu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan "*min"* dengan "***lit-tabyin"*** atau "***lil-bayaniyah**"* atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum *fardlu ain.*

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada Rasul oleh Allah swt. dan da'i yang pertama adalah Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana

dikatakan oleh Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya *Ushulud Dakwah*, antara lain: "Da'i yang pertama mengajak kepada jalan Allah sejak agama Islam diturunkan ialah Rasulullah saw. Dan umat Islam juga termasuk para pemimpinnya adalah pembantu Rasulullah dalam melaksanakan tugas dakwahnya". [28]

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَـٰكَ شَـٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa khabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan idzin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi " (QS. Al-Ahzab (33): 45-46.)

Selain ayat tersebut diatas masih banyak lagi ayat-ayat didalam Al-Qur'an Al-Karim yang memerintahkan Rasulullah untuk melaksanakan tugas dakwah.

Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah adalah mencakup perintah yang ditujukan kepada umat Islam seluruhnya.

Abdul Karim Zaidan menyatakan: "Sesungguhnya

[28] Abdul Karim Zaidan, *Ushulud Dakwah*, Terjemahan H.M. Aswadi Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980).

perintah yang ditujukan kepada Rasulullah saw. itu mencakup kepada seluruh umatnya, melainkan yang dikecualikan. Dan yang dikecualikan itu bukanlah perintah berdakwah". [29]

Hal ini mengandung arti bahwa beban berdakwah itu bukan hanya kepada Rasulullah saja tetapi juga kepada umat Islam tanpa kecuali.

Firman Allah SWT :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah ia lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS: Ali Imran (3):110)

Dalam hal ini Rasulullah sendiripun sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah

[29] Abdul Karim Zaidan, *Ushulud Dakwah*, Terjemahan Aswadi Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980).

telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

Sabda Rasulullah saw:

من راى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان

"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannnya, jikalau tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR: Muslim)

Hadits diatas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jikalau ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisanpun ternyata ia tidak mampu karena beberapa faktor penyebabnya.

Bahkan dalam hadits Nabi yang lain dinyatakan :

بلغوا عني ولو اية - رواه البخارى

"Sampaikanlah yang dari-ku walaupun hanya satu

ayat" (HR. Bukhari).

Dari keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi di atas maka jelaslah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dan muslimat dimanapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama saja tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya saja kemampuan dan bidangnya yang berbeda menurut ukuran kemampuan masing-masing.

Didalam usaha mengajak dan menyeru serta mempengaruhi manusia agar berpegang sepanjang ajaran Allah, maka sudah barang pasti ada unsur-unsur yang mengajak atau mempengaruhi, ada yang diajak dan diseru, alat untuk mengajak dan menyeru serta isi ajakan atau seruan itu serta hal-hal lain yang melingkupinya. Atau dapat dikatakan untuk berdakwah itu harus ada da'i, manusia yang didakwahi atau obyek dakwah, materi dakwah yaitu Al-Islam, metode dan kaifiyah dakwah serta prasarana yang lain baik yang menyangkut dana, dan logistik, media dakwah yang merupakan unsur keberhasilan dakwah. Unsur-unsur tersebut juga harus dilengkapi dengan faktor penopang dan penunjang

yang akan menjaga kelestarian usaha dakwah dan merupakan investasi dalam wujud tenaga dakwah atau human resources yaitu kader dakwah. Kader dakwah inilah yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin dakwah dimasa yang akan datang.

Disamping beberapa faktor tersebut diatas yang bersifat manusiawi artinya dapat diusahakan keberadaannya apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh, maka faktor lain yang cukup merupakan kunci keberhasilan dakwah-dakwah dalam mencapai tujuan utama atau mayor objectif adalah faktor hidayah atau petunjuk dari Allah swt.

Hal ini bukan berarti bahwa dakwah itu akan berhasil dengan hidayah saja tanpa diusahakan, tetapi yang dimaksud adalah selain usaha manusia yang merupakan aktivitas dan kegiatan dakwah dalam masa periode tertentu itu akan berhasil mencapai tujuan akhir atau *mayor objective* yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan ridla Allah pada setiap insan, hal ini tidak dapat lepas dari faktor hidayah atau petunjuk Allah kepada manusia yang dikehendaki.

Firman Allah SWT :

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ٥٦

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".(QS: Al-Qashash (28): 56)

Tercapainya tujuan akhir dakwahpun yaitu seseorang yang didakwahi menjadi muslim atau tidak, tidak dibebankan kepada da'i atau muballigh secara mutlak, akan tetapi juga dikarenakan adanya faktor hidayah atau petunjuk yang datang dari Allah.

E. Tujuan Dakwah

Nilai idealita atau cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam ativitas dakwah adalah menjadi tujuan dakwah. Tujuan dakwah, harus diketahui oleh setiap juru dakwah atau da'i. Karena seseorang yang melakukan aktivitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu. Tanpa mengetahui tujuan dari aktivitas dakwah tersebut, maka dakwah tidak akan mempunyai makna apa-apa.

Proses penyelenggaraan dakwah terdiri dari berbagai aktivitas dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah itu disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai

tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran tenaga dan biaya saja.[30]

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem, approach), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.[31]

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya daripada unsur-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga menentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.

---

[30] Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 19-20.

[31] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1983), hlm 49.

Rasulullah saw bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.(رواه البخاري و مسلم)

"*Sesungguhnya segala pekerjaan dengan niat, dan bahwasanya bagi setiap urusan (perkara) tergantung dengan apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang berhijrah menuju keridlaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang berhijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia) atau karena wanita yang dikawininya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya".* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Macam-Macam Tujuan Dakwah.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam 2 macam tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum Dakwah (Mayor Objective).
2. Tujuan Khusus Dakwah (Minor Objective).[32]
    1) Tujuan Umum Dakwah *(mayor objective)*

[32] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hlm 51-54.

Tujuan umum dakwah *(mayor objektive)* merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.

Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh ummat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti ummat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah ke

seluruh ummat adalah Rasulullah Saw. dan utusan-utusan yang lain.

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

*"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang tidak diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang yang kafir". (*Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5): 67).

Firman Allah SWT :

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ

وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

"Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf (7): 158).

Firman Allah :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

***"**Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan jadi rahmat bagi seluruh alam".* (QS: Al-Anbiya (21): 107).

Allah bersifat rahman yang mengasihi makhluk-Nya di dunia, mengutus Rasul-Nya demi makhluk-Nya (manusia), pembawa kabar bahagia dan ancaman, pembawa ajaran menuju ke jalan Allah agar seluruh kaumnya dapat hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tapi kadang-kadang banyak manusia yang tidak menerima ajakannya.

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia, sedang dakwah pun mengarah ke sana, yang disertai dengan usaha mengajak ummat manusia ke jalan bahagia. Sebab hidup bahagia—di dunia dan di akhirat—tidaklah semudah yang diucapkan dan diinginkan, tidak cukup dengan berdoa, tapi disamping berdoa juga disertai dengan berbagai usaha. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat mausia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Di sinilah dakwah berfugsi memberikan peringatan kepadanya, melalui *amar ma'ruf nahi 'anil munkar* agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dan kesejajaran kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan hidup dan cita-cita sesungguhnya dari dakwah Islam.

2) Tujuan Khusus Dakwah *(minor objective)*

Tujuan khusus dakwah (minor objective) merupakan perumusan tujuan sebagai penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antar juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umum tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar supaya usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, maka perlu ditetapkan dan dirumuskan nila-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut. Tujuan khusus dakwah *(minor objective)* sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah *(mayor*

objective) dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

1. Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.

   Dengan tujuan ini penerima dakwah diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.

   Firman Allah :

   وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ۝٢

   "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kewajiban dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan)" (QS: Al-Maidah (5): 2).

   Tujuan khusus dakwah *(minor objective)* ini secara operasional dapat dibagi lagi dalam beberapa tujuan lebih khusus yakni :

   a) Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Perintah Allah secara garis besar dapatlah dibilang ada dua yakni Islam dan Iman.

b). Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangaan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (amaliah), perkataan (Qauliah).

c). Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.

d). Menunjukkan ancaman Allah bagi kaum yang ingkar kepadaNya.

2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf.

Mualaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah dalam bidang keislaman dan keimanannya karena baru masuk beriman.

Firman Allah :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS: Al-Baqarah (2): 286).

Penanganan terhadap masyarakat yang masih mualaf jauh berbeda dengan kaum yang sedang

beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga rumusan tujuan kepadanya tak sama. Artinya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaannya.

Sebagaimana tujuan khusus *(minor objective)* yang lain, pada bagian ini dibagi pula menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus, antara lain :

a) Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.
b) Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
c) Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada-Nya.
d) Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.
e) Mengajarkan sareat Allah berbuat dengan cara bijaksana.
f) Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka (mualaf).

3. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk Agama Islam).

   Tujuan ini berdasarkan atas firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ

لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (QS: Al-Baqarah (2) : 21).

Juga firman Allah SWT :

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS: Ali Imran (03):19).

4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

   Anak-anak adalah penerus generasi masa depan. Mendidik dan mengajar anak-anak adalah suatu amal nyata bagi masa depan umat. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid) --- sebagai manifestasi dari ajaran *the faith Unity of God.*

Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS: 30).

Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fithrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan ia (anak tersebut) beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (Hadits Riwayat: Imam Baihaqi)

Kemudian tujuan ini bisa dijabarkan lagi menjadi beberapa tujuan khusus atau lebih khusus lagi, yaitu :

a) menanamkan rasa keagamaan kepada anak.
b) memperkenalkan ajaran-ajaran Islam.
c) melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam.
d) membiasakan berakhlak mulia.

e) mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an.
f) berbakti kepada kedua orang tua
g) dan aspek-aspek lain yang intinya mengajarkan ajaran Islam kepada anak.

Menurut A. Rosyad Shaleh, dalam *Manajemen Dakwah* membagi tujuan dakwah menjadi 2 tujuan, yaitu :

1. Tujuan Utama Dakwah.

   Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingi dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.[33]

   Tujuan utama dakwah disini adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT. Tujuan utama ini, masih bersifat umum, yang memang memerlukan penjabaran lagi agar terwujudnya kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat ini bisa tercapai.
2. Tujuan Departemental Dakwah.

[33] A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah*, hlm 21

Tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.[34]

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dalam *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu:

1) Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan selain Allah.
2) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, mengajak agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.
3) Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.[35]

[34] A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah,* hlm 27-28.

[35] Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1978,) hlm 20-21.

Menurut Jamaluddin Kafie, dalam *Psikologi Dakwah*, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Utama.

   Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlaq dan mengakhlaqkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad saw . Akhlaq akan menjadi landasan memimpin dalamtiga besar fungsi psikis manusia yaitu berfikir, berkehendak dan perasaan. Akhlaq seseorang akan membentuk akhlaq masyarakat, negara dan umat seluruhnya.

2. Tujuan Hakiki.

   Tujuan hakiki dakwah adalah proses dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

3. Tujuan Umum.

   Tujuan Umum dakwah adalah menyeru manusia kepada mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

4. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fis-silmi kaffah*.[36]

Untuk mencapai mencapai tujuan departemental dakwah itu, maka langkah-langkah dan tindakan dakwah itu disuuusun sdeara bertahap dimana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun programing dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan itu. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib.

F. Elemen-Elemen Dakwah

Dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah[37]:\

[36] Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1993), hlm 66

[37] Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, hlm 26-29.

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah (*da'i* atau *communicator*). Subyek dakwah atau dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, dai adalah setiap mulim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walaw ayatan*" Menurut pengertian ini, semua muslim adalah dai, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan setidak-tidaknya kepada kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiiri. Jadi penertian dai semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam katagoeri dai.

Kedua, dai dialamatkan kepada mreka yang memiliki keahlian tertentu dalam biidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, meupun metode tertentu dalam berdakwah. Pengertian dai seperti in lebih spesifik dibandingkan pengertian

yang pertama, sebab yang termasuk dalam katagori daaai di sini hanyalah mereka yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya.[38]

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subyek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Disamping profesional, kesiapan subyek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.

2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*). Obyek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok,

[38] Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm 21-22.

sebagai obyek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter obyek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau obyek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subyek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi mad'u sebagai obyek dakwah.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah (*Madatud da'wah, Message*). Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam.

Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang obyek dakwah untuk mengkaji thema-thema Islam yang pada gilirannya obyek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan obyek dakwah.

Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran obyek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Oleh karenanya, da'i hendaklah melihat kondisi obyek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya tersebut bisa ditangkap sesuai dengan karakter dan cara berfikir obyek dakwah.

4. Media Dakwah

Media dakwah (*Washilatud Da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah adalah alat untuk meyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi

pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang bisa digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tadisional, media-media cetak, media boardcasting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya.

Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah bisa diterima oleh public secara komprehensif.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah (*Kaifiyah ad-Da'wah, Manhaj ad-Da'wah*). Metode dakwah yaitu cara-cara menyampaikan pesan dakwah kepada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok, maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.[39] Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi

[39] Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 15.

mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bil-lisan*, *dakwah bil-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun *dakwah bil-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah*, *Mauidzah Hasanah*, dan *Mujadalah*.

Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang.

G. Metode Dakwah

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang da'i sebagai subyek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.

Seorang da'i dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu pola berfikir kita berangkat dari pendekatan sistem *(system approach),* dimana dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, obyek dakwah, subyek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya.

Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u sebagai penerima atau obyek dakwah akan mudah dicerna dan kemudian diterima dengan baik.

1. Pengertian Metode Dakwah

Secara ethimologi, Metode berasal dari Bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jelasnya Metode adalah cara mencapai, metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah.[40]

[40] Drs. H. Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan, Jilid I*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1973), hlm 21

Adapun metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Dalam rangka dakwah islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus dan ikhlas, maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Kalau tidak, maka dakwah tidak dapat berhasil dan tidak tepat guna. Disini dperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah.

Menurut K.H. Ahmad Siddiq, mantan Rais Am Nahdhatul Ulama, bahwa "Berbagai macam sarana dapat diperlukan untuk dakwah ilallah ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu teknologi, wibawa, lembaga sosial dan lain-lain. Negara sebagai salah satu wujud persekutuan sosial plus kekuasaan di dalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan tata kehidupan yang diridloi oleh Allah swt. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa perjuangan dakwah ilallah ini harus dilakukan dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah pula, menuju *rahmatan lil alamin*."[41]

[41] KH. Ahmad Siddiq, *Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah*, Jakarta : Lajnah Ta'lif wan Nasr PBNU, 1985, hlm 9

2. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Dakwah.

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam adalah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Firman Allah SWT:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS: An-Nahl: 125)

Hadits Nabi saw menyebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abi Said Al-Hudhri ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa di antara

kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasihatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman" (HR: Muslim)

Dari firman Allah dan Sunnah Rasul tersebut di atas, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan akan tetapi menunjukkan fleksibelitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidaklah mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu metode atau cara saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u sebagai obyek dakwah. Dalam hal ini kemampuan masing-masing da'i sebagai subyek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktifitas dakwah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode.

Dengan mengetahui prinsip-prinsip metode atau pedoman dasar suatu metode, seorang da'i akan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi

pemilihan dan penggunaan suatu metode, agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode adalah :

1) tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
2) sasaran dakwah, baik mesyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
3) Situasi dan kondisi yagberaneka ragam dengan keadaannya,
4) Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya,
5) Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau mubaligh.[42]

H. Metode Dakwah Dalam Al-Quran

Landasan secara umum mengenai metode dakwah adalah: Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 125. Merujuk pada ayat tersebut, menurut petunjuk Al-Qur'an ada metode dakwah

[42] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm 103.

yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah :

1. Bi al-Hikmah,
2. Mauidzah Hasanah,
3. Mujadalah.

1. Metode Bi al-Hikmah.

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga fihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa Komunikasi menyangkut apa yang yang disebut sebagai *frame of reference, field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah). [43]

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, dalam *Tafsir Al-Munir*, bahwa "Al-*Hikmah* adalah *Al-Hujjah al-Qath'iyyah al-Mufidah li al-Aqaid al-Yaqiniyyah"*[44]

[43] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Media Pratama, 1987), hlm 37

[44] Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir li Mu'alim al-Tanzil, Juz 1*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), hlm 469.

(Hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang qath'i dan berfaidah bagi kaidah-kaidah keyakinan).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif, sebagaimana ketentuan Al-Qur'an: *"Bahwasanya engkau itu adalah yang memberi peringatan. Bukannya engkau itu sebagai seorang pembawa suatu yang dikehendaki"*

Menurut Sa'id bin Ali bin Wakif al-Qahthani, bahwa al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut :

a) Menurut Ethimologi (Bahasa) :
   - adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur'an dan Injil.
   - memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas), dan terhindar dari kerusakan,
   - ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama,
   - obyek kebenaran (al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal,

- pengetahuan atau makrifat.

b) Menurut Therminologi (Istilah) :

Para ulama berbeda penafsirab mengenai kata al-Hikmah, baik yang ada dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, antara lain :

- valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan,
- mengetahui yang benar dan mengamalkannya (ilmu dan amal),
- wara dalam Din (agama) Allah,
- meletakkan sesuatu pada tempatnya,
- menjawab dengan tegas dan tepat dan seterusnya. [45]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Hikmah* dalam mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tapi juga tidak melakukan

[45] Said bin Ali bin Wakif Al-Qahthani, *Al-Hikmah wa fil Dakwah Ilallahi Ta'ala*, penterjemah Masykur Halim Ibaidillah, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm 21-23

sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.[46]

2. Mauidzah Hasanah

Mauidzah Hasanah atau Nasihat yang baik, amksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencari atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah. Jadi dakwah bukan propaganda yang melaksanakan kehendak kepada orang lain.[47]

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *Mauidzah Hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat dengan orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang

[46] Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm 42-43

[47] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, hlm 43-44

memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa-apa yang disampaikan oleh obyek dakwah.[48]

Seorang da'i sebagai subyek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan massage dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari obyek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud dan benar.

3. Mujadalah

Mujadalah maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.[49]

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang tarap berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang

[48] Ali Musthafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm 21.

[49] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, hlm 21

memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Karena itu al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat (bermujadalah) dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Firman Allah SWT:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka." (QS: Al-Ankabut (29): 46)

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa al-Qur'an menyuruh kaum muslimin (terutama juru dakwah) agar berebat dengan ahlul kitabdengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kelaziman yang keluar dari batas-batas kewajaran.

Syaikh Muhammad Abduh – sebagaimana dikutip oleh M. Natsir menyimpulkan bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-

masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula:

a. Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "*hikmah*", yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil denggan "*mauidzah hasanah*" dengan aaanjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan "hikmah", akan tetaapi tidak akan sampai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang

> tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan "*mujadalah billati hiya ahsan*"; yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat, dan satu daan lainnya dengan cara yang lebih baik.[50]

Menurut Ali Mustafa Yakub, bahwa Nabi Muhammad saw, telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut melalui beberapa pendekatan sekurang-kurangnya ada 6 pendekatan dakwah yang beliau lakukan sebagai berikut :

a) Pendekatan personal,
b) Pendekatan Pendidikan,
c) Pendekatan Penawaran,
d) Pendekatan missi,
e) Pendekatan Korespondensi,
f) Pendekatan Diskusi.[51]

I. MACAM-MACAM METODE DAKWAH.

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah bisa dilakukan dalam berbagai metode yang lazim

[50] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Sala: Ramadhani, 1986), hlm 162.
[51] Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hlm 21

dilakukan dalam dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Ceramah (Retorika Dakwah)

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu yang dihadapkan kepada pendengar dengan menggunakan lisan.[52]

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang rethorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Perkembangan metode ceramah ini, sebagai metode dakwah bil lisan, bisa berkembang menjadi metode-metode yang lainnya seperti metode diskusi, tanya jawab, dan lain-lain.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawabuntuk mengetahui sampai

[52] Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Diktat Kuliah, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), hlm 45.

sejauh mana ingatan atau fikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.[53]

Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya seperti metode ceramah (lecturing method). Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah hal ini karena obyek dakwah itu bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subyek dakwah dengan obyek dakwah.

3. Metode Diskusi.

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.[54]

---

[53] A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1978), hlm 31-32

[54] A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, hlm 31-32

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi atau dengan kata lain diskusi adalah salah s atu metode dakwah. Pemecahan diskusi diserahkan kepada peserta diskusi untuk ikut memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah.

Diskusi sebagai salah satu metode dakwah cukup efektif apabila disampaikan kepada sejumlah mad'u. Melalui metode diskusi ini dai dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama bagi peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendaat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berfikir secara kreatif dan logis (analisis) dan obyektif.

4. Metode Propaganda (Di'ayah)

Metode Propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal dan persuasif dan bahkanbersifat otoritatif (paksaan).[55]

Propaganda bisa digunakan sebagai s alah satu metode dakwah. Metode ini bisa digunakan untuk menarik perhatian

[55] Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, *Ibid*, hlm 37

dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode propaganda dapat digunakan berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio viasual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukkan seni hiburan, famlet dan lain-lain.

Dakwah dengan menggunakan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (massal), luwes (fleksible), cepat (agresif), dan rethorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

5. Metode Keteladanan. (Demontration Method)

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demontrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehinggamad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.[56]

Dari segi dakwah metode demontrasi ini sangat menimbulkan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir) dan perasaan dan fikiran (indra batin) sekaligus dapat dipekerjakan.

[56] Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, *Ibid*, hlm 18

Metode dakwah dengan demontrasi ini dapat dipergunakan bagi hal-hal mengenai akhlaq, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya, adalah merupakan teladan bagi setiap manusia.

6. Metode Drama (Role Playing Method)

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertujukkan dan mempertontonkan kepada mad'u gar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditergetkan.[57]

Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'I atau da'I yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukkan khusus untuk kepentingan dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat berhubungan langsung menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dalam bentuk pertunjukkan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak

[57] Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, *Ibid*, hlm 35

dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain.

7. Metode Home Visit (Silaturahim)

Dakwah dengan menggunakan metode home visit atau metode silaturahim yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.[58]

Dakwah dengan menggunakan metode home visit dapat dilakukan melalui silaturahim, menengok orang sakit, takziyah dan lain-lain ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Metode home visit dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringanka beban moral yang menekan jiwa mad'u. Dengan metode ini dai akan mengatahui secara dekat kondisi mad'unya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mad'u.

Metode silaturahim akan banyak menfaatnya, disamping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh dai itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.

[58] Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah, Ibid*, hlm 45

J. Pola dan Strategi Dakwah

Pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan) dan dasar kerja. [59] Jadi yang dimaksud pola dakwah adalah suatu cara kerja yang diterapkan oleh seorang dai atau organisasi dakwah dalam proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Kajian mengenai pola dawah dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu: (1) Pola dakwah ditinjau dari jenis metodenya, (2) Pola dakwah ditinjau dari media yang digunakan, (3) Pola dakwah ditinjau dari besar kecilnya jumlah sasaran dakwah, (4) Pola dakwah ditinjau dari pendekatannya, (5) Pola dakwah ditinjau dari sifat gerakannya.

Pertama, pola dakwah ditinjau dari jenis metodenya ada tiga macam yaitu: *dakwah bil hikmah* (irfani), *mauizhoh hasanah* (bayani), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (burhani). (QS. An-Nahl: 125).

Kedua, pola dakwah ditinjau dari media yang digunakan yaitu pola *dakwah bil-lisan, bil kitabah*, dan *dakwah bil hal*.[60] Moh Ali Aziz, menyebut pertama sebagai

[59] Saerosi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013,) hlm 43.
[60] Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008, hlm 11-12.

dakwah dengan kalam, kedua dengan tulisan, ketiga dakwah dengan tindakan, amal nyata, sikap, action lapangan, dan disebut juga dengan dakwah transformatif.

Ketiga, pola dakwah ditinjau dari besar kecilnya jumlah sasaran yaitu *dakwah fardhiyah* dan *dakwah ammah*. Dakwah Fardiyah merupakan seruan, gerakan, dan pengorganisasian yang dilakukan seorang kepada seseorang. Sedangkan *dakwah ammah* atau dakwah jama'ah sebagai aktifitas dakwah yang dilakukan seorang profesional terhadap sekelompok orang yang tidak memiliki keistimewaan dan tidak melalui pilihan secara khusus. Mereka terdiri dari orang-orang muslim yang berkumpul di suatu tempat misalnya masjid, mushola, majelis taklim untuk mendengarkan ajakannya yaitu mengajak manusia ke jalan *dinullah.*

Keempat, pola dakwah ditinjau dari pendekatannya, yaitu: (1) dakwah struktural, yaitu upaya dakwah untuk menjadikan segala kebijakan pemerintah bernuansa dakwah Islamiyah, dan bahkan kalau perlu mendirikan negara Islam, (2) dakwah kultural, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat, sehingga dakwah terlembagakan dalam sistem kehidupan bermasyarakat.

Kelima, pola dakwah ditinjau dari sifat gerakannya. Dalam hal ini ada empat model gerakan dakwah yaitu radikal (*eksklusif*)[61], liberal (*inklusif*)[62], moderat (*selektif*)[63], dan pragmatis[64].

Islam, sebagai agama universal telah berkembang ke perbagai penjuru dunia, tidak lain karena adanya dakwah Islamiyah. Perkembangan dakwah Islam dari masa ke masa menunjukkan pasang surut, akan tetapi mengamati perjalanan historis dakwah Islam akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan dakwah Islam berjalan dengan menakjubkan.

---

[61] Islam radikal antara lain dapat dikatagorikan kedlam kelompokini adalah Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Salaafi, Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Pesantren Al-Islam Lamongan. (Turmudzi, 2005, hlm 105. Lihat pula Saerozi, *Ilmu Dakwah*, hlm 46)

[62] Islam Inklusif antara lain dapat dikatagorikan daam kelompok ini adalah Jaringan Islam Liberal (JIL), Paramadina, Maarif Institut for Cultural and Humanity, Wahid Institut, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), dan sebagainya.

[63] Islam Moderat adalah kelompok yang memahami ajaran Islam dengan pemahaman moderat (Tawasuth). Artinya tidak terlaku bebas, seperti kelompok Islam Liberal dan tidak juga kaku, seperti kelompokk Islam Radikal. Termasuk dalam Gerakan ini adalah NU, Muhammadiyah, dan MUI.

[64] Islam Pragmatis yaitu kelompok yang menjual ajaran Islam secara pragmatis. Disamping itu, juga para dai mengejar popularitas dan keuntungan profit melalui kegiatan dakwah. Misalnya, Reg dzikir, Reg Shalawat, Reg Azan kirim SMS ke 9090, Training ESQ, Managemen Qalbu, Al-Quran Seluler, dan sebagainya.

Lodrop Stoddard, dalam *The New World of Islam* menggambarkan perkembangan Islam "Bangkitnya Islam, barangkali, satu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Dalam tempo seabad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separoh dunia. Menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad. Mengadakan revolusi berfikir dalam jiwa bangsa-bangsa. Dan sekaligus membina satu dunia baru --- Dunia Islam"[65]

Tersebarnya agama ini ke perbagai pelosok dunia adalah disebabkan oleh berbagai faktor, baik sosial, politik maupun agama; akan tetapi disamping itu, satu faktor yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan kegiatan yang tak kenal lelah dari para mubaligh Islam yang dengan Nabi sendiri sebagai contoh utamanya, telah berjuang mengajak orang-orang kafir masuk Islam.[66]

Penyiaran dan penyebaran Islam tersebut, merupakan sumbangan yang amat berharga yang dilakukan oleh pejuang-pejuang dakwah Islam. Perkembangan dakwah Islam

[65] L. Stoddard, *Dunia Baru Islam (Terjemahan dari The New World of Islam)* Jakarta: 1966, hlm 11

[66] Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam (Terjemahan dari The Preaching of Islam*, Jakarta : Wijaya, 1981

senantiasa berkesinambungan yang dilaksanakan oleh umat Islam.

1. Dakwah Islam Memerlukan Strategi

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.[67]

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Menurut Awaluddin Pimay, (200: 5) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.[68]

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah, haruslah memperhatikan beberapa azas dakwah, diantaranya adalah:

---

[67] Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983 hlm 32

[68] Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Rasail, Semarang, 2000, hlm 50.

1. Azas Filosofis: Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i *(Achievement and profesionalis)*: Azas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subyek dakwah.
3. Azas Sosiologis: Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas Psikologis: Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Azas Efektifitas dan Efisiensi: Azas ini maksudnya adalah didalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga

yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya bisa maksimal.

Dengan mempertimbangkan azas-azas sebagaimana tersebut diatas, seorang da'i tinggal memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai obyek dakwah.

2. Strategi Pendekatan Dakwah

Strategi Pendekatan Dakwah, secara global disebutkan dalam Al Qur'an.

Firman Allah SWT :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS: An-Nahl: 125)

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa dalam ayat tersebut jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah yaitu :

- *Hikmah* (dengan kebijksanaan)
- *Mauidzoh Hasanah* (Nasihat-nasihat yang baik)
- *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (Diskusi dengan cara yang baik)

Sementara pendekatan dakwah bisa dilaksanakan melalui pendekatan lain. Dalam hal ini strategi pendekatan dakwah juga bisa dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Struktural.

   Yaitu pengembangan dakwah bisa melalui jalur struktural, melalui jalur formal misalnya melalui pemerintahan. Hal ini yang pernah ditempuh oleh Prof. Dr. H. Amien Rais, dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[69]

b. Pendekatan Kultural

[69] Lebih lanjut lihat Arief Afandi (Ed), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan ke 3, 1997.

Yaitu pengembangan dakwah melalui jalur kultural, melalui jalur non formal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial dan bentuk non formal lainnya. Hal ini pernah dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan Nahdhatul Ulama (NU).

3. Strategi Dakwah Masa Depan.

Masa depan dakwah tergantung pada para penganjur dakwah itu sendiri dalam menerapkan strategi bagaimana melakukan aktivitas dakwah kepada masyarakat. Adapun untuk menghadapi era dakwah ke depan, pada dasarnya ada 3 hal utama yang harus dilakukan.

Pertama, Pembinaan kader.

Kader ini harus dibina dengan baik, harus memiliki keimanan yang mendalam, pemahaman yang juga baik dan cermat tentang keislaman, lingkungan, konsep-konsep apa saja yang perlu diketahui dan sebagainya. Kemudian mempunyai amal yang berkesinambungan serta keterikatan dalam tim kerja yang baik. Pembinaan kader ini tidak bisa ditawar-tawar, karena mereka, para da'i itu mempunyai tugas qiyadatul ummah, memimpin umat, menerapi dan mengobati penyakit masyarakat.

Kedua, Pemerataan dakwah ke masyarakat, penumbuhan basis-basis sosial. Apa saja yang bisa menyentuh masyarakat akan berhadapan dengan kekuatan masyarakat itu. Terbentknya basis sosial nantinya akan menjadi partner utama bagi para kader dakwah. Sebab kader-kader itu sendiri dibesarkan dari mereka dan harus kembali kepada mereka.

Basis sosial tadi akan menopang dengan simpatinya, dukungannya, pengorbanannya. Minimal mereka memahami secara umum garis perjalanan dakwah dan arahnya. Mereka tahu para kader dakwah ini mempunyai cita-cita dan tujuan yang baik.

Tidak adanya basis sosial ini menyebabkan masalah besar, yaitu banyak gagasan-gagasan kader yang tidak dipahami masyarakat. Dan sebaliknya banyak masyarakat yang justru mendukung sesuatu yang tidak patut ddukung hanya karena siombol-simbol, pengaruh-pengaruh, opini-opini yang berhasil dibuat oleh kelompok yang ingin memanipulasi, ataupun memanfaatkan, dan mengeksploitasi suaramayoritas.

Ketiga, berjalannya proses pencetakan dan penyebaran opini umum, apa yang disebut *siyarah ilal amal Islami*. Suatu pembentukan opini umum yang Islami yang dirahkan seara tepat kepada penerimaan dengan sadar akan institusi umat. Sebab umat ini baru menjadi wacana ‘kata’ belum menjadi *sense* bagi masyarakat. Dakwah harus diarahkan pada

bagaimana mengenal dakwah dan dakwah memahami umat, kemauan untuk saling memahami, *tafahum al-ummat al-Islamiyah*. Bahkan tidak hanya memahami tapi juga *taqabbul*, menerima institusinya. Walaupun institusi belum terbangun tapi keberadaan apa yang disebut umat itu mereka pahami.[70]

Penerapan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai obyek dakwah akan menghasilkan dakwah yang tepat. Dimana nantinya akan dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat sebagai obyek dakwah. Para Walisongo di Jawa misalnya. Karena dakwah sifatnya kompleks dan multi dimensi, maka diperlukan pengamatan yang jeli oleh pelaku dakwah untuk bisa menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi mad'u. Dengan demikian aktualisasi dan elaborasi nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat akan berhasil dengan baik.

Tugas kewajiban dakwah Islam dalam Sejarah Islam , bukan suatu yang difikirkan sambil lalu saja, melainkan sesuatu yang sejak semula diwajibkan bagi pengikut-pengikut Islam. Kewajiban disini dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kadar kemampuannya.

[70] KH. Rahmat Abdullah, "Dakwah Masyarakat Fokus Dakwah di Era Baru…" dalam Nasrullah dkk (Editor), *Geliat Da'wah di Era Baru Kumpulan Wawancara Da'wah*, Jakarta: Penerbit Izzah Press, Cetakan pertama, 2001, hlm 22-24.

Disamping itu para pejuang Islam telah mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat dengan bijaksana dan dengan ketekunan yang tinggi. Buckle dalam *Miscellaneous and Posthumous* menilai bahwa *"The Mohammed an missionaries are verry judicious" (Para mubaligh Islam itu sangat bijaksana)* [71] Oleh karena itu, jejak para juru dakwah yang telah menerapkan strategi dakwah dengan tepat itu, patut ditiru oleh para pengemban dakwah Islam sehingga tugas dakwah yang mulia ini bisa dilaksanakan dengan baik.

Dalam era globalisasi dan era informasi seperti sekarang ini, diperlukan penerapan dakwah yang bisa menjangkau dan mengimbangi kemajuan-kemajuan tersebut. Dengan demikian dakwah harus dikembangkan melalui berbagai strategi pendekatan.

Bahwa tugas dakwah adalah tugas suci yang terpuji dan ini harus dikembangkan oleh setiap kita mengaku dirinya sebagai seorang muslim.

Firman Allah SWT :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

[71] Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam (terjemahan dari The Preaching of Islam),* hlm 252

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS: Fushilat (41): 33)

K. RETHORIKA DAKWAH

Retorika, menurut Aristoteles salah seorang tokoh filosof Yunani Kuno, adalah *the art of persuasion* (seni untuk mempengaruhi). Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau tekhnik dan seni berbicara di depan umum. Sementara Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric,* mendefinisikan Retorika sebagai *the art of using language effectivelly* (seni penggunaan bahasa secara efektif).

Nyata jelas bahwa Retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara di depan umum. Dengan demikian, peran Retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Demikian pula dalam menyampaikan pesan-pesan nilai keagamaan (dakwah), diperlukan kepandaian Retorika yang handal.

Istilah Retorika, dalam Bahasa Indonesia bisa juga disebut Propaganda, kampanye, Ceramah, Pidato, Khutbah, Dakwah, Tabligh, dan lain-lain. Namun pada dasarnya

masing-masing arti tersebut mempunyai pengertian yang berbeda.

Retorika sebagai ilmu dalam hal ini untuk:

- Merancang,
- Menata,
- Menampilkan tutur kata yang persuasif memiliki relevansi yang tinggi dan memainkan peranan yang besar sekali dalam masalah kepemimpinan.[72]

Para tokoh terkenal biasanya memiliki kepandaian Retorika yang handal, sehingga mereka bisa membangkitkan semangat juang yang berkobar bagi masyarakat. Misalnya : Winston Churchill, Cicero, Hitler, Ir. Soekarno, H. Agus Salim, KH. Wahid Hasyim, dan lain-lain. Karena kepandaian Retorikanya, mereka memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat.

Kalau kita perhatikan pidato Presiden Soekarno, maka akan kita ketahui bahwa maslah perbendaharaan kata-kata dan pemilihan kata-kata merupakan elemen yang vital, merupakan elemen yang sangatpenting. Oleh karena dengan kekayaan akan kata-kata itulah kita dengan mudah mengambil apa-apa yang terselinap di dalam lubuk jiwa kita. Seorang ahli pidato,

[72] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 172.

biasanya menggunakan kata-kata yang sangat tepat, dan menguasai lebih dari dua atau tiga bahasa. Kadang-kadang kita dengar mereka mengutip bahasa asing, menggunakan peribahasa asing, memakai bahasa daerah, semboyan-semboyan, syair, ungkapan dan lain-lain.[73]

1. Teori-Teori Rethorika

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi melalui pidato (Retorika) yaitu harus memperhatikan siapa audience atau pendengar yang akan menerima pesan-pesan pidato kita. Dengan demikian, materi pun harus disesuaikan dengan pendengarnya.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW, bersabda : *"Khotibun naasa 'Ala qadri uquulihim"* (Bicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan daya pikirnya). (Al-Hadits)

Disamping harus memperhatikan lawan bicaranya, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan bai fisik atau mental yang akan berbicara. Sebab dengan kesiapan yang matang, pidato yang akan disampaikan akan menjadi lebih bermakna.

---

[73] Roosdi AS, *Diagnosa Khutbah*, (Solo : Penerbit Ramadhani, 1986), Cetakan Ketiga, hlm 103.

Dalam mempersiapkan pidato, hal-hal berikut harus diperhatikan :

1. Menentukan tujuan pidato,
2. Memilih topik atau pokok pembicaraan,
3. Menganalisis atau memperhatikan pendengar,
4. Mempersiapkan bahan atau materi pidato,
5. Membuat kerangka atau out line pidato,
6. Menguraikan secara mendetail,
7. Latihan pidato dengan mantap,
8. Berpenampilan menarik dan sopan.

Dalam menyampaikan materi pidato, agar apa yang disampaikan mendapat perhatian pendengar, materi pidato harus menarik perhatian masyarakat (human interest). Disamping yang disampaikan menarik, materi atau penyampaiannya pun harus aktual.

Materi atau isi pidato yang baik, setidak-tidaknya memuat :

1. Pendahuluan,
2. Badan (isi pidato),
3. Penutup

Cicero menyatakan bahwa suatu pidato yang baik harus mengandung hal-hal :

1. exordium (pendahuluan),

2. narratio (pemaparan),
3. confirmatio (pembuktian),
4. reputatio (pertimbangan),
5. peroratio (penutup).

Dalam Retorika, dikenal pula adanya langgam berpidato yang merupakan bentuk atau pola pidato, dalam hal ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Langgam Khutbah, yaitu gaya pidato yang disampaikan sebagaimana orang berkhutbah, tempo-tempo naik, dan tempo-tempo turun tetapi tenang.
2. Langgam Sentimentil, yaitu gaya pidato yang bisa membangkitkan emosi pendengar karena tersugesti. Langgam ini efektif disampaikan dalam suatu sidang, rapat-rapat akbar atau rapat yang memerlukan pembangkitan emosi jiwa.
3. Langgam Agitator, yaitu gaya pidato yang agitasi dan menggebu-gebu penuh semangat. Langgam ini disampaikan pada rapat-rapat yang bersifat politik dengan agresif, seperti kampanye.
4. Langgam Theatral, yaitu gaya pidato yang menyerupai langgam bermain sandiwara, misalnya seperti menyampaikan puisi.
5. Langgam Didaktik, yaitu gaya pidato yang disampaikan seperti memberikan penerangan atau

pelajaran. Langgam ini sesuai untuk menyampaikan pelajaran atau kuliah[74].

2. Rethorika Untuk Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia melakukan ajaran-ajaran Islam agar supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk menyampaikan materi-materi ke-Islaman tidak jarang disampaikan melalui pidato atau retorika. Ini yang dikenal dengan dakwah bil lisan, dakwah melalui lisan atau ceramah.

Dalam prakteknya dakwah Islam sering menggunakan retorika sebagai metode penyampaiannya. Dalam peringatan hari-hari besar Islam, biasanya diadakan ceramah atau pengajian untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para pendengar. Ini yang dimaksud dengan penyampaian pesan-pesan Islam melalui Retorika atau Pidato. Dakwah melalui Retorika biasanya digunakan pada peringatan hari-hari besar Islam seperti, Peringatan Tahun Baru Hijriyah, Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isra Mi'raj, Peringatan Halal bihalal, seperti peristiwa-peristiwa keagamaan lainnya.

[74] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm 173-174.

Aplikasi rethorika dalam dakwah, juga harus mempertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif. Dengan penggunaan bahasa yang aplikatif, mengenai sasaran, dan menyentuh hati jurani pendengar, maka dakwah akan mudah diterima. Penyampaian bahasa oleh seorang juru dakwah harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. *Informatif,* untuk memberikan penerangan kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dimengerti, disesuaikan dengan tiap tingkat kecerdasan (daya tangkap) pendengarnya dalam memilih kata, dialek, peribahasa dan sebagainya.
2. *Dinamis,* dipakai untuk mengemukakan tanggapan, pendapat atau ide. Bahasa yang digunakan biasanya muluk-muluk, menarik perhatian dan kadang-kadang bombastis.
3. *Emotif,* dimaksudkan untuk medorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlaku bergelora, tetapi cukup untuk menimbulkan emosi.
4. *Aestetis*, dipakai oleh sastrawan-sastrawan untuk maksud keindahan dan yang bersifat seni. Bahasanya

lebih mementingkan bentuk daripada isi. Dipilihkan kata-kata yang bagus, bersajak dan lain-lain. [75]

Disamping itu, alam penyampaian Retorika atau pidato untuk berdakwah, perlu diperhatikan adanya persyaratan yang mutlak bagi seseorang yang akan muncul di mimbar atau forum pidato.

Dua persyaratan yang mutlak diperlukan adalah:

1. *Source credibility*, yaitu kredibilitas sumber.
   Seorang sumber dakwah (da'i, muballigh) harus mempunyai kredibilitas yang mumpuni dalam melakukan dakwahnya. Dalam hal ini subyek dakwah harus benar-benar siap baik siap fisik, mental maupun materi yang akan disampaikan.
2. *Source attractiveness*, yaitu daya tarik sumber.
   Seorang sumber dakwah (da'i, muballigh) harus mempunyai daya tarik yang kuat bagi masyarakat pendengar atau publik. Daya tarik ini, adalah bisa berbentuk daya tarik dari segi ketokohan, daya tarik fisik, daya tarik penguasaan materi maupun daya tarik penampilannya.

Karena itu untuk menyampaikan retorika dalam penyampaian dakwah diperlukan seperangkat kesiapan, baik

[75] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1992), hlm 64.

kesiapan pengetahuan, kesiapan fisik atau pun kesiapan mental. Kesiapan segalanya akan membuat pembicara tampil dengan prima. Jika seseorang tampil dengan prima dan penuh percaya diri, maka penyampaian pidato akan menjadi menarik dan digemari oleh khalayak ramai. Dengan demikian diharapkan materi yang disampaikan oleh sang pembicara akan dimengerti dan difahami dan yang paling penting adalah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh khalayak.

3. Kontak Spirit

Yang dimaksud dengan kontak spirit yaitu adanya kontak jiwa atau batin antara pemberi ceramah dengan yang hadir. Pemberi ceramah harus pandai membuat hubungan batin dengan para hadirin dengan cara atau usaha seakan-akan antara keduanya ada semacam satu perasaan, satu nasib, satu pertalian batin dan lain-lain.[76]

Kalau kontak batin ini tidak ada, maka yang dapat kita lihat antara lain yaitu adanya perasaan gelisah di kalangan pendengar, atau banyak yang ribut dan gaduh. Maka dalam hal demikian, sebaiknya pidato itu diringkaskan kemudian dihentikan. Mengingat kontak batin ini tidak boleh dibuat-buat, kecuali oleh orang yang sudah profesional, banyak

[76] Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina ilmu, 1993), hlm185.

pengetahuan dan banyak pengalaman dalam hal berpidato, sekalipun demikian kontak batin itu dapat diusahakan dengan jalan banyak berlatih. Di samping itu, calon-calon mubaligh harus sering mengikuti ceramah-ceramah yang dsampaikan oleh para ahli.

Dengan adanya kontak batin ini maka para hadirin akan menaruh perhatian terhadap isi pidato dan selalu mengikuti buah pikiran yang dikemukakan oleh mubaligh dengan seksama, sehingga isi pidato dapat diterima dengan baik.

Ada kalanya audien atau para hadirin ada yang bertepuk tangan tanda menerima atau menyetujui buah pikiran penceramah, tetapi ada juga yang bertepuk tangan karena mengejek atau mencemooh. Penceramah harus menghayati situasi yang demikian dan harus dapat betindak bijaksana.Agar suasana tidak nyaman dalam berpidato bisa diatasi.

Kalau tepuk tangan yang dilakukan sebagian besar pendengar itu karena ejekan, tetapi mereka masih berada di tempat duduk masing-masing, maka penceramah harus sabar dan berusaha untuk tidak mengusahakan hal-hal yang bisa menimbulkan kemarahan mereka. Akan tetapi bila penceramah itu tidak meneruskan pidatonya, karena suasana menjadi kacau, maka sebaiknya pidato itu dihentikan saja

dengan kata-kata penutup yang sopan, harus dapat menahan emosi, dan kemudian menyudahi pidato dengan baik.

Akan tetapi sebenarnya mengatasi masalah berpidato di depan umum, bisa dilakukan dengan jalan mmenarik perhatian dan emosi audien atau pendengar, jika kontak spirit atau kontak batin sudah terjalin antara penceramah dengan audien sebenarnya pidato akan berlangsung dengan baik dan lancar-lancar saja.

Dengan kesiapan seseorang untuk mempersiapkan pidato, maka materi yang akan disampaikan harus dikuasai betul. Karena dengan penguasaan materi sang peceramah akan menyampaikan apa yang dikuasainya. Juga isi pidato harus relevan dengan tema atau topik yang dibicarakan. Sehingga materi dakwah akan mudah diterima oleh pendengar. Dan yang cukup penting adalah berpenampilan sopan dan menarik.

Pidato yang baik, akan dapat menimbulkan perhatian bagi para pendengarnya. Wilbur Schramm dalam "*How to Communication Works*" menentukan cara untuk menarik perhatian itu dengan:

1) **Availability.**

   Availability yaitu mudah ditangkap. Dalam persoalan yang sama, orang selalu memilih yang paling mudah. Untuk melihat tayangan berita yang disiarkan oleh

stasiun Televisi, pemirsa akan memilih stasiun Televisi yang chanelnya kuat, dan mudah dijangkau.

2) Contrast.

Contrast yaitu ada pertentangan. Perhatian seseorang akan tertarik pada hal-hal yang berbeda dengan sekitarnya, lebih nyaring, lebih tenang, sekonyong-konyong, dan sebagainya. Misalnya di tengah-tengah sebuatu yang putih bersih kita akan tertarik kepada sebuah noda hitam yang kecil. Detak-detak jam dinding yang berirama tetap mungkin tidak akan menarik perhatian kita, tetapi mungkin orang akan terkejut kalau bunyi jam itu tiba-tiba berhenti.

3) Reward and Threat.

Reward and Threat yaitu mengandung bujukan atau ancaman. Bujukan itu harus sesuai dengan keinginan pendengar menurut kebiasaan dan peranannya, dan ancaman itu harus mempertakuti dalam peranan itu. Kita harus menyebut hal-hal yang jelas diingini mereka, menguraikan bagaimana harus mencapainya, dan menyesuaikan acara pembicaraan kita dengannya, atau menyebut semboyan, peribahasa, pemeo,

perlambangan, dan sebagainya yang dikenal pendengar sebagai suatu yang diinginkan. Boleh pula kita lakukan dengan uraian-uraian yang bersifat emosional, berhiba-hiba, bersemangat, menggembirakan, dan sebagainya[77].

B. Kajian Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, peneliti menyertakan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti tentang KH. Bisri Musthofa.

Sebagaimana tema penelitian ini *"Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa."*, perlu menyandingkan penelitian-penelitan terdahulu yang se-rumpun. Hal ini bertujuan untuk memastikan obyek penelitian sebagaimana tema yang hendak diteliti, apakah sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. berikut ini beberapa kajian pustaka terdahulu:

Pertama, narasi tentang KH. Bisri Musthofa ditulis dalam buku *"Intelektualisme Pesantren; Potret*

[77] Lihat, Wilbur Schramm dalam "*How to Communication Works*". Bandingkan dengan Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm 53.

Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren" diedit oleh Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha, tahun 2003.

Buku ini tidak secara khusus mengeksplorasi metode dakwah KH. Bisri Musthofa, akan tetapi menampilkan jaringan *"Intelektual Pesantren di Era Keemasan"*, termasuk di dalamnya KH. Bisri Musthofa. Sub bab *"Kiai Bisri Musthofa (1915-1977)"* mendeskripsikan mengenai biografi, sistem dakwah, riwayat singkat pendidikan, karya-karya, pemikiran, dan karier politik dan perjuangan. Tentang metode dakwahnya, dalam buku ini hanya mengungungkap secara singkat tentang kemampuan KH. Bisri Musthofa dalam mengurai dan menafsir hal-hal yang sulit menjadi mudah. Sementara tidak mengungkap aspek metodologi dakwah dan sebaran wilayah teritorial dakwah. Berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis ini akan membicarakan secara khusus mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa.

Kedua, narasi senada mengenai KH. Bisri Musthofa ditulisan oleh H.M. Bibit Suprapto, dalam *"Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara"*, ditulis tahun 2010. KH. Bisri Musthofa, oleh penulis buku ini

dikategorikan sebagai ulama Nusantara. Predikat "ulama nusantara" bagi KH. Bisri Musthofa melekat pada corak pemikirannya "ke-Indonesiaan", meminjam istilah Abdurahman Wahid (Gus Dur) dengan "Pribumisasi Islam", dan biasanya dialamatkan dengan organisasi keagamaan yang diikutinya, yaitu Nahdlatuh 'Ulama. Mengenai biografi KH. Bisri Musthofa, dalam buku ini ditulis lebih rinci, di mana mendiskripsikan talenta masa mudanya yang fasih di dunia karang-mengarang dan fasih di atas panggung. Riwayat pendidikan diungkap sejak ia belajar di sekolah dasar (sekolah *ongko loro*), lanjut di Pesantren hingga belajar ke Makkah. Sebagaimana diteliti oleh Mastuki, H.S., dalam Ensiklopedi ini juga ditulis kiprahnya di NU sebagai organisasi keagamaan yang ia ikuti. Karya-karyanya diungkap sekitar 30 (tiga puluh) judul buku/kitab, meliputi pemikiran, kiprah dan perjuangan, pendidikan, tafsir, hadits, ilmu alat (nahwu dan Sharaf), seni, dan terjemah. Karya ini hanya menjelaskan secara sekilas mengenai biografi dan aktivitas KH. Bisri Musthofa, akan tetapi tidak menjelaskan secara detail mengenai aktivitas daakwah dan juga metode dakwah KH. Bisri Musthofa.

Jika dalam pembahasan buku tersebut hanya mengungkapkan mengenai biografi KH. Bisri Musthofa

dengan karya-karya dan kiprah perjuangannya, maka berbeda dengan yang penulis teliti dalam disertasi ini yaitu mengkaji khusus metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa.

Ketiga, Mahfud Junaedi menulis mengenai KH. Bisri Musthofa tersusun dalam buku berjudul *"Kiai Bisri Musthafa; Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren"*, ditulis tahun 2002. Lintasan dakwah Kiai Bisri dalam buku ini tidak secara langsung mengungkap metode dakwah yang dilakukan, akan tetapi hanya menyuguhkan karya-karyanya sebagai bagian metode dakwah KH. Bisri Musthofa. Mahfud Junaedi lebih mempertajam pada aspek sistem pendidikan keluarga berbasis pesantren, yang memuat profil, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pemikiran, kiprah perjuangan, model pendidikan keluarga, metode pendidikan, pola hubungan dengan keluarga, dan kepemimpinan dalam keluarga Kiai Bisri Musthafa. Demikian pun dengan kajian buku, hanya mengkaji dalam bidang Pendidikan keluarga KH. Bisri Musthofa. Berbeda dengan yang penulis kaji dalam penelitian ini yang secara khusus mengkaji mengenai metode dakwah KH. Bisri Musthofa.

Keempat, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, yang ditulis oleh Achmad

Zainal Huda, buku ini mengungkap Riwayat hidup KH. Bisri Musthofa dari Pergerakan dan Perjuangan serta mengungkap tentang dinamika pemikiran dan hasil karya dan aktivitas-aktivitas lain Kiai Bisri. Buku ini juga tidak menjelaskan secara detail mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa.

Buku berjudul *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, yang ditulis oleh Achmad Zainal Huda ini juga tidak mengkaji mengenai metode dakwah KH. Bisri Musthofa. Sedangkan kajian yang peneliti tulis dalam disertasi ini secara khusus dan mendalam dikaji mengenai Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa.

C. Kerangka Berpikir.

Untuk memudahkan mekanisme kerja pendekatan kerangka berpikir dalam penelitian disertasi ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, peneliti mengumpulkan data-data penelitian mengenai KH. Bisri Musthofa baik melalui literatur yang mengungkap mengenai biografi dan segi-segi kehidupan dia, maupun data-data yang

bersumber dari nara sumber yang mengetahui mengenai informasi obyek penelitian dalam penelitian lapangan. Data-data itu peneliti rangkum dan penulis tulis dalam kajian mengenai KH. Bisri Musthofa.

Kedua, Data-data khsusus mengenai metode dakwah KH. Bisri Mustofa baik bersumber dari karya tulis beliau (*dakwah bil Qalam*) maupun ceramah-ceramah *(dakwah bil lisan*) di pengajian baik melalui sumber informasi maupun melalui pengamatan peneliti yang peneliti saksikan di akun Youtube dan juga aktivitas dakwah beliau yang dilakukan semasa hidupnya berdasarkan kesaksian dari nara sumber yang menyaksikan, peneliti rangkum dan peneliti analisis.

Ketiga, dari hasil data yang penulis kumpulkan, maka penulis analisis berdasarkan Kerangka Teori yang ditulis dalam Bab II, analisis itulah yang peneliti hasilkan dalam kesimpulan.

Kesimpulan penelitian akan menjadi kesimpulan yang sifatnya terbuka bagi pembaca. Peneliti sebagai interpretator sudah terlebih dahulu memberikan celah pintu masuk bagi pembaca untuk membedakan mana yang obyektif dan mana yang

subyektif. Pendekatan dan kesimpulan peneliti ini adalah hasil subyektif penelitian. Maka penelitian lain di kemudian hari dapat melengkapi hasil penelitian ini.

3

BAB III
METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTHOFA

A. Biografi KH. Bisri Musthofa

1. Data Diri dan Nasab KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa, nama lengkapnya adalah Bisri Musthofa, sedangkan nama asli ketika ia kecil adalah Mashadi[1]. Nama Bisri[2] dipakai setelah ia pulang dari tanah suci menunaikan ibadah haji bersama bapaknya. Musthofa adalah nama yang dinisbatkan kepada bapaknya Zaenal Musthofa.

Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M[3]. di sebuah desa Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah, dari pasangan H. Zaenal Musthofa[4] dan Chodijah[5]. Mengenai

[1]Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa; Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Editor Abu Rokhmad), (Semarang: Walisongo Press, 2002), hlm 62.

[2]Pergantian nama dari Mashadi ke Bisri dilatarbelakangi oleh tradisi atau kebiasaan orang Jawa pada masa itu, bahwa setelah menunaikan ibadah haji, seseorang namanya diganti yang lebih Islami. Wawancara dengan Kiai Syarofudin di Rembang, September 2020.

[3]Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 319.

[4]Zaenal Musthofa adalah anak dari pasangan Podjoyo atau H. Yahya. Sebelum naik haji H. Zainal Musthofa bernama Djaya Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kiai dan alim ulama, disamping orang yang sangat

tahun kelahirannya terdapat perbedaan antara satu sumber dengan sumber lain. Tiga sumber bacaan yang ditulis oleh Saefudin Zuhri, Mahfud Junaedi, dan Achmad Zaenal Huda, menulis dengan tahun yang sama. Sementara sumber yang dilansir oleh NU *Online*, tahun kelahiran Bisri Musthofa tertulis 1914[6].

Dari perbedaan tahun lahir yang tertulis dalam sumber-sumber tersebut, berdasarkan wawancara dengan KH. Adib Haqani cucu beliau, dan juga wawancara dengan KH. Bisri bin Musthofa Bisri juga cucu beliau bahwa tahun kelahiran KH. Bisri Musthofa yang sesuai adalah tahun 1915.[7]

Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977[8] di usia 63 tahun pada saat Indonesia akan menyelenggarakan pesta Demokrasi pada Pemilihan Umum tahun 1977.

---

dermawan. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2019, hlm 9.

[5]Khadijah adalah putri keturunan Makasar, karena Khadijah merupakan anak pasangan dari Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah Bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, hlm 9.

[6]https://www.nu..or.id/post/read/64690/kh-bisri-mustthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan, diunduh tanggal 2 Desember 2020.

[7] Wawancara dengan KH. Adib Haqani dan KH. Bisri bin Musthofa Bisri di Kompleks PP. Rauhatut Thalibin Leteh Rembang, Bulan Desember 2020

[8]Ditulis oleh Munawir Aziz, Wakil Sekretaris LTN PBNU, Editor in-Chief islamic.co dan Dewan Redaksi Penerbit Mizan. Namun ditemukan dalam sumber lain, KH. Bisri Musthofa wafat pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 menjelang waktu Ashar, satu minggu sebelum pelaksanaan

Gambar: 1

Dari jalur nasab bapaknya, Bisri Musthofa bukan keturunan kiai, akan tetapi keturunan pegusaha kaya raya, karena bapaknya adalah saudagar kaya yang dermawan, namun cintanya kepada ulama dan kyai sangat besar. Barangkali dari sikap kecintaannya kepada kiai dan ulama memberi bekas *(atsar)* kepada ke-kiai-an Bisri Musthofa. Semenrata dari jalur nasab ibunya, Bisri Musthofa mempunyai darah Makasar, karena Khadijah ibunya adalah seorang putri berdarah Makasar dari pasangan Aminah dan E.

---

kampanye Pemilihan Umum tahun 1977. Lihat, *Hermenetik; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 14 Nomor 02 2020.

Zajjadi putri E. Syamsuddin asli daerah Makasar. Sehingga apabila diruntut dari jalur bapaknya yaitu kiai Bisri Musthofa bin Zaenal Musthofa bin Podjojo (Yahya). Sementara silsilah dari jalur ibu yaitu Bisri Musthofa, bin Chodijah bin Aminah bin Djijah.

Pernikahan Zaenal Musthofa dengan Chodijah adalah pernikahan antara duda dan janda, yang keduanya masing-masing telah mempunyai anak dengan istri dan suami sebelumnya. Pernikahan sebelumnya Zaenal Musthofa dengan Dakilah mempunyai dua orang anak Zuhdi dan Maskanah. Pernikahan sebelumnya Chodijah dengan Dalimin mempunyai dua orang anak yaitu Achmad dan Tasmin. Sementara pernikahan Zaenal Musthofa dengan Chodijah mempunyai empat orang anak, pertama Mashadi yang kemudian diganti dengan nama Bisri, kemudian tiga orang adiknya bernama Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum.[9]

Bisri Musthofa menikah dengan seorang gadis bernama Marfuah. Kisah pernikahan Bisri Musthofa dengan Marfuah karena dijodohkan. Bisri dijodohkan *(Jawa: dipek mantu)* oleh KH. Kholil, gurunya yang pada saat itu sebagai pengasuh

[9] Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2019), hlm 8.

Pondok Pesantren Kasingan. Bahkan tampaknya Bisri sudah digadang-gadang sejak lama oleh KH. Kholil untuk dijadikan menantu dengan salah satu putrinya. Tepatnya pada tahun 1935 Bisri dinikahkan dengan putri KH. Kholil benama Marfu'ah binti Kholil yang masih berusia sepuluh tahun. Pernikahan Bisri denga Marfu'ah dikarunia delapan anak antara lain Kholil Bisri, Musthofa Bisri, Adib Bisri, Audah, Najikhah, Labib, Nihayah dan Atikah[10].

Mengenai riwayat Zaenal Musthofa (bapaknya Mashadi), dia adalah seorang saudagar kaya raya yang dermawan. Dengan kekayaannya, dia mengajak semua keluarganya menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 M, terdiri dari Chodijah istrinya, Mashadi (Bisri) saat dia berusia 8 tahun, serta ketiga adiknya yang masih tergolong balita. Di dalam beberapa sumber, keberangkatan Zaenal Musthofa berserta isteri dan anak-anaknya ke Baitullah beribadah haji, dia berangkat dengan menggunakan kapal haji milik Chasan Imazi Bombay, dan berangkat dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji, Zaenal Musthofa terserang penyakit sehingga beberapa rukun dan wajib haji dilakukan dengan ditandu. Kondisi sakitnya Zaenal Musthofa, kian hari

[10] H.M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara,* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm 270.

kian bertambah hingga tiba waktu kepulangan ke Indonesia. Pada saat Zaenal Musthofa hendak bertolak dari Jeddah menuju ke Indonesia dengan kapal, dia meninggal tepat pada saat sirene kapal berbunyi pertanda kapal akan diberangkatakan. Jenazah Zaenal Musthofa diserahkan kepada seorang syaikh untuk diurus pemakamannya. Sehingga sampai saat ini keluarga tidak ada yang mengetahui dimana makam Zaenal Musthofa. Zaenal Musthofa meninggal dunia pada usia 63 tahun.

Mengenai silsilah Bisri Muthofa, apabila dilihat dari nasab yang peneliti baca pada dua sumber bacaan karangan Achmad Zaenal Huda dan Mahfud Junaedi, nampaknya dia bukan dari keturunan ulama kenamaan, akan tetapi lebih dibentuk oleh perjalanan perkembangan keilmuan yang lintas lembaga dan kultur.[11] Keduanya baik Achmad Zaenal Huda maupun Mahfud Junaedi tidak menuliskan latar belakang keturuan Bisri Musthofa berasal dari keturunan ulama.

2. Riwayat Pendidikan KH. Bisri Musthofa

Dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa Bisri Musthofa adalah sosok yang unik di bidang riwayat

[11] Lihat, Achmad Zaenal Huda *"Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa"* Bab. II halaman 8 -17 dan Mahfud Junaedi *"Kiai Bisri Musthofa; Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren"* Bab. IV halaman 62 – 72.

perjalanan pendidikannya. Dia seoarang yang menempuh pendidikan –dapat dikatakan- lintas pendidikan yang sarat dengan perbedaan sosio-cultur ditinjau dari karakteristik dan pola hidup. Pada masa kanak-kanak hingga remaja, Bisri Musthofa juga tergolong anak yang tidak mempunyai kemauan keras untuk nyantri (mondok) di pesantren. Bisri Musthofa menuntut ilmu di beberapa pesantren, itu disebabkan karena tidak kerasan (Jawa: tidak betah) dari pesantren satu dan pesantren lainnya. Tidak kerasan-nya belajar di pesntren dilatarbelakngi oleh adanya perasaan minder dan khawatir tidak dapat menyesuaikan dengan teman-teman lainnya.

Pada tahun 1923 pasca meninggalnya sang ayah, menjadi babak baru bagi kehidupan Bisri Musthofa. Dia dan keluarganya menjadi tanggung jawab H. Zuhdi, kakak tiri Bisri Musthofa dalam menopang kebutuhan sehari-hari termasuk biaya pendidikan.

Bisri Musthofa belajar pertama kali pada pendidikan formal di sekolah HIS *(Hollands Inlands School)*, sebuah lembaga pendidikan kepunyaan Belanda di Rembang tempat kelahirannya[12]. Bisri Musthofa masuk di sekolah HIS dengan

[12] Pada saat itu jumlah sekolah sebagaimana ditulis oleh Achmad Zaenal Huda ada tiga sekolah; pertama, Eropese School; sebuah lembaga pendidikan yang murid-muridnya terdiri dari kalangan priyayi (pegawai

alasan masih tergolong dalam keluarga Raden Sudjono seorang manteri guru HIS. Akan tetapi Bisri Musthofa tidak sampai selesai (lulus) di sekolah HIS, atas dasar saran dari K.H. Cholil Kasingan dengan alasan sekolah HIS adalah sekolah penjajah Belanda dan khusus untuk kalangan mereka yang berpenghasilan tetap[13]. Kemudian Bisri pindah dan meneruskan ke Sekolah Jawa (Ongko 2)[14], sebuah lembaga pendidikan Dasar tempat menimba ilmu bagi rakyat biasa. Di sekolah inilah Bisri Musthofa menimba ilmu sampai selelsai (lulus).

---

negeri), seperti anak bupati, asisten, dan residen. Kedua, HIS (Hollands Inlands School), sebuah sekolah di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan tetap, seperti Pegawai Negeri. Ketiga, Sekolah Jawa (Sekolah Ongko 2), yaitu sebuah lembaga pendidikan yang murid-muridnya berasal dari latar belakang rakyat biasa, seperti pedagang, petani, tukang/kuli, dan lain sebagainya. Lihat, Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2019), hlm 11.

[13] Mengenai kurangnya minat Bisri ke pendidikan pesantren, setidaknya dalam bukunya menurut Mahfud Junaedi ada empat alasan. *Pertama*, anggapan sulitnya pelajaran di pesantren, seperti nahwu, sharaf, mantiq, dan yang lainnya. *Kedua*, di mata Bisri, KH. Kholil adalah kiai yang galak, sehingga dia takut dan khawatir tidak bisa hafalan dan memahami yang diajarkan. *Ketiga*, kurangnya respon dari teman se pondok. *Keempat*, disebabkan keterbatasan bekal hudip *(Jawa: sangu)* di pondok sehingga tidak mencukupi kebutuhannya. (Lihat, Mahfud Junaedi, *Kia Bisri Musthofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm 66-67).

[14] Bibit Suprapto menggunakan sekolah ongko 2 dengan Sekolah Dasar untuk Bumi Putra. Lihat, H.M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm 270.

Setelah selesai di sekolah Ongko 2, perjalanan pendidikan Bisri Musthofa dilanjutkan ke Pesantren. Pesantren pertama yang dia singgahi adalah Pondok Pesantren Kajen pimpinan KH. Chasbullah pada tahun 1925 M. Akan tetapi Bisri Musthofa hanya bertahan 3 hari, dan pulang ke rumah karena tidak kerasan (Jawa: *betah*). Bisri Musthofa sama halnya dengan anak-anak lain di kampungnya[15], juga bersosialisasi dan berperilaku sebagaimana kebiasaan anak-anak lain. kemudian lima tahun selanjutnya pada tahun 1930 Bisri berangkat kembali ke Pesanren yang kedua kalinya. Keberangkatan ke pesantren kedua ini, Bisri Musthofa nyantri di tempat Pesantrennya KH. Cholil Kasingan. Sebelum belajar langsung kepada KH. Cholil, dia terlebih dahulu belajar kepada Syuja'i kakak ipar KH. Cholil Kasingan, sebagai persiapan *(i'dadi)* belajar kepada KH. Cholil[16]. Informasi dari sumber lain mengenai riwayat pendidikan Bisri di pesantren, dia pernah belajar di Pondol Pesantren Lasem pimpinan KH. Maksum. Pesantren lain yang juga dia menimba ilmu adalah Pondok Pesantren Termas pimpinan KH. Dimyati[17].

[15] Ari Hidayaturrahman dan Saefuddin Zuhry Qudsy, "Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", *10.21043/hermeneutik.v14i2.8347*.

[16] Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren*, hlm 13.

[17] H.M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 270

Sebagai menantu seorang kiai, Bisri rupanya menyadari untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan mertuanya KH. Kholil, terutama dalam bidang penguasaan ilmu agama (ilmu pesantren). Latar belakang itulah yang menjadikan semangat Bisri mengantarkan belajar lebih banyak dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Bisri memperkaya ilmu agamanya dengan mengaji kepada kiai seniornya, Kiai Kamil Karang Genang Rembang secara terus menerus. Kemudian pada tahun 1936 Bisri berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, dan dia mukim di sana selama satu tahun untuk belajar. Di Makkah Bisri belajar kepada beberapa ulama, antara lain Syeikh Hamdan al-Baghribi, Syaikh Alwi al-Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Massyath, dan Sayyid Alwi. Di samping dia belajar ilmu-ilmu keislaman dengan ulama-ulama Makkah, di sana juga belajar dengan ulama-ulama asal Indonesia, antara lain kepada KH. Abdul Muhaimin menantu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bakir dari Yogyakarta.[18]

3. Kiprahnya dalam Aktivitas Dakwah

Dalam beberapa literatur disebutkan, sepulangnya Bisri dari ibadah haji dan menimba ilmu selama satu tahun di Makah, Bisri mendirikan pondok pesantren di desa

[18] H.M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*.., hlm 271.

kelahirannya Rembang[19]. Kiprah di dunia pesantren dilakukan tentu tidak terlepas dari lingkungan yang membentuknya, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Sebagaimana disinggung di atas mengenai keluarga dan pendidikan Bisri, dia tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga santri dan pendidikan pesantren, walaupun dari nasab bapaknya, Bisri bukanlah dari keturunan kiai. Aura ke-kiai-an Bisri bersemi dan tumbuh subur sejak dia bersosialisasi dengan beberapa ulama pesantren yang diawali oleh asuhan KH. Kholil Kasingan. Kemudian potensi tersebut semakin berkembang pesat setelah menimba ilmu dari beberapa ulama Makkah dan ulama asal Indonesia di Makkah tahun 1936-1937 H. Pada saat itu juga Bisri mengajarkan ilmunya kepada masyarakat dengan mendirikan Pondok Pesantren Leteh - Rembang. Dari sinilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Leteh-Rembang.

[19] Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Bisri Musthofa bernama Pondok Pesantren Leteh, yang kemudian diganti dengan nama Pondok Pesantren Raudhotut Thalibin (Taman Pelajar Islam). Nama Leteh diambil dari nama desa tempat Pesantern tersebut berdiri. Menurut keterangan KH. Syarofudin (terkenal dengan Gus Sharof) santri kesayangan KH. Bisri Musthofa, bahwa dahulu nama pesantren rata-rata menggunakan nama desa di mana pesantern itu berdiri, termasuk pesantren-pesanren di Jawa Timur dan daerah lainnya, seperti Pondok Pesantren Lasem, Lirboyo, Tebuireng, Buntet Cirebon dan lain sebagainya. (Wawanca dengan KH. Syarofuddin, pada bulan Januari 2019 di Pondok Pesantren Leteh Rembang)

Pesantren Leteh-Rembang adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang bercorak tradisional, atau dapat disebut dengan pesantren salaf. Pesantren salaf dalam berbagai literatur diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu agama seperti ilmu Tauhid/Aqidah, Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu Sharaf, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya[20]. Metode yang digunakan dalam pengkajian adalah dengan sistim talqin, sorogan, bandungan. Sistem operasional pengkajian kitab-kitab kuning dibimbing oleh kiai dengan membaca dan mengartikan kitab, semenetara santri mendengarkan dan mengartikan *(Jawa: ngapsahi)* khas model salaf ditulis miring menggunakan Bahasa Jawa pegon di bawah matan redaksi kitab. Sistem dan model pengakajian seperti ini menurut Muhammad Yunus termasuk dalam kategori Pesantren "Besar dan Umum", di mana sistem kurikulum memuat kitab- kitab primer pada aspek aqidah, syari'ah, tasawuf, tata bahasa Arab, dan lain sebagainya[21].

[20] Disiplin ilmu pesantren terutama ilmu alat (nahwu dan sharaf), Bisri sangat menguasainya, hingga ia menyukai ilmu alat ini.

[21] Muhammad Yunus, sebagimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud membagi jenis pesantren ke dalam empat kategori: *Pertama*, pesantren takhasus, yaitu jenis pesantren yang khusus mengkaji keislaman dan tarekat. Kategori pesantren semacam ini termasuk pesantren tingkat tinggi. *Kedua*, pesantren Besar dan Umum, di mana kurikulum yang diterapkan mencakup Tauhid, Fiqih, Tasawuf, ilmu alat (Nahwu dan Sharaf). Pesantren kategori ini juga tergolong tingkat tinggi. *Ketiga*, Pesantren Daerah dengan kitab-kitab elementer, di mana mata pelajaran yang dikaji adalah kitab-kitab fiqih madzah Syafi'i seperti *Fatkhul Qarib*,

Sistem dan corak pendidikan pesantren yang didirikan oleh KH. Bisri dalam pandangan peneliti - sebagimana - pendapat Muhammad Yunus termasuk dalam jenis pesantren "Besar dan Umum". Sistem dan model pesantren yang didirikan tidak terlepas dari lingkungannya yang mengkondisikan dan men-formalisasikan ke dalam karekter dan sikap diri KH. Bisri. Dia dibesarkan oleh ayah dan ibu penganut Madzhab Syafii pada aspek fiqihnya, dan pandangan Asy'ari dalam aspek teologinya. Begitu juga lingkungan pendidikannya di Pesantren Kasingan, Lasem, dan Termas yang mengantarkan dan menguatkan benih-benih yang tertanam dalam pendangan keagamaan sejak masa kanak-kanak.

Pesantren Leteh Rembang yang didirikan oleh KH. Bisri Musthofa pada perkembangnnya diberi nama pesantren *Raudlatut Thalibin* hingga sekarang. Pesantren ini mengalami pasang surut, terutama pengaruh tekanan penjajah Jepang dan perang kemerdekaan[22]. Kondisi pasang surut perkembangan

---

sementara penekanan pelajaran Aqidah/Akhlak menggunakan kitab-kitabnya Imam al-Ghazali seperti *Bidayatuh Hidayah*. Jenis ketiga ini termasuk kategori pesantren kelas menengah. *Keempat*, kategori kelas al-Qur'an, yaitu suatu pesantren yang pengkajiannya khusus belajar membaca al-Qur'an dan santri-santrinya masih tergolong anak-anak usia 7 tahun. Pesantern jenis keempat ini termasuk tingkat dasar. lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 81.

[22] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 271

pesantren tidak hanya dialami oleh pesantren Leteh saja, namun juga pasantren-pesantren lain. Kendati pada masa itu pesantren mengalami pasang surut, namun tidak mengendorkan semangat para ulama dan santri untuk terus bertahan dan berkembang. Kondisi ini dapat dilihat pada penelitian Muhammad Yunus dalam *"Sejarah Pendidikan Islam Indonesia"* terutama pada bab *"Muslim Santri di Jawa Abad 17 sampai dengan 19"*[23], sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud. Pada bab ini Yunus tidak hanya menulis kondisi perkembangan pesantren *un sich* abad 17 sampai dengan 19 saja, akan tetapi dia juga menulis perkembangan pesantren di abad 20 termasuk ulama-ulama pendiri pesantren pada masa itu[24], termasuk di dalamnya KH. Bisri Musthofa (1915-1977 M).

[23] Jumlah pesantren di Jawa yang dirilis oleh Muhammad Yunus berdasarkan Informasi dari pemerintah Belanda ada 1853 pesantren dengan jumlah santri 16.556. pesnatren-pesantren tersebut tersebar antara laian di daerah Cirebon, Semarang, Kendal, Demak, Grobogan, Kedu, Surabaya, Mojokerto, Gresik, Bawen, Sumenep, Pamekasan, Besuki, Jepara, dan yang lainya. *Lihat*, Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hlm 82).

[24] Selanjutnya Yunus menulis ulama-ulama pendiri pesantren pada abd 20 antara lain adalah Mbah Ma'sum (1870-1972 M), Bisri Syamsuri (1886-1980 M), Kiai Munawir (1915-1977 M), Wahab Hasbullah (1888-1971 M), Bisri Musthofa (1915-1977 M), dan As'ad Syamsul Arifin. *Lihat*, Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hlm 89, juga Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hlm 103)

4. Karier dan Perjuangan KH. Bisri Musthofa

Pergerakan dan perjuangan para ulama dalam merebut kemerdekaan tanah air dalam catatan MC. Ricklefs dimulai sejak sebelum tahun 1825 M. Dalam rentetan sejarah perjuangan ulama, pada tahun 1825 inilah Pangeran Diponegoro, yang ia juga seorang santri melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda, walaupun atas tipu muslihat Belanda, Pangeran Diponegoro pada akhirnya berhasil ditangkap dan diasingkan di Menado hingga akhir hayatnya[25]. Bentuk pergerakan lain yang juga dipelopori oleh kalangan santri adalah Budi Utomo pada tanggal 20 Maret 1908 M didirikan oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo. Begitu terus bersambung muncul pergerakan-pergerakan lainnya, terutaman pergerakan dari organisasi sosial keagamaan seperti Syarikat Islam tahun 1912 M oleh H.O.S. Tjokroaminoto[26], Muhammadiyah tahun 1926M oleh

[25] MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 1995), hlm 177.

[26] Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1981*, (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), hlm 41.

KH. Ahmad Dahlan[27], dan Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 M oleh KH. Hasyim Asy'ari[28].

Embrio perjuangan yang dibangun para ulama dan kiai sangat berpengaruh terhadap semangat para kiai dan santri generasi berikutnya dalam merebut kemerdekaan dan kebebasan menginjak bumi sendiri. Menurut hemat peneliti setidaknya ada tiga alasan yang mendasari: *pertama*, setiap manusia mempunyai hak kemerdekaan, *kedua*, hubungan emosional antar sesama ulama, kiai dan santri dalam satu nafas ideologi dan psikologi, dan *ketiga*, perjuangan melawan penjajah termasuk *jihãd fî sabîlillãh*.

Karier dan perjuangan para ulama terdahulu menjadi barometer keberlanjutan perjuangan ulama, kiai dan santri generasi berikutnya, termasuk KH. Bisri Musthofa. Rekam jejak karier dan perjuangan KH. Bisri Musthofa dapat dilihat dari tiga masa, yakni pada masa penjajahan Jepang, masa orde lama dan masa orde baru. Dalam penelitian ini, karier dan perjuanagn KH. Bisri Musthofa akan ditulis secara sistematis periode per periode.

---

[27] MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm 259; Lihat Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, hlm 424. Lihat A. Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010, hlm 233.

[28] Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2014, hlm 248.

a. Periode Masa Penjajahan Jepang (1942-1945).

Bentuk khidmat dan perjuangan KH. Bisri Musthofa pada masa pendudukan Jepang mendapat tugas sebagai perwakilan ulama Jawa Tengah dalam pelatihan ulama di Jakarta tahun 1943M., yang diselenggarakan oleh pemerintah Jepang. Atas dasar pelatihan ini, kemudian KH. Bisri Musthofa diangkat menjadi ketua Masyumi[29] Kabupaten Rembang. Selain sebagai ketua Masyumi, KH. Bisri Musthofa juga diangkat sebagai salah satu wakil dari KH. Abdul Hanan pada Jawatan Kantor Urusan Agama[30] Karesidenan Pati. Jawatan ini juga dibentuk oleh pemerintahn Jepang yang kedudukannya hanya di pusat dan di daerah karsidenan. Jawatan Kantor Urusan Agama Pusat diketua oleh KH. Hasyim Asy'ari dan dibantu oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Dahlan[31]. Sebagai

[29] Organisasi Masyumi ini didirikan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1943 sebagain pengganti dari Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI) yang didirikan oleh para ulama dan dibubarkan oleh oleh pemerintah Jepang.. Ketua Masyumi pusat pada saat itu dipegang oleh KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang. (Lihat, M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm 309).

[30] Dalam Catatan Peribadi KH. Bisri Musthofa, istilah"Jawatan Kantor Urusan Agama" dalam istilah bahasa Jepang disebut *"Shumubu"*, dan ketuanya disebut *"Tiho Itto Sjoki Shumubu"*. Sementara kantor di tingkat Karsidenan disebut *"Shumuka"* dan ketuanya disebut *"Shumukatjo"*. (Lihat, Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidman KH. Bisri Musthofa*, hlm 29).

[31] Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidman KH. Bisri Musthofa* , hlm 29.

Shumuka, KH. Bisri Musthofa melakukan pidato keliling ke perusahaan-perusahaan di wilayah karesidenan Pati untuk membakar semangat kerja para karyawan. Tugas ini dilakukan dengan semangat dan ikhlas dengan menunggu secercah harapan agar kelak nanti para karyawan tetap mempunyai etos kerja yang tinggi di saat merdeka, sebagaimana janji pemerintah Jepang.

Sepintas sejarah peribadi dan keluarga KH, Bisri Musthofa pada masa pendudukan Jepanag mengalami gonjang-ganjing terutama kondisi ekonomi. Walaupun kurang lebih 3 tahun, Penjajahan Jepang membawa kepada kesengsaraan rakyat terutama kebutuhan primer sehari-hari, tak terkecuali KH. Bisri Musthofa. Ketakutan dirasakan oleh semua masyarakat atas perlakuan tentara Jepanag yang tidak manusiawi. KH. Bisri Musthofa membawa keluarganya mengungsi di beberapa daerah di antaranya desa Sedan. Para santri pada saat itu dipulangkan jika tidak mau menanggung perlakuan kasar tentara Jepang, termasuk santri-santri Pondok Pesantren Kasingan yang juga diasuh oleh KH. Bisri Musthofa. Untuk menopang kehidupan diri dan kelaurganya, dia harus mencari penghasilan tambahan dengan berjualan kopi, tembakau, benang, dan hasil bumi dari satu tempat

ke tempat lain, karena gaji dari jabatannya di Jawatan Kantor Urusan Agama tidak mencukupi kebutuhannya.

b. Periode Orde Lama (1945-1965).

Pada periode Orde Lama, peneliti akan menulis karier dan perjuangan KH. Bisri Musthofa ke dalam tiga masa, yaitu masa Kemerdekaan, masa Pemilu 1955, dan masa Gerakan 30-S. PKI.

Pasca Kemerdekaan Indonesia, kondisi negara masih di bawah tekanan bayang-bayang penjajah. Justru pada masa itu kondisi negara dan sistem sosial semakin mencekam, oleh adanya Sekutu ingin merebut penjajahan kembali dari tangan Jepang. Belanda menduduki Semarang, Inggris mendarat di Surabaya, dan pergolakan terjadi di mana-mana. Melihat kondisi semacam ini, KH. Bisri Musthofa memutuskan diri dari pegawai Kantor Urusan Agama dan bergabung dengan tentara Hizbullah untuk mempertahankan kemerdekaan. Disamping turun langsung ke lapangan sebagai pejuang, pada saat itu ia juga menjabat sebagai ketua Masyumi Kabupaten Rembang. Pada masa ini kondisi ekonomi KH. Bisri Musthofa semakin ambruk. Kebutuhan sehari-hari ini numpang dengan sesama tentara Hizbullah, dan diperparah lagi dia menderita penyakit mata lumayan berat yang

mengaharuskan operasi. Atas bantuan sahabatnya, Abdul Wahab, dia pergi ke Yogyakarta bersama anak istrinya untuk berobat ke dokter spesialis mata, namun tidak sembuh, dan dia beserta keluarga kembali lagi ke Rembang.

Beberapa bulan kemudian KH. Bisri Musthofa beserta keluarganya berangkat ke Jombang untuk berobat kepada seoarang tabib yang masyhur. Dia dan keluarganya tidak bisa tinggal di rumah sang tabib oleh karena kondisi tempat tinggal yang tidak mencukupi. Kemudian dia memutuskan tinggal di Pare di rumah seorang warga bernama Mak Puk. Di rumah inilah KH. Bisri Musthofa dan anak isterinya tinggal sementara selama masa terapi dengan sang Tabib. Kondisi ekonomi KH. Bisri Musthofa pada saat ini lebih parah dibanding sebelumnya, hingga menjual pakaian, kitab yang dibawa, serta emas yang dipasang di giginya.

Sewaktu KH. Bisri tinggal di Pare, terjadilah peristiwa pemberontakan PKI di Madiun dan menyusul di beberapa daerah lain, termasuk di Rembang. Beberapa hari kemudian, KH. Bisri Musthofa didatangi oleh tamu dari Rembang, KH. Abubakar Pamotan dan dua temannya menyampaikan perihal Rembang sedang dikepung oleh tentara-tentara PKI dan melakukan pemberontakan. Sifat

patriotisme sang Tokoh ini segera bangkit mencari jalan keluar untuk membela masyarakat kampung halamannya sendiri di tengah-tengah kondisi ekonomi keluarga yang sangat memperihatinkan. KH. Bisri kemudian mengajak KH. Abubakar Pamotan sowan kepada KH. Machrus Kediri dan ke Tambakberas menemui KH. Wahab Chasbulloh, serta Gus Cholik Hasyim yang pada waktu itu menjabat Kepala Batalyon Hizbullah. Hasil konsultasi dan konsolidasi dengan kiai-kiai tersebut, maka diputuskan untuk mengirim bantuan tentara Hizbullah ke Rembang. Pertempuran sengit terjadi antara tentara merah dengan tentara putih dan tentara merah (PKI) berhasil diusir dari Rembang.

Gerak perjuanagn KH. Bisri Musthofa terus menyala hingga masa Pemiihan Umum tahun 1955. Sejarah Pemilihan Umum pertama di Indosenia ini menjadi garis permulaan KH. Bisri Musthofa secara konstitusional dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam menentukan ke mana arah Negara Indonesia akan dibawa. Dia adalah sorang yang piawai dalam orasi, mapan keilmuan, luas pengalaman, hingga dia tidak mau terjebak dalam sistem politik yang tidak berpihak kepada masyarakat luas.

Peristiwa keluarnya NU dari Masyumi karena dianggap tidak lagi satu visi, dimanfaatkan oleh KH. Bisri

Musthofa dengan ikut juga mengeluarkan diri dari Masyumi sekaligus jabatannya sebagai ketua Masyumi kabupaten Rembang[32]. KH. Bisri Musthofa bergabung dengan Partai NU[33], dan karena ke-piawaian-nya dalam orasi, KH. Bisri Musthofa diangkat menjadi Juru kampanye partai NU. Dia adalah Jurkam yang sangat handal dan poluler di antara sekian Jurkam pada saat itu. Perolehan suara Pemilu 1955 bersaing dengan 3 lawan partai besar yaitu PNI, Masyumi dan PKI. PNI meraih 57 kursi, Masyumi 57 kursi, NU 45 kursi, dan PKI 39 kursi. Dari jumlah 45 kursi yang diraih partai NU, KH. Bisri Musthofa lolos menjadi anggota Konstituante dari Partai NU[34].

---

[32] MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm 368.

[33] Di saat dia mengundurkan diri dari Masyumi dan jabatannya sebagai ketua untuk bergabung dengan partai NU, sebagaimana ditulis dalam *"Intelektualisme Pesantren; Potret..."* dia menyatakan *"Tenaga saya hanya untuk partai NU dan menulis buku"*. (lihat, KH. Bisri Musthofa, *Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa*, th, tp.), hlm 4.

[34] Informasi dari Achmad Zainal Huda dalam *"Catatan Peribadi KH. Bisri Musthofa"*; Sebelumnya KH. Bisri Musthofa dilamar untuk duduk di parlemen. Namun karena dirinya memimpin Pesantren, sehingga tawaran tersebut ditolak dengan alasan yang sangat mendasar, duduk di parelement lebih banyak menyita waktu, sementara anggota konstituante dapat membagi waktu untuk kepentingan santrinya. (Lihat, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Hidmah KH. Bisri Musthofa*, Yogyakarat: LKiS Printing Cemerlang), hlm 48. Sumbar lain ditulis oleh Saefulloh Ma'sum dalam *"Menapaki Jejak Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama"* menyebutkan, bahwa pada masa Orde Lama KH. Bisri Musthofa juga menjabat sebagai anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Alim Ulama. Dia juga terlibat dalam

c. Periode Orde Baru (1966-1989).

Gerak langkah KH. Bisri Musthofa terus dinamis seiring dengan status dan posisi dirinya pada fase puncak karier dan perjuangan. Seorang kiai yang mampu menuangkan bahasa lisan ke dalam bahsa tulisan, terimplementasi dalam kepiawaiannya sebagai singa podium, sehingga pada pemilu tahun 1971 dipercaya kembali oleh partai NU menjadi juru kampanye. Dengan sistem kampanye dan orasi yang menarik simpatik masyarakat, harapan partai NU mendapat suara banyak.

Kurun waktu Pemilu tahun 1971 sistem kebijakan nasional dikuasai secara penuh oleh Suharto. Suharto membangun strategi kepemerintahan dengan istilah "monoloyal", dengan menggunakan kekuatan militer dalam bingkai "Sekber Golkar"[35]. Simpul-simpul penggrak

---

pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, bahkan dia diminta untuk memimpin do'a pada saat pelantikan Presiden Sueharto. (Lihat, Saifulloh Ma'sum, *Menapaki Jejak Mengenal Watak Sekilas 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saefuddin Zuhri, 1994), 332. Lihat juga, Mastuki HS. Dan M. Ishom El-Saha, M.Ag, *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm 78-79.

[35] "Sekber" adalah Sekretariat bersama Golongan Karya, sebuah perkumpulan longgar elemen-elemen non-partisan partai paolitik dan mayoritas di bawah kendali militer. Sekber ini difungsikan oleh Soeharto untuk mempertahankan stabilitas kekuasaannya, terrutama dalam

kekuasaannya dalam memenangkan pemilu melalui lembaga negara seperti Depertemen Dalam Negeri, Depertemen Pertahanan, dan Depertemen Keamanan. Strategi ini dibangun agar dapat kontak secara langsung dengan calon-calon pemilih[36]. Strategi Soeharto dengan mendayagunakan kekuatan lembaga negara di bawah komandonya berdampak kepada gerak langkah politik KH. Bisri Musthofa yang *nota bene* sebagai anggota Konstituante sekaligus figur umat. Dampak yang sangat kentara adalah calon-calon pemilih dari kalangan pegawai negeri sipil dan perangkat desa secara hirarkhi. Satu sisi dia berposisi sebagai abdi negara yang kebutuhan hidupnya ditopang oleh negara, sementara di sisi lain mereka sebagai umat di bawah asuhan kiai. Pada posisi ini calon pemilih berada di "persimpangan jalan", apakah akan berpihak kepada negara dengan segala kosekuensinya, ataukah taat *(sami'nã wa atha'nã)* dengan kiai, juga dengan berkonsekuensi.

---

pemenangan Pemilu. (lihat, R.Wiliam Lidle, *Pemilu-pemilu Orde Baru; Pasang Surut Kekuasaan Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm 36.

[36] Lembaga pemerintahan yang dijadikan kekuatan penggalangan massa akan menjadi kekuatan yang tersetruktur, sistematis dan masif hingga ke lini yang paling rendah di tingkat Desa. Di mana perangkat desa seperti Lurah/Kades, ketua RW, ketua RT dan perangkat lainnya menjadi Kaki tangan untuk kamppanye pemenangan partainya. (Lihat, R.Wiliam Lidle, *Pemilu-Pemilu Orde Baru,* hlm 78).

Pada kondisi ini, KH. Bisri Musthofa menggunakan strategi politik bijaksana, di mana calon-calon pemilih yang semula loyal kepadanya karena melihat ke-keyaiann-nya diberi kebebasan politik. Bahkan penuturan KH. Nur Salam dan H. Zaenal Mahmud sebagiamana ditulis oleh Huda dalam *"Mutiara Pesantren; Perjuangan Khidmah KH. Bisri Musthofa"*, KH. Bisri Musthofa melarang teman-teman sejawatnya mengundurkan diri dari pegawai negeri untuk bergabung di partai NU[37]. Sikap politik KH. Bisri Musthofa ini tentunya bukan tanpa alasan, dia mempunyai harapan besar kepada komunitas semacam ini agar dapat mewarnai kebijakan-kebijakan pemerintah orde baru terutama yang berpihak kepada warga NU dan masyarakat luas. Senada dengan gagasan para pemikir Muslim era 70-an sampai dengan 80-an "Tidak harus menformalisasikan Islam ke dalam negara, tetapi bagaimana nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi kebijakan negara". Jargon ini apabila disandingkan dengan politik bijaksana-nya KH. Bisri Musthofa pada kondisi Pemilu 1971 dapat dirangkai dalam kalimat "Warga NU tidak harus ada di partai NU, tetapi yang di luar partai NU dapat

[37] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren,* hlm 54

mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan kebijakan pemerintah".

Sekilas karier dan perjuangannya di NU, KH. Bisri Musthofa adalah sosok yang aktif dalam organisasi sejak masih muda. dia pernah menjabat sebagai ketua NU Cabang Rembanag, Ketua Masyumi Cabang Rembang pada saat NU masih tergabung dalam Partai Masyumi dan merangkap pimpinan Hizbullah Cabang Rembang. Sesuai dengan tekadnya di NU, sikapnya selalu berpihak dan berkarya untuk kepentingan NU baik ketika NU masih bergabung dengan partai Masyumi, maupun setelah keluar dari Masyumi[38].

Dinamika politik negeri di masa pemerintahan orde baru pada saat itu terus bergulir senyampang dengan upaya mempertahankan kekuasaannya. Strategi Soeharto yang dibangun adalah peleburan (fusi) empat partai Islam Partai NU, Parmusi, PSII, dan Perti menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Pada masa itu tepatnya tanggal 5 Januari 1973 KH. Bisri Musthofa diangkat menjadi anggota Majelis Syuro DPP Partai Persatuan

[38] H.M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 273-274. Dalam sumber yang sama Sejarah Nahdlatul 'Ulama (NU) sebagai Organisasi Keagamaan mengundurkan diri dari partai Masyumi pada tahun 1952, dengan alasan tidak lagi ada kesamaan pandang dalam langkah politik dan langkah organisasi.

Pembangunan. Pada pemilihan Umum tahun 1977 KH. Bisri Musthofa masuk dalam daftar calon anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah[39] bersamaan dengan jabatan lainnya sebagai Rais Syuriah NU Wilayah Jawa Tengah hingga akhir hayatnya pada tahun 1977.

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang

1. Profil Pesantren Raudlatut Thalibin

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin[40] didirikan oleh KH. Bisri Musthofa pada tahun 1942 M di desa Leteh - Rembang – Jawa Tengah. Pesantren ini terletak di tengah desa dan dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk jantung kota Rembang dan tidak jauh dari pusat pemerintahan. Secara geografis Kabupaten Rembang merupakan daerah yang berada wilayah Pantai Utara (Pantura) ujung timur daerah Provinsi Jawa Tengah perbatasan dengan Tuban Jawa Timur. Pesantren ini berdiri di atas lahan tanah milik Pondok

[39]Masuknya KH. Bisri Musthofa dalam daftar calon anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah pada Pemilu 1977 tidak berlanjut karena halangan tetap yaitu meninggal dunia pada tanggal 6 Fabruari 1997 satu minggu sebelum pelaksanaan kampanye. (lihat, Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* hlm 272).

[40] Pada awal berdirinya pesantren ini bernama "Pondok Pesantren Leteh-Rembang" atau yang dikenal dengan Pondok Pasantren Rembang. Kemudian atas usulan santri-santri senior, pada tahun 1955 diganti dengan nama "Raudhatut Thalibin" (Taman Pelajar Islam).

Pesantren sendiri seluas 1308 m2, atas dasar permintaan masyarakat setempat akan pentingnya wadah pendidikan, khususnya bidang keagamaan. Disamping memenuhi tuntutan masyarakat, KH. Bisri Musthofa mempunyai obsesi untuk pemberdayaan masyarakat *(Socety empowering)* di bidang keagamaan, dari tidak tahu agama, menjadi tahu agama dan akhirnya istiqamah dalam beragama. Obsesi ini dikuatkan oleh tekat bulat KH. Bisri Musthofa melalui motto-nya *li i'lãhi kalimatillãh* (mengangkat agama Allah SWT).

2. Program dan Kegiatan Pesantren

Pada awalnya program dan kegiatan di pesantren yang beroperasi hanya pada sistem pengkajian tradisional, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan, pesantren ini menyesuaikan dan mengikuti kebutuhan dan tuntutan masyarakat sekarang. Dengan kata lain, para penyelenggara pendidikan keagamaan (pesantren) merubah paradigma dalam pengelolaan pendidikan dari tradisional ke arah modern.

KH. Bisri Musthofa, sebagai ulama, dai, dan juga intelektual muslim rupanya satu pandangan dengan tokoh-tokoh intelektual era 70-an sampai dengan era 2000-an seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur, Nurcholis Madjid (Cak Nur),

Syafi'i Ma'arif, Amin Abdullah, dan lain sebagainya[41]. Bertolak kepada model pemikiran tokoh-tokoh modernis itulah, menurut hemat peneliti KH. Bisri Musthofa adalah sosok yang mempunyai corak pemikiran sama dengan tokoh-tokoh tersebut. Pandangan peneliti ini mendasari pada setidaknya dua hal, antara lain: *Pertama*, kurun waktu atau masa hidupnya KH. Bisri Musthofa sama-sama di abad 20, tepatnya 1915 – 1977 M. *Kedua*, kiprah KH. Bisri Musthofa multidimensi, yakni di samping sebagai seoarang ahli agama (kiai), juga Pemikir, Pengarang buku dan kitab, dan polititisi. Namun pada penelitian ini tidaklah membahas mengenai pemikiran dalam Islam. informasi mengenai "kesamaan pandang" dengan Intelektual muslim pada era-nya hanya sekedar memposisikan KH. Bisri Musthofa sebagai sosok dai dan juga inteletual muslim sebagaimana pemikir-pemikir lainnya, dan sudah banyak ditulis dalam tema tersendiri.

Sebagai seorang ulama yang mempunyai cakrawala pemikiran yang luas dan multi pandang, KH, Bisri Musthofa menggagas masa depan pesantren yang didirikannya, terutama

[41] Pada era 70 – 80-an para pemikir muslim atau yang sering disebut dengan Intelektual muslim membuat formulasi dalam sistem pendidikan Islam. Terobosan ini dibangun atas dasar kondisi kebutuhan sekaligus tuntutan zaman. Sistem pendidikan yang menjadi paradigma modern adalah transfrmasi pendidikan Islam, yakni dari sistem tradisional menuju modern. pesantren tidak lagi berorientasi hanya pada kitab-kitab klasik saja, namun wajib memasukan kurukulum modern. Perubahan paradigma di kalangan pesantren ini disebut oleh Kuntowijoyo dengan istilah Sekularisasi santri.

pada pengembangan lembaga pendidikan. Pada awalnya, pesantren Raudlatut Thalibin hanya menggubakan model pesantren tradisionl (salaf), yang mengkaji kitab-kitab primer, meliputi Tauhid, Fiqih, Akhlak Tasawuf, dan ilmu alat (Nahwu dan Sharaf). Metode pengajarannya dengan sistem bandongan[42] (kuliah umum) dan sorogan[43] (private) oleh KH. Bisri Musthofa sendiri sebagaimana pesantren-pesantren lain pada masa itu. Ketika jumlah santri meningkat dan kesibukan KH. Bisri Musthofa bertambah, maka beberapa santri senior yang telah dirasa siap, baik secara keilmuan maupun mental, diminta membantu menyimak santri ngaji sorogan.

Pasca meninggalnya KH. Bisri Musthofa pada tahun 1977, pengajaran di pesantren diampu oleh ketiga putra beliau. Pengajian bandongan *Alfiyah* dan *Kitab Fiqih* yang berganti-ganti sehabis Maghrib diampu oleh KH. Cholil Bisri untuk santri-santri senior serta KH. M. Adib Bisri untuk santri-santri yunior. *Tafsir Jalalain* setelah subuh diampu oleh

[42] Sistem bandongan, sebagaimana dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, merupakan sistem pengajaran dimana terdapat sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm 86-88.

[43] sistem sorogan adalah dimana guru mengadakan bimbingan kepada santri secara individu dalam mempelajari kitab-kitab Islam. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 86-88.

KH. Musthofa Bisri untuk semua santri. KH. Cholil Bisri mengajar *Syarah Fathul Mu'in* dan *Jam'ul Jawami'* untuk santri senior di waktu Dhuha. Pengajian hari Selasa diampu oleh KH. Cholil Bisri dengan membacakan *Ihya 'Ulumuddin*. Pengajian Jum'at diampu oleh KH. Musthofa Bisri dengan membacakan *Tafsir Al-Ibriz*.[44]

Pada tahun 1989 berdiri Madrasah Lil Banat oleh KH. M. Adib Bisri, salah satu anak KH. Bisri Musthofa. Madrasah ini dikhususkan untuk santri putri. Kegiatan pembelajaran serta penyususnan kurikulum dikelola oleh tiga putra dari KH. Bisri Musthofa[45]. Adapun kegiatan belajar dilakukan sore hari mulai pukul 14.30 sampai dengan 16.30.

Madrasah khusus putri ini terbagi menjadi I'dad (Kelas Persiapan) 2 tingkatan dan Tsanawi (lanjutan) 4 tingkatan. Para pengajarnya adalah para santri senior. Pada tahun 2004, salah seorang pengasuh pondok pesantren Raudlatuth Tholibin, KH. Cholil Bisri, meninggal dunia. Beberapa pengajian yang semula diampu oleh beliau kemudian diampu oleh santri-santri senior, misalnya KH. Makin Soimuri melanjutkan pengajian bandongan ba'da Maghrib dan waktu

[44] Wawancara peneliti dengan KH. Syarofuddin (santri KH. Bisri Musthofa asal Desa Sarangan Demak) di Pesantren Raudhotut Thalibin Rembang, pada September 2020.

[45] KH. Bisri Musthofa ini yang dimaksud adalah Gus Bisri anak dari KH. Musthofa Bisri (Gus Mus).

Dhuha, KH. Syarofuddin melanjutkan pengajian bandongan ba'da Shubuh selain membantu mengajar santri yunior setelah Maghrib.

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren ini menyesuaikan dengan mengikuti sistem formal dengan tanpa meninggalkan sistem tradisionl. Ada dua program pendidikan yang yang dilakukan: *Pertama*, pendidikan Formal, meliputi pendidikan *Raudlatul Atfal* dengan mengikuti kurukulum Depertemen Agama. *Kedua*, program pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan meng-elaborasikan kurikulum Depaartemen Agama dengan Kurikulum salah satu kurikulum pendidikan di Makah.

Apabila dibuat kategorisasi, maka program pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menjadi dua, yaitu program pendidikan formal dan program pendidikan non-formal.

Tabel 1

Pendidikan Formal

NO.	PROGRAM PENDIDIKAN	KURIKULUM
1	Pendidikan	1. Muatan lokal

	Raudlatul Atfal	2. Kurikulum Depertemen Agama
2	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1. Kurikulum Pondok 2. Kerikulum Makkah

Tabel 1 adalah perkembangan pendidikan pasca meninggalnya KH. Bisri Musthofa yang didirikan oleh anak-anaknya di tahun 1989.

Tabel 2

Pendidikan Non- Formal (Pesantren) Tingkat Tinggi

NO.	NAMA KITAB	PENGAJAR
1	Tafsir Jalalain	KH. Musthofa Bisri
2	Syarah Fathul Mu'in	KH. Kholil Bisri
3	Ihya 'Ulumuddin	KH. Kholil Bisri
4	Tafsir Al-Ibriz	KH. Musthofa Bisri

5	Jam'ul Jawami	KH. Kholil Bisri
6	Madrasah Lil Banat	1. KH. Adib Bisri 2. KH. Musthofa Bisri 3. KH. Kholil Bisri

Tabel 2 adalah kegiatan pendidikan model awal dengan bentuk badongan dan sorogan meneruskan pengkajian yang diajarkan langsung oleh KH. Bisri Musthofa pada saat hidupnya.

Sebagaimana disinggung di atas, pada perkembangan kelembagaan selanjutnya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin pasca meninggalnya KH. Bisri Musthofa, sistem kurikulum pendidikan pesantren mengalami perubahan dengan menyempurnakan bidang keilmuan keagamaan sebagaiman pesantren-pesntren salaf di wilayah Jawa, berikut ini susunan kurikulum berdasarkan bidang keilmuan:

Tabel 3.

Susunan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Raudlatul Athfal

Tingkat Umum

NO.	BIDANG KEILMUAN	NAMA KITAB
1	Fiqih	1. Fathul Qarib 2. Fathul Mu'in 3. Mabadi'
2	Ushul Fiqih	1. Latha'iful Isyarat 2. Alluma
3	Tauhid	1. Kitayatul Awam 2. Husnul Hamidiyyah
4	Nahwu	1. Jurmiyah 2. Imrithy 3. Alfiyah Ibnu Malik
5	Sharaf	Amtsilatut Tasrifiyyah
6	Balaghah	Jawahirul Balaghah

7	Akhlak Tasawuf	Bidayatul Hidayah
8	Tafsir al-Qur'an	Tafsir Jalalain
9	Hadits	Bulughul Maram
10	Bahasa Arab	Lughatul Arabiyah
11	Tajwid	1. Tuhfatul Athfal 2. Musthalah Tajwid
12	Qawa'id al Fiqhiyah	Fara'idul Bahiyah
13	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin

Kegiatan lain Program Pondok Pesantren yang menunjang keahlian santri (*life skill*) di luar keilmuan pesntren juga disediakan oleh lembaga. Kegiatan ini disebut dengan program ektra-kurikuler, yang meliputi keahlian/ketrampilan dan olah raga. Bidang keterampilan *(Life Skill)* meliputi kumputer, jahit-menjahit, dan pertukangan. Sementara bidang olah raga

meliputi Sepak bola[46], bulu tangkis, dan tenis meja.

Tabel 4

Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

NO.	BIDANG KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
1	Keterampilan (Life skill)	1. Komputer 2. Jahit-menjahit 3. Pertukangan
2	Olah Raga	1. Sepak Bola 2. Bulu tangkis 3. Tenis Meja

3. Kelembagaan Pesantren

Pada awalnya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dikelola dengan sistem tradisional, di mana kebijakan pengelolaan dibawah satu komando seorang kiai, yaitu KH.

[46] Kesebelasan Sepak bola menurut penuturan salah satu pengurus, menjalin kerja sama dengan kesebelasan Krida, sebuah kesebelasan dibawah Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.

Bisri Musthofa. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, pondok Raudhatut Thalibin mengalami perubahan sistem pengelolaan dengan merubah dari sistem tradisional menjadi sistem modern. Kebijakan yang terkait dengan kepesantrenan dibuat hirarki, sitematis dan terstruktur. Kedudukan pesantren putra secara administeratif menjadi pengayom atau induk kepenguruan pesantren putri. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah berdirinya pesantren putra yang lebih dahulu. Sehingga struktur kepengurusan pondok pesantren Raudhatut Thalibin terdiri dari dua kepengurusan, putra dan putri namun keduanya terintegrasi. Oprasional kegiatan pesantren menyangkut akademik dan non-akademik dibantu oleh para santri senior yang tersusun dalam struktur teknis pesantren. Struktur teknis terdiri dari kepala pondok (Jawa: lurahpondok), sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang sesuai kebutuhan. Lazimnya kegiatan kepesantrenan secara umum memberdayakan santri-santri senior dan pengabdian alumni sebagai pelaksana teknis di bidang pendidikan, kebersihan, kesehatan, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukungnya. Menejemen yang sistematis dan terstruktur di pesantren yang sebelumnya menggunakan sistem tradisional, meminjam istilah para pemikir muslim adalah dengan "modernisasi santri". Bidang-bidang sebagaimana kebututuhan Pesantren

adalah bidang pendidikan, bidang kebersihan, bidang kesejahteraan, dan bidang keamanan.

Tabel 5.

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh-Rembang

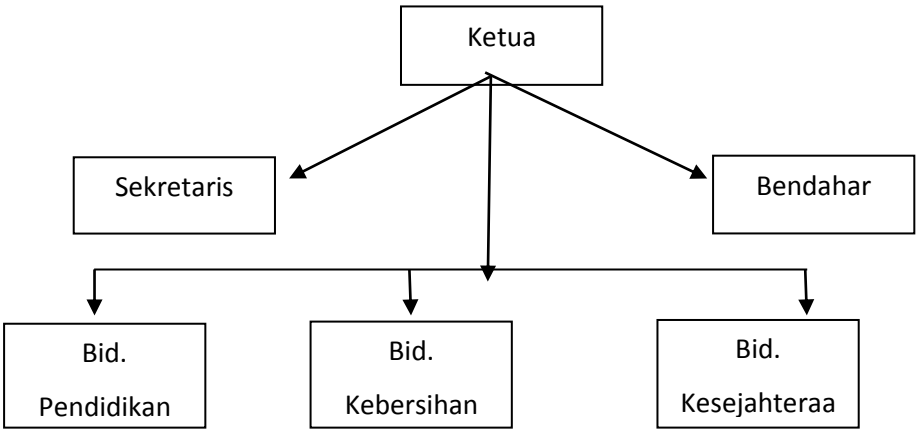

4. Pengembangan Pesantren Raudlatut Thalibin

Pengembangan Pesantren Raudlatut Thalibin meliputi pengembangan fisik dan non-fisik. Pengembangan fisik rehab

ringan, rehab sedang, rehab berat, dan pembangunan baru. Pembangunan fisik dalam rangka memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana santri dengan cara meng-integrasi-kan out put kegiatan ektrakurikuler bidang pertukangan, dengan memberdayakan *skill* santri yang dianggap mampu di bidangnya. Sistem ini sangat efektif, dan apabila dilihat dari persepektif pendidikan modern, maka sistem pendidikan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin tergolong ke dalam pesantren yang menganut sistem transformasi pendidikan Islam,[47] di mana santri tidak terus-menerus tenggelam dalam lobang paradigma tradisional semata, namun mereka membuka diri untuk merespon isu-isu kekinian dan mampu menangkap realita sosial.

Sementara pengembangan di bidang non-fisik adalah peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan kesehatan santri dengan membangun jejaring dengan lembaga swasta dan negeri, dalam maupun luar negeri. Bentuk kerjasama di

[47] Paradigma transformasi sosial Islam dalam bidang pendidikan oleh para pemikir Islam era 70-an hingga 2000-an diartikan sebagai membangun formulasi baru dengan *Re-thingking* teks-teks agama (al-Qur'an dan al-Hadits) dihadapkan dengan kondisi riil dan kontektual. Meminjam Istilah Quraish Shihab dengan "Membumikan al-Qur'an. Paradigma transformasi sosial Islam dengan Re-thingking (menafsir kembali) teks agama yang dimaui oleh para intelektual muslim/pemikir Muslim modern Islam adalah agama yang syarat norma menjadi pijakan untuk manusia dalam mengatur alam semesta ini. Agama tidaklah berorientasi kepada kehidupan akhirat semata, namun juga mengatur hal-ikhwal dunia.

bidang kesejahteraan dan kesehatan adalah pemberian tambahan gizi santri berupa Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMTS) dari Pemerintah Kabupaten Rembang. Kerjasama dalam bidang peningkatan sumber daya manusia adalah tugas belajar ke Makah dari santri yang berprestasi atau dari keluarga besar pondok pensantren[48].

5. Kegiatan Santri di Raudlatut Thalibin

Kegiatan umum yang wajib diikuti oleh semua santri putra dan putri di PP Raudlatut Thalibin adalah:

a. Shalat berjama'ah

Kegiatan shalat berjamaah wajib diikuti oleh semua santri yang berada di pondok pesantren. Shalat lima waktu dengan berjamaan, disamping mempunyai 27 derajat dan Sunnah Nabi, juga sebagai bentuk komitmen dengan teori yang dikaji terutama bab keutamaan beribadah.

b. Mengaji Al-Qur'an

Kegiatan mengaji Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh para santri putri dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi sebelum berangkat sekolah, di bawah bimbingan ibu Hj. Nunik 'Isyi Na'imah dan ibu

[48] Wawancara dengan KH. Adib Haqqani, di Kompleks Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang, September 2020.

Kiswatun Nida.[49] dan ibu Hj. Rabi'atul Bishriyah dan ibu Hj. Almas[50]. Sedangkan mengaji al-Qur'an di waktu sore dilaksanakan setelah jama'ah shalat ashar di bawah bimbingan pengurus pondok.

c. Madrasah Pesantren.

Disamping mengikuti pengajian yang diselenggaraka oleh pesantren, semua santri pesantren diwajibkan mengikuti program pendidikan Madrasah Diniyah yang diadakan oleh Pondok Pesantren. Sedangkan bagi santri yang masih berada pada usia sekolah, para santri hanya diperbolehkan melanjutkan sekolah formalnya di sekolah yang didirikan Pondok Pesantren, yaitu Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Rembang. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pengelolaan dan pengawasan santri karena masih berada dalam satu kelembagaan yang sama.

d. Pengajian Rutin di PP Raudlatut Thalibin

[49] Keduanya adalah menantu dari KH. Kholil Bisri.

[50] Ibu Hj. Rabiatul Bishriyah dan Ibu Hj. Almas adalah putri dari KH. Musthofa Bisri. Wawancara dengan KH. Adib Haqqani, 26 Desember 2020.

Pengajian yang dilaksanakan baik secara bandongan maupun sorogan[51] wajib diikuti oleh semua santri. Pengajian sistem bandongan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pengajian bandongan tersebut disesuaikan dengan tingkatan dan kelas santri. Sedangkan pengajian dengan sistem sorogan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap malam selasa diadakan sorogan dengan materi kitab fiqh dan setiap malam Jum'at digunakan untuk sorogan dengan materi Kitab Nahwu. Kitab-kitab dari kedua jenis materi nahwu dan fiqh disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing santri.

e. Musyawarah, Muhafadhah, Berzanjen, dan Latihan khitabah.

Kegiatan musyawarah dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Ahad. Adapun materi yang dibahas adalah tentang masalah fiqh, dan musyawarah ini dilaksanakan oleh masing-masing tingkatan santri.

[51] Sorogan yaitu model ngaji secara individual, seorang santri menyodorkan kitab yang akan dibaca kepada seorang kiai sementara kiai membacanya, lalu santri menirukan membacanya secara sendiri sendiri. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, Cetakan ke-8), hlm 54.

Kegiatan lain yang wajib diikuti oleh santri kegiatan muhafadhah. Kegiatan ini lebih sering dikenal dengan kegiatan "keplok". "Keplok" adalah istilah yang diambil dari "tepok", atau "tepok tangan". Maksudanya adalah menghafal *nadham* bait per bait diiringi dengan tepok tangan secara bersama-sama sesuai irama lagu. Materi yang dihafalkan di pondok biasanya nadham ilmu tata bahasa Arab seperti *Nadham Amrithi, Nadham Maqsud*, dan *Nadham Alfiah Ibnu Malik*, dan lain-lain.

Adapun Barzanjen adalah membaca *Kitab Al-Barzanji* yaitu Kitab biografi Nabi Muhammad saw yang ditulis secara *natsar* oleh Muhammad Ja'far Al-Barzanji. Kitab ini dibaca Ketika malam Jumat, baik oleh santri putri maupun santri putra. Pembacaan Kitab Al-Barzanji dibacakan setelah Shalat Isya. Dan ketika pembacaan kitab Al-Barzanji ini selesai ditutup dengan doa, acara selanjutnya adalah Latihan Khitobah yang dilaksanakan secara bergilir di antara para santri. Latihan khitobah ini dijadwalkan bergilir antara dua santri, adapun waktunya berkisar antara 15 menit hingga 30 menit. Dari latihan khitobah ini akan bisa diketahui beberapa santri yang memiliki

bakat berceramah dan beberapa di antaranya menjadi seorang dai atau mubaligh.

C. Corak Pemikiran Dakwah KH. Bisri Musthofa.

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan Corak Pemikiran Dakwah KH. Bisri Musthofa. Ada dua pemikiran yang dibahas dalam kajian ini, yaitu corak pemikiran tentang strategi dakwah, dan pemikiran tentang dakwah.

1. Corak Pemikiran Dakwah KH. Bisri Musthofa

Corak Pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa tercermin dalam beberapa karya tulis orisinil dari karya KH. Bisri Mustofa. Yang termasuk dari karya-karya orisinil adalah karya asli bukan terjemahan antara lain *Tafsir al-Ibriz, Imãmuddîn, Tãrikh al-Auliyã, 'Ngudi Susila, Waṣãya al-Abã'i li- al-Abnã, Mitra Sejati, dan Tuntunan Ringkas Manasik Haji.* Karya-karya tersebut jika dilihat dari matan dan redaksi serta kandungan maknanya mencerminkan suatu corak strategi dakwah yang berdasar kepada normatif agama (al-Qur'an dan al-Hadits) dengan memperhatikan kondisi lokal *(Local Wisdom)* dan kontekstualisasi peristiwa. Langkah ini

adalah corak pemikiran dakwah yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa.

Sikap pemikirannya yang mengintegrasikan antara teks al-Qur'an dengan pendangan para ulama ahli tafsir, misalnya terlihat ketika KH. Bisri Musthofa menafsirkan ayat pertama dari Surat al-Baqarah dalam *Tafsir Ibriz* di bawah ini:

Gambar: 2

بسم الله الرحمن الرحيم

الم ① ذلك الكتاب لا ريب فيه

هدى للمتقين ② الذين يؤمنون بالغيب

ويقيمون الصلوة ومما رزقناهم

ينفقون ③ والذين يؤمنون بما انزل اليك

وما انزل من قبلك وبالاخرة هم يوقنون ④

اولئك على هدى من ربهم واولئك هم المفلحون ⑤

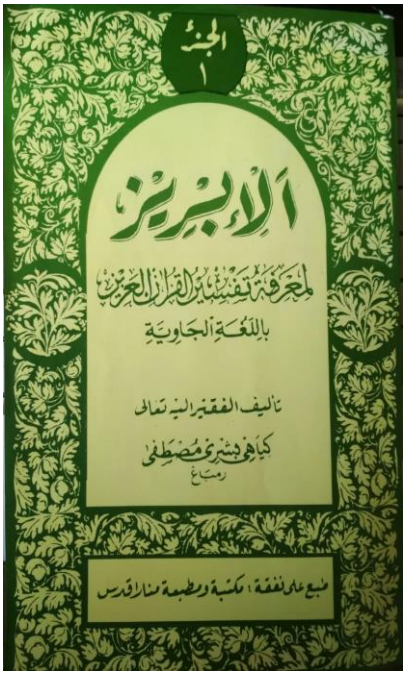

الجزء ١

الابريز

لمعرفة تفسير القرآن العزيز

باللغة الجاوية

تأليف الفقير إلى الله تعالى

كياهي بشري مصطفى

رمسع

طبع على نفقة : مكتبة ومطبعة منارة قدس

Pada teks di atas setidaknya dapat ditemukan dua corak pemikiran yaitu: *Pertama*, moderat dalam menafsirkan, dibuktikan dengan menuangkan beberapa pendapat para ulama dalam menafsir *(Alif, Lam dan Mim)* ayat pertama dalam suarat al-Baqarah. *Kedua*, model dan format penulisan redaksi tafsirnya menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab *pegon* (Arab Jawa). kemudian penafsiran (bukan terjemah) di bagian bawah teks ayat KH. Bisri Musthofa menafsirka *"alif, lam, mim"* ditafsirkan peringatan (ketok-ketok) dengan mengilusterasikan situasi "rapat" antara pimpinan rapat dengan peserta rapat. Berikut ini redaksi teks tafsir berbahasa Arab dengan tulisan huruf Arab Pegon:

> *"Alif lãm mîm" iku minongko kanggo wiwitan dawuh. Saperlu mundut perhatian menungso upamane mengkene: nalika arep den ana'ake rapat nalika wong-wong wis pada hadir kabeh biasane pada omong-omongan dewek-dewek. Yen pimpinan rapat ujug-ujug banjur pidato mestine ora oleh perhatian seka hadirin. Nanging yen pimpinan rapat sadurunge miwiti guneman nuli andodog mejane dingin: dog, dog, dog, iku biasane hadirin banjur anggateake. Sa'badane hadirin anggatekake lagi keta rapat miwiti pidatone, semonouga 'Alif lãm mîm' nalika wong-wong pada ketungkul, dumadakan krungu suara kang ora den ngerteni tegese "alif lãm mîm", nuli pada madep*

anggatekaken sawuse lagi didawuhi 'Dzãlikal Kitãbu Lã Ruiba fîhi'...".[52]

Terjemah
"Alif lãm mîm" ini merupakan pembukaan percakapan. Terkandung maksud untuk mengambil perhatian manusia, misalnya begini: Ketika akan dilaksanakan rapat, Ketika para peserta rapat sudah hadir semua biasanya mereka saling berbicara sendiri. Jika pimpinan rapat tiba-tiba langsung berpidato tentu tidak akan memperoleh respon dari para hadirin.
Namun jika pimpinan rapat terlebih dahulu mengawali pembicaraan kemudian memgetuk meja terlebih dahulu: tok tok tok biasanya para hadirin akan memperhatikan. Setelah hadirin memperhatikan baru kemudian pimpinan rapat memulai pidatonya, demikian pula 'Alif lãm mîm' Ketika orang-orang sama sibuk kemudian mendengar suara yang asing yang tidak dimengerti yaitu 'Alif lãm mîm', maka mereka segera memperhatikan, baru kemudian diteruskan dengan firman Allah 'Dzãlikal Kitãbu Lã Ruiba fîhi'...".

Dilihat dari sisi budaya, teks tafsir tersebut di atas menggambarkan corak pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa dalam mengakomodir kearifan lokal *(local wisdom)* berupa bahasa pribumi. Hal ini juga menunjukan bagaimana metode dakwah yang dibangun KH. Bisri Musthofa mendekatkan kemudahan dan pemahaman kepada umat terhadap pesan-pesan dan nilai-nilai agama Islam. Dalam etika dakwah

[52] Bisri Musthofa, *Al-Ibrîz lima'rifati Tafsîr al-Qur'ãn al-'Azîz*, Juz 1, (Kudus: Menara Kudus, T.th.), hlm 4.

disebutkan "*Yassirū wa lã tu'assirū, Basyirū wa Lã Tunaffirū"*, "mudahkanlah jangan dipersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti". Mengenai metode dakwah KH. Bisri Musthofa tidak akan dikupas pada sub-bab ini namun akan dikupas pada bab berikutnya.

Corak pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa juga tercermin dalam pemikiran terkait dengan sikap moderat *(tawasuth)* dalam kontstalasi akademik dan keberagamaan dapat dilihat dari sikapnya mengakomodir dalam mengutip pendapat ulama ahli tafsir. Setidaknya ada dua pendapat yang dinukil oleh KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan *"Alif lãm Mîm"*. Bunyi kutipan sebagai berikut:

> *"Alif lãm Mîm" lan uga huruf-huruf kang dadi kawitane surat kaya: "Qãf, Nūn, Ṣãd"Lan liya-liyane iku ora ana kang pirso tegese kejaba Allah ta'ala dewek. Mengkono mungguh dawuh ulama salaf. Sawaneh ana kang duwe panemu yen 'Alif' iku tegese Allah, 'Lam' tegese Latif, 'Mim' tegese Majid. Dadi "Alif, Lãm, Mîm" iku rumuz kang tegese Alloh Ta'ala iku Maha welas lan Maha Agung. Sa'waneh ulama maneh ana kang duwe panemu "Alif Lãm Mîm" iku minongko kanggo kawitan dawuh sa'perlu mundut perhatian menungso".*[53]
>
> *Terjemah*
> *"Alif lãm Mîm" dan juga huruf-huruf yang menjadi permulaan Surat seperti: "Qãf, Nūn, Ṣãd" dan lain-*

[53] Bisri Musthofa, *Al-Ibrîz lima'rifati,...*4.

lainnya itu tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah SWT sendiri. Demikian itu menurut pendapat Ulama Salaf. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa Alif adalah Allah, Lam adalah Latif, Mim adalah Majid. Jadi Alif, Lam, Mim itu rumus yang memiliki arti Allah SWT itu Maha Lembut dan Maha Agung. Sebagian ulama lain ada yang berpendapat "Alif Lãm Mîm" itu maksudnya adalah untuk pembukaan pembicaraan agar bisa menarik perhatian pembaca."

Corak pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa juga dapat dilihat dari kitab *Imãmuddîn*. Di bawah ini adalah kitab *Imã'muddîn*:

Gambar: 3

Cover Kitab *Imãmuddîn*, pegangan para Modin.

Kitab ini bisa disebut dengan Kitab *Primbon Imamuddin*[54], dengan jumlah 96 halaman, berisi 33 macam materi sebagai cara *(kaifiyah)* untuk kebutuhan masyarakat desa. Isi kitab ini mencakup, pertama bidang fiqih praktis, seperti pengurusan jenazah (takziyah, nasehat takziyah, talqin mayat, cara memandikan mayat, menshalati mayat, tata cara selamatan mayat, hingga menguburkan mayat).

Kedua, bidang fiqih mawarits (tata cara membagi warisan). Ketiga, bidang spiritual berisi tentang do'a-do'a ringan yang dibutuhkan masyarakat desa sehari-hari. Beberapa doa yang ditulis antara lain do'a selamatan mayat, doa suwuk muntoh (doa untuk anak yang menangis terus di malam hari), suwuk untuk anak sakit panas, dan lain sebagainya. Pada bagian akhir kitab ini berisi tentang tahlil, talqin,n ijab dan qabul nikah, khutbah nikah, do'a setelah aqad nikah, dan surat yasin.

Akulturasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal *(Local Wisdom)* terlihat pada karyanya dalam kitab *Ima'muddîn*, terutama pada bidang tata cara (kaifiyah) spiritual kebutuhan masyarakat desa. Misalnya doa *Suwuk Nyapih*. Suwuk ini biasanya digunakan untuk terapi anak-anak

[54] KH. Bisri Musthofaa, *Primbon Imamuddin*, (Kudus: Menara, t.th.)

balita yang akan diberhentikan dari susuan ibunya. Berikut ini lafadz *Suwuk Nyapih*.

Gambar: 4

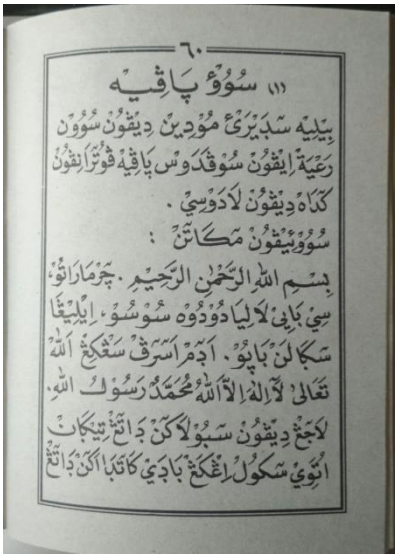

٦٠

(١) سُوُوْ پَاڤِيْه

بِيْلِيْه سَدَيْرَئ مُوْدِيْن دِيْڤُوْن سُوُوْن
رَعْيَةْ اِيْڤُوْن سُوْڤَدَوْس پَاڤِيْه ڤُوْتْرَانِڤُوْن
كَدَاهْ دِيْڤُوْن لَادَوْسِيْ .
سُوُوْئِيْڤُوْن مَكَاتَنْ :
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . چَرْمَارَاتُوْ
سِيْ بَابِيْ لَالِيَا دُوْدُوْه سُوْسُوْ، اِيْلِيْڠَا
سَكَالَنْ بَاپُوْ . اَدَمْ اَسَرْڤْ سَڠْكِڠْ اَللهْ
تَعَالَى لَآ اِلٰهَ اِلَّا اَللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ .
لَاجَڠْ دِيْڤُوْن سَبُوْلَاكَنْ دَاتَڠْ تِيْكَانْ
اُتَوِيْ سَكُوْلْ اِڠْكَڠْ بَادِيْ كَاتَبَا اَكَنْ دَاتَڠْ

Teks Suwuk Nyapih dalam Kitab *Imãmuddîn*

Tata cara Suwuk Nyapih:

Setelah membaca lafadz Suwuk Nyapih, kemudian sebulkan ke telor atau nasi yang akan dimakan kepada anak yang mau disapih. Berikut lafadz Suwuk Nyapih:

> *"Bismillãhirrahmãnirrahîm. Cermaratu, si bayi laliya duduh susu, ilinga sega lan banyu, adem asrep saking Allah Ta'ala, Lã ilã ha illallãh Muhammdur Rasūlullãh.*[55]

Karya tulis yang mencerminkan pemikirannya juga dapat dilihat dalam doa *Suwuk Muntoh*.

[55] KH. Bisri Musthofa, *Primbon Imã'muddîn: Werni-werni Kangge Kabetahan Ing Dusun-Dusun*, (Kudus: Meana Kudus, T.th.), hlm 60.

Gambar: 5

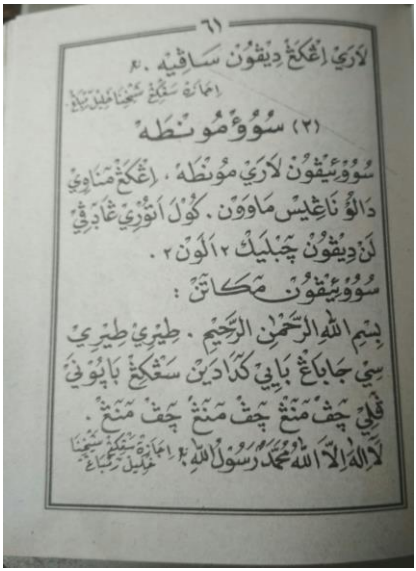

Suwuk Muntoh dalam Kitab *Imãmuddîn*

Suwuk ini digunakan untuk terapi anak-anak balita yang suka menangis di tengah malam. Biasanya ia menangis selama berjam-jam dan tidak mngeluarkan air mata.

Tata cara *Suwuk Muntoh* adalah bacakan lafadz *Suwuk Muntoh* di depan anak yang sedang menangis dan diceplek-ceplek pelan-pelan. Berikut ini lafadz *Suwuk Muntoh*:

> *"Bismillãhirrahmãnirrahîm. Tiri-tiri si jabang bayi, kedaden saking banyu mani peli, cep meneng, cep*

meneng, cep meneng, Lã ilã ha illallãh Muhammadurrasūlullãh".[56]

Seperti halnya *Suwuk Nyapih*, susunan redaksi *Suwuk Muntoh* ini juga menunjukan adanya akulturasi sistem ritual Islam dengan budaya lokal Jawa. Perpaduan antara dua sumber yang berbeda dan diformulasikan dalam satu redaksi, menggambarkan secara nyata terhadap corak pemikiran KH. Bisri Musthofa berada di antara sinkritisme di satu sisi dengan Fundamentalisme di sisi lain. KH. Bisri Musthofa tetap mengedepankan kebenaran agama, namun tidak meninggalkan aspek lokalitas serta latar belakang kontektualitas masyarakat pada kurunnya.

Konsentrasi pemikiran KH. Bisri Musthofa juga terlihat dalam bidang sejarah. Ia sangat memperhatikan aspek sejarah, karena menurutnya sejarah itu dapat memberikan hak kepada yang berhak dan juga menjadi pelajaran terhadap generasi berikutnya. Mengenai karya tulis bidang sejarah KH. Bisri Musthofa menulis sebuah kitab *Tãrikh al-Auliyã.* Kitab ini berisi tentang ringkasan sejarah wali-wali di Indonesia khususnya di Jawa dan sejarah singkat masuknya Islam di Indonesia.

[56] KH. Bisri Musthofa, *Primbon Imãmuddîn,* hlm 61

Gambar: 6

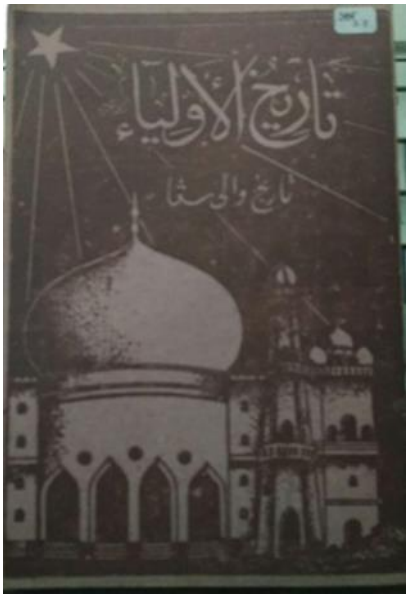

Cover Kitab Tarikhul Awliya Karya KH. Bisri Musthofa

Kitab *Tãrikh al-Auliyã* ini adalah ringkasan sejarah wali-wali di Indonesia khususnya di Jawa. KH. Bisri Musthofa dalam menulis kitab ini diawali dengan menulis terminologi Sejarah dengan disertai dalil naqli dan aqli. Menurutnya, ilmu Sejarah adalah ilmu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau yang berfungsi memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikan semangat jiwa serta mendorong untuk meningkatkan kebaikan dan lain

sebagainya[57]. Dalil Naqli yang menjadikan dasar terhadap pentingnya sejarah, ia menuqil ayat Al-Qur'an, dan pendapat sahabat Sa'ad bin Abi Waqash serta pendapat para ulama seperti, Imam Zain al-Iraqi, dan Imam Ahmad bin Hambal.

Buah pikir KH. Bisri Musthofa pada bidang Sejarah sebagaimana termuat dalam kitab *Tãrikh al-Auliyã* adalah peng-islaman raja-raja tanah Jawa sekitar abad 12 M. Kontak nilai Islam yang dibawa oleh para wali di satu sisi dan budaya Jawa sebagai sistem sosial raja-raja Jawa menjadi, meminjam istilah H. Anasom dengan "Interrelasi Budaya".[58] Menurut Anasom, ada tujuh unsur universal budaya adalah, sistem religi dan ritual keagamaan, sistem dan organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan. bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.[59]

---

[57] KH. Bisri Musthofa, *Tãrikh al-Auliyã; Tarikh Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), hlm 1.

[58] Menurut H. Anasom, kecerdasan manusia selalu berkembang tahap demi tahap menjadi kompleks. Dengan tumbuh kembangnya menjadi budaya dan akan bertemu dengan budaya yang lain dan akan saling mempengaruhi satu sama lain bahkan bisa berintegrasi. Satu atau lebih entitas budaya dapat bertemu dan terjadi interrelasi antar budaya, dan bahkan terjadi integrasi budaya dan melahirkan budaya baru. (lihat, Anasom, *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 4-5.

[59] Anasom, *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, hlm 2-3.

Teks dalam kitab *Tãrikh al-Auliyã* karya KH. Bisri Musthofa yang menggambarkan internalisasi budaya dapat dilihat di bawah ini.

Gambar: 7

Isi Kitab *Tarikhul Awliya* Karya KH. Bisri Musthofa

Teks di atas menuliskan kisah seorang mubaligh dari Arab Sayyid Ibrahim as-Samarqandi yang mengislamkan Ratu Jempa di Pulau Jawa. KH. Bisri Musthofa menggambarkan kajian sejarah tersebut dengan bunyi teks:

"Nalika kurang luwih tahun 1300M kang jumeneng Ratu ing Jempa iku jejuluk Raja Kuntara, raja kafir Binatara, kagungan putera 1. Darawati Daningrum, 2. Dewi Tjandrawulan, 3. Raden Tjinkara.
Kucapa: Salah sawijine mubaligh Islam saking tanah Arab asma Sayyid Ibrahim Asmaraqandi kang ing tembe masyhur karan Ibrahim Asmara, rawuh ing Jempa, perlu tabligh ngajak-ngajak sang ratu supaya ngrengkubi agama Islam. Kersaning Pangeran sang ratu kerso mlebu agama Islam, nganti kerso ngadeg mesjid lan andawuhaken Maulana Ibrahim kedaupaken angsal putrane kang penggulu asma Dewi Tjandrawulan.....".[60]

Terjemah:
"Ketika kurang lebih tahun 1300 M yang berkuasa sebagai Penguasa di Jempa yaitu Raja Kuntara, raja kafir Binatara, memiliki anak 1. Darawati Daningrum, 2. Dewi Tjandrawulan, 3. Raden Tjinkara.
Tersebutlah: Salah satu mubaligh Islam dari Tanah Arab bernama Sayyid Ibrahim Asmaraqandi terkenal dengan nama Ibrahim Asmara, datang ke Jempa, untuk melakukan dakwah Islam kepada penguasa Jempa agar supaya memeluk agama Islam. Karena hidayah Allah penguasa tersebut memeluk agama Islam, dan bersedia mendirikan mesjid lan menjodohkan Maulana Ibrahim dengan anak perempuannya yang bernama Dewi Tjandrawulan.....".

Dalam teks tersebut KH. Bisri Musthofa bukan sebagai pelaku sejarah, akan tetapi dia sebagai pengarang kitab yang mengisahkan dua unsur budaya universal antara nilai agama

[60] KH. Bisri Musthofa, *Tãrikh al-Auliyã*, hlm 3-4.

satu sisi dengan sistem organisasi dan kemasyarakatan di sisi lain. Yang menjadi poin besar *(grend point)* dari teks tersebut terhadap corak pemikiran KH. Bisri Musthofa adalah bagaimana dia menguak khasanah interrelasi budaya yang dalam kaca mata peneliti sebagai bagian dari pemikiran moderatnya.

Pada bidang Akhlak, KH. Bisri Musthofa menyusun beberapa kitab akhlak, antara lain adalah *'Ngudi Susila.* Kitab ini disusun dalam bentuk sya'ir[61] dalam bahasa Jawa yang mengandung pesan-pesan moral. Kitab ini terdiri dari 16 halaman dan berisi bab disiplin waktu, menghormati guru, mengormati tamu, adab di dalam rumah, adab dalam belajar, sikap dan keperibadian, dan cara menggapai cita-cita.

[61] KH. Bisri Musthofa juga ahli syair, diakui oleh sahabat pada masanya KH. Muhammad Mashori. Ia menurturkan kepiawaian KH. Bisri Musthofa dalam menysun kalimat dan merangkai kata dengan indah dan berisi. Setiap pidatonya selalu melantunkan sy'air-sya'ir berbahasa Jawa yang mempu menyedot dan memikat perhatian pendengarnya. (lihat, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* hlm 101).

Gambar: 8

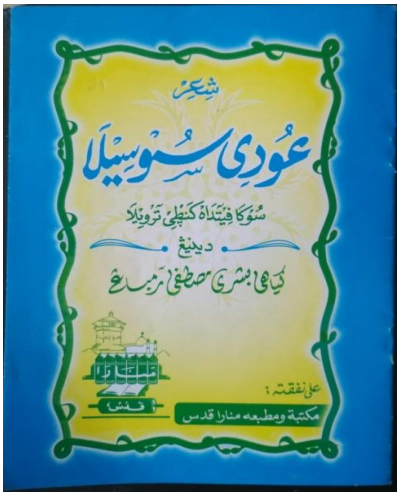

Cover Kitab *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa

Di antara pemikirannya yang mengandung pesan moral, disiplin waktu, dan penguatan etos kerja termuat dalam bab "Membagi Waktu". Ajaran KH. Bisri Musthofa yang disusun dalam sya'ir Jawa ini adalah syair singkat namun sangat komperhensif. Liriknya sederhana, tata bahasanya mengandung sastra tinggi dan berbentuk 'rima'[62]. Berikut ini cuplikan sya'ir kitab *"Ngudi Susila".*

[62] Rima atau sajak adalah kesamaan bunyi yang terdapat dalam puisi, lihat: *https://www.google.com/amp/s/blog.ruangguru.com*

Gambar: 9

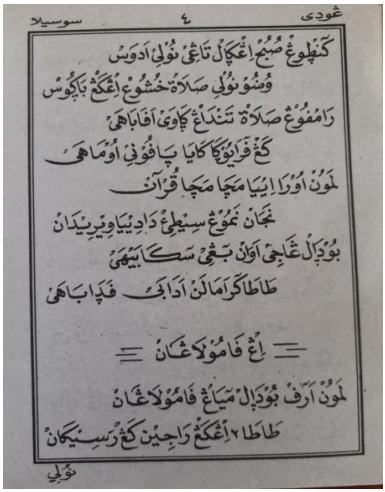

Isi Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa

Gambar: 10

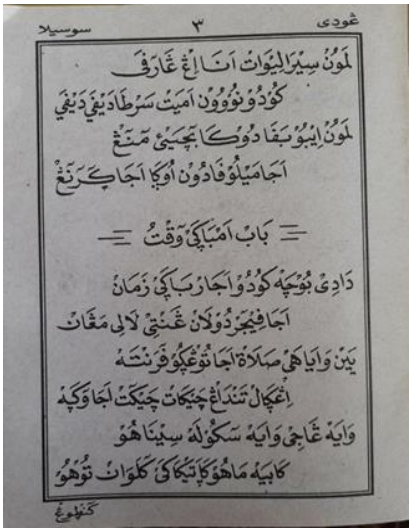

Isi Kitab *Ngudi Susilo*, "Ambagi Waktu" (Membagi Waktu)

Terjemah sya'ir dalam tulisan latin Jawa sebagai berikut:

"Dadi bocah kudu ajar bagi zaman
Aja pijer dolan nganti lali mangan

Yen wayahe shalat aja tunggu perintah
Enggal tandang cekat ceket aja wegah

Wayah ngaji wayah sekolah sinahu
Kabeh mau gatekake klawan tuhu

Kentong subuh enggal tangi nuli adus
Wudhu nuli sholat khusyuk ingkang bagus

Rampung sholat tandang gawe apabae
Kang peryoga kaya nyapuni umahe

Lamon ora ia maca-maca Qur'an
Najan namung sithik dadiya wiridan

Budal ngaji awan bengi sekabehe
Tata krama lan adabe pada bae".

Kerangka berfikir KH. Bisri Musthofa dalam sya'ir di atas mencerminkan corak pemikiran transformatif dan membumi. Agama baginya bukan hanya sekedar konsep secara normatif saja, akan tetapi perlu diejawantahkan dalam kehidupan riil individu dan kolektif. Wilayah teritorial umat Islam tidak hanya Masjid, Mushala, Majelis Taklim dan tempat-tempat ibadah dan taklim lainnya, namun harus merambah pada sektor lain yang bersifat kehidupan duniawi seperti perdagangan, pertanian, kelautan, kehutanan, dan sektor-sektor ekonomi laiannya. Aspek peribadatan diintegrasikan dengan aspek usaha produktif, misalnya pada bait kelima :

"*Rampung sholat tandang gawe apabae*
Kang peryoga kaya nyapuni umahe"
Artinya :
"Setelah shalat bergegas melakukan pekerjaan apasaja
Pekerjaan yang baik seperti menyapu rumah"

Pesan dalam sya'ir ini mengandung aspek "peribadatan" pada penggalan sya'ir *('Rampung shalat')* dan

aspek “pekerjaan dunia” serta pesan terhadap “etos kerja” yang tinggi pada penggalan sya’ir *(“Tandanag gawe”)* yang diartikan dengan segera bergegas untuk kerja. Aspek Akhlak terkandung dalam penggalan sya’ir *(“Kang prayoga”)* yang diterjemahkan dengan “yang baik”. Tesis ini senada dengan pesan Al-Quran yang memperintahkan disiplin waktu dalam Surat al-‘Ashr ayat 1-3:

> “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*.[63] (QS: Al-Ashr: 1-3)

Perintah Allah SWT mengenai penggunakan waktu dengan dan perintah berbuat baik sebagaimana dalam surat al-Ashr di atas dikuatkan oleh Al-Quran ayat Suart al-Insyirah ayat 7.

> *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.*[64]

Karya tulis KH. Bisri Musthofa yang disusun dengan menggunakan sya’ir sebagaimana *Ngudi Susila* adalah kitab *Mitra Sejati.* Kitab ini berisi tntunan dan pesan etika secara

[63] *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1999), hlm 1099.

[64] *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm 1073.

umum, bukan disusun secara khusus berdasarkan segmentasi. Berikut ini kitab *Mitra Sejati*:

Gambar: 11

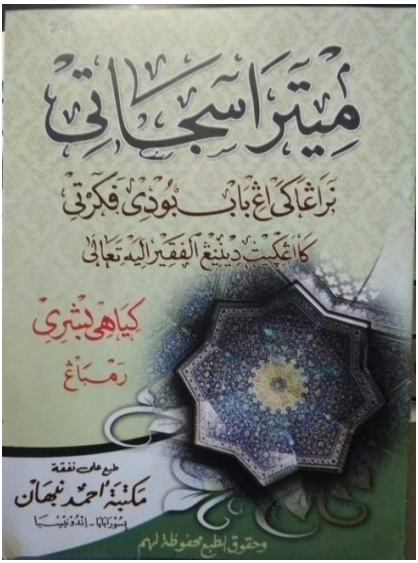

Cover Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa

Kitab *Mitra Sejati* berisi 22 materi yang semuanya mengandung pesan moral tentang tata cara sikap kepada diri sendiri dan interaksi sosial. Susunan bait-baitnya dimulai dengan sya'ir Abu Nawas, sya'ir yang bernuansa do'a intropeksi diri *(muhasabah)* atas dosa dan kesalahan manusia. Dari jumlah 22 materi tesebut secara implisit mengandung

pesan: *Pertama*, pesan KH. Bisri Musthofa mengingatkan eksistensi manusia yang cenderung berbuat dosa setiap hari dan untuk memohon ampun setiap saat. *Kedua*, memberi jalan untuk selalu berbuat baik kepada diri dan orang lain. *Ketiga*, pencegahan secara prefentif terhadap penyakit-penyakit moral yang terjadi di dalam kehidupan sosial.

Contoh pesan tentang adab kepada diri sendiri ditulis dalam judul materi *"Ngrekso Awak"* di bawah ini.

Gambar: 12

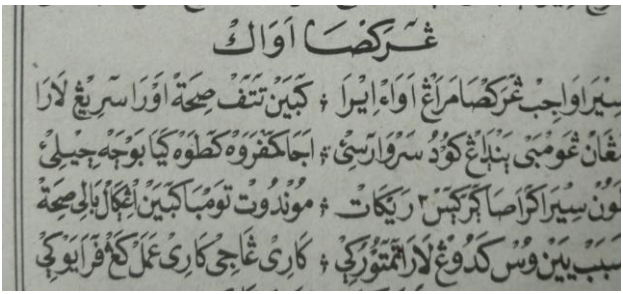

Isi Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa

"Ngrekso Awak
Siro wajib ngrekso marang awak iro – Kaben tetep sehat ora sering loro
Mangan ngombe nyandang kudu serwa resik – Aja kemproh ketoh kaya bocah cilik
Lamon siro kroso greges-greges rikat – mundut tombo kaben enggal mari sehat

Sebab yen wus kadung lara temtu rugi – kari ngaji kari amal kang prayogi".[65]

Contoh pesan moral dalam interaksi sosial ditulis dalam judul materi *"Toto Kramane Guneman"*.

Gambar: 13

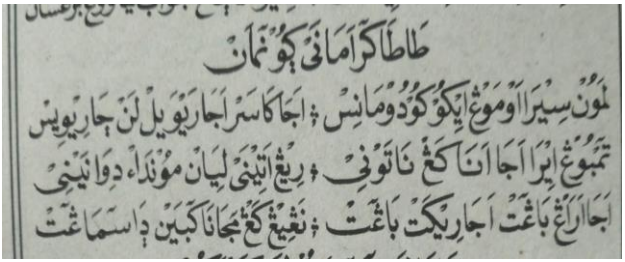
طاطاكرامانى كونمان
نون سيرا اوموغ ايكو كودومانس ؛ اجاكاسر اجاريويل لن جاريويس
تموغ ايرا اجا انا كغ ناتونى ؛ ريغ اتينى ليان مونداء دوانينى
اجا اراغ باغت اجاريكت باغت ؛ نغيغ كغ مجانا كبين داسماغت

"Toto Kromo Guneman
Lamon siro omong iku kudu manis – Aja kasar aja rewel lan ceriwis
Tembung iro aja ana kang natuni – ring atine liyan mundak diwaneni
Aja arang banget aja rikat banget – nanging kang macana keben da semangat".[66]

Pendangannya tentang etika dan estetika dituangkan dalam salah satu karyanya *"Waṣãya al-Ábã'i li- al-Abnã".* Kitab ini mengandung pesan moral dan kebersihan serta

[65] KH. Bisri Musthofa, *Mitra Sejati*, (Surabaya : Maktabah bAhmad Nabhan, T.th.), 4.
[66] KH. Bisri Musthofa, *Mitra Sejati*, hlm 4

keindahan. Kitab kecil dengan jumlah halaman 46, namun kitab ini menjadi kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah atau setingkat Sekolah Dasar khususnya lembaga-lembaga keagamaan di Jawa Tegah. Berikut ini kitab *"Waṣãya al-Ábã'i li- al-Abnã" (Wasiat Bapak Kepada Anak).*

Gambar: 14

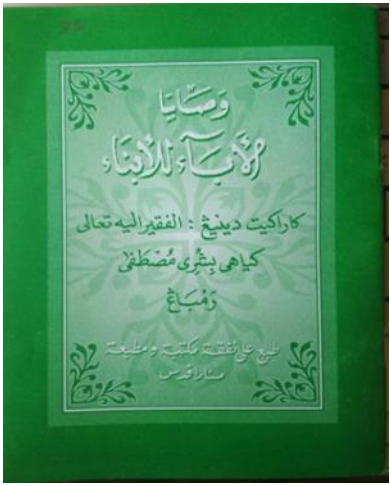

Cover Kitab *Washaya Al-Ab lil Abna* Karya KH. Bisri Musthofa

Pesan moral bidang etika dinarasikan dalam bentuk cerita seperti *"Ibu", "Bapak", "Sadulurku", "Budal menyang sekolahan", "Ana sajeroneng pemulangan", "Ziyarah marang daleme pak cilik", "bocah nakal", "Nyiksa Kucing"*, dan lain sebagainya. Pada aspek estetika, pesan yang ditulis

juga dalam cerita seperti *"Resikan", "Rahi", "Rambut", "Kuku", "Sandangan", "Sepatu Sandal Bakyak",* dan *"Kaos sikil lan sapu tangan"*.

Di bawah ini narasi cerita yang mengandung pasan moral:

Cerita dengan tokoh "Ibu":

"Ibu.
Ibuku biyen kang ambabarake aku, kang nyusoni kang ngrumat aku. Aku tansah direksa, luwih-luwih yen aku nuju lara. Aku utang kabecikan kang akeh banget marang ibuku. Mula awit saiki aku wajib ngabekti lan miturut apa kang dadi perentahe ibuku. Lan aku wajib males kabecikan marang ibuku, aku kudu tansah ambungahake marang ibuku"[67].

Terjemah

"Ibuku dahulu yang melahirkanku, yang menyusuiku, yang merawatku. Aku selalu dijaga, lebih-lebih ketika aku sakit. Aku berhutang budi yang sangat banyak kepada ibuku. Maka sejak sekarang aku wajib berbakti dan menuruti apa yang diperintahkan ibuku. Dan aku wajib membalas kebaikan kepada ibuku, aku akan selalu membahagiakan ibuku."

[67] KH. Bisri Musthofa, *Waṣãya al-Ábã'i li- al-Abnã,* (Kudus: Menara Kudus, tt.), hlm 1.

Gambar: 15

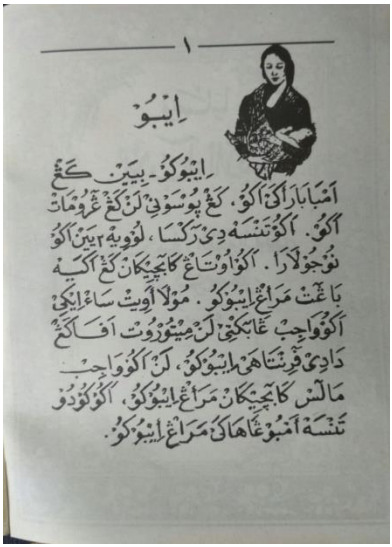

Isi Kitab *Washaya Al-Ab lil Abna*

Narasi dalam cerita di atas mengandung pesan menghormati dan balas jasa kepada orang tua. Pesan tersebut terlihat sederhana, namun bila ditinjau dari sisi etika, pesan KH. Bisri Musthofa agar tidak hanya menghormati dalam bentuk sikap lemah lembut saja kepada orang tua, namun lebih dari pada itu perlu pembuktian riil dalam bentuk, setidaknya berbanding lurus atau bahkan lebih. Nilai pesan ini dapat dilihat dalam penggalan cerita *"Aku utang kabecikan kang akeh banget marang ibuku" yang artinya* "Saya berhutang budi kepada ibuku". Kemudian disambung dengan

penggalan narasi *"Aku wajib mbales kabecikan marang ibuku"*, yang artinya "Saya wajib membalas kebaikan kepada ibuku". Dalam halaman tersebut, yang bercerita tentang ibu, juga terdapat ilustrasi gambar seorang ibu yang sedang menggendong anak. Ini Langkah maju dari pemikiran KH. Bisri dimana pada saat itu ilustrasi maupun gambar di buku belum seperti sekarang ini. Menurut hemat peneliti, KH. Bisri Musthofa telah berfikir maju ke depan mengenai ilustrasi gambar di halaman buku pada saat itu.

Yang menarik lagi adalah bahwa dalam Kitab *Washaya Al-Ab lil Abna* yang ditujukan kepada anak-anak sebagai nasihat dalam halaman nasihat untuk menghormati ibu, didalam halaman itu terdapat gambar seorang ibu. Menurut hemat penulis, ini adalah kreativitas dan Langkah maju dari KH. Bisri Musthofa yang memasukkan gambar ibu dan juga gambar-gambar lain di dalam Kitab karyanya. Dimana pada saat kitab itu ditulis sekitar tahun 1960-an.

Pada aspek estetika dapat dilihat dalam pesan cerita di bawah ini:

Gambar: 16

Isi dalam Kitab Washaya Al-Ab lil Abna

Cerita tentang “Rambut” :

> ***“Rambut.***
> *Rambut iku kalebu pepaes kang lazim, mula rambutku tansah iya dak rumat saben dina. Yen dawa dak potong, yen reged dak kramasi, saben dina dak jungkati nganti lurus ora dawul-dawul kaya Genderuwo”*[68].

[68] KH. Bisri Musthofa, *Waṣãya al-Ábã’i li- al-Abnã*, hlm 10.

Terjemah
"Rambut.
Rambut itu termasuk perhiasan yang indah, maka rambutku selalu aku rawat setiap hari. Jika sudah panjang aku potong, jika kotor aku keramas, setiap hari aku sisir supaya rapi tidak awut-awutan seperti Genderuwo."

Keindahan *(estetika)* adalah bagian dari seni, dan Islam sangat memperhatikan keindahan. Barangkali corak pemikiran KH. Bisri Musthofa ini bagian darah seni yang mengalir dari tubuhnya yang ter-transformasi ke dalam karyanya. Konsep keindahan dalam Islam misalnya hadits yang berbunyai *"Sesungguhnya Allah SWT itu indah dan menyukai hal-hal yang indah"*. Keindahan yang dikaruai oleh Allah SWT perlu direspon positif dan dirawat. Merawat keindahan duniawi dengan bersandar karena syukur atas nikmat-Nya merupakan cermin keindahan surgawi kelak di akhirat. Bab masalah keindahan dunia ataupun ukhrawi tidak akan dikupas secara dalam pada pembahasan ini, namun yang hendak dipotret adalah corak pemikiran KH. Bisri Musthofa terkait dengan karya narasi cerita sederhana dengan tema "Rambut". Kalau kita amati narasi cerita 'Rambut' kalimat perkalimat, misalnya penggalan kalimat *"Rambut iku kalebu pepaes kang lazim" (*Artiya: Rambut itu termasuk hiasan yang indah). Kata 'lazim' dalam bahasa Arab diartikan 'yang perlu'. Oleh

karena diperlukan maka rambut yang indah merupakan "kebutuhan'. Berbeda dengan arti 'lazim' dalam bahasa Indonesia. 'lazim' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan 'yang biasa', dan 'umum'. Kemudian pada penggalan narasi selanjutnya *"Mula rambutku tansah dak rumat saben dina"* (Artinya: Maka rambutku selalu aku rawat setiap hari). Narasi pertama mengandung kesan terhadap corak pemikiran pada bidang estetika dan narasi kedua menjaga dan memelihara karunia Allah SWT. Maka dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran KH. Bisri Musthofa adalah mengintegrasikan interdisipeliner ilmu.

Pemikiran KH. Bisti Musthofa tentang transformasi sosial kegamaan juga dapat dilihat dari kitab *Sulam al-Afhãm*, sebuah kitab yang bersisi tentang "tauhid" atau sistem kepercayaan kepada Allah SWT. Pertanyaannya, mengapa kitab ini termasuk dalam corak pemikiran transformsi sosial keagamaan?, padahal kitab ini berisi mengenai ajaran tauhid. Jawabanya adalah bahwa istilah 'transformasi' itu sendiri berarti proses perubahan. 'Trnasformasi sosial' berarti proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya[69]. Maka 'transformasi sosial keagamaan' adalah perubahan struktur sosial dan budaya yang bersinggungan dengan nilai agama.

[69] https://en.m.wikipedia.org/wiki/Social_transfom.

Gambar: 13

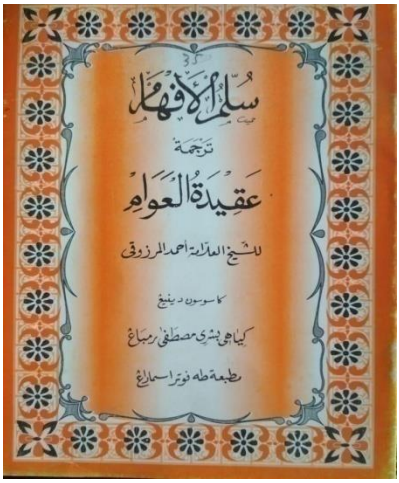

Cover Kitab *Sulamul Afham* Karya KH. Bisri Musthofa

Kitab *Sulamul Afham* adalah terjemah kitab *Aqidatul Awam* karya seorang ulama Timur Tengah Syaikh Ahmad Al-Marzuki Al-Maliki Al-Makki[70]. Dalam mukadimahnya, KH. Bisri Musthofa menyampaikan latar belakang disusunnya kitab ini dikarenakan permintaan masyarakat pesantren dan

[70] Martin Van Bruinessen, menyebut bahwa Kitab *Aqidatul Awam* adalah sebuah kitab singkat dan berbentuk sajak yang diperuntukkan bagi mereka yang berusia sangat muda, yang dihapal lama sebelum santri mulai mengerti Bahasa Arab. Pengarangnya Syaikh Ahmad Al-Marzuki Al-Maliki Al-Makki, aktif pada sekitar tahun 1864. (Brockelmann (GAL S II: 990) menyebut sebuah versi berbahasa Melayu yang ditulis oleh Hamzah bin M. Al-Qadhi (dari Kedah), Koleksi Martin Van Bruinessen memuat terjemahannya dalam Bahasa Jawa (oleh KH. Bisri Musthofa dari Rembang). Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999, hlm 156.

non-pesantren agar dia menterjemahkan dengan bahasa Jawa ngoko agar mudah dipahami.

Gambar: 14

Kata Pengantar Kitab *Sulamul Afham*

Pernyataan KH. Bisri Musthofa yang mencerminkan corak pemikiran transformasi sosial keagamaan adalah sebagai berikut:

> *"Malah katah sanget ingkag ngusulaken, ingkang supados kawula nerjemah Aqîdatul Awãm meniko mawi* ***tembung Jawi ngoko*** *ingkang supados gampil dipun mangertosi dateng konco-konco ing*

perkampungan lan pedusunan. Gandeng usul ingkang mekaten meniko saya katah lan kawula pinyambak ugi nimbang prayogi, milo lajeng kapekso kawula laksanani"[71].

"(Malahan banyak sekali yang mengusulkan supaya saya menterjemahkan *Aqîdatul Awãm* ini dengan **Bahasa Jawa Ngoko** agar supaya mudah dipahami oleh masyarakat perkampungan dan pedesaan. Dengan usul ini dan saya menganggap baik, maka dengan terpaksa saya laksanakan).

Penggalan kalimat yang berbunyi "*ingkang supados kawula nerjemah Aqidatul Awam meniko mawi* ***tembung Jawi ngoko..*****"** adalah point yang mencerminkan corak pemikiran transformasi sosial keagamaan, yaitu dengan proses perubahan dari bahasa Arab kedalam bahasa Jawa Ngoko.[72]

2. Pemikiran Dakwah KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa sebagai subyek *(Da'i)* mempunyai konsep pemikiran tentang dakwahnya dengan segala metode yang dilakukan pada aspek komunikasi dan transformasi pesan-pesan agama kepada manusia sebgai obyek *(mad'u*[73]*)*.

[71] KH. Bisri Musthofa, *Sulamul Afham; Tarjamah 'Aqidatul 'Awam*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm 2.

[72] Bahasa 'Jawa Ngoko' adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya atau dapat juga disebut 'bahasa rakyat'.

[73] Para ahli di bidang ilmu dakwah mendefinisikan dakwah sebagai sebuah proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam serta proses internalisasi, pengalaman dan pentradisian ajaran dan nilai-nilai

Istilah "pemikiran" apabila disandingkan dengan disiplin ilmu identik bahkan termasuk dalam kategori rumpun filsafat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran dakwah KH. Musthofa Bisri adalah serentetan metode yang dirumus secara sistematis, terstruktur dan bersifat universal. Oleh karena itu, kajian pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa yang hendak dinarasikan pada sub-bab ini adalah mengungkap sistem, ciri dan karakter dakwah KH. Bisri Musthofa dari sudut pandang falsafah[74].

Mengenai multi-Metode dakwah KH. Bisri Musthofa adalah menyangkut metode dakwah yang dilakukan secara bervariasi, yakni mengungkap bagaimana cara mentransformasikan pesan agama kepada manusia pada aspek internalisasi sitem keimanan kepada Allah SWT[75]. Di dalam

---

Islam. (Lihat, Andi Darmawan, *Metodilogi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm 2.

[74] Dilihat dari sudut pandang filsafat, maka filsafat dakwah tidak terlepas aspek Ontologi, "apa dakwah itu"?.Pertanyaan ini bertujuan untuk menguak apa inti yang akan diketahui atau esensi yang hendak dikaji. (Lihat, Yuyun Suriasumantri, *Ilmu dalam Persepektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1982), hlm 4. Lihat juga, Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Sujono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm 76.

[75] Komponen dakwah sebagaimana obyek kajian dalam filsafat dakwah ada empat yaitu, manusia, Islam, Allah, dan lingkungan. Empat komponen merupakan proses interaktif manusia sebagai subyek sekaligus obyek, Islam sebagai pesan yang disampaikan, Lingkngan sebagai media implentasi atas pesan yang didakwahkan, dan Allah yang menurunkan agama Islam yang menjadi sebab pertama terjadinya perubahan keyakinan,

dakwah, metode yang digunakan tentunya tidak boleh berseberangan dengan kaidah-kaidah umum berdakwah. Sayyid Quthub merumuskan tiga poin kebijakan dasar Islam (kaidah umum) yaitu: pertama, dakwah tidak boleh memaksa, kedua, hasil akhir dakwah (hidayah) bukan di tangan da'i tetapi di tangan Allah SWT[76].

Istilah dakwah banyak diartikan dengan 'ceramah'. Pengertian ini sangat sempit apabila dilihat dari metode penyampaian ajaran Islam bukan sekedar melalui ceramah. Lebih dari itu dakwah harus diartikan secara komperhensif dengan memperhatikan konteks, socio-cultural, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dakwah yang diartikan 'ceramah' adalah ibarat hakim bertindak mengadili dan menghakimi seorang tertuduh, tanpa disertai usaha-usaha sungguh-sungguh untuk memahami cara menanggulanginya secara riil dan empirik.[77]. Da'i tidak lebih

---

sikap, dan tindakan. (Lihat, Andi Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, hlm 5).

[76] A. Ilyas Isma'il, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Dakwah Harakah*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm 236.

[77] Menurut penilaian Amin Abdullah, seorang da'i hanya memposisikan dirinya sebagai seorang hakim yang bertindak mengadili dan menghakimi seorang tertuduh, tanpa disertai usaha-usaha sungguh-sungguh untuk memahami cara menanggulanginya secara riil dan empirik. (lihat, Ammin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas>, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 219. Lihat pula A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, hlm 5.

hanya sekedar mengajar *(teaching)*, kemudian langsung lompat ke menghakimi *(judging)*, sementara meninggalkan terapi penyembuhan *(healing)*.

Penilaian senada juga dilontarkan oleh Al-Bahî al-Khulî. Menurutnya, Da'i itu tidak identik dengan penceramah. Penceramah adalah penceramah saja. Dai adalah orang yang yang meyakini ideologi Islam (fikrah). Ia mengajak kepada fikrah Islam itu dengan tulisan, ceramah (pidato), pembicaraan biasa, dan dengan semua perbuatannya yang khusus maupun yang umum, serta dengan segala perangkay dakwah yang mungkin dilakukan. Ia adalah seorang penceramah, pembicara, dan tokoh panutan yang berusaha mempengaruhi manusia dengan kerja dan kepribadiannya. [78] Da'i adalah sosok yang mengajari, mengajak, menyembuhkan, merobah, pengayom, sahabat, tokoh masyarakat, pemimpin politik di lingkungannya, dan pemimpin bagi gagasan-gagasannya dan orang-orang yang mengikuti jalan pikirannya. Daya kritis nalarnya mampu membaca perkembangan kebutuhan umat pada masanya, sehingga terwujud manusia yang taat kepada Allah SWT.

Termonilogi da'i sebagaimana pendapat Al-Bahî al-Khulî di atas tergambar pada sosok KH. Bisri Musthofa. KH.

[78] A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, hlm 7-8.

Bisri Musthofa bukan hanya sebagai penceramah *(mubaligh)*, namun seoarang da'i yang isi ceramahnya berdasar pada kecerdasan akademik, sikap dan tindaknya menyelaraskan dengan kecakapan emosional, dan daya kritisnya bersandar kepada ketinggian nalar. KH. Bisri Musthofa adalah orator yang pandai merangkai kata serta pandai menyusun kalimat, isinya sangat bermakna dan memikat kepada setiap orang yang mendengarnya. Talentanya dalam bidang tulis menulis dapat membuahkan karya-karya monumental, dan jiwa seninya terbukti melahirkan gubahan-gubahan sya'ir. KH. Bisri Musthofa mampu membaca situasi dan kondisi riil zamannya, dan mampu menembus ke berbagai arah dalam mewarnai sistem sosial masyarakat. Dalam disiplin sosiologi dakwah, KH. Bisri Musthofa adalah sosok da'i yang mampu mengkaji keseluruhan *interaksional* masyarakat dakwah meliputi pendidikan, politik, ekonomi, lingkungan hidup, wanita, dan lain sebagainya[79]. Jika dilihat dari rekam jejak perjalanan karier dan perjuangan pada masa hidupnya, maka pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa dapat dikategorikan ke

[79] Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 6

dalam, apa yang diistilahkan oleh Sayyid Quthub dengan *Relaistik-Obyektif* dan *Relaistik-Dinamis*[80].

a. Realistik-Obyektif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, realistik berarti 'kenyataan' dan obyektif bararti 'keadaan yang sebenarnya. Maka realistik-obyektif dapat diartikan sebagai kenyataan atau realistis kehidupan manusia. Dakwah dengan karakter realistik-obyektif artinya bahwa gerakan dakwah harus bersifat sosiologis dan fungsional. Dengan kata lain, dakwah harus menyesuaikan kondisi riil sosial dan merespon problema-problema yang muncul, serta memberikan solusi.

Sejalan dengan teori realistik-obyektif, corak pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa tampak jelas mampu dan telah terbukti sebagai da'i yang

[80] Realistik-Obyektif (*Al-waqi'iyyat al-jiddiyah*) yang maksudkan oleh Sayyid Quthub ialah bahwa karakteristik Gerakan dakwah Islam itu menghadapi kenyataan atau relaitas kehidupan manusia. Ini berarti, gerakan dakwah harus bersifat sosiologis dan fungsional. Sedangkan Realistik-dinamis (*Al-Waqiiyyat al-Harakiyyah*) ialah bahwa gerakan Islam itu memiliki tahapan-tahapanya sendiri. setiap tahap memiliki perangkat-perangkatnya sendiri sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masanya. (lihat, Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Quran, Jilid III,* (Beirut: Dar al-Syurq, 1982), hlm 1432.

mengayomi, membimbing dan memberi jalan keluar sesuai keadaan dan kebutuhan masyarakat pada masanya. Misalnya terlihat dalam karyanya *Imãmuddîn*. Sebagaimana penulis singgung pada sub-bab Corak Pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa di atas, kitab ini berisi petunjuk agama sesuai kebutuhan masyarakat pada saat itu serta solusi spiritual, terutama kebutuhan masyarakat pedesaan. KH. Bisri Musthofa mengawali tulisannya dengan mengarahkan kepada para tokoh agama pedesaan dan perkampungan agar siap membantu masyarakat khususnya bidang keagamaan. Misalnya tentang *Kewajiban Kifayah* meliputi adab takziyah, doa kepada mayat, cara memandikan mayat, cara mengafani, menshalati, hingga mengantar ke kuburan serta menguburkannya. Menurutnya, kiai atau ustadz kampung harus menguasai hal-hal yang kerap dibutuhkan masyarakat, sebelum petugas formal desa atau Modin *(lebe)* hadir secara kedinasan.

Pada bidang *spiritual-healing*, masih dalam kitab yang sama KH. Bisri Musthofa menulis do'a-do'a ringan yang sangat bermanfaat untuk pengobatan darurat *(emergency teraphy)*. KH. Bisri Musthofa menulis do'a-do'a yang bersifat interelasi antara nilai agama dengan budaya lokal *(local wisdom)*, misalnya

doa *'suwuk nyapih'* dan '*suwuk muntoh'*. Solusi spiritual yang disampaikan oleh KH. Bisri Musthofa dilatar-belakangi oleh kondisi sosial masyakat pedesaan pada saat itu, dan juga masih relevan di zaman sekarang. Realitas sosiologis masyarakat di zaman modern sekarang ini, sebagian orang masih membutuhkan terapi teradisional, terutama masyarakat pedesaan dalam, misalnya *'menyapih anak'* (menghentikan anak balita dari susuan ibunya). Kebutuhan riil tersebut sudah dijawab oleh KH. Bisri Musthofa dengan menawarkan doa *'suwuk nyapih'* kurang lebih 50 tahun yang lalu. Begitu juga *'suwuk muntoh'* hingga sekarang masih digunakan oleh sebagian masyarakat pedesaan untuk terapi secara tradisional kepada anak yang sering menangis di tengah malam. Model dan karakter dakwah ini mengakomodir kondisi sosiologis dan mersepon kebutuhan masyarakat pada zamannya, meminjam istilah Sayyid Quthub dengan *realistik-obyektif*.

Dalam bidang politik, KH. Bisri Musthofa di samping sebagai da'i dan pengasuh pondok pesantren, dia juga aktif di organisasi politik. Statusnya sebagai sosok yang aktif di organisasi politik bukan sekedar anggota, akan tetapi di beberapa periode dia menjabat

tingkat elite pimpinan. Dalam teori sosiologis dakwah yang ditulis oleh Dr. Acep Aripuddin *Sosiologi Dakwah*, bahwa sosiologi dakwah mengkaji seluruh *interaksional* masyarakat dakwah termasuk dunia politik[81]. Interaksi sosial dakwah politik yang dibangun oleh KH. Bisri Musthofa meliputi hubungan dakwah dengan politik, status dirinya sebagai subyek dakwah *(dã'i)*, obyek dakwah *(mad'ũ)*, materi dakwah, aktifitas politiknya, pandangan politik dan etika politik yang dipraktikan, serta bagaimana gagasan politiknya mempengaruhi kebijakan politik negara.

Pada masa perang kemerdekaan, karir dan perjuangan politik KH. Bisri Musthofa mulai terlihat sejak dia masih pemuda, dan terus dinamis hingga dikarunia anak pertama Cholil Bisri di tahun 1941 M[82]. Pada saat itu situasi Indonesia masih di bawah bayang-bayang kolonial Belanda, Jepang, dan tahun 1943 mendarat pasukan Inggris di Surabaya. Pergolakan terjadi di mana-mana, penetrasi ekonomi Jepang atas

[81] Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, hlm 6.

[82] KH. Bisri Musthofa mempunyai 8 anak, yatu: Cholil Bisri (lahir tahun 1941), Musthofa Bisri (Lahir tahun 1943), Adib Bisri (lahir tahun 1950), Faridah (Lahir tahun 1952), Najihah (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958), Atikah (lahir tahun 1964). Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama*, hlm 329, Lihat pula Achmad Zaini Huda, *Mutiara Pesantren. Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 21-22.

rakyat Indonesia tak terhindarkan, sehingga banyak masayarakat yang kelaparan. Dalam situasi dan kondisi yang memperihatinkan ini, KH. Bisri Musthofa tetap melaksanakan dakwahnya ke barbagai pabrik-pabrik di wilayah Karsidenan Pati, dengan strategi politiknya membakar semangat para pekerja pabrik agar kelak tetap mempunyai etos kerja yang tinggi saat merdeka sebagaimana janji merdeka oleh Jepang[83].

Dari aspek hubungan dakwah dengan politik, pada masa Orde Lama KH. Bisri Musthofa aktif di NU di saat NU masih bergabung dengan partai Masyumi, dan pada saat bersamaan dia menjabat ketua Masyumi cabang Rembang. Pada masa revolusi yang ditandai dengan G. 30 S./PKI, KH. Bisri Musthofa bertandang ke Jombang untuk mengerahkan pasukan Hizbullah ke Rembang dalam rangka melawan pasukan merah (PKI) di Rembang, dan berhasil mengalahkannya[84]. Pada masa Orde Lama KH. Bisri Musthofa menjabat sebagai anggota konstituante perwakilan dari wilayah Jawa Tengah hasil Pemilu pertama tahun 1955. Kemudian

[83] Pada saat itu, KH. Bisri Musthofa menjabat sebagai wakil Kepala Kantor Urusan Agama Wilayah Pati. (Lihat, M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm 309).

[84] Lihat, Achmad Zaini Huda, *Mutiara Pesantren. Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 34-35, dan hlm 51-52.

perjanlanan karier terus dinamis hingga masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto. Pada masa Orde Baru KH. Bisri Musthofa lolos menjadi anggota MPR dari Partai NU dari daerah Pemilihan Jawa Tengah (Pemilu 1977), dan pada Pemilu 1977 setelah Partai NU berfusi menjadi Partai Pesatuan Pembangunan (PPP), KH. Bisri Musthofa tetap menjadi tokoh PPP yang disegani.[85]

Dari perjalanan tiga fase di atas, tampak pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa senafas dengan teori sosiologi dakwah dengan karakter Realistik-Obyektif-nya Sayyid Quthub. Di mana KH. Musthofa menyesuaikan situasi dan kondisi sosiologis dan realitas yang ada pada masanya. Merespon kebutuhan masyarakat, bukan hanya sebagai penyampai atau mengajarkan petunjuk agama, namun sekaligus melaksanakan dakwah secara komprehensif secara operasional dengan konsep agama yang didakwahkannya.

[85] Lihat, *Mutiara Pesantren. Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 34-35, dan hlm 52-58.

b. Realistik-Dinamis

Masih dalam pandangan Sayyid Quthub, yang dimaksud dengan karakertistik penyebaran Islam Realistik-Dinamis adalah bahwa dakwah Islam harus dilakukan secara dinamis dengan menyesuaikan fase-fasenya dan menggunakan perangkat-perangkat yang sesuai dengan dinamika fase tersebut. Dakwah tidak boleh monotan dan statis tanpa mempertimbangkan kondisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya dakwah di era teknologi informatika, di mana sistem Teknologi Informasi menjadi perangkat utama bagi kehidupan manusia, tak terkecuali bidang dakwah. Perangkat informasi teknologi yang disebut oleh pemerintahan Indonesia abad 21 sebagai pembangunan infrasturktur langit, menjadi keniscayaan bagi para pegiat dakwah di era milenial. Struktut sosial mengalami perubahan signifikan, dari era manualisasi - tradisional ke era digitalisasi - modern.

Corak pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa, sebagai sosok da'i yang realistis- dinamis dapat dilihat dari pengorbanannya mengundurkan dari jabatan wakil Jawatan Kantor Kementerian Agama Wilayah Karesidenan Pati Jawa Tengah untuk bergabung menjadi tentara Hizbullah pada masa Perang

Kemerdekaan tahun 1942. Pengorbanan ini dilakukan atas nama jihad membela negara dalam mempertahankan tanah air dari cengkeraman penjajah. Sepak terjang dakwah KH. Bisri Musthofa "Masa Perang Kemerdekaan" dalam kontek karakteristik gerakan dakwah sebagaimana pendapat Sayyid Quthub sebagai bagian dinamika perubahan dari fase "Pra Kemerdekaan", kemudian Pasca Kemerdekaan, masa Orde Lama, masa G.30.S/PKI, masa Orde Baru hingga Orde Reformasi. Sistem dan karekter dakwah yang dibangun oleh KH. Bisri Musthofa dari fase ke fase tentu berbeda dengan menyesuaikan sosiologis masyarakat serta perangkat yang digunakan. Jika dakwah KH. Bisri Musthofa pada masa perang kemerdekaan menggunakan perangkat 'jihad' membela agama dan negara, maka lain halnya dakwah pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Dakwah pada masa Orde Lama dan Orde Baru lebih menekankan pada mengisi kemerdekaan. Dua-duanya sama-sama menggunakan perangkat 'jihad', namun jihad dalam konteks pertama menggunakan perangkat keras, sedangkan 'jihad' dalam konteks kedua menggunakan perangkat lunak. Dinamika pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa terus

berjalan sesuai dengan kapan dan di mana dia berpijak hingga akhir hayatnya[86].

3. Multi Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa

Sebelumnya, perlu ditegaskan terlebih dahulu pengertian istilah 'Multi Metode Dakwah", agar pembahasan yang dikehendaki dalam sub-bab ini sesuai dengan konteks yang diharapkan. Kata 'Multi' dalam Kamus Populer berarti 'banyak', 'ragam', dan 'jamak'. Sedangkan kata 'Metode' berarti jalan[87]. Sementara kata '*Dakwah*' berasal dari bahasa Arab *'da'ã - yad'ũ - da'watan*, yang mempunyai arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.[88] Maka istilah Multi Metode Dakwah bila digabung dalam satu

[86] Lihat Karier dan Perjuangan KH. Bisri Musthofa pada huruf A point 4 dalam Bab. III Distertasi ini. (Samsul Munir *Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa* Disertasi Program Doktor UIN Walisongo Semarang Tahun 2021)

[87] Mundzir Suparta dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), hlm 6.

[88] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm 406. Dakwah secara bahasa juga berarti *'do'a'* yakni meminta dari bawah ke atas, *da'wah ad-din*, yaitu menunjukan yang haq dan yang bathil, 'mengundang' makan dan minum, 'panggilan nasab', dan 'mengundang shalat' (adzan dan iqamah). (lihat, Bisam Sabagh, *Mudzãkarah al-Da'wah wa al-Du'ãt*, (Damaskus: Kuliah Ushuluddin, t.th.), hlm 8-9.

kalimat artinya adalah ‘Ragam atau berbagai cara dalam berdakwah’.

Ada perbedaan pengertian antara ‘metode ilmu dakwah’ dengan ‘metode dakwah’. Metode ilmu dakwah adalah ilmu yang mengkaji mengenai kontruksi bangunan keilmuannya yang bersandar pada epistimologi. Misalnya, Moh. Ali Aziz, merumuskan pengertian metode ilmu dakwah sebagai teori dalam mengungkap fakta dakwah dengan metode sains sosial[89]. Sementara metode dakwah adalah cara yang dilakukan oleh pendakwah.

Sebagaimana Al-Bayanuni mengartikan metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam dakwahnya atau cara menerapkan strategi dakwah[90]. Namun tentu “dakwah” itu bukan hanya sekedar transformasi nilai-nilai agama oleh subyek dakwah (*da’i*) kepada Obyek dakwah (*mad’u*). Menurut Michael Fouccault, sebagaimana

[89] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 67. Selanjutnya ia menyitir pendapat Soejono Soemargono mengenai metode penyelidikan ilmiah terutama dalam mengungkap kebenaran fakta dakwah. Menurut Soejono Soemargono, ada dua penyelidikan ilmiah. Pertama, metode siklus empiris, yaitu pengungkapan obyek kebenaran ilmiah yang dilakukan dalam ruang-ruang tertentu. Kedua, metode linier, yaitu penyelidikan obyek kebenaran ilmiah yang dilakukan di ruang terbuka. Terkait dengan metode ilmu dakwah, selanjutnya Soemargono menegaskan bahwa karena obyek dakwah adalah manusia, maka metode yang digunakan adalah metode linier dakwahnya (Lihat, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 62).

[90] Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila ‘ilm al-Da’wah*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm 47.

dikutip oleh Andy Dermawan dalam *"Metodologi Ilmu Dakwah"*, ia menegaskan bahwa hakikat dakwah adalah sebagai pengetahuan pembicaraan tentang strategi[91]. Dakwah sebagai cara penyampaian strategi, mestinya harus fungsional, artinya bahwa dakwah dalam hubungan fungsionalnya mesti menggunakan pola dan gaya yang disesuaikan dengan sosiologis masyarakat, atau dalam istilah lain dengan dialektik.

Dari Terminologi yang dipaparkan di atas mengenai perbedaan "metode ilmu dakwah" dan "metode dakwah" sudah dapat diketahui secara terang maksud yang hendak diteliti terkait dengan 'multi metode dakwah' yang dibangun oleh KH. Bisri Musthofa. Fokus pembahasan dalam sub-bab ini adalah pada beberapa cara yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa dalam dakwahnya.

Dalam hal ini peneliti menganggap perlu menyandingkan ragam metode yang dikemukaan oleh Moh. Ali Aziz. Menurutnya metode dakwah harus mendasari pada tiga bentuk dakwah, dakwah dengan lisan *(bi al-Lisãn)*, dengan tulisan *(bi al-qalãm)*, dan dengan perilaku *(bi al-hãl)*.

[91] Michael Foucault, *Power, Truth, Strategy* (Sidney: Feral Press, 1979), Lihat Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm 73. Lihat juga Michael Foucault, *The Archeologi of Knowladge*, (L'Archeologie du Savoir), Transl. By AM. Sheridan Smith, New York: Harper & Row Pubilshers, 1976.

Tiga bentuk dakwah tersebut dibagi secara rinci ke dalam enam metode, yaitu

1) Metode Ceramah,

2) Metode Diskusi,

3) Metode Konseling,

4) Metode Karya Tulis,

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat,

6) Metode Kelembagaan[92].

1. Metode Ceramah

KH. Bisri Musthofa dalam melakukan aktivitas dakwahnya, banyak menggunakan metode ceramah. Dakwah dengan metode ceramah adalah metode yang banyak dilakukan dalam penyampaian pesan kebenaran agama. KH. Bissri Musthofa bukan hanya sekedar da'i biasa, namun masyhur di kalangan para kiai sezamannya dan masyarakat secara umum khususnya di Jawa Tengah dengan julukan "singa podium". Oleh karena dia *nota bene* sebagai kiai pesantren yang mengajari santri-santri di berbagai bidang keilmuan agama, tentu materi-materi dakwah disampaikan kepada pendengar *(mustamî'în)* bisa secara sepontan

[92] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 359-383.

(improptu)[93] tanpa persiapan sebelumnya karena sudah terbiasa ceramah dengan model *importu* bisanya dilakukan oleh para da'i disampaikan pada peringatan hari besar Islam, seperti Isra' mi'raj, maulud nabi, Tahun baru hijriyah, dan lain sebaganya. Di samping kebiasaannya berceramah dengan tanpa persiapan terlebih dahulu, pada even-even tertentu KH. Bisri Musthofa juga tidak mengabaikan model pidato *manuskrip*[94]. Dia mempersiapkan secara matang materi-materi yang hendak diceramahkan dengan mendasari referensi yang sesuai dengan tema ceramah. Model pidato manuskrip biasanya banyak digunakan untuk khotbah jum'at, atau juga pidato resmi *(formal)* dalam even-even kenegaraan.

Kepiawaian KH. Bisri Musthofa di bidang merangkai kata dan menyusun kalimat dalam ceramah menjadikannya dia sering diundang di mana-mana di lintas Kabupaten-Kota, dan lintas Provinsi secara teritorial, dan lintas instansi serta lembaga secara institusi. Talantanya di bidang ceramah diakui

[93] Pidato Improptu menurut Glenn R. Caap adalah penyampaian pidato dengan sepontan dengan tidak ada persiapan terlebih dahulu. (Lihat, Rahmat (1982: 32-34) dalam Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Metode Dakwah*...359. Lebih lanjut Glenn R. Caap membagi jenis pidato menjadi empat macam: Pertama, Pidato Importu, yaitu pidato dengan sepontan. Kedua, Pidato Manuskrip, yaitu pidato mermbaca naskah yang sudah dipersiapkan. Ketiga, Pidato Memoriter, yaitu pidato hafalan kata demik kata, kalimat demai kalimat yang telah disiapkan. Keempat, Pidato Ekstempore, yaitu pidato yang disiapkan berupa *outline* (garis besar) dan *supporting point* (pembahasan penunjang).

[94] Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Metode Dakwah*, hlm 359.

oleh kiai-kiai se-zamannya, misalnya pengakuan KH. Muhammad Bashori[95], ia memberi gelar kepada KH. Bisri Musthofa "Orator" dan "Penya'ir". Pengakuannya sebagai berikut:

> "Suatu ketika kami diajak KH. Bisri Musthofa ke Purworejo untuk menghadiri suatu acara yang di adakan oleh pengurus NU setempat. Di sana beliau berpidato di depan Nahdhiyyin dan kebetulan dihadiri oleh Ketua Umum Tanfizhiyah kala itu. Bapak Dr. KH. Idham Kholid, yang isinya adalah agar mereka jangan sampai terjerumus untuk mengultuskan seorang individu KH. Dr. Idham Kholid secara berlebihan sehingga keluar dari tata aturan syari'at. Di antara potongan pidatonya adalah ini pidato yang pernah diucapkan oleh sahabat Abu Bakar as-Sidiq di hadapan para sahabat yang sedang berduka cita atas wafatnya Rasulullah Saw.
> *(Man kãna ya'budu Allãha, fa inna Allãha hayyun lã yamũtu. Wa man kãna ya'budu Muhammadan fa inna Muhammadan qad mãta..)*
>
> Setelah itu beliau meneruskan:
> *"Wa man kãna ya'budu Idham Kholid, fa inna Idham Kholid al-ãn insãnan. Wa al-Insãnu mahallu al-khatã wa an-nisyãn"*.
> Dan spontan bapak Idham Kholid berdiri dan berteriak *"Ahsanta yã Kiai Bisri...*[96]*"*

[95] KH. Bashori adalah santri dari KH. Bisri Musthofa yang belajar di Pondok Pesantren Leteh Rembang, yang berasal dari Surabaya. Lihat, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Musthofa Bisri*, hlm 98-99.

[96] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 102.

Dari pengakuan tersebut di atas, nampak bagaimana KH. Bisri Musthofa adalah seorang yang ahli dalam menyampaikan materi dengan gaya bahasa yang tertata secara ka'idah tata bahasa dan mudah difahami oleh para pendenganya. Materi ceramahnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dengan mendasari pada Al-Qur'an, al-Hadits, *qaul* Sahabat, dan pendapat para ulama.

Mengenai ia sebagai "Penyair" tergambar dalam setiap ceramahnya selalu menyertakan gubahan-gubahan sya'ir berbahasa jawa ngoko yang sangat bermakna. Bentuk dan isi sya'irnya menurut KH. Muhammad Bashori di luar kebiasaan para Mubaligh dan Penyair lainnya, sehingga ia menyebutnya sebagai penya'ir "di luar kebiasaan"[97].

Pengakuan senada juga dituturkan oleh KH. Abdullah Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur. Kiai Faqih mengakui kehebatan KH. Bisri Musthofa sejak ia bergaul pertama kalinya tahun 1950. Menurutnya, model ceramah KH. Bisri Musthofa adalah sarat makna dan hikmah, lucu, mudah dipahami, serta tidak membosankan. Kepada siapa yang mendengarnya, cermah KH. Bisri

[97] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 103.

Musthofa membuat mereka tertegun dan terus memperhatikan hingga selesai. Bahkan dengan ketakjubannya, KH. Abdullah Faqih sering mengikuti ceramah-ceramahnya, dan juga mengundang untuk ceramah di event *ikhtitãm Imtihãn Akhîr as-Sanãh* di Pesantrennya di Langitan Tuban.

KH. Syarofuddin santri KH. Bisri Musthofa asal Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, juga menjelaskan hal senada mengenai kepiawaian ceramah atau *dakwah bil-lisan* dari KH. Bisri Musthofa. Menurut penuturannya, Kiai Bisri Musthofa adalah penceramah ulung. Ceramah atau pidatonya sangat digemari masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat desa akan tetapi juga masyarakat kalangan cerdik pandai seperti para pegawai maupun para pejabat. Dalam melakukan dakwah melalui ceramah beliau selalu bisa menyesuaikan situasi dan kondisi dimana beliau menyampaikan ceramah. Bisa dengan menggunakan bahasa awam, maupun menggunakan Bahasa tingkat akademik. Saya sering mengikuti ceramah-ceramah beliau di pengajian-pengajian umum. Ketika pengajian dan pencerahamnya KH. Bisri Musthofa, pengajian itu selalu dipenuhi pengunjung. Termasuk Ketika beliau berkampanye di Partai Politik.[98]

[98] Wawancara dengan KH. Syarofuddin salah seorang pengasuh PP Raudhotut Thalibin Rembang, di rumahnya Kompleks Pesantren, 28 September 2019.

Tidak hanya itu saja, saat ceramah KH. Bisri Musthofa juga akomodatif dengan memanfaatkan teknologi modern pada masa itu. KH. Mahsun Royandi dari Pesantren Buntet Cirebon, menuturkan, "Saya ingat saat kecildulu, KH. Bisri ceramah di rumahAlmaghfurlah KH. Umar Anas Pesantren Sidamulya Cirebon – kurang lebih 2 km kearah selatan Buntet Pesantren. KH. Bisri ceramah dengan menggunakan audio visual berupa slide dan video-video pendek. Ini terjadi sekitar tahu 1960-an, tetapi KH. Bisri Musthofa sudah menggunakan perangkat komunikasi yang pada saat itu masih langa. Beliau memang luar biasa." [99]

2. Metode Diskusi

Memang secara spesifik model dakwah KH. Bisri Musthofa dengan 'diskusi' belum ada yang menulis, atau belum dikodifikasikan secara tersendiri. Akan tetapi model ini bisa dilihat dari aktifitasnya dia sebagai pendidik dan

[99] Wawancara melalui media Facebook dengan KH. Mahsun Royandi, menantu KH. Fuad Hasyim, salah seorang pengasuh Pondok Nadwatul Ulama dari Pesantren Buntet Cirebon, Desember 2021. Demikian pula Drs. KH. Munib Rowandi, M.Pd menyebutkan bahwa ayahnya sangat terkesan dengan ceramah yang disampaikan KH. Bisri Musthofa dari Rembang, karena ketika berceramah pada sekitar tahun 1960-an di Buntet Pesantren, Kiai Bisri sudah menggunakan perangkat slide dan video sehingga bisa membekas di hati pendengar atau pemirsa. Wawancara dengan Drs. KH. Munib Rowandi, M.Pd salah seorang guru di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Buntet Cirebon, melalui Media Facebook pada bulan Desember 2021.

organisatoris. Ceramah dengan model diskusi adalah perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara bebrapa orang[100]. Manfaat diskusi adalah untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya untuk berkontribusi dalam suatu masalah agama yang memungkinkan mengandung beberapa alternatif jawaban[101]. Abdul Kadir Munsyi, mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang.[102] Sedangkan Menurut Moh. Ali Aziz bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun berkomunikasi kelompok.

Dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan antara lain:

---

[100] Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), hlm 4-6.

[101] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm 367.

[102] Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), hlm 179.

1) Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif yang pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
3) Materi akan dapat dipahami secara mendalam.[103]

Dalam diskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan Namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta. Hal itu diamksudkan agar orang-orang yang mengikuti diskusi tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain, tetapi mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari sebuah kebenaran.

Model dakwah dengan diskusi dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa sebagai dai, misalnya

[103] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 368.

berdiskuei ketika melakukan proses pendidikan kepada anak-anakanya. Mendidik anak-anak dengan pola pendidikan demokratis dan moderat. KH. Bisri Musthofa tidak memaksakan kehendak anak-anaknya dalam memilih lembaga pendidikan maupun berjodoh. Sebagai sosok yang menghormati pendapat orang lain, dalam rangka mencari solusi problema keluarga, terkait dengan pendidikan anak, perjodohan, dan yang lainnya dia memberikan ruang kepada anak-anaknya untuk berpendapat. Namun posisi sebagai kepala rumah tangga KH. Bisri Musthofa tetap memberikan garis-garis besarnya yang mulai dari latar belakang, gambaran masalah yang didsikusikan dan akibat yang mungkin terjadi. Pola ini akan berpengaruh kepada obyek dakwah, dalam pembentukan sikap demokrasi, latihan berpikir dan latihan pemecahan *problem solving* secara mandiri, dan sikap toleransi. Dampak dari model dakwah dengan diskusi adalah untuk meneguhkan pelaksanaan sikap demokrasi, menguji sikap toleransi, pengembangan diri dalam berpikir, penajaman sifat inteljen, dan meningkatkan daya kreasi.

3. Metode Konseling

Dakwah bisa dilakukan dengan model konseling. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam memecahkan masalahnya ini individu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.[104]

Dalam proses konseling adanya tujuan yang tertentu yaitu pemecahan sesuatu persoalan atau masalah yang dihadapi oleh klien. Dan pada proses konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual (*between two persons*) yaitu antara klien dan konselor (yang memberikan konsultasi). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara

[104] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 13.

klien dengan konselor, di mana dalam wawancara itu dijalankan secara *"face to face"*.[105]

Teknik konseling menjadi tiga: *Pertama,* Teknik Non-Derektif, yaitu *klien* pada dasarnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam hal ini *klien* menyatakan perasaannya, sementara *Konselor* hanya memantulkan cerita-cerita kepada *Klien. Kedua*, Teknik Direktif, yaitu kebalikan dari Teknik yang pertama (Non-Derktif). Dalam teknik ini di mana *klien* tidak mampu menyelesaikan masalahnya diri sendiri, maka Konselor membantu mengungkapnya sampai *klien* memahami persoalannya sendiri. *Ketiga* Teknik Elektik, yaitu sintesa dari dua teknik di atas. Teknik ini dilakukan dengan proses timbal balik dua arah antara *Konselor* dengan *klien*.

Sama halnya dengan Model ceramah dan Metode Diskusi, dakwah Model Konseling yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa juga belum ada penulis atau peneliti sebelumnya yang merumuskan teori secara sistematis dan terstruktur. Namun penulis menemukan metode Konseling yang tersirat dalam cerita

[105] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm 13.

mengenai bagaimana KH. Bisri Musthofa membimbing dan mencarikan jalan keluar terhadap masalah sahabatnya yang sedang mengalami masalah. Berikut ini adalah narasi cerita konseling KH. Bisri Musthofa sebagai Konselor dengan sahabatnya KH. Cholil dari Blora Jawa Tengah sebagai mitra dakwah *(Klien)*. Problema yang dihadapi oleh KH. Cholil adalah kondisi di persimpangan jalan antara memilih permintaan orang tua kandung sendiri untuk tinggal di Blora atau memilih permintaan mertua untuk tinggal di Rembang? Kemudian ia memutuskan untuk silaturahmi ke KH. Bisri Musthofa dengan harapan dapat memberi solusi yang adil. Di bawah ini penuturan KH. Cholil mengenai konseling dalam bentuk pemecahan masalah yang dilakukan KH. Bisri Musthofa kepadanya:

"Setelah saya menolak permintaan mertua, saya bingung dan pergi (Jawa: Sowan) kepada kiai untuk meminta bimbingannya. Saran kiai agar saya menetap di Blora dan berjanji akan menjenguknya jika saya mematuhi perintahnya. Sebaliknya, kalau saya memilih menetap di Rembang beliau tidak akan pernah menyapa saya"[106].

[106] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* hlm 96.

Terminologi dakwah sebagaimana disinggung di atas, bukan hanya menyeru atau mengajak, namun lebih dari itu adalah bagaimana seorang *Da'i* mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang ada pada mitra dakwah *(Mad'u)*.

Termasuk problema yang dialami mitra dakwah misalnya dalam hal ini pengobatan yang bersifat Non-empiris, seperti penyakit hati, problema emosional, dan bahkan pengobatan yang berkaitan dengan penyakit fisik. Dari sinilah dapat diketahui bahwa KH. Bisri Musthofa sarat dengan kemampuan bukan hanya sebagai dokter penyakit jiwa dan problema emosional saja, namun dia juga mampu mentransformasi kelebihan lainnya di bidang pengobatan tradisional dengan pendekatan agama dan budaya.

Karya-karya KH. Bisri Musthofa dalam *'Imamuddin', 'Mitra Sejati',* dan *'Ngudi Susilo'* adalah karya-karya dalam solutif dalam bentuk buku. Kitab *'Imamuddin'* adalah kitab yang berisi mengenai bimbingan mental serta bimbingan spiritual, sebagai jawaban atas kebutuhan primer masyarakat pedesaan dan perkampungan bahkan masyarakat modern sekalipun. Kitab *'Mitra Sejati'* juga berisi terapi mental membangun tatanan sosial ke arah masyarakat yang beradab. Begitu juga kitab *'Ngudi Susilo'*

adalah kitab yang berisi pituah-pituah yang sarat dengan pembangunan moral manusia dengan langkah preventif secara dini pada generasi.

4. Metode Karya Tulis

Model dakwah dengan metode Karya Tulis bagi KH. Bisri Musthofa tidak dapat disangsikan lagi. Dia adalah kiai yang produktif dalam dunia tulis-menulis dan hasil karyanya menjadi bagian kurikulum lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren dan lembaga keagamaan non-pesantren. Dakwah dengan metode karya tulis adalah dakwah hasil keterampilan tangan seorang da'i. Dilihat dari teori teknik penulisan, KH. Bisri Musthofa adalah kategori penulis yang mampu menulis dengan tiga model gaya penulisan keilmuan keagamaan yaitu, model pemecahan masalah, model hiburan, dan penulisan model kesusastraan[107].

Karya-karya tulis KH. Bisri Musthofa sangat beragam bidang. KH. Bisri Musthofa ibarat Syaikh Nawawi Al-

[107] Bentuk tulisan model pemecahan masalah antara lain artikel, buku, makalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan penulisan model hiburan antara lain, Cerita pendek, anekdot, dan lain sebagainya. Penulisan dengan model Sastra antara lain, puisi, sastra, pantun, sajak, sya'ir, dan lain sebagainya. (Lihat, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 374-375.

Bantani (wafat 1894) yaitu penulis produktif yang komprehensif dalam berbagai bidang ilmu.

Adapun karya-karya KH. Bisri Musthofa dapat dikelompokkan dalam sembilan bidang keilmuan[108]:

DAFTAR KITAB-KITAB KARYA KH. BISRI MUSTHOFA

NO	BIDANG	JUDUL	KETERANGAN
A	Bidang Tafsir	*1. Tafsir Al-Ibriz*	Ditulis dalam huruf Arab Pegon
		2. Tafsir Surat Yasin	
		3. Kitab al-Ikhtisar yang berisi pengantar ilmu Tafsir.	
B	Bidang Hadits	*4. Al-Azwad al-Musthofawiyah;*	1375 H
		5. Al-Mandhamatul Baiquni	1960
C	Bidang Aqidah	*6. Rawiyatul Aqwam;*	

[108] Mahfud Junaedi, Kiai Bisri Musthofa; *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren,* hlm 81-84. Lihat Juga, Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* hlm 73-74.

		7. *Durarul Bayan*	71 halaman
D	Bidang Syari'ah	8. *Sullamul Afham li Ma'rifati aal-Adillatil Ahkam fi Bulugh al-Maram;*	
		9. *Qawa'id Bahriyah;*	
		10. *Islam dan Shalat.*	
E	Akhlak/Tasawuf	11. *Washaya al-Aba li al-Abna;*	46 halaman
		12. *Sya'ir Ngudi Susilo;*	Terbit 1373 H
		13. *Mitra Sejati;*	Penerbit Ahmad Nabhan Surabaya
		14. *Qashidah at-Ta'liqat al-Mufidah;*	
F	Bidang Bahasa	15. *Tarjamah Syarah Jurmiyah;*	
		16. *Tarjamah Syarah Nadham Imriti;*	
		17. *Ausath al-Masalaik li*	

		Alfiyah Ibnu Malik;	
		18. Syarah Jauhar al-Maknun.	
G	Bidang Ilmu mantiq/Logika	*19. Tarjamah Sullamul Munawraq.*	
H	Bidang Sejarah	*20. An-Nibrasy;*	
		21. Tarikh al-Anbiya	
		22. Tarikh al-Auliya	
I	Bidang-bidang lain	*23. Imamuddin;*	
		24. Tiryaqu al-Aghyar;	
		25. Al-Haqiqah;	
		26. Al-Idhamah al-Jumu'iyyah	Terjemah Kitab *Burdah Al-Muhtar*

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan termasuk dakwah *bi al-hãl*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan aksi nyata. Obyek dakwahnya adalah pemberdayaan masyarakat dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari berdaya menjadi mandiri, dari mandiri menjadi madani. Sasaran pemberdayaannya tertuju di berbagai sektor sosial, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan lain sebagianya. Dai pada metode

pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga pihak *(stacke holders)*, yaitu masyarakat, pemerintah, dan pendakwah *(da'i)*. Pada posisi ini keterlibatan masyarakat berada di dua arah, pada satu sisi sebagai obyek dakwah, dan sekaligus sebagai subyek di sisi yang lain.

Teknik dakwah dengan metode pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani melalui tiga tahapan yaitu teknik Non-Partisispasi, teknik Tokenisme, dan teknik Partisipasi[109]. Pemberdayaan masyarakat dengan Tekni Non-Partisispasi adalah semua program dirancang oleh pemerintah, sementara masyarakat hanya sebagai obyek dari intervensi program tersebut. Kemudian teknik Tokenisme adalah teknik yang pemberdayaan di mana masyarakat diberi ruang untuk merancang program. Dengan kata lain teknik ini bentuknya dari pemerintah bersama rakyat untuk rakyat. Sedangkan teknik Partisipatoris adalah teknik yang memberi ruang utuh kepada masyarakat, mulai identifikasi masalah, perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan, hingga pengawasan, atau juga dapat katakan dari rakya untuk rakyat oleh rakyat.

[109] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 123-128. Lihat juga Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 378-379.

Menurut hemat penulis, pemberdayaan masyarakat tidak hanya diartikan sebagaimana teori di atas, namun pemberdayaan mestinya juga dapat diartikan secara umum, yaitu pemberdayaan dalam bentuk individu dengan individu, individu dengan komunitas, dan komunitas dengan komunitas. Sebagaimana konteksnya dengan penelitian ini, metode dakwah dengan pemberdayaan masyarakat tidak luput dari praktik yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa. Dia melakukan pemberdayaan masyarakat yang bersifat individu dengan komunitas dengan menggabungkan dua sektor, yaitu sektor pendidikan sekaligus sektor ekonomi. Berikut ini adalah pernyataan KH. Syarofuddin salah seorang santri KH. Bisri Musthofa yang menjadi salah seorang pengasuh di Pondok Pesantren Raudhotut Thalibin, mengenai dakwah pemberdayaan:

> *"Mau tak kiro sing dikarepke karo dakwah pemberdayaan iku wong sing nduwe kemampuan khusus. Padahal kan ora, misale Mbah Misbah, adike Mbah Bisri, kadang-kadang ana santri mondok apamaneh esih keponakanne. Mbah Misbah ngendikan, ora usah khawatir kanggo biaya mondok, kitab wis aku terjemahke, sliramu kerja sing bisa apa. Kiai Bisri ya kaya ngana. Kiai Bisri nulis kitab, niate dudu ikhlas nulis, tapi niate diwalik karo niat kerja. Nate Mbah Kiai Ali Maksum ngendikan karo Kiai Bisri, "Aku nulis kok ora laku kaya kowe, padahal wis*

tak ikhlaske". Iku keliru, 'kelirune piye?' Nek aku nulis tak niati kanggo nggolek nafakah anak bojo. Wis cara gampangane, asale nggolek duwit, nek nggolek duit mesti tenanan. Nek niate nggolek duit iku semangat, tangi jam semene, terus mangkat usaha, wong mangkat nyang kantor, aku niat nulis, terus entuk duwit, ikhlas keri-keri. Nek miturut Mbah Bisri kaya ngana, niat nggolet duwit disit, terus niat ikhlas keri, sebab nek niyate nggolet duwit disik mesti semangat, njur ikhlas keri". Biyen Mbah Bisri mrentah aku nyang Mbah Kholil kanggo nganterke undangan ceramah. Ngangkat santrine dadi imam masjid karo mushola, tur ngangkat santrine mulang madrasah. Iku ya mlebu katagori pemberdayaan"[110].

Terjemah:

"Tadi saya kira yang dimaksud dengan dakwah pemberdayaan adalah orang yang mempunyai kemampuan khusus. Padahal kan tidak, misalkan Mbah Misbah pun, adiknya Mbah Bisri, kadang-kadang ada santri mondok apalagi masih keponakannya. Katanya, tidak usah khawatir untuk biaya mondok, kitab sudah saya terjemahkan, kamu kerja yang bisa apa. Kiai Bisri juga begitu. Beliau menulis kitab, niatnya bukan ikhlas menulis, tapi niatnya dibalik dengan niat kerja. Pernah Mbah Kiai Ali Maksum berkata kepada Kiai Bisri, "Aku nulis kok tidak laku seperti karyamu, padahal sudah diniati ikhlas". Itu keliru, 'kelirunya bagaimana?' Kalau aku nulis aku niati mencari nafkah untuk anak istri. Cara gampangnya, cari uang, kalua cari uang, itu meki sungguh-sungguh. Kalau niatnya mencari uang itu

[110] Wawancara dengan KH. Syarofuddin, Salah seorang santri KH. Bisri Musthofa, dan menjadi pengajar di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang di kediamannya, tanggal 26 Desember 2020.

semangat, bangun jam sekian, terus berangkat cari usaha, orang berangkat ke kantor, aku niat menulis, terus dapat uang, ikhlas bisa belakangan. Kalau menurut Mbah Bisri seperti itu, niat mencari uang dahulu, baru kemudian niat ikhlas. Sebab kalua niatnya mencari uang mesti semangat, baru ikhlas kemuddian.". Dulu Mbah Bisri memerintah aku untuk dating ke Mbah Kholil untuk mengantarkan undangan ceramah. Mengangkat santrinya jadi imam masjid dan mushola, juga mengangkat santrinya mengajar di madrasah. Itu juga masuk katagori pemberdayaan"[111].

Tampak dalam pernyataan di atas bahwa KH. Bisri Musthofa berdakwah dengan aksi nyata memberdayakan santrinya, juga dengan mengimplementasikan kompetensi bidang pendidikan keagamaan yang berdampak pada penghasilan untuk bekal hidup pada masa yang akan datang. Pemikirannya tentang pemberdayaan, KH. Bisri Musthofa dengan menyatakan bahwa *"bekerja mencari nafkah lebih utama daripada dzikir di Masjid"*. Berikut ini narasi pemikiran KH. Bisri Musthofa sebagaimana penuturan KH. Syarofuddin:

"Nek minurut Mbah Bisri, nggolek duwit kanggo nafakah anak bojo (keluarga) iku afdhalul afdhaal dibanding karo nglakoni dzikir ana mushalla lan

[111] Wawancara dengan KH. Syarofuddin, Salah seorang santri KH. Bisri Musthofa, dan menjadi pengajar di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang di kediamannya, tanggal 26 Desember 2020.

masjid, sebab tanggung jawab nafakah iku kudu didisikke. Nek dzikir terus njur anak bojo ora mangan bisa dadi sakit, pada wae nglarani keluarga. Mungguh agama iku ora olih"[112].

(Kalau menurut Kiai Bisri Musthofa, mencari uang untuk menafkahi anak istri itu lebih utama dari pada berdzikir di mushalla atau masjid. Sebab tanggung jawab memberi nafkah itu harus didahulukan. Kalau dzikir terus berakibat anak istri menjadi sakit, sama juga menyakiti keluarga. Menurut agama itu tidak boleh).

Metode dakwah KH. Bisri dengan pemberdayaan juga terlihat dari kerja sama dengan percetakan dan penerbit. Karya tulisnya dalam bentuk buku baik karangan sendiri maupun terjemah, diterbitkan dalam jumlah banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat pesantren dan madrasah diniyah. Ada manfaat dua arah, satu sisi manfaat yang didapat secara ekonomi oleh penerbit dan percetakan, dan di sisi lain jasa tulis dan bagi untung hasil penjualan jumlah oplah diberikan kepada KH. Bisri Musthofa untuk menghidupi keluarga. Beberapa karya tulisnya diterbitkan dan dicetak oleh Penerbit Menara Kudus, Percetakan Toha Putra Semarang, dan Maktabah Ahmad Nabhan Surabaya.

[112] Wawancara dengan KH. Syarofuddin, di Pondok Raudlatut Thalibin, Rembang tanggal 26 Desember 2020.

6. Metode Kelembagaan

Sebagaimana dakwah dengan metode pemberdayaan, metode kelembagaan pun termasuk dalam kategori dakwah *bi al-hãl*. Dakwah dengan metode kelembagaan dilakukan melalui organisasi dengan bersandar di bawah kaidah-kaidah menejemen organisasi. Maka dalam hal ini, seorang *da'i* (pendakwah) mampu menerapkan sistem menejemen dari perencanaan *(Planning)*, pengorganisasian *(Organizing)*, pelaksanaan *(Actuating)*, dan pengawasan *(Controlling)*. Titik perbedaan yang signifikan antara dua metode tersebut terletak pada arah kebijakannya. Dakwah dengan Metode kelembagaan bersifat sentralistik, di mana atasan yang menentukan semua kebijakan dan bersifat *(top-down)*. Sementara dakwah dengan metode pemberdayaan bersifat desentralistik, di mana semua kebijakan dan teknis ditentukan secara partisipatoris antara atasan dengan bawahan *(buttom-up)*[113].

Teori metode dakwah yang ditawarkan oleh Moh. Ali Aziz, sebagaimana ditulis dalam bukunya *Ilmu Dakwah* dalam pandangan penulis bahwa teori "metode dakwah melalui kelembagaan" yang ditulisnya terkesan hanya

[113] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 381.

lembaga yang dibentuk oleh Pendakwah itu sendiri. Sementara bila dianalisis dari sudut pandang praktik dakwah melalui kelembagaan secara riil, setidaknya penulis menemukan tiga macam praktik, yaitu dakwah dengan metode kelembagaan secara aktif, dakwah melalui metode kelembagaan secara pasif, dan dakwah melalui metode kelembagaan secara aktif dan pasif. Dalam hal ini KH. Bisri Musthofa termasuk dalam kategori ketiga, yakni praktik secara aktif dan pasif. Secara aktif ia berdakwah dengan mendirikan pesantren, dan secara pasif ia berdakwah melalui organisasi-organisasi baik organisasi kemasyarakat, organisasi keagamaan, organisasi politik, dan organisasi pemerintahan.

Untuk menguji validitas praktik dakwah KH. Bisri Musthofa melalui metode kelembagaan secara aktif dan pasif, perlu merujuk pada sejarah perjuangan dan kariernya di masa Perang Kemerdekaan, masa Orde lama, masa Pemilu 1955, masa G.30.S/PKI, dan masa Orde Baru. Lima fase yang dilaluinya, misalnya sebagaimana terlihat dalam perjuangan pasca perkawinannya dengan putri KH. Kholil Kasingan tahun 1935. Pada masa ini ia ikut aktif mengelola pesantren mertuanya. Aktif dalam pengelolaan pesantren pada pesantren yang bukan didirikan oleh dirinya sendiri, namun pesantren yang didirikan oleh

mertuanya. Ini yang penulis maksudkan sebagai dakwah dengan metode kelembagaan bersifat pasif.

Kemudian dakwah dengan metode kelembagaan yang bersifat aktif, dapat dilihat dari aktivitasnya mendirikan pondok pesentren Leteh Rembang yang sekarang bernama Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Dakwah yang dilakukan bila disandingkan dengan teori dakwah Metode Kelembagaan sebagaimana dituturkan oleh Moh. Ali Aziz, adalah menyampaikan pesan-pesan agama melalui pendidikan pada lembaga yang didirikan oleh KH. Bisri Musthofa sendiri. Realitas sejarah ini dibenarkan oleh KH. Syarofuddin[114], salah seorang santri KH. Bisri Musthofa yang sekarang sebagai salah seorang pengasuh di Pesantren Raudhatut Thalibin.

Kariernya di bidang politik juga tidak lepas dari misi dakwah, dalam rangka mewarnai kebijakan negara yang berasaskan nilai-nilai agama tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Dakwahnya melalui politik dimulai sejak Pemilu pertama tahun 1955 pada saat NU masih bergabung dalam partai Masyumi.

[114] KH. Syarofuddin, disamping statusnya sebagai salah seorang pengasuh Pesantren, dia dikenal oleh kiai-kiai di wilayah Jawa sebagai santri kesayangan KH. Bisri Musthofa. (Wawancara dengan salah satu santrinya di kediaman KH. Syarofuddin komplek Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang pada tanggal 26 Desember 2020).

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA DI ERA SEKARANG

Sebagai penegasan sub-tema dalam Bab IV ini, bahwa yang penulis maksud dengan Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan[1] yang meliputi tindakan atau aksi, tujuan, dan dampak dari multi metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa[2]. Sedangkan maksud dari 'Metode dakwah', adalah cara dakwah yang dilakukan olleh KH. Bisri Musthofa yang mencakup metode-metode yang digunakan dalam berdakwah, sebagaimana pada Bab III dalam disetrasi ini, meliputi metode ceramah, metode karya tulis, metode diskusi, metode konseling, metode pemberdayaan masyarakat,

[1]Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi diartikan dengan pelaksanaan, penerapan, mengimplementasikan: melaksanakan; menerapkan. (Lihat Suharso & Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indnesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm 349).

[2]Secara etimologi istilah implementasi berasal dari Bahasa Inggris *Implement* (mengimplementasikan). Arti rigit dari *implement* mengandung tiga istilah, *pertama, to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu). Kedua, *to give practical effect to*.. (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu..). lihat juga dalam kamus Webster sebagaimana dikutip oleh Solichin Abd.Wahab dalam Jurnal Medan Area dalam- http: //repository.uma.ac.id/bitsream123456789/111081090/file%205.pdf.

dan metode kelembagaan[3]. Kemudian pemaparan mengenai 'relevansi'-nya dengan 'era sekarang', dibatasi pada penyesuaian dakwah era milenium yang ditandai dengan infrastruktur langit atau era revolusi industeri 4.0 di bidang informasi teknologi. Fokus penerapan dan pelaksanaan metode dakwah KH. Bisri Musthofa adalah pada bagaimana metode-metode dakwah KH. Bisri Musthofa di-ejawantahkan oleh para pendakwah *(da'i)* dalam berdakwah, bukan terhadap hasil dakwah dan pengaruhnya di era sekarang. Sehingga dapat dikatakan, apakah metode-metode dakwah KH. Bisri Musthofa masih relevan dengan perkembangan kondisi masyarakat sekarang?. Untuk mengetahui relevansi metode dakwah KH. Bisri Musthofa dan relevansinya di era sekarang, peneliti ingin menyuguhkan terlebih dahulu kondisi sisiokultur masyarakat 'era sekarang', meliputi perubahan sosial dan revolusi Industri 4.0. 'Perubahan sosial' masyarakat sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara 'Revolusi Industeri' sebagai penyesuaian dan kebutuhan atas pesatnya sistem informasi teknologi. Dua variabel tersebut akan bersinggungan dengan perkembangan metode dakwah, baik menyangkut strategi maupun media dalam berdakwah.

[3] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 345-381

A. Perubahan Sosial dan Revolusi Industri 4.0.

Sejarah dakwah[4] terus dinamis dari masa ke masa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan ini tak terbantahkan oleh munculnya masalah-masalah keumatan yang semakin hari semakin kompleks. Jika manusia menjadi bagian dari instrumen (media) dakwah[5] yang *nota bene* mengalami perkembangan, mestinya metode dan strategi dakwah-pun berbanding lurus dengan perkembangan manusia[6]. Perkembangan masyarakat tentu diakibatkan oleh perubahan sosial yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam sub tema bab 4 (empat) yang menyinggung implementasi multi-metode dakwah KH. Bisri Musthofa dan relevansinya di era sekarang harus dilatari dengan perubahan sosial dan dampak dari revolusi indistri mutakhir.

---

[4] Pembahasan lebih lanjut mengenai Sejarah Dakwah, bisa dibaca dalam Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Terjemah dari *The Preaching of Islam*, penterjemah Nawawi Rambe), (Jakarta: Wijaya, Cetakan ke-2 1981). Juga dibahas dalam Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), dan juga dalam Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014).

[5]Gerlach & Ely dalam Arsyad, sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Azizi, (lihat, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm 403.

[6] Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerja sama denga STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm 3.

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku individu di antara kelompok[7]. 'Perubahan' adalah sebuah keniscayaan yang terus bergulir sepanjang zaman. Oleh karena itu ada jargon yang menyatakan *"Tidak ada yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan".* Perubahan sosial dalam kontek dakwah, tidak terlepas dari teori-teori sosial yang ditawarkan oleh sosiolog, baik revolutif maupun evolutif. Perubahan sosial secara revoluusi adalah perubahan sosial secara cepat, sedangkan perubahan sosial secara evolusi adalah perubahan sosial secara lambat. Dalam kajian ini, peneliti tidak akan mengeksplor teori-teori tersebut, akan tetapi teori-teori ini setidaknya menjadi landasan berfikir dalam mengantarkan ke dalam wilayah dakwah hubungannya dengan perubahan sosial.

Dalam tulisan ini, sehubungan dengan 'perubahan sosial' dalam kontek perkembamgan metode dakwah, penulis tampilkan kondisi perubahan sosial era 80-an hingga sekarang 2020 yang sering disebut dengan generasi pertama. Di mana era 80-an adalah tumbuhsuburnya pergumulan pemikiran

[7] Lihat *KOMPAS.om*, 5 Maret 2020.

Islam di kalangan intelektual Islam termasuk dakwah, terutama dalam merespon modernisme Barat[8]. Kemudian perlu meng-eksplanasi buah pemikiran pasca generasi pertama pembaharuan dengan mengarti-pentingkan munculnya generasi kedua[9]. Sehingga mau tidak mau Islam perlu merespon positif dengan beradaptasi dengan zaman untuk menemukan solusi pasti terhadap kebutuhan realitas kehidupan masyarakat.

Tokoh-tokoh intelektual muslim generasi kedua ini menguatkan dasar-dasar neo-modernisme Islam yang dibangun oleh generasi pertama dalam merubah pola pandang terhadap teks-teks Islam dari normatifistik menjadi substansialistik, atau meminjam istilah Mohammed Arkoun dengan *Re-Thingking Islam*. Teks-teks agama bukan sekedar

[8]Pada era 80-an muncul pemikir-pemikir Islam yang menawarkan formula mutakhir dalam berkehidupan beragama dan berbangsa tanpa benturan satu sama lain. Mereka antara lain adalah Johan Efendi, Nurcholis Madjid, Abdurahman Wahid, dan Ahmad Wahid. Corak pemikiran mereka substansialistik, lokalistik, dan menggabungkan paradigma Tradisional dengan paradigma Modern. Isu- isu yang diangkat seperti Neo-Modernisme Islam, Islam dan politik, Islam dan Demokrasi, Islam dan Universalisme, Agama dan Toleransi, Kesetaraan Gender, Transformasi Sosial Islam, dan lain sebagainya. (lihat, Zully Qodir, *Pembaharuan Pekikiran Islam; Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 47-1930).

[9] Muhammad Sholikhin, *Menggagas Orientasi Pemikiran Pembaruan Islam Era Generasi Kedua*, Artikel Tabloid AMANAT, edisi LXII/Desember 1995, sebagaiman dilansir oleh Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm 60-63.

ditafsir secara tektual-normatif, namun harus ada penafsiran ulang terhadap substansi makna secara kontekstual[10]. Masih sama dengan yang dikutip oleh Zuly Qodir, Muslim Adurrahman mendorong perubahan dari 'teologi normatif' menjadi 'teologi transformatif'. Senada dengan kutipan Zuli Qodir, Ahmad Anas mengeksplor pemikiran yang sama, dengan menggunakan istilah "Dekonstruksi Wacana Teologis". Menurutnya, dekontruksi teologis ditujukan kepada tiga ranah, yaitu dekonstruksi bidang historiografi Islam, dekonstruksi konsep-konsep fiqih sehingga muncul produk 'fiqih baru', dan dekonstruksi bidang penafsiran Al-Qur'an dan as-Sunnah[11].

Metode dakwah sebagai sebuah strategi penyampaian pesan agama menjadi niscaya dan tidak boleh tidak mesti beradaptasi dengan realitas sosial pada aspek kultur maupun struktur. Penyesuaian terhadap kebutuhan riil masyarakat yang selalu dinamis bukan berarti dengan serta merta menghapus metodologi lama, namun memelihara teradisi lama yang baik dengan tetap mencari formula baru yang lebih baik. Diskursus mengenai metode dakwah ini juga menjadi keresahan di kalangan para ahli metodologi dakwah sekaligus pemikir Islam di dalam bagaimana mencari format baru yang

[10] Zully Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, hlm 17
[11] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, hlm 62.

sesuai dengan perkembangan kebutuhan relaitas sosial. Ijtihad akademik dilakukan oleh para pakar dalam mencari formulasi metode dakwah kekinian dalam bentuk seminar, simposium, diskusi, FGD. Setidaknya dapat dilihat upaya yang dilakukan oleh, misalnya Pusat Latihan, Penelitian, dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M) tahun 1985[12].

Pada kurun 1980-an perbincangan di kalangan para pemikir Islam mengenai strategi dakwah di kalangan pegiat dakwah dan pemikir Islam telah menggeliat. Dari kalangan pemikir Islam misalnya, Dawam Raharjo, Abdurrahman Wahid[13], dan Nurchalis Madjid[14]. Kelompok ini mewakili intelektual muslim yang meletakan dasar-dasar modernisme dalam Islam. Masuknya budaya Barat dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi informasi sangat mendorong kepada metode dakwah yang tepat dan sesuai.

Perubahan sosial akibat pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya budaya Barat yang menghantam,

---

[12] Seminar Nasional dengan tajuk *"Dakwah Islam dan Perubahan Sosial"* di selenggarakan oleh PLP2M tahun 1985. (Lihat, Amrullah, Achmad (editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985).

[13] Beberapa pokok pemikiran pembaharuan Abdurrahman Wahid ditulis dalam beberapa Tulisa di media massa. Antara lain pemikiran Abdurrahman Wahid bisa dilihat dalam *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, 1982.

[14] Pemikiran Nurcholish Madjid, antara lain bisa dilihat dalam, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1984.

menuntut para pegiat dakwah *(da'i)* segera berkreasi dan berinovasi dalam merumus strategi-teknik dakwah. Keritik pedas yang dilontarkan oleh Amrullah Achmad dalam *"Dakwah Islam dan Perubahan Sosial"* menjadi evaluasi para pegiat dakwah dan juga kalangan pemikir Islam kekinian. Menurutnya, teori-teori dakwah belum banyak dirumus dengan menyandingkan realitas sosial yang semaki rumit. Tema lama dan metode acap kali tetap digunakan, sehingga tidak dapat memberi solusi dalam mejawab permasalahn umat secara efektif dan efisien[15]. Kegelisahan ini mertinya sudah dijawab oleh para intektual Muslim generasi pertama dan kedua yang menawarkan paradigma neo-modernisme Islam. Namun sekali lagi wacana ini menurut Ahmad Anas masih 'terselubung' dan belum diaplikasikan secara transparan, karena disebabkan belum diketemukan *'sanad'*-nya sampai kepada Rasulullah Saw terhadap pemikiran yang seirama dengan model neo-modernisme Islam. Alasan inilah yang menjadikan umat Islam terutama para pegiat dakwah belum yakin dan belum sepenuhnya menerima, bahkan di pihak lain meragukan dan cenderung *over collective* dengan melontarkan tuduhan kafir[16].

[15] Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, hlm* 3.

[16] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, hlm 61.

Dari tinjauan teoritis di atas, jelas terlihat secara terang, bagaimana KH. Bisri Musthofa melakukan pembaruan sistem dakwah yang meliputi metode dan media dakwah. Pemikirannya mengenai dakwah telah teruji dan nyata dilakukan secara praktis, baik dalam bentuk ceramah *(bil Lisãn)*, tulisan *(bi al-Qalãm)*, maupun aksi nyata *(bi al-Hãl)*. Corak pemikirannya mengimbangi para pemikir-pemikir Islam Modern, yakni substansialistik, lokalistik, serta menggabungkan antara paradigma tradisionalisme dengan paradigma modernisme. Corak-corak pemikirannya bisa dilihat dalam karya-karyanya seperti Kitab *Tafsir Ibriz*, *Ngudi Susilo*, *Imamuddin*, dan lain sebagainya.

Menurut pandangan penulis, KH. Bisri Musthofa termasuk dalam kategori tokoh intelektua Islam yang lahir sebelum era 80-an, atau setidaknya satu generasi dengan Nurcholis Madjid, Abdurahman Wahid, Johan Efendi, dan Ahmad Wahid. Masa hidup KH. Bisri Musthofa bila dilihat dari sejarah perjuangannya masuk dalam generaasi empat tokoh tersebut, bahkan bila dilihat dari sejarah karier dan perjuangannya KH. Bisri Musthofa, dia lebih dahulu satu tingkat dari mereka. Pada era 70-an empat tokoh di atas mulai meletakan dasar-dasar neo-modernis dalam Islam, baru kemudian menjadi wacana pemikiran trend mega proyek pemikiran Islam Modern pada era 80-an, sementara KH. Bisri

Mustaa meninggal dunia di tahun 1977 M. Hanya saja corak pemikiran KH. Bisri Musthofa lebih terlihat secara praktis, sementara corak pemikiran empat tokoh tersebut lebih diperlihatkan secara teoritis[17].

2. Revolusi Industri 4.0

Seiring dengan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban manusia terus tebentuk dan semakin maju, misalnya evolusi di bidang engenering, manufaktur, hingga pendidikan. Dalam sejarah peradaban manusia, evolusi budi daya manusia bisa dilihat perkembangan mulai zaman batu hingga milenium, yang lazim disebut dengan revolusi industeri 1.0 hingga 4.0. revolusi industri sebagaimana dilansir oleh *WE. Online_Jakarta* dalam *Line Today* diartikan sebagai perubahan besar terhadap cara manusia mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Fenomena ini muncul mulai tahun 1750 – 1850, yakni perubahan besar-besaran di bidang manufaktur, pertanian, pertambangan, transportasi dan teknologi yang berdampak langsung kepada kondisi sosial,

[17] Baca selengkapnya perbandingan empat tokoh dimaksud dengan KH. Bisri Musthofa dalam bukunya Zuly Qodir, *Pembaharuan Pekikiran Islam; Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) dengan bukunya Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2005). Baca juga Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa; Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009).

ekonomi dan budaya[18]. Revolusi Indistri 4.0 adalah trend di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi ciber. Teknologi ini pada awalnya adalah proyek teknologi canggih pemerintah Jerman berbasis komputerais[19].

Dampak dari revolusi industeri 4.0 juga merambah pada perkembangan metodologi dakwah, terutama berkaitan erat dengan media dakwah. Poin inilah yang nanti akan menjadi bagian pembahasan dalam penelitian ini berkaitan implementasi multi-metode dakwah KH. Bisri Musthofa dan relevansinya dengan era sekarang ini. Apa saja media dakwah yang berkembang pada masa itu dan bagaimana pendayagunaan media dalam pelaksanaan dakwah KH. Bisri Musthofa. Tentu terdapat perkembangan jenis media era 3.0 dengan 4.0 dari aspek kemutakhiran teknologi informatika baik *soft whare* maupun *hard whare*, dengan tidak mengurangi persamaan substansi pesan dakwah.

Media dakwah[20] menjadi sangat penting sebagai sarana dalam menyampaikan pesan kepada sasaran dakwah *(mad'ũ)*

[18] Ning Rahayu, *Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0*, (Jakarta, WE. Online, 2019).

[19] Ning Rahayu, *Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 Hingga 4.0*, (Jakarta, WE. Online, 2019).

[20] Banyak definisi media yang dikemukakan oleh para pakar dakwah. Prof. Dr. Moh. Aly Aziz, M.Ag melansir pengertian media dakwah sebanyak sembilan pengertian dari berbagai pendapat yang pada intinya

dengan tujuan agar pesan itu sampai secara efektif dan efisien. Media dakwah mestinya dinamis sesuai dengan perkembangan zaman yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada perbedaan dan persamaan media dakwah pada era revolusi industri 1.0, 2.0, dan 3.0 dengan 4.0 yang berjalan sekarang ini. Perbedaan media dakwah yang signifikan antara tiga era pertama dengan satu era kedua dalam konteks sistem informatika adalah terletak pada jenis *hard whare* dan *soft whare*-nya. Akan tetapi secara umum empat era tersebut mempunyai kesamaan secara substansial. Secara umum media dakwah sebagaimana pendapat Ig. Wursanto dalam *"Etika Komunikasi Kantor"* adalah: *Pertama* media dakwah ekstrenal, meliputi media cetak, media visual, media audio, dan media audio-visual. *Kedua*, media dakwah internal, meliputi surat, telephone, pertemuan, wawancara, dan kunjungan[21].

Pertanyaannya, mengapa dalam penelitian ini peneliti menyinggung revolusi industri 4.0, dengan membandingkan

---

media dakwah adalah sarana untuk menyampaikan pesan dakwah pendakwah (Da'i) kepada mitera dakwah (Mad'u). Ia juga menulis pengetian media persepektif ilmu komunikasi, bahwa media menurut disepelin ilmu kimunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu Media Terucap *(The speaker Words)*, Media Tertulis *(The Printed Writing)*, dan Media Dengar Pandang *(The Audio Visual)*. Lihat, Moh, Aly Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 403-407.

[21] Ig. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 85.

revolusi Industri 1.0, 2,0, dan 3,0? Setidaknya dinamika fase-fase revolusi indistri mempunyai titik singgung dan konsekuensi terhadap sistem kehidupan sosial di seluruh aspek kehidupan. Dengan munculnya revolusi indistri mutakhir, dalam waktu yang bersamaan juga muncul revolusi informatika. Media dakwah di era revolusi Indisteri 4.0 terutama bentuk visual lebih canggih, simpel dan efektiv dalam menyampaikan informasi. Bentuk komunikasi melalui surat kabar, media cetak, rekaman *(tape recorder)* yang memerlukan waktu dan jangkauan terbatas, saat ini cukup dibungkus dalam satu genggaman tangan dalam bentuk telephone seluler *(Hand Phone)*. Jangkauan frekuensi radio yang terbatas dalam menembus ruang maya, saat ini diterobos oleh jaringan *International Comunication Networking* (Internet). Hampir semua perangkat dan instrumen kehidupan sosial mengalami disrupsi *(disruption)*, yakni upaya menyederhanakan semua instrumen kehidupan dalam bentuk simple dan efesien (*efisieneble)*. Sistem digitalisasi menjadi kebanggaan bahkan kebutuhan primer, terutama terhadap generasi milenial. Audio-visual dalam bentuk televisi dan film berlahan-lahan mulai ditinggalkan, dengan cukup mengakses informasi, berita dan hiburan dengan perangkat *soft whare* mutakhir seprti SMS *(Sort Massage Sevice)*, *Youtobe*, WA *(WhatsApp)*, FB *(Facebook)*, IG *(Instagram)*, dan *Twiter* yang

tak kenal ruang, tempat, dan jarak. Media cetak yang dulu menjangkau wilayah dalam batas, sekarang ter-disrupsi dengan sistem *on- line*. Pada level entitas sistem informatika ini, dakwah menjadi sangat terbantu dalam menjangkau lintas ruang, waktu, geografis, dan lintas usia. Sekalipun disamping terdapat nilai-nilai positif dalam penggunaan media-media komunikasi modern juga terdapat nilai-nilai negative, akan tetapi penggunaan media komunikasi bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang positif sebagaimana untuk kepentingan aktivitas dakwah Islam.[22]

B. Implementasi dan Relevansi Multi Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa di Era Sekarang.

1. Implementasi Dakwah bil Lisan KH. Bisri Musthofa dan relevansinya di Era Sekarang.

Jalaluddin Rakhmat menulis tokoh-tokoh dunia yang dilahirkan dari kemampuannya merangkai kata dan menyusun kalimat dalam pidato dan berhasil membius pendegarnya. Hitler misalnya, adalah pimpinan Jerman yang berangkat dari seorang kopral kecil karena keahlian dan kepiawaiannya di

[22] Lihat, Samsul Munir Amin, "Pemanfaatan Media Komunikasi Massa Modern Untuk Kepentingan Dakwah", dalam Jurnal *Wahana Akademika*, Volume 13, Juni 2011, hlm 73.

bidang retorika. Pernyataannya yang cukup menggelitik di kalangan penulis adalah *"Setiap gerakan besar di dunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli pidato dan bukan oleh jago-jago tulisan"*. Kemudian Jalaluddin selanjutnya menyodorkan Disraeli seorang politikus amatiran yang mengikuti saran Sheil untuk belajar cara berpidato hingga menjadi Diplopat Inggris papan atas[23]. Tepat sekali pernyataan Hitler jika ditarik ke dalam pembahasan sub tema ini berkaitan dengan metode dakwah KH. Bisri Musthofa yang mampu membius pendengar dan bahkan dijuluki "Singa Podium" di kalangan masyarakat.

Dakwah KH. Bisri Musthofa dengan lisan *(Da'wah bil Lisãn)* diukir dalam sejarah dakwahnya antara lain dengan metode ceramah secara lepas di pangung-panggung dan terbatas di lembaga pendidikan pesantren serta lembaga-lembaga lainnya. KH. Bisri Musthofa dikenal sebagai "singa podium", oleh karena pandai merangkai kata dan menyusun kalimat, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, humoris yang mengandung isi pesan, dan hampir setiap pidatonya melantunkan syair-syair dengan Bahasa Jawa ngoko namun sangat berarti. KH. Bisri Musthofa adalah da'i yang tercerahkan oleh penguasaan keilmuannya secara

[23] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 1-2.

spesifik maupun sikap respek dan antusias terhadap perkembangan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. tidak hanya sebatas penguasaan bidang ilmu agama dan pengetahuan umum, akan tetapi dia juga sebagai da'i yang mempunyai banyak pengalaman dalam rangka mendukung kepentingan dakwahnya. Da'i yang tercerahkan hakikatnya adalah wujud implementasi *ulul albãb* sebagaimana peyunjuk Al-Qur'an. Demikan pendapat Ali Syari'ati sebagaimana dikutip oleh Ahmad Anas dalam *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Da'i yang tercerahkan menurut Ali Syari'ati mempunyai tiga ciri yaitu: *Pertama*, Pluralis, ialah sikap memandang kebenaran agama secara universal, bijaksana, dan moderat *(tasammuh)*. *Kedua*, memiliki disiplin keilmuan yang menyeluruh (komprehensif), selain spesifikasi ilmu pada kompetensinya, juga sarat dengan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Model da'i seperti ini tidak terpaku pada ranah normatif-agamis saja, seperti fiqih, tauhid, tasawuf, namun yang normatif-agamis mampu diimplementasikan dengan kebutuhan riil masyarakat secara transformatif. *Ketiga*, memiliki kemampuan pemikiran *(tafakkur)* dan daya empiris yang kuat, sehingga dapat menguatkan materi ceramah secara logis dan argumentatif[24].

[24] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi*

Tiga ciri di atas sangat sarat dengan praktik dakwah KH. Bisri Musthofa dalam dakwah melalui ceramah-ceramahnya. Ilmunya yang tinggi dan pengetahuan yang luas dapat dilihat dari salah satu ceramahnya saat ia berpidato dalam tajuk "Memenetingkan urusan dengan Allah SWT daripada Urusan Dunia". Berikut ini penggalan ceramah KH. Bisri Musthofa:

"…… Musyrik niku wonten kalih, musyrik kasar kalih musyrik alus. Mesyrik kasar iku nyembah berhala, nyembah kayu lan sapiturute. Musyrik alus iku nyembah bedug, nyembah wong wedok (bojo). Wong wedok kok dituruti.... ae, nganti lali maring Gusti Allah. Kulo nggih pernah dadi anggota DPR mbiyen jamane Orde Lama, kulo nate, nek mpun wayahe jemuahan, tukang bedug nabuh bedug tok tok tok dug ketuane njur pidato "saudara-saudara" . bedug wis moni kok pidato terus. Pan jemuahan iku piye pan ora jemuahan iku piye, wah..yo pisan-pisan nglalu. Iki tegese ngalahena Gusti Allah menangena liyane Gusti Allah. Iki jenenge musyrik alus. Ngalahena Gusti Allah, menangena liyane Gusti Allah musyrik alus. Ngalahena Gusti Allah menangena jabatan, musyrik alus. Podo ugo mateni wong, ono mateni sing kasar karo mateni sing alus. Mateni sing kasar bedil, pestol, iku kasar, lah sing alus koyo ora ngingoni bojo, ora diopeni, dijorna ae, ora dike'i mangan, terus ngenes, ngenes, ngenes. Watuk, watuk, watuk, metu getehe prol bablas. Iku jenenge mateni alus. Ono sing mateni luweh aluuusss maneh, koyo jaman Londo. Jaman londo iku Londo mateni wong Indonesia iku alus ora keroso, ora wonge sing dipateni, semangate

---

Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Bekerjasama dengan Walisongo Press, 2006), hlm 113.

dipateni, idiologine dipateni, kehendake dipateni. Koyo kulo mbiyen jaman Londo ngalami, sekolah ora oleh ning sekolah nggone bongso priyayi, wong kulo mboten anake priyayi. Aku sekolah ning sekolah cap jagung....”[25]

Jika ditelaah lebih tajam frase per frase penggalan ceramah di atas, narasi yang tersusun menunjukan karakter yang mengintegrasikan antara nilai-nilai agama secara normatif dengan pengalaman secara praktis-empiris. Ilustrasi yang dikemukakan adalah realitas sosial yang di-koneksikan dengan konsep agama secara normatif, sehingga mudah untuk difahami oleh sasaran dakwah *(mad'ũ)*. Bentuk integrasi nilai-nilai agama dengan realitas sosial tergambar dalam penggalan narasinya;

> *“.....Musyrik niku wonten kalih, musyrik kasar kalih musyrik alus. Mesyrik kasar iku nyembah berhala, nyembah kayu lan sapiturute. Musyrik alus iku nyembah bedug, nyembah wong wedok (bojo). Wong wedok kok dituruti.... ae, nganti lali maring Gusti Allah...”*
>
> *(“Musyrik itu ada dua, musyrik kasar dan musyrik halus. Musyrik kasar itu menyembah berhala, kayu, dan lain sebagainya. Musyrik halus itu menyembah istri. Istri kok dituruti semua (maunya)... sampai melupakan Allah SWT..”).*

[25] Ceramah KH. Bisri Musthofa berlangsung di Lasem pada tahun 1974. Diupload oleh Chanal Youtube Tahun 2018.

Term “musyrik” adalah nilai agama sebagai sebuah larangan, disandingkan dengan ilustrasi “nyembah bedug, nyembah wong wedok..” sebagai realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. oleh karena itu model dakwah KH. Bisri Musthofa bukan sekedar menyampaikan pasan agama, akan tetapi lebih ditujukan ke arah me-realisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan manusia[26]. Selain mampu menerapkan teori agama ke dalam kehidupan nyata, KH. Bisri Musthofa juga seorang da’i yang mampu menyelami sistem kelembagaan non-keagamaan. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari lembaga non-keagamaan dijadikan referensi dan ibrah untuk memperkaya materi dakwah sekaligus mengeksplorasi realitas multi perilaku manusia dengan tujuan memperbaiki sistem kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini tergambar dalam penggalan ceramahnya:

> *“..... Kulo nggih pernah dadi anggota DPR mbiyen jamane orde lama, kulo nate, nek mpun wayahe jemuahan, tukang bedug nabuh bedug tok tok tok dug. Ketuane njur pidato “saudara-saudara” . Bedug wis moni tapi tanggung, kito teruske sidang. Pidato diteruske. Pan jemuahan iku piye pan ora jemuahan yo*

[26] Ada dua pengertian dakwah yang ditulis oleh Amrullah Achmad, yaitu dakwah yang diartikan tabligh yang sekedear menyampaikan pesan agama, dan dakwah yang diartikan upaya merealisasikan ajaran agama Islam dalam semua sendi kehidupan manusia. (lihat, Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, hlm 6).

piye, wah… yo pisan-pisan nglalu. Iki tegese ngalahena Gusti Allah menangena liyane Gusti Allah. Iki jenenge musyrik alus....".

("Saya dulu juga pernah menjadi anggota DPR pada zaman Orde Lama. Kalau sudah waktunya Shalat Jum'at (Jum'atan), bedug di masjid dibunyikan tok tok tok dug. Ketua sidang meneruskan pidatonya dan mengatakan 'tanggung'. Mau shalat jumat bagaimana… kalau tidak bagaimana... sekali-kali meninggalkan... Ini artinya mengalahkan Allah, memenangkan selain Allah. Ini namanya musyrik halus").

Penggalan ceramah tersebut menguak eksistensi diri KH. Bisri Musthofa dan kondisi perilaku manusia dalam persidangan di dewan terhormat dan kemudian dihadapkan dengan nilai agama dalam bentuk "larangan" yang bernilai mengesampingkan syariat. Di luar dia menyampaikan pesan agama bersandar dengan pengalamannya di sebuah lembaga negara, KH. Bisri Musthofa bermaksud menunjukan eksistensi dirinya- disamping sebagai tokoh agama - juga berperan sebagai penyelenggara negara. Di sinilah makna da'i yang tercerahkan, yakni da'i yang mempunyai pengetahuan komprehensif-holistik sebagaimana pendapat Ali Syari'ati di atas.

Peneliti menyinggung kecakapan KH. Bisri Musthofa memantulkan nilai-nilai agama (Perintah maupun larangan)[27] dalam realitas kehidupan sosial. Pengertian "Membunuh" dan orientasinya dalam pidato di atas bukan hanya diterjemahkan secara normatif-agamis, namun ditarik kepada kondisi "kekinian" pada masanya, yakni dengan mengilustrasikan "Perlakuan Kolonialis kepada Bangsa Indosenia", yaitu dengan membunuh ideologi, membunuh budaya, membunuh ekonomi, dan lain sebagainya. Strategi dan orientasi dakwah semacam ini sebagaimana pendapat Sayyid Quthub adalah model dakwah Realistik-Obyektif *(al-Waqî'iyyah al-Jadîdiyyah)*, yakni pergerakan Islam dihadapkan dengan keadaan kondisi riil masyarakat[28]. Kemampuan untuk megimplementasikan nilai normatif agama Islam ke dalam realistas sosial mesti didukung oleh penguasaan pengetahuan dan pengalaman yang holistik. Dari sinilah dapat diketahui bagaimana KH. Bisri Musthofa terbukti mempunyai kecakapan khusus dalam retorika, menguasai panggung serta menguasai pendengar *(mad'ũ)*, dan perangkat lainnya yang dapat menarik perhatian pendengar. Julukan "Singa Podium"

[27] Sayyid Quthub menulis Tugas dan Fungsi Dakwah ada tiga, yaitu: Menyampaikan kebenaran Islam *(al- Tablîgh wa al-Bayãn)*, Amar ma'ruf naghyi munkar, dan Perang suci *(jihad fî Sabîlillãh)*. (Lihat, A. Ilyas Ismalil, Paradigma *Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hlm 164-176.

[28] Lihat Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Quran, Jilid III*, hlm 1432.

diberikan oleh KH. Abdullah Faqih salah satu santrinya pada masa itu dengan nilai dasar bahwa ceramahnya dapat memukau pendengar, membius perhatian, mudah dipahami, tidak membosankan, dan humoris tetapi penuh makna[29].

Dalam salah suatu ceramahnya yang bertajuk "Kiai Keramat",[30] menurut pengakuannya (dalam isi ceramah) jumlah pengunjung tidak sebagaimana biasanya. KH. Bisri Musthofa tidak menyebutkan dalam hitungan ribuan atau puluhan ribu, akan tetapi pada saat itu jumlahnya sangat banyak dibanding ceramah-ceramah lainnya. KH. Bisri Musthofa berasumsi melalui ketajaman mata batinnya *(baṣîrah,)* ada sejumlah malaikat (*serolah*) yang juga ikut hadir dalam pengajian (ceramah) tersebut. Ini adalah bukti bahwa dia pantas diberi julukan "singa podium" yang mampu menarik pengunjung karena kepiawaiannya dalam retorika. Legitimasi "Singa Podium" dari masyarakat kepada KH. Bisri Musthofa dilatari oleh kualifikasinya sebagai *dã'i* antara lain sebagaimana pendapat al-Bayanuni adalah *dã'i* mempunyai hubungan emosional erat dengan yang didakwahi *(mad'u)*, kompeten terhadap materi yang didakwahkan, mempunyai

[29] KH. Abdullah Faqih, "Pandangan Terhadap KH. Bisri Musthofa", dalam Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 108.

[30] Pengajian KH. Bisri Musthofa yang dihadiri Para Malaikat (Serolah, https://youtu.be/-C1790Kz_eM. Diunduh oleh Channel Ilmu Roso pada Tahun 2017.

sifat terpuji, dan bijak dalam memilih metode[31]. Disamping kualifikasi yang dimiliki secara umum sebagiamana disebutkan di atas, KH. Bisri Musthofa juga sarat dengan karakter yang mencerminkan konsekuensi status dirinya sebagai *dã'i*. Abu A'la al- Maududi dalam bukunya *"Tadzkirah al-Du'ah al-Islam"* sebagiamana dikutip oleh Moh. Aly Azizi, menyaratkan sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh da'i adalah mampu menahan nafsu, tidak berbuat maksiat, menjadi contoh yang baik *(uswah al-hasanah)*, sabar, suka menolong, memiliki semangat tinggi, dan sanggup berkorban[32].

Pidato KH. Bisri Musthofa yang dilangsir oleh *Channel* Ilmu Roso tahun 2017 menginformasikan syarat da'i yang dimilikinya. Berikut ini suasana pengajian dengan tajuk "Kiai Keramat"

[31] Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ilã 'ilm al-Da'wah*, (Bairut: Mussasah al-Risalah, 1993), hlm 218.

[32] Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, hlm 219.

Gambar 20

Pengajian KH BISRI MUSTHOFA Yang dihadiri Para Malaikat - (SEROLAH)

Pidato dengan metode ceramah sebagaimana penulis uraikan pada bab tiga dalam Disertasi ini, menurut Gleen. R. Capp dibagi ke dalam empat macam yaitu: *Pertama*, Pidato Improptu atau pidato dengan spontan. *Kedua*, Pidato Manuskrip atau pidato dengan membaca naskah. *Ketiga*, Pidato Memoriter, atau pidato dengan menghafal. *Keempat*, Pidato Ekstempore, atau pidato yang disusun terlebih dahulu garis-garis besar *(outline)* dan pembahasan penunjang[33]. Keempat macam pidato metode ceramah tersebut setidaknya

[33]Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 359-360.

tiga macam selain Pidato Improptu[34] ada pada KH. Bisri Musthofa.

Beberapa media yang dilalui dalam ceramahnya adalah lembaga negara dengan posisinya sebagai anggota Konstituante pada masa Orde lama, anggota DPR tahun 1955 dan Pejabat di Kementrian Agama Wilayah Karesidenan Pati. Pada moment-moment tertentu di lembaga negara ini, KH. Bisri Musthofa berpidato dengan menggunakan model Manuskrip. Kemudian terkait dengan Pidato Memoriter, keahliannya di model ini tidak diragukan lagi, bahkan dijuluki "Singa Podium". Begitu juga model Pidato Ekstempore, adalah sikap yang tidak gegabah dalam mempersiapkan materi ceramah dan segala instrumen yang terkait dengan persiapan-persiapan pidato.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah metode ceramah dalam dakwah masih relevan dengan masa sekarang?. Pertanyaan ini tidak bisa dijawab serta merta tanpa mendasasi perkembangan sosial masyarakat yang terkondisikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi

[34]Sampai dengan disertasi ini ditulis, peneliti belum mendapatkan sumber mengenai metode ceramah KH. Bisri Musthafa dengan Improptu. Pada satu wawancara dengan KH. Syarofuddin (Santri kesayangan KH. Bisri Musthafa), ia hanya menceritakan bagaimana KH. Bisri Musthofa selalu mempersiapkan diri di setiap pidatonya. Wawancara dengan KH. Syarofuddin tanggal 26 Desember 2020 di Kediamannya Komplek Pondok Pesantren Raudhatut Thãlibîn Leteh- Rembang- Jawa Tengah.

yang bersentuhan langsung dengan media dakwah. Belum lagi pengaruh budaya asing yang terus bergulir akibat dari globalisasi informasi yang tak mungkin dielakkan. Pada posisi ini, peneliti mencoba menawarkan gagasan baru terhadap sistem dakwah masa kini dan yang akan datang adalah dengan mengintegrasikan antara pola dakwah Islam dengan pola ilmu komunikasi modern, pada aspek *human relation.* Begitu menurut Michael J. Jucius sebagaiman dikutip oleh Ahmad Anas dalam *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*.[35] Selanjutnya Michael menyodorkan perinsip *human relation* dalam pola ilmu komunikasi dengan tiga susunan yaitu: *Pertama,* Memindahkan dari sesuatu yang mengganggu. *Kedua,* Lebih memperbaiki situasi yang telah mengarah menjadi baik. *Ketiga,* pengadaan situasi-situasi yang membantu situasi yang baik. Menurutnya, pola integral ini senafas dengan peirinsip-perinsip dakwah Islam yang bersandar pada Al-Qur'an Surat An-Nahl : 125.

[35]Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra bekerja sama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo, 2006), hlm 116.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125).[36]

Dalam ayat tersebut perinsip dakwah ada tiga tingkatan yaitu penyampaian dengan bijaksana (*hikmah*), pengajaran yang baik *(maw'idhah hasanah)*, dan berdebat dengan baik (*mujadalah bil Lati hiya ahsan*). Perinsip 'hikmah' sejalan dengan "memindahkan dari situasi yang mengganggu". Kemudian "pengajaran yang baik" sejalan dengan lebih memperbaiki situasi yang mengarah baik". Sedangkan "berdebat dengan baik" sejalan dengan "pengadaan situasi-situasi yang membantu situasi yang baik.

Kaitannya dengan integrasi pola dakwah Islam dengan pola ilmu komunikasi aspek *human relation* sebaigamana tersebut di atas, peneliti tidak akan mengurai satu per satu,

[36] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV As-Syifa, 2009)

akan tetapi hanya pada kontek perinsip yang bersentuhan langsung dengan dakwah dengan metode ceramah, yakni prinsip ‘pengajaran yang baik *(mauidhah hasanah)*. Pandangan Ilmu komunikasi terhadap perinsip ‘pengajaran yang baik’ *(mauidhah hasanah)* adalah upaya memperbaiki situasi yang sudah baik. Prinsip ini sejalan dengan Hadits Nabi Saw:

> **عن أبي هريرة رضي الله عنه ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ، فليقل خيرا أو ليصمت ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر ، فليكرم جاره ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر ، فليكرم ضيفه, رواه البخاري ومسلم.**
>
> *Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah saw berkata: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau (lebih baik) diam, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya.".* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Agama juga diartikan sebagai ‘nasehat’ *(ad-Dîn an-Nasîhah)* yang harus diwujudkan dalam loyalitasnya kepada Allah SWT, Rasul, dan alam semesta[37]. Pada tingkat implementasi dengan dihadapkan di masa kekinian dakwah diharapkan mampu menjawab problematika kondisi realitas sosial sekarang dalam rangka perbaikan dan kemaslahatan

[37] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, hlm 116.

umat. Pada konteks dakwah dengan metode ceramah tidak lagi hanya menerapkan gaya dan model ceramah satu arah dan *an sich* normatif-agamis, namun mesti ada peralihan ke arah dialogis dengan menyuguhkan argumentasi yang logis (rasional). Namun lagi-lagi term dakwah difahami atau diidentikan dengan ceramah -- dengan tidak menafikan metode lain yang juga termasuk dalam kategori dakwah, misalnya diskusi, tulisan (karya tulis), pendidikan, pemberdayaan, dan lain sebagainya.[38]

Dilihat dari teori metode dakwah, bahwa anggapan semantara dakwah identik dengan ceramah benar adanya, walaupun pada dasarnya perkembangan dakwah dilakukan dengan multi-metode[39]. Hal ini bisa ditinjau dari sejarah dakwah pada saat pertama kali turunnya agama Islam, di mana Nabi Saw diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran agama Islam kepada masyarakat Arab saat itu. Turunnya Al-Qur'an ayat 1-5 Surat al-Alaq pertama kali

[38] Maka ada pengalaman menarik terhadap seorang dosen dakwah di sebuah Perguruan Tinggi Jawa Tengah. Suatu saat dosen tersebut ada dalam satu kendaraan umum bersama seorang wanita paruh baya perjalanan pulang dari suatu kota. Wanita tadi bertanya seputar identas dan pekerjaan. Dosen menjawab dengan singkat bahwa dirinya adalah dosen di Fakultas Dakwah Perguruan Tinggi tertentu. Mendengar jawaban tadi spontan wanita berkata "Berarti Bapak seorang penceramah ya..?". Begitulah kira-kira pandangan secara umum bahwa kebanyakan masyarakat menyamakan bahwa dakwah identik dengan ceramah.

[39] Moh. Aly Aziz, *Ilmu Dakwah,* hlm 367-384

sekaligus sebagai permulaan dakwah diawali dengan *"Iqra bi ismi Rabbika alladzî khalaq"*. Kemudian turun Surat al-Mudatsir ayat 1-7 sebagai perintah dakwah pertama kali kepada Nabi Saw. Pada ayat kedua Surat al-Mudatsir berbunyi *"Bangun, lantas beri peringatan"*. Kalimat *"beri peringatan"* adalah bentuk kalimat perintah untuk berdakwah dengan lisan. Para ahli teori dakwah mengisyaratkan kalimat *"beri peringatan"* dengan dakwah metode ceramah *(bi al-lisãn)*[40]. Dakwah periode keluarga fase Makkah[41] didasari dengan turunnya Surat As-syua'ra ayat 214-216:

Firman Allah Swt:

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ٢١٤ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ
ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥ فَإِنۡ عَصَوۡكَ فَقُلۡ إِنِّي بَرِيٓءٞ
مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ٢١٦

[40] Dakwah dengan metode ceramah pada masa Rasul dimulai setelah turun Suarat al-Mudatsir ayat 1-7. Dakwah Nabi Saw dilakukan tahap demi tahap dan fase demi fase. Dakwah pertama kali adalah fase Makkah, di mana dakwah pada fase Makkah diawali dari periode keluarga, periode rumahtangga, dan periode konfirmasi. Kemudian fase Madinah atau sebagaiman disebut oleh A. Hasjmy dengan periode pembinaan kerajaan Allah SWT dalam masyarakat manusia. dakwah pada fase Madinah adalah dakwah dalam arti luas, termasuk membangun masjid Quba. Lihat, A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 348-377.

[41] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Islam as-Siyasi*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlatul al-Misriyah, 1984), hlm 70, sebagaimana dikutip oleh A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran,* hlm 351.

"Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu terdekat. Dan bersikap lunaklah terhadap orang-orang Mukmin pengikutmu. Kalu mereka mendurhakaimu, katakanlah: sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap pekerjaanmu". (QS. As-Syuara: 214-216)[42]

Sebagaimana dalam Surat al-Mudatsir, kalimat "berilah peringatan" dalam surat as-Syua'ara juga mengisyaratkan metode dakwah dengan lisan (ceramah). Metode ceramah dalam dakwah pada masa Rasulullah Saw dijumpai dengan seruan Rasulullah Saw kepada kaum Quraisy di Bukit Safa setelah turunnya Surat as-Syu'ara dengan kalimat "Wahai kaum Quraisy!"[43]. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan dakwah pertama dalam sejarah dakwah Rasulullah Saw dilakukan secara efektif dengan menggunakan metode ceramah. Begitu juga halnya dengan khutbah Jum'at pertama kali shalat Jum'at didirikan tanggal 1 Rabi'ul Awal tahun 1 H, betepatan dengan 20 September 662 M di lembah Bani Salaim[44], dilakukan dengan ceramah. Khutbah Arafah pertama kali disampaikan oleh Nabi Saw sebagai ucapan selamat tinggal Mekah selesai pelaksanaan ibadah haji bulan

[42] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. As-Syifa, 2000).

[43] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran, hlm* 351.

[44] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran,* hlm 356.

Zul Hijjah tahun 10 H/Maret 632M. Khutbah Arafah dilakukan dengan metode ceramah hingga sekarang.

Berikut ini khutbah Arafah Nabi Saw:[45]

"Wahai Manusia! perhatikan perkataanku ini, karena aku tidak tahu, mungkin sekali setelah tahun ini kita tidak akan berjumpa lagi di tempat ini untuk selamanya".

Wahai manusia! Sesungguhnya darahmu haram ditumpahkan dan hartamu haram diperkosa sampai kamu menjumpai Tuhanmu, seperti haramnya harimu ini dan haramnya bulanmu ini.

Sesungguhnya kamu akan menjumpai Tuhanmu dimana akan ditanya tentang amal perbuatanmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikannya.

Karena itu, siapa yang menyimpan amanah, hendaklah segera menunaikannya kepada yang berhak.

Sesungguhnya segala bentuk riba telah dihapus, hanya tinggal modal harta kekayaanmu, di mana kamu tidak boleh memeras dan tidak boleh diperas.

Allah telah menetapkan tidak boleh ada riba lagi, dan sesungguhnya riba Abbad bin Abdul Muthalib telah digusurkan semuanya.

Sesungguhnya semua penumpahan darah di zaman jahiliyah telah dibatalkan diyatnya, dan diyat darahmu yang pertama dihapuskan yaitu darah Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdulmuthalib..

Wahai manusia! sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di bumi ini untuk selama-lamanya. Tetapi ia cukup merasa senang kalau masih ditaati

[45] Amin Sa'id, *Nasyiatud Daulatil Islamiyah*, (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, T.th.), hlm 166. Lihat juga A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, hlm 371-373.

dibanding yang lain. karena itu waspadalah kamu terhadap agamamu.
Wahai manusia! Sesungguhnya riba nasik satu tambahan dalam kekefiran, di mana orang-orang kafir menjadi sesat dengan sebabnya; mereka menghalalkanya satu tahun dan mengharamkannya satu tahun yang lain mereka melanggar sejumlah larangan Allah, di mana mereka mengharamkan yang dihalalkan Allah menghalalkan yang diharamkan Allah....."

Para Mufassir seperti Ahmad Musthafa, Muhammad Nawawi, Wahbah al-Zuhaili, Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, mentafsir kalimat *'Mauidhah al-Hasanah"* dengan isyarat, dakwah *bi al-Lisãn* (ceramah)[46]. Metode ini representasi untuk kalangan masyarakat awam yang minim pengetahuan agama maupun pengetahuan lainnya. Oleh sebab itu, maka dakwah dengan metode ini harus memperhatikan tutur kata yang lembut, menghindari sikap sinis dan kasar, dan tidak menghakimi sasaran dakwah *(mad'ū)*. Demikian pendapat Dr. H. Asep Muhiddin, MA[47].

[46]Mereka menafsirkan mauidhah al-Hasanah dengan nasehat yang baik, keterangan, pitutur, peringatan, pengarahan, bimbingan, arahan, dan lain sebagainya. Lihat, Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an; Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm 165.

[47] Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Persepektif Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm 167.

Menurut beberapa komentar ahli Bahasa dan pakar tafsir, beberapa deskripsi pengertian *Al-Mauidzah al-hasanah*, adalah sebagai berikut:

1) Pelajarann dan nasihat yang baik, berpaling dari hal-hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi), penjelasan, eterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
2) *Bi al-mau'idzah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya Bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam Nurani.
3) Dengan Bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang),
4) Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal,
5) Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u.
6) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan

sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar,

7) Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih saying – dalam konteks dakwah– dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari mad'u.[48]

Maka dakwah melalui metode *al-Mauidzah al-Hasanah* ini jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi[49]. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap mad'u yang kapasitas intelektualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan da'i atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia,

[48] Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Persepektif Al-Quran*, hlm 166

[49] Jika ada kelompok atau individu yang melakukan dakwah dengan metode ceramah akan tetapi tidak menggunakan petunjuk Al-Quran yaitu *Mauizhah al-Hasanah* (tutur kata yang baik), tepai sebaliknya dengan mencaci-maki, mengumpat-umpat, dan membuat profokasi, menurut hemat peneliti dakwah yang demikian itu tidak cocok diterapkan dalam masyarakat luas, sekalipun tetap ada yang mengikutinya. Dalam masyarakat yang pluralis seperti di Indonesia, maka dakwah menggunakan metode *Mauidhah al-Hasanah* yang cocok adalah menggunakan ceramah bil-lisan yang lemah lembu, sejuk walaupun tatap harus tegas dan tidak menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat luas. Dan ini adalah metode yang telah dilakukan oleh para Walisongo dalam masa-masa awal menyebarkan agama Islam di Bumi Nusantara. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Bandung: Pustaka Ilman bekerjasama dengan Trans Pustaka dan LTN PBNU, Cetakan ke-6, 2014.

menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat, serta membahagiakan mad'unya.

Dari apa yang tesebut di atas, yang menjadi titik perhatian dan kajian dalam sub-bab ini adalah dakwah dengan metode ceramah, bukan semata-mata konten isi dari misalnya Khutbah Arafah-nya, Khutbah Jum'at, Tafsir lafadz *"Mauidhah al-Hasanãh"*, dan yang lainnya. Metode ceramah inilah yang dimaksudkan oleh peneliti bahwa sejarah dakwah dalam Islam telah membuktikan metode ceramah menjadi salah satu metode yang terus digunakan dari zaman ke zaman, mulai zaman Nabi, Khulafa al-Rasyidin[50], Bani Umayyah[51], Bani Abasyiah[52], abad pertengahan, zaman modern, hingga sekarang. Hanya saja perbedaannya terletak pada media dakwah, oleh karena dinamika pemikiran manusia terus berkembang yang berakibat pada majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Mari kita lihat perbedaan media dan sarana dakwah konvensional dengan media dan sarana dakwah modern.

[50] Tentang Dakwah Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, bisa dilabaca pada Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, hlm 47-74.

[51] Tentang Dakwah Islam pada masa Bani Umayyah, bisa dilabaca pada Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, hlm 75-88.

[52] Tentang Dakwah Islam pada masa Bani Abbasiyah, bisa dilabaca pada Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, hlm 89-109

Pada dasarnya media dan sarana dakwah konvensional dan modern adalah sama, yang menjadi perbedaan signifikan adalah pada aspek sarana dan infrastruktur. Sarana dan infrastruktur dakwah di masa sekarang, lebih mutakhir dibanding dengan sarana dan infrastruktur di masa lampau. Beberapa media dan sarana dakwah secara umum adalah Mimbar dan Khithãbah, Qalam dan Kitãbah, Masrah dan Malhamah, Seni Suara dan Seni Bahasa, Madrasah dan Dayah; dan, Lingkungan Kerja dan Usaha[53]. Sejalan dengan derasnya budaya Barat memasuki dunia Timur dan globalisasi informasi sepertinya tidak dapat dielakan dan menjadi keniscayaan untuk bagaimana umat Islam beradaptasi, tak terkucuali terutama pada sistem dakwah. Media dan sarana infrastruktur dakwah berlahan-lahan mulai mengalami peneyesuaian—terutama—berkaitan dengan teknologi informatika. Mimbar dan khitabah bukan lagi berwujud sebuah obyek yang kasar *(hard)*, akan tetapi telah berubah menjadi obyek yang halus *(soft)*. Jika dahulu mimbar dan Khitabah berwujud obyek fisik yang berada di masjid dan mushalla, maka pada masa era sekarang cukup ter-*disrupsi* dalam sebuah telephone genggam (*hand phone)*,

[53] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, hlm 312.

walaupun obyek dalam bentuk fisik tetap bertahan. Qalam dan kitabah bukan lagi hanya sebatas balpoin dan pensil, akan tetapi telah bergeser bentuk menjadi *keyboord*. Kitabah yang semula tertulis dalam lembaran-lembaran kertas, sekarang cukup dikemas dalam layar *microsoft*. Masrah dan malhamah yang semula dipentaskan dan dideramkan dalam arena terbatas, sekarang dikemas dalam *youtube* yang dapat diakses di berbagai belahan dunia. Madrasah dan Dayah (pondok pesantren) dikemas dalam sistem aplikasi yang berbasis digitalisasi. Dakwah dengan media lingkungan kerja dan usaha tidak mesti berhadapan secara fisik, akan tetapi pimpinan perusahaan cukup men-*share* dakwah melalui HP karyawan, dan begitu seterusnya. Dengan segala kelebihan dan kekurangan media dan sarana dakwah klasik di satu sisi dan media serta sarana kekinian di sisi yang lain, secara substansi dan nilai guna kedua-duanya tetap efektif. Sehingga dakwah dengan metode ceramah di masa sekarang dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti *youtube, Instagram, Facebook, Whats App*, dan lain sebagaianya.

Relevansi dakwah dengan metode ceramah di zaman sekarang titik tekannya adalah pada bagaimana memanfaatkan media visual dan audio visual dengan dengan sistem jaringan.

Media dakwah model ceramah pada masa KH. Bisri Musthofa dalam bentuk audio visual hanya dapat melalui radio, rekaman tape *(tape recorder)*, dan televisi, maka pada era sekarang ini dakwah dengan ceramah dapat diunggah *(*di-*upload)* melalui internet dengan segala sistem dan aplikasi mutakhir. Sehingga dakwah akan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian ini ditulis di era revolusi industri 4-0, bahkan di beberapa negara seperti Korea dan Jepang sudah memasuki era 5.0. Oleh karena itu dinamika pada seluruh aspek kehidupan termasuk sistem informasi semau berbasis internet dan ter-digitalisasi, tak terkecuali dunia dakwah. Bentuk dakwah dengan ceramah menggunakan *online* tanpa mengabaikan sistem *offline* dengan memenfaatkan sistem informatika yang terus berkembang. Pada tataran dakwah dengan sistem *online*, tidak sedikit masyarakat, terutama generasi tua yang mampu mengakses. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam penguasaan sistem informatika mutakhir baik kepemilikan perangkat keras *(hard whare)*, apalagi penguasaan sistem lunak *(soft whare)*. Kenyataan ini mestinya menjadi dasar evaluasi di kalangan para pegiat dakwah untuk merumuskan formulasi dakwah metode ceramah yang berfungsi ganda. Atau setidaknya dakwah dengan metode ceramah dipetakan menjadi dua

wilayah sasaran, yaitu generasi tua dan generasi milenial secara proporsional. Menurut hemat peneliti, dakwah dengan metode ceramah dibuat segmentasi, yaitu segmen generasi tua dan segmen generasi milenial.

Penelitian ini juga ditulis di masa pandemi Covid-19[54] tahun 2020 hingga 2021 M, dimana dampak dari pandemi ini menerabas ke seluruh sistem kehidupan, sehingga mengharuskan adanya perubahan sistem sosial kemasyarakatan. Perubahan yang signifikan adalah pada bidang kesehatan, yaitu dengan pencegahan dini melalui jaga jarak *(social distensing)* dan mengurangi kontak fisik agar tidak terpapar. Pada tataran ini, justru media *online* sangat efektif dalam penyampaian informasi seputar berita, artikel, tips, dan juga materi dakwah. Oleh karena itu, sejalan dengan sistem informasi teknologi yang semakin cepat, maka dakwah dengan metode ceramah *online* semakin mempunyai peluang untuk memperluas informasi dalam waktu yang tak terbatas

[54] Virus Corona atau yang disebut juga Covid-19 menurut situs WHO adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrme (SARS). Lihat,*https://www.cnbcindonesia.com/tech*/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who. Diunduh tanggal 19 Januari 2021.

dan tempat yang tak terbatas juga. Terlepas dari efektifitas media *online* dalam menyampaikan informasi dan edukasi, metode dakwah dengan ceramah langsung berhadapan *(mukhãtabah)* masih menjadi harapan sebagian kelompok, terutama kalangan "teradisional" dan sebagian yang gagap teknologi. Berpijak dari analisis di atas, maka dakwah dengan metode ceramah akan selalu efektif dengan beradaptasi pada dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disini dapat peneliti sebutkan bahwa ceramah atau *dakwah bil lisan* secara online dari KH. Bisri Musthofa yang pernah diupload di Channel Youtube ternyata banyak ditonton oleh para pemirsa. [55]

1) Ceramah KH. Bisri Musthofa dengan judul *Ceramah Singa Podium* yang diunggah oleh Stasiun Channel, diupload 3 tahun yang lalu, telah diltonton 6.800 kali
2) Ceramah KH. Bisri Musthofa berjudul *Pengajian Jadul Mbah Bisri Musthofa Rembang* yang diupload oleh Chanel Lildaf diupload 2 bulan yang lalu telah ditonton 4.800 kali.
3) Ceramah KH. Bisri Musthofa dengan judul *Saya Ingin Berhenti Jadi Kiai*, yang diunggah oleh Kang

[55] Lihat misalnya akun Youtube Stasiun Channel, Channel Youtube ini beberapa kali menguplod ceramah-ceramah lama dari KH. Bisri Musthofa, dimana kualitas rekaman suaranya cukup bagus dan layak tayang, sehingga banyak ditonton oleh pemirsa.

Surya Official diupload 1 tahun yang lalu, telah diltonton 697 kali.

4) Ceramah KH. Bisri Musthofa dengan judul *Cara Penjajah Membunuh*, yang diunggah oleh Ngaji Kiaiku, diupload 4 bulan yang lalu, telah diltonton 274 kali.

Hal itu menunjukkan bahwa walaupun ceramah-ceramah KH. Bisri Musthofa telah lama disampaikan akan tetapi ketika di era sekarang diperdengarkan Kembali melalui akun Youtube ternyata ceramah-ceramah atau Da'wah bil Lisan dari KH. Bisri Musthofa masih relevan untuk didengarkan, hal ini dibuktikan dengan akun Youtube yang berisi cermah-cermah sebagai dakwah bil-lisan dari KH. Bisri Musthofa ternyata masih banyak ditonton.

2. Implementasi Dakwah KH. Bisri Musthofa dengan Tulisan *(Da'wah bi al-Qalãm)* dan relevansinya di Era Sekarang.

Metode dakwah dengan tulisan *(Da'wah bi al-Qalam)*, tidak banyak dilakukan oleh para pegiat dakwah, terutama penceramah-penceramah panggung. Metode ini nampaknya tidak terlalu menarik di kalangan para *dã'i*, karena biasanya kemampuan dalam dunia tulis-menulis adalah hobi dan perlu

latihan secara terus menerus. Namun tidak sedikit juga para pegiat dakwah yang mampu menuangkan gagasan dan misi dakwahnya dalam bentuk tulisan. Kegiatan dakwah dalam bentuk tulisan menurut catatan sejarah dakwah dalam Islam sudah ada sejak zaman Nabi Saw. Dakwah dengan tulisan di zaman Nabi Saw sifatnya ajakan kepada individu maupun kelompok untuk masuk Agama Islam dalam bentuk surat[56].

Dakwah dengan tulisan juga diteruskan oleh para sahabat di masa *Khulafã' ar-Rãsyidîn* pasca meninggalnya Nabi Saw. Strategi dakwah yang dibangun pada masa sahabat lebih diperioritaskan kepada pembentukan lembaga-lembaga yang mendukung berjalannya dakwah, seperti Lembaga Politik, lembaga Tata Usaha Negara, Lembaga Keuangan Negara, dan Lembaga Kehakiman. Sementara dakwah dengan tulisan *(bi al-Qalam)* konsentrasinya pada pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an atas usulan Umar bin Khatab kepada

[56]Dakwah dengan tulisan pada masa Nabi Saw disebut dengan risalah dakwah, yaitu ajakan Nabi Saw kepada para penguasa daerah (raja) di berbagai negara. Surat-surat Nabi Saw yang berisi ajakan masuk Islam kepada para raja pada masa itu sebagaimana ditulis oleh Muhammad Ridla dalam "Muhammad Rasulullah" antara lain: Heraclius seorang Kaisar Rumawi Timur, Harits bin Abi Syams Gubernur Jendral Rumawi Timur yang berkedudukan di Damaskus, Chosroes Eparw'z Raja Persia, Muqauqis seorang penguasan Qibti di Mesir, Negus raja Habsyah, Huzah bin Ali Hanafy penguasa Yamamah, Munzir bin Sawy At-Tamimy penguasa Bahrain, dan Jaifar penguasa Uman. (lihat, Muhammad Ridla, *Muhammad Rasulullah*, (Kairo: Darul Ihya' Kutub al-Arabiyah, Isa Al-Baby Al-Halaby, Tth.), hlm 266-267. Lihat juga A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, hlm 368-369.

Abu Bakar As-Sidiq. Upaya pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an dipimpin oleh Zaid bin Sabit, dan kemudian disempurnakan oleh Usman bin Affan. Selain pembukuan Al-Qur'an, pada kurun ini juga berhasil mengkodivikasikan ilmu-ilmu lain sebgai dasar pengembangan selanjutnya, antara lain adalah ilmu Qiraati, ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Nahwu, dan ilmu Adab[57].

Pada masa Daulah Amawiyah (41-132 H./661-750 M.) strategi dakwah difokuskan pada aspek perluasan wilayah, dan baru menggeliat kembali dakwah dengan tulisan terjadi pada saat daulah Abbasiyah (132-232 H./750-847 M.)[58]. Di samping berhasil dalam kodifikasi keilmuan, Penguasa ini berhasil memperluas wilayah dakwah hingga Andalusia, Byzantium hingga melebar ke India. Dengan perluasan wilayah dakwah, maka secara tidak langsung terjadi kontak budaya dan ilmu pengetahuan dari luar. Benar apa yang dikatakan Jurji Zaidan dalam *"Tarikhul Adabil Lughah AL-*

[57] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, hlm 389-391.

[58] Kekuasaan daulah Abbasiyah dibagi menjadi emapat periode, yaitu Abbasiyah I dari masa penguasaannya sampai khalifah Mutawakkil (132-232 H./750-847 M.). Ababasiyah II dari khalifah Mutawakil hingga berkuasanya daulah Buwaihiyah da Baghdad (232-334 H./847-946 M.). Abbasiyah III sejak berkuasanya daulah Buwaihiyah hingga jatuhnya Baghda di tangan Hulako (467-656 H./1075-1261 M.). Abbasiyah IV sejak masuknya kekuatan Saljuk hingga kekuasaan Mogul dan pindahnya khalifat Abbasiyah ke Mesir (447-656 H./1075-1261 M.). Lihat, Jurji Zaidan, *Tarikh Adabil Lughah Al-Arabiyah*, Jilid. II, hlm 11.

Arabiyah" sebagiman dikutip oleh A. Hasjmy, pada masa Daulah Abbasiyah terutama Abbasiyah 1 adalah masa "meranumnya ilmu"[59].

Acap kali, kelompok ilmuwan tidak tergolong dalam kategori *da'i* sebagaimana yang dipahami oleh mayoritas orang. Pengertian dakwah lebih didekatkan kepada orasi (ceramah) yang dilakukan oleh muballigh secara tatap muka atau melalui media, atau lebih masyhurnya istilah dakwah identik dengan ceramah. Anggapan ini mestinya perlu diluruskan secara tinjauan etimologi maupun terminologi dakwah. Anggapan tersebut benar, jika dakwah dilihat dari sudut metode, namun akan menjadi bias jika pengertian dakwah ditinjau dari substansi dan tujuan dakwah itu sendiri[60]. Terlepas dari anggapan dakwah identik dengan ceramah dan dinamika asumsi serta pemahamannya, peneliti akan masuk pada sub tema yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Implementasi *Da'wah bi al-Qalam* KH.Bisri Musthofa dan relevansinya di masa sekarang.

Sebagaimana peneliti singgung di atas, KH. Bisri Musthofa adalah sosok yang mempunyai multi-talenta, terutama dalam berdakwah. KH. Bisri Musthofa adalah

[59] Jurji Zaidan, *Tarikh Adabil Lughah Al-Arabiyah*, Jilid. II, hlm. 172. Lihat juga A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran,* hlm 413.

[60] Lihat Bisam Shabah, *Mudzakkarah ad-Da'wah wa ad-Du'ãt as-Sanah as-Sãlisah*, (Damaskus: Kuliah Ushuluddin, T.th.), 7-24.

penulis produktif pada masanya dan karya-karyanya menjadi referernsi di dunia akademik serta kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan khususnya di Pesantren dan di Madrasah. Achmad Zainal Huda mencatat karya tulis KH. Bisri Musthofa setidaknya ada 31 buku terdiri dari rumpun Tafsir, Tauhid, Fiqih, Akhlah, Sejarah, ilmu Alat (Nahwu dan Sharaf), dan Hikmah[61]. Penguasaannya dalam berbagai cabang ilmu agama menjadi motovasi untuk menuangkan buah pikiran dan gagasannya dalam karya tulis. Motivasi lain terhadap tulis-menulis antara lain: *Pertama*, komitmennya dalam pelestarian ilmu secara dokumenter. *Kedua*, motivasi ekonomi untuk menghidupi keluarga dan santri. Berikut ini penuturan KH. Syarofuddin salah satu Pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh:

> "Yo iku, Mbah Bisri kuwi nulis kitab motovasine kanggo nggolet penguripan anak bojo karo santri, niate pertama nulis iku ora malah ikhlas, tapi niate nggolet duwit. Dadi diwalik, niat nggolet duwit disit, banjur ikhlas mburi. Bedo karo kiai-kiai liyane, niat ikhlas disit banjur golet duwit..... Pernah ono kiai sing takok karo mbah Bisri "bisane tulisane Kiai iku laris?".. Mbah Bisri njawab, lho…aku ini nulis kitab niyate nggolet duwit disik, ikhlase mburi. Yo Gusti Allah

[61] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 73-75.

> ngijabai penyuwunan kawulane, olih duwit disik sebab kitabe laris, njur aku ikhlas".[62]

> "Ya itu, Kiai Bisri itu menulis motivasinya mencari uang untuk menafkahi anak, istri, dan santri, niat pertama menulis untuk mencari uang dahulu, kemudian ikhlas belakangan. Beda dengan kiai-kiai lainnya, niat ikhlas terlebih dahulu kemudian mencari uang. Pernah ada seorang kiai bertanya kepada Kiai Bisri "mengapa tulisan Kiai laris?".. Kiai Bisri menjawab, "Lho saya ini menulis kitab berniat mencari uang terlbih dahulu, ikhlas belakangan". Ya Allah mengabulkan permintaan hamba-Nya, mendapat uang karena kitabnya laris, kemudian saya ikhlas".

Dari pernyataannya KH. Bisri tersebut di atas, tampak sekali menunjukan alam pikiran seorang kiai yang mampu mambaca situasi dan peka akan kondisi riil yang terjadi. Apa yang digoreskan dalam lembaran-lembaran yang tersusun rapi bernafaskan ilmu-ilmu agama menjadi media dakwah yang menjangkau ke berbagai daerah, namun tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan pimpinan pesantren dalam memenuhi kebutuhan hajat hidup sehari-hari. Kondisi ekonomi KH. Bisri Musthofa pada saat itu[63] memang tidak tergolong mapan sekali, walaupun dia juga

[62] Wawancara dengan KH. Bisri bin Musthofa Bisri (Gus Bisri) Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang tanggal 18 Desember 2020.

[63] Adalah masa Kemerdekaan sekitar tahun 1945 bertepatan dengan penguasa Orde Lama. Jejek ini bisa dikonformasi dengan tulisannya

mendapatkan gaji dari jabatannya sebagai Kepala Pengadilan Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama Rembang. Perbandingan pendapatan dengan pengeluaran tidak seimbang, karena dia juga menghidupi santri-santrinya, selain keluarga sendiri. Bahkan ia mengalami "pailit" pasca dilaporkan ke Polisi atas dugaan pemalsuan tanda tangan gaji pegawai pengganti dari pegawai yang meninggal dunia. K.H. Bisri Musthofa sempat divonis hukuman satu tahun penjara percobaan atas kasus tersebut. KH. Bisri Musthofa menjadi tahanan luar dan wajib lapor setiap hari. Kesempatan satu tahun dalam status tahanan luar, dia gunakan untuk memulai mengarang kitab, menterjemahkan kitab-kitab kuning *(turats)* dan dan membuat-sya'ir-sya'ir[64]. Karya-karyanya sangat laku dan terjual di mana-mana hingga mendapatkan keuntungan lebih dari pada gaji jabatannya.

Pesan dakwah dengan karya tulisnya mampu menembus berbagai kalangan masyarakat lintas Kabupaten/Kota bahkan Provinsi. Melalui tulisan, pesan dakwah mampu menyeberang ke lintas generasi. Hampir

---

Achmad Zainal Huda dalam *"Mutiara Pesntren; Perjalanan Hidmat KH. Bisri Musthafa* hal. 32-44, hasil wawncara dengan KH, Musthafa Bisri tahun 2000.

[64] Beberapa karangan kitab dan terjemahan pada saat itu antara lain Khutbah Jum'at, Khutbah 17 Agustus, Terjemah Kitab *Jurumiyah, Imriti, Qawã'idul I'rãb*, dan *Alfiyah Ibnu Mãlik*. Lihat, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesntren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 44.

semua para peneliti keilmuan dakwah sepakat mengenai pentingnya dakwah dengan tulisan (*da'wah bil al-Qalam*) sebagai upaya melestarikan pesan agama yang mampu menembus ruang waktu dan geografis[65].

Urgensi dakwah dengan tulisan *(Da'wah bi al-Qalam)* sangat jelas digambarkan oleh Allah SWT melalui sejarah turunnya Al-Qur'an pertama kali, yaitu dengan kalimat *"Bacalah...."*[66] dan *".....Yang mengajari dengan tulisan (Qalam)*"[67]. Ayat ini memerintahkan untuk "membaca" tanda-tanda yang tersurat maupun tersirat. Yang tersurat termuat dalam kitab Al-Qur'an dan yang tersirat adalah makna di balik yang tersurat. Pesan panggilan dalam ayat tersebut mengandung pemberantasan buta huruf[68]. Secara utuh Sayyid Quthub menafsirkan Surat al-Qalam ayat 1-7 mengenai pentingnya tulisan dengan alat tulis *(qalam)* bahwa jelas ada hubungan antara huruf nun, pena dengan penulisan. Surat al-Qalam ini menurut A. Hasjmy menjadi dasar pertama perintah dakwah dengan tulisan yang diletakkan oleh Al-Qur'an. Selanjutnya Sayyid Quthub menjelaskan semangat turunnya

[65] Moh. Ali Aziz, dalam *Ilmu Dakwah* hlm 419-420, dan baca juga A. Hasjmy dalam *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, hlm 317-320.

[66] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat al-Alaq ayat 1.

[67] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat al-Alaq ayat 3.

[68] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, hlm 318.

Surat Al-Qalam ayat 1-7 adalah upaya Allah SWT membangkitkan manusia dalam dunia tulis-menulis agar pesan agama bisa menyebar ke seluruh belahan dunia dan lapisan masyarakat[69]. Oleh karena itu, bedasarkan teori tersebut maka dakwah KH. Bisri Musthofa dengan metode tulisan sangat relevan dan efektif dalam menyebarkan pesan-pesan ajaran Islam kepada sasaran dakwah di sepanjang zaman.

Berikut ini adalah bukti penyebaran dakwah karya tulis KH. Bisri Musthofa yang melintasi generasi dan geografis, dalam sebuah wawancara dengan Ibu Yusri Nurbani, S.Ag Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum Tegal mengenai kurikulum di Madrasah yang dikelolanya[70].

> *Pertanyaan: "Apa saja materi yang diajarkan di Madrsah anda"*
> *Jawaban: "Pelajaran Tauhid, Fiqih, Bahasa Arab, Sharaf, Sejarah Nabi, dan Akhlak. Kitab-kitab yang kami ajarkan sama dengan Madrasah-madrasah lain di desa kami.*
> *Pertanyaan: "Pelajaran Akhlak kitab apa yang digunakan?*
> *Jawab: Kitab Ngudi Susilo karya Kiai Bisri Musthofa.*
> *Pertanyaan : "Apa isi kitab Ngudi Susilo?"*

[69] Said Quthub, *Tafsir fi Dhilali al-Qur'an*, Jilid VIII, Juz xxix, hlm 45. Lihat juga A. Hasjmy *"Dustur Dakwah Menurut Al-Quran,* hlm 319.

[70] Wawancara dengan Ibu Yusri Nurbani, S.Ag Kepala MDTA Miftahul 'Ulum Tegalandong-Lebaksiu Tegal Tanggal 19 Januari 2021.

Jawab: "Kitab ini isinya mengenai mengenai akhlak seperti akhlak di rumah, akhlak dengan tamu, akhlak dengan teman, dan lain sebagainya tentang akhlak atau budi pekerti".

Benar apa yang dikatakan oleh para ahli di bidang ilmu dakwah, metode dakwah dengan tulisan *(da'wah bi al-Qalam)* dapat melaju di lintas generasi dan menerjang sekat geografis. Bagaiman tidak, kitab "Ngudi Susilo" ditulis oleh KH. Bisri pada bulan Jumadil Akhir 1373 H, sementara sampai sekarang tahun 1442 H. Kitab tersebut masih digunakan dalam sistem belajar mengajar di satuan pendidikan terutama MDA. Maka jika dihitung rentang waktu dari kitab ini dikarang hingga sekarang sudah berusai 69 tahun, ini telah melewati separuh abad lebih. Belum lagi menghitung efek dari materi kitab yang sarat dengan pesan moral, mungkin ratusan ribu bahkan jutaan anak bangsa yang telah memetik hasil didikan penanaman akhlakul karimah melalui Kitab *Ngudi Susilo*, karya KH. Bisri Musthofa.

Gambar 21

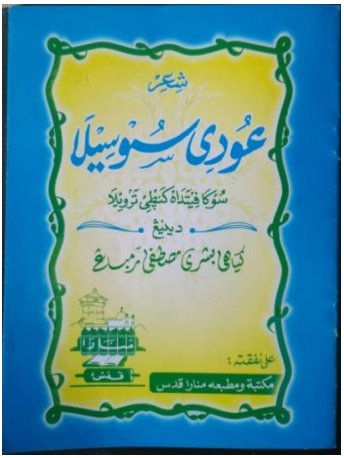

Gambar (1) Cover Sampul Kitab Ngudi Susilo, Terbitan Menara

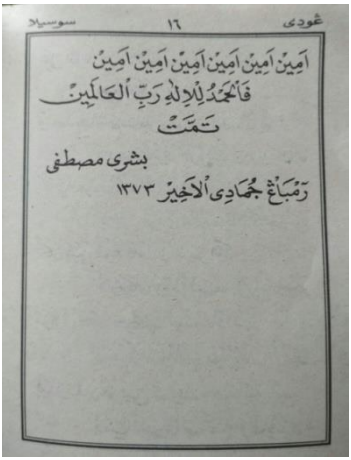

Gambar (2) Halaman Akhir Kitan Ngudi Susilo

Sebagaimana peneliti tulis di bab tiga dalam disertasi ini, kitab "Ngudi Susilo" adalah kitab yang memuat pesan moral sebagai langkah preventif dalam pembentukan karakter anak sehat lahir batin. Peneliti sangat yakin, isi kitab ini tidak semata-mata hanya karangan dari sumber pembacaan fenomena sosial, namun yang pasti berdasarkan pada normatif agama. Mari kita perhatikan kutipan bagian dari sya'ir kitab Ngudi Susilo di bawah ini.

"Ing Pamulangan"
"Lamon arep budal menyang pamulangan
Toto-toto ingkang rajin kang resikan

Nuli pamit ibu babak kanti salam
Jawab ibu bapak 'alaikum salam.
Disanguni akeh sitik kudu terima
Supaya ing tembe dadi wong utama
Ana pamulangan kudu tansah gati
Numpak piwulangan ilmu kang wigati
Ana kelas aja ngantuk aja ngguyu
Wayah ngaso kena aja nemen ngguyu
Karo kanca aja bengis aja judes
Mundak diwadani konco ora waras"[71].

Pesan moral pada dua baris pertama adalah perintah kebersihan *(Ṭaharah)*, sesuai dengan Firman Allah SWT *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan orang-orang mensucikan diri"*[72]. (QS Al-Baqarah ayat 222). Dua bait berikutnya mengucap salam *(Afsu as-Salãm)* saat keluar maupun masuk rumah, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw *"Apabila bertemu dengan sesama muslim, hendaklah mengucapkan salam"*[73] (HR. Bukhari), dan begitu bait-bait selanjutnya.

Kitab "Ngudi Susilo" menurut hemat peneliti sangat tepat untuk membangkitkan kembali nilai-nilai agama sebagai imunisasi moral di saat tatanan sosila ke-Timur-an tergerus oleh budaya asing. Pesan moral sederhana dalam kemasan

[71] Kiai Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo; Suka Pitedah Kanti Terwila*, (Kudus: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus. T.th.), hlm 4-5.
[72] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 54.
[73] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin,* (Bandung: Maarif, T.th), Bab Salam.

bait-bait bahasa Jawa terkesan tradisional, namun sarat dengan semangat kemanusiaan dan cinta kasih. Sebuah tradisi "ke-Timur-an" berbasis pada kebenaran agama sekaligus lokalitas *(Local Wisdom)* yang harmoni. K.H. Bisri Musthofa mengenalkan kepada masyarakat akan bahayanya ketika manusia telah meninggalkan budaya Timur sebagai jatidiri bangsa. Bukan berarti anti pati terhadap budaya asing yang masuk ke dunia Timur, akan tetapi perlu ada filterisasi dan dikotomi antara Barat dan Modernisme. Untuk selalu memegang nilai-nilai ke-Timur-an yang sarat dengan nafas agama dan lokalitas, dalam hal ini perlu mengkapanyekan *"Modernisasi Yes, Westernisasi No*". Secanggih dan sehebat apapun hasil dari formula Modernisme, tanpa diimbangi dengan nilai agama maka akan rapuh. Hal ini yang kemudian menjadi keritikan pedas oleh para intelektual muslim era 80-an hingga sekarang tertuang dalam tema kecil "kritik atas Medernisme"[74]. Oleh karena itu, karya-karya KH. Bisri

[74] Setidaknya tiga tokoh intelektual Islam yang mengkritki atas modernisme: *Pertama*, Dawam Raharjo. Menurutnya Modernisme sebagai paradigma pembangunan bukan berarti bebas nilai dan berposoisi di bawah ilmu-ilmu sosial yang mempunyai ideoligi sendiri. ia menawarkan sikap *delinking* dalam menciptakan kemandirian masyarakat. dawam menegaskan, arti *delinking* bukan meniadakan sama sekali, namun selektif terhadap penetrasi kapitalisme global. *Kedua*, Kuntowijoyo. Terhadap modernisme, Ia menawarkan pentingnya *trancendency*, adalah gerakan lmu sosial yang berorientasi pada agama sekaligus dunia. *Ketiga*, Moeslim Abdurrahman. Ia menawarkan formula *Islam transformatif*, adalah sebuah bangunan keislaman yang lebih membela kaum miskin. Lihat, Zuly Qodir,

Musthofa yang mengangkat substansi agama diharmonikan dengan sosio-kultur lokal menjadi penting dan terus sejalan dengan sistem kehidupan di era sekarang. Menerima ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir menjadi keniscayaan untuk mensejajarkan realitas sosial di satu sisi, dan tetap berdiri kokoh mendasari nilai-nilai agama dan budaya lokal pada sisi yang lain.

Karya tulis KH. Bisri Musthofa yang bernafaskan dakwah Islamiyah, tidak hanya bercorak normatif agama saja, namun ia juga mampu mengeksplorasi melalui seni dan budaya. Corak tulisannya senada dengan pendapat Moh. Ali Aziz, bahwa strategi dakwah dengan tulisan dapat digambarkan dalam bentuk seni dan budaya[75]. Karya tulis KH. Bisri Musthofa dalam bentuk seni dan budaya sebagaimana dituturkan oleh KH. Musthofa Bisri di antaranya adalah Sya'ir *Ngudi Susilo,* dan Sya'ir *Tombo Ati*[76]. Bentuk

---

Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia; Wacana dan Aksi Islam Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 120-125

[75] Moh. Ali Aziz lebih sepesifik membagi karya tulis ke dalam tulisan ilmiyah, tulisan lepas, tulisan cerita, tulisan spanduk, tulisan setiker, tulisan sastera, tulisan terjemah. (Lihat, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm 174).

[76] Wawancara Achmad Zainal Huda dengan KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) tahun 2001 (Lihat, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 80). Menurut Sya'ir *"Tombo Ati"* adalah terjemah dari kata-kata mutiara Ali bin Abi Thalib yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh KH. Bisri Musthofa. Demikian

dan isi kitab *Ngudi Susilo* telah penulis gambarkan di atas, sedangkan Sya'ir *Tombo Ati* adalah sebuah gubahan bercorak pemecahan problema psikis melalui dimensi esoteris. Sya'ir ini marak sekali diperdengarkan di masjid-masjid, dan mushalla-mushalla, terutama rentang waktu antara adzan dan iqamah sembari menunggu datangnya imam shalat jamaah.

Berikut ini adalah bait-bait Sya'ir Tombo Ati.

Tombo Ati[77]

Tamba Ati iku ana limang perkara
Kaping Pisan maca Qur'an Sa'maknanae

Kaping pinda shalat wengi lakonana
Kaping telu wong kang shaleh kumpulana

Kaping papat weteng ira ingkang luweh
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe

Salah sawijine sapa bisa ngelakoni
Insya Allah Gusti Pangeran ngijabahi.

Artinya:

---

yang dituturkan oleh KH. Musthofa Bisri saat wawancara dengan Achmad Zainal Huda pada tahun 2001.

[77] Syair Tombo Ati, karya KH. Bisri Musthofa ini sangat popular di kalangan masyarakat Jawa. Bahkan syair ini selalu disenandungkan di beberapa Majelis Taklim atau pengajian-pengajian atau di Masjid dan Musholla. Bahkan lagu ini disenandungkan dengan versi dan aransemen baru oleh penyanyi religi, Opick. Lagu Tombo Ati ini menjadi sangat terkenal setelah disenandungkan oleh Opick.

Obat Hati

Obat hati itu ada lima perkara
Yang pertama baca Al-Quran dan maknanya

Yang kedua shaalat malam dirikanlah
Yang ketiga berkumpullah dengan orang shaleh

Yang keempat perut yang lapar
Yang kelima dzikir malam yang lama

Salah satunya siapa bisa melakukan
Insya Allah Tuhan akan mengabulkan.

Pesan sya'ir Tombo Ati" memuat 5 macam terapi untuk penawar hati seseorang yang terpapar kegundahan dan ketidakberdayaan psikis dalam menghadapi problematika kehidupan. Hati sebagai pusat operasional sikap dan perilaku akan bisa tenang apabila ditopang dengan membaca Al-Qur'an dan memahami isi makna serta kandungannya. Empat poin terapi berikutnya (shalat malam, berteman dengan orang shalih, puasa, dan dzikir malam) adalah pengejawantahan dalam sikap dan perilaku yang termuat dalam Al-Qur'an. Bentuk terapi agama ini sangat efektif diperaktikan pada masyarakat modern yang cenderung materialistik, individualistik, pragmatis, dan rasionalistik[78].

[78] Problematika masyarakat modern yang dilansir oleh Tulaikha dkk., dalam "Akhlak dan Taswuf" adalah materialstik, Individualistik,

Karya lain dalam dakwah KH. Bisri Musthofa dengan tulisan yang bernafaskan seni budaya adalah drama. Menurut penuturan KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) pada kesempatan wawancara dengan Achmad Zainul Huda di tahun 2001, ia pernah menulis naskah drama dan dipraktikan secara monolog dalam sebuah rekaman, namun belum sempat dipublikasikan hingga sekarang[79].

Karya tulis lain yang menurut pandangan peleliti sebagai karya original adalah kitab *Mitra Sejati*. Sebagimana kitab Ngudi Susilo, Kitab *Mitra Sejati* juga memuat pesan moral hubungannya dengan ajakan untuk bertindak dan bersikap etis-normatif. Narasinya ditulis dengan sya'ir bahasa Jawa dan menggunakan bahasa yang merakyat sehingga mudah dipahami. Salah satu tema yang diangkat adalah *"Kemajuan lan Kemajuan"* (Kemajuan dan Kemajuan). Tema ini mengangat isu kekinian yang mendorong umat agar bergerak maju, peka akan lingkungan sekelilingnya, mampu membaca perkembangan zaman, aktif berpartisipasi dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajak

---

Pragmatis, Rasionalistik, dan Hedonistik. (Lihat, Tuaikha dkk., *Akhlah Tasawuf*, (Surabaya: Sunan Ampel Press).

[79] Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 81.

umat Islam untuk tidak ketinggalan dengan banhgsa-banga lain. Berikut ini adalah cuplikan sya'ir dalam Mitra Sejati[80]:

"Kemajuan lan Kemajuan"
"Iki zaman lanang wadon kudu majeng – sumawauna ing bab ngaji kudu mempeng
Da sekolah iku panci wus zamane – sapa keset bakal getun ing burine
Nanging awas aja tiru wong kemajon – nganti lali hukum syara' kanggo guyon
Cilik-cilik pada ngerti bisik-bisik – lanang wadon yen dilarang da mendelik
Lanang wadon ora mahram da gonjakan - liwat ratan ora malu ora sungkan
Rina wengi da boncengan da gendingan – lanang wadon dudu mahrom liwat ratan
Ora malu pada lali budi Timur – pada ketulanan Barat kelantur-lantur
Malah pada kresa gagah sawangane – kelandugan nuli mrenguti bapane
Ajar cara Inggris cara Landa kena – cara Sinkek cara apa bae kena
Nanging watak watek budi kang utama – ora kena gingsir senajan sa tuma
Aja tabdir buwang duwit tanpa guna – bakal susah awak iro yen kulina
Tuku-tuku kudu eling penghasilan – aja banjur hantem krama asal doyan".

[80] K.H. Bisri Musthofa, *Mitra Sejati; Nerangake Ing Bab Budi Pekerti*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, T.th.), hlm 7.

Syair di atas apabila disandingkan dengan konteks kekinian tampak sekali menggambarkan sikap respek dan proteksi KH. Bisri Musthofa dalam mengajak sekaligus mengingatkan umat Islam agar mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggal budaya ke-Timuran yang menjadi dasar keperibadian *(basic Personality)* bangsa Timur. KH. Bisri Musthofa membaca fenomena sosial, terutama pergaulan remaja yang telah berseberangan dengan nilai-nilai agama dan etika sosial Ke-Timuran. Di mana banyak pemuda-pemudi terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan dalih modernisasi. KH. Bisri Musthofa tidak melarang mengadopsi budaya Barat, namun tetap harus dibatasi oleh kaidah-kaidah agama, meminjam istilah Dawam Raharjo dengan *delinking*[81], yaitu suatu sikap responsif terhadap budaya Barat dengan memilah dan memilih. Istilah *delinking* sebagaimana pendapat Dawam Raharjo, dibahasakan oleh K.H. Bisri Musthafa dengan "*Nanging awas aja tiru* ***wong kemajon*** *– nganti lali hukum syara' kanggo guyon".* Arti kalimat "wong kemajon" yang ditulis tebal, menurut hemat peneliti bermakna "seorang yang mengikuti budaya Barat secara total", atau istilah sosiologinya dengan 'imitasi'. Formulasi pemikiran K.H.

[81] Istilah ini adalah gagasan Dawam Raharjo ketika ia menkeritik "Islam dan Modernisme". (lihat, Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, hlm 123).

Bisri Musthofa yang termuat dalam sya'ir di atas, dikuatkan juga oleh Kuntowijoyo dengan paradigma *Trancendency*[82], yaitu unsur imaniyah sebagai terapi untuk menyelesaikan masalah-masalah modern. Dengan kata lain, baik K.H. Bisri Musthofa maupun Kuntowijoyo ingin mengatakan, modernisasi adalah niscaya, namun tidak serta merta mengabaikan nilai-nilai agama pada entitas spiritual yang justru menjadi tameng dalam menyelesaikan problem masyarakat modern. Menurut analisa peneliti, yang dikehendaki oleh K.H. Bisri Musthofa dalam pesan sya'ir di atas adalah lebih kepada *developmentalisme*[83], yakni umat Islam harus menjadi motivator atas masyarakat secara terus-menerus dalam proses transformasi sosial di seluruh aspek kehidupan.

Pada aspek etika, narasi yang digubah dalam penggalan syair berikutnya adalah gambaran betapa pergaulan bebas di tengah-tengah remaja dilakukan secara terang-terangan. Batasan-batasan agama diabaikan dengan mengatasnamakan kemajuan. Budaya "malu" yang berakar pada masyarakat Timur sedikit demi sedikit mulai terkikis. Penyakit masyarakat modern inilah yang kemudian mengarah kepada

[82] Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, hlm 124.

[83] Istilah divelopmentalisme adalah paradigma yang diusung oleh kalangan Islam Transformatif di era 80-an seperti Moeslim Abdurrahman. (Lihat, Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, hlm 104).

dekadensi moral. K.H. Bisri Musthofa dengan tegas mengingatkan melalui sya'irnya :

> *"Ora malu pada lali budi Timur – pada ketulanan Barat kelantur-lantur*
> *Malah pada kresa gagah sawangane – gelandagan nuli mrenguti bapane*
> *Ajar cara inggris cara Landa kena – cara sinkek cara apa bae kena*
> *Nanging watak watek budi kang utama – ora kena gingsir senajan sa tuma".*
>
> *(Tidak malu dan lupa budaya Timur – Tertular budaya Barat hingga terlantur*
> *Malahan minta dilihat gagah – gelandangan dan memarahi bapaknya*
> *Boleh belajar bahasa Inggris dan Belanda – boleh belajar bahasa Cina, belajar Bahasa apa saja boleh*
> *Namun karakter budi luhur yang utama – tidak boleh terpeleset walaupun sebesar kutu).*

3) Implementasi Dakwah KH. Bisri Musthofa dengan Aksi Nyata *(Da'wah bi al-Hãl)* dan Relevansinya di Era Sekarang.

Aksi riil dakwah K.H. Bisri Musthofa setidaknya terbukti dalam tiga metode, yaitu melalui jalur pendidikan,

politik[84] dan pemberdayaan ekonomi umat. Peneliti berapresiasi terhadap sepak terjangnya yang holistik, keperibadiannya yang menggambarkan komitmen dengan perjuangannya dalam bidang sosial keaagamaan, dan konsistensinya terhadap apa yang dikatakan dalam bahasa lisan. Keserasian antara ucapan dan pelaksanaan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah, atau dengan kata lain adalah "Keteladanan"[85]. KH. Bisri Musthofa berperinsip teguh dengan etika dakwah[86] dan prinsip dakwah[87] yang bermuara pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tidak diragukan lagi, kiprah K.H. Bisri Musthofa dalam dunia pendidikan sebagai salah satu media dakwah. Pengakuan dan apresiasi dilontarkan oleh para kyai se-

[84] Pembahasan lebih lanjut mengenai kedudukan politik dan agama, bisa dibaca dalam Muchotob Hamzah, *Agama dan Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2018).

[85] "Keteladanan" dalam dakwah, penelti mengambil narasi yang dibangun oleh salah seorang penerbit buku *"Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Dakwah Harakah"* karya A. Ilyas Isma'il, dalam catatan Penerbit. Menurutnya, "Keteladanan adalah unsur fondemental yang menetukan keberhasilan dakwah sebagiaman disinggung dalam QS. As-Shaff (61): hlm 2-4).

[86] Etika seorang Da'i menurut Sayyid Quthub adalah kasih sayang, berintegritas tinggi/keutuhan peribadi, dan kerja keras. (lihat, Dr. A. Ilyas Isma'il, MA, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 311-325. Secara rinci Dr. Bisam Shabah menulis akhlak Da'i adalah Jujur, sabar, kasih sayang, rendah hati, dan merakyat. (Lihat, Dr. Bisam Shabah, *Mudzakkarah ad-Da'wah wa ad-Du'at*, (Damaskus: Kuliyatu Ushuluddin.T.th.), hlm 100-101.

[87] Prinsif dakwah adalah dengan hikmah, nasehat yang baik, dialog dengan cara baik, dan tindakan pembalasan yang setimpal. Lihat, A. Ilyas Isma'il, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, hlm 246-252.

zamannya dan santri-santrinya, antara lain adalah K.H. Maemoen Zubaer pengasuh Podok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, K.H. Thoifur, MC Ketua DPP PPP dan Anggota DPR, K.H. M.A. Sahal Mahfud Rais 'Am PB NU dan Pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati, K.H. Abdullah Faqih Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban, K.H. Muhammad Bashori santri Sememi Surabaya, K.H. A. Cholil Blora Jawa Tengah, K.H. Wildan Abdulchamid Ketua MUI Kendal, dan lain sebagainya[88]. Karier yang ditempuh dalam perjuangan di dunia pendidikan dimulai pasca pernikahannya dengan putri K.H. Cholil Kasingan yaitu membantu mengelola Pondok Pesantren yang diasuhnya. Sejak ia belajar di Kasingan sudah terlihat cerdas terutama saat mengkaji kitab *Alfiyah ibnu Malik* dengan Kiai Suja'i. Bahkan menurut Gus Mus (K.H. Musthofa Bisri) putra ke duanya, KH. Bisri adalah santri yang sangat menguasai gramatikan bahasa Arab terutama kitab *Alfiyah ibnu Malik*. Bait-baitnya ia hafalkan dengan waktu yang relatif singkat, dan yang sangat menakjubkan adalah baiit-bait sejumlah 1000 bisa dihafalkan dari bagian

[88] Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 93-119.

belakang hingga bagian depan (dibalik)[89]. Bukan hanya di bidang gramatikan bahasa Arab, ia juga menguasai kitab-kitab fiqih dari yang paling dasar hingga tingkat tinggi. Atas dasar inilah, para santri yang hijrah dari Termas sebab wafatnya K.H. Dimyati, mendesak K.H. Bisri Musthofa untuk membuka dan mengajari kitab fiqih. Di mata santri, K.H. Bisri Musthofa adalah sosok penerus mertuanya yang kapasitas intelektualnya tidak diragukan lagi.

K.H, Bisri Musthofa memaknai pendidikan sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses yang mengandung unsur menuntun, mengarahkan, dan mempimpin di bawah bimbingan seseorang. Oleh karaena itu cara ia mendidik tidak terbatas pada transformasi ilmu saja, akan tetapi ia juga memebimbing santri-santrinya bagaimana cara memahami materi yang diajarkan sekaligus mendorong untuk mengamalkan. Prinsip yang dipegang dalam mendidik santri-santri dan juga umat adalah ikhlas, berdoa, dan kasih sayang[90]. Perhatian kepada santri-santrinya sepenuh hati hingga mengorbankan waktunya

[89] Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, dan Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus; Rafleksi 61 tahun K.H.A. Musthofa Bisri*, (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm 20-21. Menghapal bait-demi bait dibalik, dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah Menghapal dengan cara sungsang.

[90] Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan KH. Bisri Musthofa*, hlm 78-79

untuk tidur. Paling sedikit satu setengah sampai dengan dua jam, di malam hari ia keliling pondok memeriksa santri-santrinya melalui jendela dan pintu kamar-kamar memastikan kondisi santri. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua/wali santri dipegang dengan penuh tanggung jawab hingga mengontrol satu per satu di setiap penghuni kamar. Untuk memastikan apakah santri memahami materi yang diajarkan, terutama ilmu gramatikal bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), ia selalu melontarkan pertanyaan kepada santeri di saat mengaji *Tafsir Jalãlain* ba'da Shubuh. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat aplikasi terhadap struktur atau susunan kalimat yang terdapat di dalam teks ayat Al-Qur'an *Tafsir Jalãlain* atau juga teks dalam kitab fiqih. Berkut ini adalah penuturan KH. Wildan Abdulchamid Ketua MUI Kendal :

> "*Almaghfurlah* Kiai Bisri Musthofa seorang ulama besar yang sangat memperhatikan santrinya, terutama di bidang pengajian. Setiap malam Kiai sesudah mengajar dan istirahat sekitar satu setengah jam atau dua jam pasti mengelilingi pondok pesantrennya dan melihat-lihat langsung tiap-tiap kamar, jendela, atau pintu. Hal ini karena beliau ingin menyaksikan secara langsung bagaimana keadaan santri-santri apakah mereka sedang *muthala'ah* pelajaran-pelajaran yang baru kiai ajarkan ataukah mereka sudah tidur atau berjalan-jalan ke tempat hiburan"[91].

[91] KH. Wildan Abdul Chamid, "Perhatian dan Kasih Sayang Kiai Bisri Musthofa Terhadap Santri", dalam Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* hlm 93.

Di samping ia mewarisi Pondok Pesantren mertuanya, K.H. Bisri Musthofa juga mendirikan pesantren di tanah kelahiranya sendiri Letah Rembang[92]. Pondok Pesantren ini didirikan tahun 1955 M dan diberi nama *Raudhatut Thãlibîn*[93]. Dalam sumber lain sebagaimana ditulis oleh Abu Asma Anshari, Pondok Pesantren *Raudhatut Thãlibîn* adalah pindahan dari pesantren Kasingan yang bubar akibat pendudukan Jepang tahun 1943[94]. Peneliti tidak akan mengupas pada proses pendirian Pesantren, apakah perpindahan atau pendirian pesantren baru, akan tetapi yang menjadi perhatian adalah aksi nyata yang dilalui oleh K.H. Bisri Musthofa sebagai sosok yang mewariskan khazanah metodologi dakwah. Apa yang dilakukan di bidang pendidikan bukan adalah transformasi ilmu namun lebih dari itu adalah penerapan metode dakwah secara substansi, yakni mengajak, membimbing, mengarahkan, memberi solusi dan

[92] Mengenai pendirian Pondok Pesantren di Leteh sampai peneliti wawancara dengan salah satu pengasuhnya belum mendapatkan keterangan yang pasti, apakah Pondok yang sekarang beroperasi pindahan dari Kasingan atau mendirikan Pondok Pesantren baru. Namun menurut salah satu sumber dari pihak pengasuh, pondok Pesantren *Raudhatut Thãlibîn* Leteh Rembang adalah pindahan dari Pondok Pesantren Kasingan.

[93] Pada awal berdirinya diberi nama Pondok Pesantren Letah sesuai dengan nama desa temapat di mana ia tinggal. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, pesantren ini diganti dengan *Raudhatut Thãlibîn*. Wawancara dengan KH. Syarofuddin salah satu Pengasuh di Pesantrennya tanggal 28 Desember 2020.

[94] Abu Asma Anshari, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*, hlm *2*4.

yang paling purna adalah keteladanan. Model seperti ini sangat sejalan dengan kondisi kekinian, di mana banyak Pondok Pesantren didirikan namun menejemen pengelolaannya tidak diasuh secara langsung oleh sang kiai. Bahkan top pimpinan terkadang kurang repersentasi di bidang kepesantrenan maupun keilmuan lazimnya pesantren-pesantren salaf. Sistem operasional akademik pesantren diwakilkan kepada jajaran struktural ala modern. Kegiatan ubudiyah keagamaan dan amaliyah kepesantrenan dimandatkan kepada struktur setingkat dewan *asãtîdz* dan santri senior. Sementara jajaran tingkat dua dalam struktural hingga top pimpinan lebih konsen dalam menejeman dan pengembangan[95], dan biasanya model pesantren tipe ini dipimpin oleh seorang "direktur". Sehingga nilai ke-santri-an dan keberkahan di entitas *out put* maupun *out come*-nya berbeda dengan pesantren yang langsung dinaungi figur kiai sebagaiman model KH. Bisri Musthofa. Fenomena tersebut bukan sebagai justifikasi peneliti kepada semua pesantren zaman sekarang, di balik itu masih banyak pesantren-

[95] Pesantren modern *(Khalafiyah)* adalah pesantren yang dikelola dengan menggunakan menejemen modern, di mana kepemimpinannya bersifat kolektif-demokratis, pembagian job diatur secara jelas dengan batasan-batasan, sehingga kebijakan tidak terpusat kepada kyai. (lihat, M. Safuddien Zuhry, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo: Jurnal Penelitian dan Sosial Keagamaan, Vol 19, No. 2 (2011), DOI : 10.21580/ws. 19.2.159.

pesantren di era sekarang yang sistem operasionalnya sebagaimana dilakukan oleh K.H. Bisri Musthofa. Hemat peneliti hal ini perlu dieskplor, sekaligus menjadi outokritik terhadap sistem pesantren yang dalam bahasa Abdurahman Mas'ud lebih mengedepankan sistem menejemen modern[96], sementara kurang dalam memperhatikan aspek budaya pesntren secara historis[97].

Aksi nyata dakwah di panggung politik, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari metode dakwah K.H. Bisri Musthofa. Kariernya di dunia politik sudah peneliti tulis pada bab tiga dalam disertasi ini. Namun tampaknya tidak berlebihan apabila peneliti mengulas kembali pointer-pointer perhelatan politiknya sebagai dasar mengekplorasi substansi

[96] Abdurrahman Mas'ud menegaskan dalam satu karyanya *"Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi"*, yang dimaksud dengan sistem modern dalam polarisasi pesantren adalah bahwa ulama dihadapkan dengan isu-isu kontemporer. Ia mengungkap pembangunan restorasi Masjid Demak oleh Pemerintah orde baru yang dianggap penghamburan, dan ditepis oleh Soeharto bahwa hal tersebut merupakan bagian integral dari sistem pembangunan nasional dalam rangka memberi kenyamanan dalam aspek sepiritual. (Lihat, Abdurraham Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 64.

[97] Yang dimaksud dengan budaya pesantren secara historis adalah pesantren yang di dalamnya terdiri dari kyai, pondok dan masjid, dan sistem pembelajarannya dengan sorogan, bandungan, dan talqin. Lihat, M. Safuddien Zuhry, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo: Jurnal Penelitian dan Sosial Keagamaan, Vol 19, No. 2 (2011), DOI : 10.21580/ws. 19.2.159.

dakwahnya melalui jalur politik dan relevansinya di masa sekarang.

Setidaknya ada lima buku dalam penelitian terdahulu yang menulis karier politik K.H. Bisri Musthofa: *Pertama, "Mutiara Pesantren; Perjalanan Hidmah KH. Bisri Musthofa"* ditulis oleh Achmad Zainul Huda pada tahun 2003. *Kedua, "Kiai Bisri Musthofa; Pendidikan Keluaga Berbasis Pesantren"* ditulis oleh Mahfud Junaidi tahun 2009. *Ketiga, "Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren"* Editor Mastuki HS, M.Ag dan M. Ishom El-Saha, M.Ag tahun 2003. *Keempat, "Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus; Refleksi 61 tahun K.H.A. Musthofa Bisri"*, ditulis oleh Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, dan Naibul Umam, ES tahun 2005. *Kelima, "Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara"* ditulis oleh H.M. Bibit Suprapto tahun 2010. Dari lima referensi tersebut peneliti tidak menemukan informasi yang sangat detail terkait dengan sepak terjang K.H. Bisri Musthofa dalam berpolitik. Akan tetapi ada "petunjuk" yang mengantarkan ke arah substansi anak tema hubungannya dengan "implementasi metode dakwah KH. Bisri Musthofa melalui politik dan relevansinya di era sekarang", yaitu tulisannya Achmad Zainul Huda.

Dalam bukunya, Achmad Zainul Huda menarasikan beberapa pendapat K.H. Bisri Musthofa konteksnya dengan UUD 1945. Perhelatan politik internal diwarnai silang pendapat terutama terjadi pada kelompok yang mempertahankan idiologi Pancasila dengan kelompok yang menghendaki idiologi agama Islam[98]. Sebagai anggota Konstituante hasil Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 1955, K.H. Bisri Musthofa bersikap moderat, yakni sepakat dengan usulan Nasution kepada Bung Karno untuk mengeluarkan Dekrit pemberlakuan kembali UUD 1945. Bentuk kesepakatan K.H. Bisri Musthofa terhadap usulan tersebut bukan tidak beralasan, ia mempunyai pandangan jauh ke depan akan kelestarian keterwakilan umat Islam di masa mendatang di bawah siapapun yang berkuasa. Sikap K.H. Bisri Musthofa seirama dengan prinsip dakwah dalam Al-Qur'an yaitu dengan bijaksana (*hikmah)*. Perinsip bijaksana dalam dakwah ditegaskan oleh A. Ilyas Ismail dalam *"Paradigma Dakwah Sayyid Quthub,"* adalah sebagai prinsip

[98] Partai yang menyepakati ususlan Nasution kepada Soekarno untuk mengeluarkan Dekrit adalah PNI, PKI, dan termasuk NU. Sementara Masyumi menolak dengan tegas dan tetap kekeh Islam sebagai dasar negara. (Lihat, Achmad Zainul Huda, *Mutiarta Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hlm 48-49).

umum *(qa'idah kulliyyah)*[99], di mana tidak ada paksaan dalam agama. Nilai-nilai umum ada pada setiap agama, bahkan juga institusi di luar agama. Kaidah-kaidah semacam inilah yang disebut oleh para intelektual Muslim era 80-an dengan nilai universal[100].

Sikap moderat dalam beragama diimplementasikan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam perjuangan membangun dasar-dasar berbangsa dan bernegara melalui jalur poliitk saat ia menjabat sebagai anggota Konstituate tahun 1955. Ia mengintegrasikan nilai universal agama ke dalam sistem kenegaraan yang dipandang dapat menyelamatkan semua unsur masyarakat Indonesia. Artinya bahwa kebenaran bukan hanya bersumber dari Islam saja, namun ada kebenaran yang bersumber dari luar Islam. Dalam analisa peneliti, ia seakan-akan setuju dengan pandangan Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Zuly Qodir "Islam sebagai mayoritas di Indonesia tidaklah harus menampilkan diri untuk

[99] Dr. A. Ilyas Ismail, MA., *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 20066), hlm xvi.

[100] Baca "Islam dan Politik". Papandangan Abdurahman Wahid (Gus Dur) terhadap Islam dan Politik bahwa Pancasila adalah dasar negara dan alat pemersatu bangsa. Lebih lanjut ia menyatakan, tidak ada kontradiksi Islam dan Pancasila. Islam akan dapat berkembang dalam negara nasionalisme yang tidak didasarkan pada Islam secara Resmi. Sementara Nurchalis Madjid (Cak Nur) berpandangan "Islam Yes, Partai Islam No". Lihat, Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm 74-80.

memberi warna tunggal bagi kehidupan masyarakat"[101]. Model dakwah seperti ini tidak akan lapuk oleh zaman dan tidak lekang oleh panas, dan pada kenyataannya apa yang menjadi sikap politik K.H. Bisri Musthofa 66 (enam puluh enam) tahun yang lalu masih relevan pada situasi dan kondisi negara tercinta ini.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana halnya metode dakwah melalui politik? Mestinya pertanyaan ini sudah terjawab sejak kemerdekaan Republik Indonesia dan puncaknya di tahun 1955. Terlepas dari setuju dan tidak setuju, umat Islam dalam mengkawal negara ini tidak lepas dari politik sebagai sebuah setrategi. Jika dakwah diartikan sebagai ajakan dan penjelasan ke jalan yang baik *(amar ma'ruf nahi mungkar)*, maka perlu strategi yang efektif untuk sampai kepada tujuan. Mengapa politik dalam dakwah islamiyah diperlukan? Jawaban yang representasi untuk dikemukakan adalah karena Umat Islam tidak boleh hanya ada pada posisi di luar arena pembangunan bangsa, dan tidak boleh hanya menjadi obyek pembangunan, akan tetapi Umat Islam harus menjadi Subyek di samping sebagai obyek pembangunan bangsa dan negara. Nampaknya narasi ini yang dibangun oleh K.H. Bisri Musthofa dalam kiprahnya pada saat

[101] Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, hlm 94-95.

NU bergabung dengan Masyumi maupun pasca melepaskan diri dari Masyumi sebagai Partai Politik[102]. Keterlibatan langsung dalam penyelenggera negara akan lebih efektif dalam mewarnai kebijakan pemerintah dibanding hanya di luar pagar sebagai oposisi. Strategi ini yang juga ditawarkan oleh Ihwanu Shafa dalam kaidah-kaidah dakwahnya. Menurut pandangan Ihwanu Shafa, keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan negara berfungsi untuk mengetahui sistem kekuasaan dan mengontrol perjalanan pelaksanaan sistem penguasa *(Ta'bîr 'an mafhũmi khãsun linadzriyati ad-Daulati wa kaifiyatu mumãrasati as-Sultati)*[103].

Barangkali sekelompok orang berpandangan miris terhadap sikap politik K.H. Bisri Musthofa terhadap gagasan Nasakom[104] yang ditawarkan oleh Bung Karno. Huda dalam bukunya *"Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa"* tidak menyampaikan alasan K.H. Bisri Musthafa menyetujui gagasan Nasakom yang diusulkan oleh Bung

[102] Alasan NU mengeluarkan diri dari Partai Masyumi pada tahun 1952, karena terjadi ketidaksamaan pandang lagi dalam langkah dan sikap politik. (Lihat, Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa, hlm* 47.

[103] Dr. Muhammad Farid Hija, *Al-Falsafat as-Siyãsah 'inda ikhwãn as-Shafã*, (Kairo: al-Hamiyyah al-Misyriyyah al-'Ammah li al-Kitãb, 1982), hlm 142.

[104] Nasakom adalah persatuan Nasional, Agama, dan Komunis sebagai alternatif tawaran ideologi negara yang digagas oleh Ir. Soekarno pada tahun 1926. Lihat, Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* hlm 49-50.

Karno. Menurut hemat peneliti sikap K.H. Bisri Musthofa terhadap gagasan Nasakom dilatari oleh tiga hal: *Pertama*, ideologi dan garis perjuangan NU sebagai organisasi yang digelutinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, baik dalam bidang sosial keagamaan maupun sosial politik. *Kedua*, ia lebih memeprhatikan kemaslahatan umum daripada terjebak pada idiom-idiom *fiqih* yang terkadang kaku dalam menyandingkan suatu masalah. *Ketiga*, ia perpikir kontektual dengan melihat kondisi riil, namun tanpa mengabaikan nilai agama. Cara berfikir K.H. Bisri Musthofa yang moderat inilah menjadi sangat penting dalam kaitannya dakwah di tengah perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam masa sekarang[105]. Peneliti menegaskan bahwa "metode" dakwah adalah cara atau strategi dalam menyampaikan kebenaran. Titik singgungnya adalah pada kata "cara", dan "cara" adalah arti sinonim dengan syari'ah yang bersifat dinamis dan variatif. Geneologi Islam satu, adalah agama langit yang bersumber dari Yang Satu Allah SWT. Pada tataran aqidah siapapun dan apapun golongannya dipastikan ada dalam satu

[105] Perbedaan pemahaman masih menjadi problem di kalangan masyarakat awam terutama maslah-masalah furu'iyyah antara NU, Muhammadiayah, Persis, dan yang lainnya. sementara di kalangan elit agama juga muncul perbedaan pemahaman antara kelompok Tradisionalisme, Konservatif, Fundamentalisme dan Neo-Modernisme. Lihat, Abdul Basit, M.Ag., *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm 187.

kesepakatan, namun pada aspek *syari'ah* dan *mu'amalah* syarat dengan jalan yang berbeda-beda[106]. Dengan kata lain Tuhan memang satu dalam "tauhid" namun tidak satu dalam "syari'ah". Begitu menurut Hasan M. Noer dalam Catatan Penerbit dalam*"Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah"* oleh Ilyas Ismail.[107]. Oleh karena itu metode dakwah melalui jalur politik menjadi sangat penting sepanjang sesuai dengan tujuan dakwah, yakni mengajak kepada kebenaran, kontekstual untuk mengakomodir kebutuhan umat yang selalu dinamis dan bersifat universal untuk kemaslahatan umum.

Di sisi lain, dakwah K.H. Bisri Musthofa dilakukan melalui pemberdayaan umat *(sociaty empowering)*, yaitu sebuah tindakan sekaligus ajakan untuk berkarya secara nyata pada bidang ekonomi. Dakwah semacam ini sangat tepat diterapkan di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat era revolusi Industeri 4.0. Paradigma dakwah sudah saatnya beralih haluan dari tradisional menjadi kontemporer, dengan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wilayah teritorial dakwah bukan hanya berkutat pada aspek-aspek nomatif agama, namun lebih jauh dari itu

[106] Baca *"Dakwah Islam di Tengah-Tengah Perbedaan Pemahaman di Kalangan Umat Islam"*. Lihat Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, hlm 187-201.

[107] Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, hlm xv.

adalah bagiaman konsep agama yang bersifat langit diaplikasikan ke dalam isu-isu kontemporer ke bumi. Dakwah dengan paradigma semacam ini terlihat pada sepak terjang K.H. Bisri Musthofa dalam memberdayakan santri dan umat pada masanya. Ia mengajarkan pengetahuan agama sekaligus mengejawatahkan dalam kehidupan nyata. Mengajak umat kepada jalan yang benar sekaligus memberi keteladanan. Berikut ini penuturan KH. Syarofuddin salah seorang Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Leteh Rembang[108]:

> *"ing atase ngarang kitab, Mbah Bisri iku ora mung manfaat nggo dewe, akeh pihak-pihak sing iso urip mergo kitabe Mbah Bisri. Kitab dikarang iku butuh ditoto, sing noto sopo, yo santri-santri sing dipercoyo. Bar dikarang rampung njur diterbitke, sopo sing nerbitke, yo penerbit, njur dicetak, sopo sing nyetak, yo tukang cetak, PT opo CV lan liyo-liyone. Dadi bab masalah ngarang kitab, Mbah Bisri kuwi wis nggeraake wong akeh ben iso kerjo tur oleh duit. Nek sing aku weruh pihak-pihak sing penerbit iku koyo tah Menoro Kudus, Maktabah Suroboyo, lan Toha Putra Semarang. Lah wong percetakan karo penerbitan iku yo nduwe karyawan utowo pekerja. Dadi karyawan-karyawan sing ono percetakan iku oleh manfaate duit bayaran. Pendapate kulo iku yo opo sing dimaksudke sampean opo mau, pemberdayaan..ngoten geeh..".*

[108] Wawancara dengan KH. Syarofuddin, 28 Desember 2020 di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang.

"Mbah Bisri Mengarang kitab tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, bayak pihak yang dapat hidup dari karangan kitabnya Mbah Bisri. Kitab-kitab yang dikarang itu butuh dirapikan, siapa yang merapikan, yaitu santri-santri yang dipercaya. Setelah selesai dikarang, kemudian diterbitkan, siapa yang menerbitkan, yaitu penerbit, kemudian dicetak, siapa yang mencetak, yaitu tukang cetak, PT atau CV dan lain sebagainya. Jadi masalah mengarang kitab itu Mbah Bisri sudah menggerakan banyak orang bekerja dan dapat uang. Yang saya tahu beberapa penerbit kitabnya Mbah Bisri itu Menara Kudus, Maktabah Surabaya, dan Toha Putra Semarang. Percetakan dan penerbit juga mempunyai karyawan atau pekerja. Jadi karyawan-karyawan yang ada di percetakan itu dapat manfaat dan uang bayaran. Pendapat saya itu mungkin yang dimaksudkan anda mengenai dakwah Mbah Bisri melalui pemberdayaan".

Talentanya dalam dunia tulis menulis, berimplikasi kepada bergeraknya sendi-sendi ekonomi masyarakat. juga menggugah semangat *(hirah)* umat untuk berkarya lebih nyata dengan menyandingkan konsep-konsep agama dengan kebutuhan riil sosial. Aspek teologi agama yang semula hanya dipahami oleh umat secara umum bersifat melangit, didobrak menjadi pemahaman berimbang dengan paradigma teologi transformatif[109]. Yaitu sebuah perubahan menyeluruh secara

[109] Implementasi paradigma Transformatif dalam pemebrdayaan umat pada penaggulangan kemiskinan adalah pemberdayaan yang berbasis pendidikan masyrakat secara partisipatif yang menekankan kesadaran-kesadaran kritis untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan

sistematis di dalam semua lini kehidupan, khususnya umat Islam. Moeslim Abdurrahman mengingatkan kepada umat Islam mengenai sistem operasional agama bukan *un sich* ada pada wilayah normatif tauhid, fiqih, tasawuf saja, namun seperangakat teologi normatif tersebut dapat diimplementasikan untuk mewujudkan cita-cita Islam dalam mencapi kebahagiaan dunia dan akhirat. Barangkali alam pikiran semacam ini, apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab dengan istilah *membumikan Al-Qur'an*.

Penuturan KH. Syarofuddin di atas, menunjukan bahwa K.H. Bisri Musthofa ingin memberi pemahaman kepada umat akan pentingnya pengembangan diri masyarakat melalui penggalian potensi diri, potensi lokal dan Sumber Daya Manusia sebagai karunia ilahi. Fakta sejarah peribadi K.H. Bisri Musthofa dalam berniaga menjadi bukti seorang da'i yang konsisten terhadap apa yang didakwahkan[110]. Upaya

---

hubungan yang mutualistik. (Lihat, Asep Iwan Stiawan, *Ilmu Dakwah: Journal of Homiletit Studies*, Vol. 6. No. 2 Juli-Desember 2012 347-262 ISSN 1693-0843.

[110] Kegiatan dagang K.H. Bisri Musthofa berlangsung pada masa Kemerdekaan, di mana kondisi perekonomian negara masih sangat lemah akibat pengaruh sisa-sisa penjajahan Jepang. Jenis komoditas perdagangan K.H. Bisri Musthofa antara lain jamu yang diberi nama jamu Ma'jun. Jamu ini dibuat dan diramu sendiri dengan formulasi rempah-rempah kemudian dijual ke pasar dan lingungannya sendiri. Ia pernah juga jual beli garam (Jawa: uyah) dari satu daerah ke daerah lain. Kemudian pada saat di Pare Jombang bersamaan dengan terapi penyakit yang dideritanya, ia juga sempat berjualan tas anyaman produksi tuan rumahnya yang ia dan

pemberdayaan masyarakat sebagai bagian misi dakwah, dimulai dari dirinya sendiri dengan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah SWT Surat al-Qashas ayat: 77.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (Kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"[111].

Prinsip disiplin dalam kerja juga tergambar pada diri K.H. Bisri Musthofa sebagai pegawai pemerintahan di satu sisi dan berdagang di sisi yang lain. Ia pandai membagi waktu dan membagi kesempatan. Sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

---

keluarganya tinggal di situ. Lihat, Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* hlm 35-36.

[111] Departemen Agama, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. As-Syifa)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ۝٨

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"(QS. Alam Nasyrah (94): 7-8)[112].

Kondisi ekonomi K.H. Bisri Musthofa pada masa kemerdekaan mengalami kesulitan hingga berpengaruh juga kepada eksistemsi pesantren yang dipimpinnya, namun ia tetapi semangat demi mencukupi kebutuhan keluarga. Terobosan komoditasnya bervariasi, dari menjul jamu, obat koreng, beras, minyak, dan garam dilaluinya dengan tak kenal lelah. Etos kerja dalam pemberdayaan diri dan orang lain serta beralih dari satu dagangan ke dagangan yang lain, menunjukan sikap komitmen terhadap apa yang disampaikan kepada umat sebagai ajakan, dengan implementasi dalam bentuk kerja riil sebagai bentuk keteladanan.

Terobosan-terobosan dakwah yang dibangun oleh K.H. Bisri Musthofa melalui pemberdayaan umat dalam bentuk kesejahteraan meterial sebagai manifestasi sistem kepercayaan *(imaniyah)* kepad Dzat Yang Maha Tinggi Allah SWT. Peneliti mengungkapkan sikap konsistensi K.H. Bisri Musthofa terhadap apa yang disampaikan secara lisan untuk

[112] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 1073.

menghapus klaim *"takabbur"* sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an surat *Ash-Ṣãfat* ayat 2-3.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

"Hai Orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan"(QS. As-Shafat: 2-3)[113].

Dari lihat dari dimensi dakwah, praktik dakwah K.H. Bisri Musthofa melalui pemberdayaan masyarakat sejalan dengan semangat dakwah yang ditawarkan oleh para pemikir muslim modern, yakni mencerahkan umat pada aspek keterangan fungsional antara iman dan perbuatan. Begitu apa yang ditulis oleh M. Dawan Rahardjo dalam *"Dakwah Islam dan Perubahan Sosial"*[114]. Dawam Raharjo mengapresiasi alam pikiran para pendobrak Islam Modern era 70-an yang merumus paradigma baru dalam dakwah, terutama untuk menjawab problem-problem kekinian yang sangat dinamis. Protipe obyek dakwah *(mad'ũ)* lebih mengharapkan fungsi nilai-nilai agama yang semula dianggap "irasional" yang

[113] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1999).

[114] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial,* Pusat Latihan, Penulisan dan Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta: PLPM2M,1985), hlm 33-40.

kemudian diterima secara rasional, atau setidaknya fungsional. Ciri rasional dan fungsional inilah yang mau tidak mau ada pada alam pikiran masyarakat modern. Dawam Raharjo menginginkan nilai terdahulu (agama) tidak terus menerus larut dalam entitas spiritualitas saja, namun bagaimana nilai-nilai terdahulu dapat diterangkan secara fungsional dalam bentuk aksi nyata. Sistem keimanan *(imaniyah)* kepada Dzat Yang Esa Allah SWT tidak cukup hanya pengakuan di hati dan ucapan lisan, namun harus dibuktikan dalam tindakan. Terminologi ini mestinya telah lama bersemayam di dalam dada umat Islam yang mukmin. Tampaknya paradigma dakwah kontemporer tidak luput dari metode dakwah yang dilakukan oleh K.H. Bisri Musthofa, sebagaimana peneliti singgung di atas, yakni upaya pengembangan diri dan umat dalam ranah pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk melepaskan dari jeratan kemiskinan. Berikut ini penuturan K.H. Syarofuddin dalam kesempatan wawancara tahun 2019:

> *"Mbah Bisri iku mrentah santri-santrine ngurus masjid mushola, mulang madrasah. artine ora mung muruk ngaji koyo umpamane tauhid, fiqih, lan lyo-liyone. Iku mungguh pendapatku yo podo sing ditakoke sampeyan, opo mau, hal pemberdayaan umat. Santri-santrine mbah Bisri insya Allah dadi kabeh lan berguna ono kampunge dewe-dewe. Wong sing jelas wulangane piyembeke iku yo biasane dianut santri-santrine. Koyo*

toh mau nulis kitab, dadi pengurus ono mesjid, mulang, lan dakwah, sing samono mau yo pasti oleh bayaran"[115].

Terjemah:
"*Mbah Bisri itu menyuruh santri-santrinya untuk mengelola masjid dan mushala dan mengajar Madrasah. Artinya bukan hanya diajari seperti tauhid, fiqih, dan lain sebagainya. Menurut pendapat saya sama yang ditanyakan anda tentang pemberdayaan masyarakat. santri-santrinya mbah Bisri insya Allah jadi orang semua dan bermanfaat di daerahnya sendiri. yang jelas ajaran K.H. Bisri itu biasannya diikuti oleh santri-santrinya, seperti mengarang kitab, menjadi pengurus masjid, mengajar, dan dakwah. Semuanya itu pasti mendapat imbalan".*

Bukti dari pemberdayaan umat dapat dilihat dari bagaimana K.H. Bisri Musthofa memfungsikan santri keterlibatannya dalam pengelolaan Masjid, Mushala, dan juga mengajar di Madrasah. Tingkat pemberdayaan ini apabila disandingkan dengan paradigma dakwah ala pemikir Islam modern mungkin masih pada level sederhana. Akan tetapi menurut hemat peneliti, substansi yang diharapkan oleh paradigma dakwah kontemporer setidaknya sudah memenuhi syarat fungsional dan histroris.

[115] Wawancara dengan K.H. Syarofuddin, Salah seorang Pengasuh PP. Raudhatut Thalibin, 28 Desember 2019.

Pada perkembangan selanjutnya corak pemikiran dakwah K.H. Bisri Musthofa berpengaruh besar kepada anak cucunya. Misalnya pada ranah politik, dalam satu tahun ada dua keturunannya yang duduk di pos strategis kepemerintahan, yakni sebagai Menteri Agama dan Wakil Bupati Rembang. K.H. Yaqut Cholil Qoumas yang terkenal dengan Gus Yaqut Cholil Staquf resmi diangkat Menteri Agama RI oleh Presiden Joko Widodo pata tanggal 23 Desember 2020. Dari garis keturunan, ia adalah anak dari K.H. Muhammad Cholil Bisri, putra pertama K.H. Bisri Musthofa. Pada bulan dan tahun yang sama diangkatnya Gus Yaqut sebagai Menteri Agama RI, adiknya, M. Hanies Cholil Barro menang dalam Pilkada Rembang tahun 2020 sebagai Wakil Bupati Rembang. Sebagai orang yang dibesarkan di kalangan keluarga santri sekaligus darah keturunan K.H. Bisri Musthofa, misi yang dibawa dalam mengemban amanat rakyat tidak lepas dari dakwah. Artinya bahwa pemberdayaan umat yang bersandar pada konsep pemikiran dakwah K.H. Bisri Musthofa tidak berhenti pada aspek pendidikan dan ekonomi, lebih dari pada itu konsep pemikirannya mampu menempatkan keturunannnya pada pos-pos strategis kepemerintahan dalam rangka mewarnai kebijakan

negara. Terlepas dari faktor nasib, prestasi yang digapai oleh dua cucunya tersebut didorong oleh faktor pengembangan diri dalam bentuk usaha keras dan juga faktor keturunan[116]. Pada ranah usaha adalah mengimplementasikan konsep agama dalam tindakan riil, sementara faktor keturunan adalah mengalirnya genetika yang membentuk karakter peribadi. Hal ini yang dikatakan oleh Dawam Raharjo dengan perlunya keterangan fungsional antara iman dan perbuatan[117].

Ditengah-tengah ramainya apresiasi dan ucapan selamat diangkatnya Gus Yaqut sebagai Menteri Agama dan kemenangan adiknya dalam Pilkada Rembang 2020, ada peristiwa menarik di depan Peneliti saat wawancara dengan K.H. Syarofuddin tanggal 28 Desember 2020. Di mana salah seorang santri Gus Mus juga santri Gus Syarof mendampingi dalam proses wawancara peneliti dengan K.H. Syarofuddin di komplek Pondok Pesntren Gus Mus. Seorang santri tersebut bercerita perihal pelaksnaan proyek pengaspalan jalan yang melintasi sepanjang pesantren dan deretan rumah keluarga Gus Mus hingga kediaman Gus Yaqut yang jaraknya kurang

[116] Ahmad Amin dalam bukunya *"Akhlak"* menyingung dasar-dasar kelakuan manusia adalah faktor instink, keturunan, dan lingkungan. (Lihat. Ahmad Amin, Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

[117] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, hlm 33.

lebih 750 meter. Singkat cerita, bahwa yang menggarap proyek tersebut adalah dia sendiri, santrinya Gus Mus dan Gus Syarof. Dalam hal ini, peneliti tidak melihat apakah peristiwa itu sengaja atau hanya kebetulan saja ada pengaspalan pasca dilantiknya Gus Yaqut dan kemenangan adiknya Gus Hanies dalam Pilkada rembang 2020. Akan tetapi peneliti lebih menyoroti pada aspek pemberdayaan santri yang andil dalam pembangunan infrastruktur daerah. Dalam pengakuannya, ia mendapat proyek senilai kurang lebih Rp.400.000.000 untuk pengaspalan jalan yang melintasi Pondok Pesnatren dan deretan rumah keluarga Gus Mus adalah berkat dorongan dan izin dari Gus Syarof. Ini adalah salah satu bukti nyata betapa pengaruh pemikiran dakwah K.H. Bisri Musthofa dalam pemberdayaan umat di berbagai lini kehidupan. Nilai-nilai normatif agama bukan hanya berorientasi *samawi*, namun perlu bukti dalam pengejawantahan secara membumi.

Dan dalam skala Nasional, cucu dari KH. Bisri Musthofa yaitu KH. Yahya Cholil Staquf putra dari KH. Cholil Bisri dalam Muktamar NU di Bandar Lampung tanggal 22 Desember 2021 terpilih sebagai Ketua Umum PBNU menggantikan Prof. Dr. KH. Said

Aqil Siradj. Hal ini tentu menguatkan analisis bahwa kedudukan dan kemuliaan dari KH. Bisri Musthofa menurun kepada anak cucunya.

4) Multi Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa.

Pembahasan mengenai aktivitas metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa – peneliti mendapatkkan informasi berdasarkan data-data dan sumber akurat bahwa KH. Bisri Musthofa dalam melakukan aktivitas dakwahnya menggunakan Multi-Metode Dakwah, yakni melakukan berbagai macam metode dakwah dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa bisa disimpulkan dapat berhasil dengan baik.

KH. Bisri Musthofa dalam melakukan aktivitas dakwahnya melalui berbagai macam metode dakwah. Berbagai metode yang digunakan antara lain, metode ceramah (*da'wah bil Lisan*), metode dakwah melalui tulisan (*Dakwah bil Qalam*), dakwah dengan amal nyata (*da'wah bil hal*), dakwah pemberdayaan ekonomi, dakwah dengan organisasi dan lain-lain.

Dari berbagai data memberikan informasi kepada kita bahwa dalam melakukan aktivitas dakwahnya KH. Bisri Musthofa menggunakan berbagai macam metode, dalam hal ini peneliti menggunakan istilah *Multi-Metode Dakwah* dalam aktivitas dakwahnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Kajian disertasi ini tidaklah membahas seluruh aktivitas dakwah KH. Bisri Musthofa. Kajian disertasi ini dibatasi dalam pembahasan Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa. Oleh karenanya penelitian ini lebih focus pada kajian metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa. Sebagaimana telah peneliti bahas dalam Bab III disertasi ini, bahwa KH. Bsri Musthofa bisa disimpulkan adalah seorang da'i yang memiliki banyak keahlian dan multi talenta. Keahlian tersebut dimanfaatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat luas dengan menggunakan berbagai keahlian tersebut.

KH. Bisri Musthofa memiliki keahlian berceramah, dengan suara yang mantap memiliki intonasi yang tinggi, kadang merendah, nada suara yang besar (barito) lebih memantapkan nada suara. Dan hal ini membawa daya tarik bagi para

pendengarnya. Bahkan Ketika ia berceramah bisa dihadiri oleh ribuan orang yang hadir untuk menyaksikan ceramahnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebagaimana dalam bab-bab di atas, penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga kategori sebagaimana dirumuskan dalam fokus masalah yang diteliti, yaitu meliputi pemikiran keberagamaan KH. Bisri Musthofa, Metode dakwah yang digunakan, dan implementasi serta relevansinya penyiaran Islam di era sekarang. Tiga poin pemikiran tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran keagamaan KH. Bisri Musthofa bercorak tradisional yang dipadukan dengan corak pemikiran transformasi sebagaimana pemikiran cendekiawan muslim era 1980-an hingga 2000-an. Dia mencoba menyandingkan alam pikiran ulama-ulama modern dengan melihat kondisi realitas sosial tanpa meninggalkan tradisi lama sebagimana corak pemikiran ulama-ulama tradisional. Kekhasan corak pemikiran KH. Bisri Musthofa dibanding dengan para pemikir muslim (intelektal muslim) pada masanya dapat dilihat: *Pertama*, pada pola "penyerderhanaan" metode dan penggunaan bahasa, yakni menyederhanakan cara dalam

menyampaikan pesan agama dengan sistem yang ada (terjadi) pada masyarakat pada zaman dan tempatnya. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan bahasa pribumi (lokal), sehingga mudah diterima dan dipahami. *Kedua*, teks-teks agama dinarasikan secara kontekstual dengan menginterrelasikan antara teks agama dengan kearifan lokal *(local wisdom)*.

2. Metode dakwah KH. Bisri Musthofa sangat bervariasi (*multi-metode*). Multi metode dakwah KH. Bisri Musthofa terdiri dari dakwah dengan lisan (*dakwah bil lisan*), tulisan (*dakwah bil-qalam*), dan aksi nyata *(bi al-hal)*. Metode dakwah dengan lisan dibuktikan dengan statusnya sebagai 'Singa Podium' atau ahli silat lidah yang sangat mudah diterima dan dipahami oleh pendengar *(mad'u)*. Dakwah dengan metode tulisan dapat dilihat dari karya-karyanya yang masih menjadi bahan kurikulum dan referensi hingga sekarang. Dakwah dengan aksi nyata (*bi al-hal*) tercermin pada sosoknya sebagai kiai pensantren, pedagang, pegawai pemerintah, dan politikus.

   Pada sisi pemikiran dakwahnya bercorak realistik-obyektif dan relistik-dinamis. Disebut realistik-obtektif karena metode dan materi dakwah yang lakukan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sedangkan

realistik-dinamis dapat dilihat bahwa ia melakukan dakwahnya secara dinamis dengan menyesuaikan fase-fasenya dan menggunakan perangkat-perangkat yang sesuai dengan dinamika fase tersebut.

3. Implementasi multi-metode dakwah relevan dengan era sekarang, di mana mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang dipicu oleh sistem informasi teknologi global. Metode dakwah dengan lisan sebagimana yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa menjadi sangat penting di zaman sekarang dengan kontek budaya maupun substansi materi kekinian. Relavansinya pada tataran dakwah dengan tulisan juga menjadi strategis dengan melalui sistem informasi digital atau industri 4.0. dakwah dengan aksi nyata (*bi al-hal*) menjadi sarana srtategis dalam upaya bagaimana nilai-nilai agama dapat mewarnai terhadap kebijakan negara. Baik metode dakwah dengan lisan, dengan tulisan, dan dengan aksi nyata sebagaimana konsep pemikiran dakwah KH. Bisri Musthofa masih relevan di era sekarang.

B. Implikasi

Kajian disertasi dengan judul *Metode Dakwah KH. Bisri Musthofa* memiliki implikasi secara teoritis bahwa KH. Bisri Musthofa adalah seorang Rijalud Dakwah, yaitu tokoh dakwah dengan berbagai keahlian dan talenta yang dimilikinya dapat menerapkan berbagai metode untuk kepentingan dakwah Islam. Secara teoritis disertasi ini bisa dijadikan rujukan sebagai kajian Rijalud dakwah atau tokoh dakwah. Dimana metode daakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri dapat memberi contoh tokoh dakwah, baik pemikiran maupun wawasan dakwah.

Adapun secara praktik, disertasi ini dapat memberikan konstribusi mengenai berbagai Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa sebagai dasar untuk aplikasi dan penerapan pelaksanaan dakwah Islam di era globalisasi ini. Bahwa Multi Metode Dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa dapat dipraktikkan dalam aktivitas dakwah.

C. Saran

1. Kepada para pendakwah, dapat meniru konsep Multi Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa sehingga dakwah dapat mengena sasaran kepada banyak masyarakat mad'u.

2. Kepada Keluarga Pesantren Raudhotut Tholibin Rembang, diharapkan untuk dapat mencetak ulang dan menyebarkan kembali buku-buku karya KH. Bisri Musthofa yang belum banyak beredar di pasaran luas.
3. Kepada para pemerhati KH. Bisri Musthofa dan para peneliti untuk dapat meneruskan kajian penelitian KH. Bisri Musthofa ini sesuai dengan bidang kajian yang lebih spesifik.

D. Kata Penutup

Hasil penelitian dalam bentuk disertasi mengenai KH. Bisri Musthofa ini akhirnya selesai ditulis. Besar harapan peneliti bahwa penelitian ini akan dapat mengungkap keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa semasa hidupnya dengan Multi-Metode dakwah yang telah dilakukannya.

Penggunaan Multi-Metode Dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri Musthofa ternyata mampu membangkitkan semangat dakwah atau penyiaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat luas. Dan hal ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk diimplementasikan dalam metode selanjutnya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur tentang tokoh-tokoh dakwah khususnya di kalangan masyarakat muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1422 H, *Shahih Al-Bukhari,* Vol. 4, Dar Thauq.

Abdullah, Dzikron, 1998, *Metodologi Dakwah, Diktat Kuliah,* Semarang: Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo.

Aceh, Aboebakar, 1986, *Potret Dakwah Muhammad Saw dan Para Sahabatnya,* Solo: Ramadhani.

Amin, Ahmad, 1993, *Etika: Ilmu Akhlak, Terj*. Prof. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Anas, Ahmad, 2006, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

At-Tirmidzi, 1395/1975, *Sunan At-Tirmidzi*, Vol. 4, (Mesir: Mushthafa Al Babi Al Halabiy.

Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Al-Bayanuni, Abu Al-Fath, 2021, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi, 1428/2007, *At-Tafsir Al-Munir li Ma'alimi At-Tanzil, Juz 1*, Beirut Libanon: Daru Ibnu Ashashah.

Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Amin, Hasan Muhammad, 1983, *Khashais ad-Da'wah al-Islamiyah*, Ardan: Maktabah al-Manar.

Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Amin, Samsul Munir, 2008, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.

Amin, Samsul Munir, 2018, *Sejarah Dakwah,* Jakarta: Amzah.

Amin, Samsul Munir, 2018, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010

Endang Saifudin Anshari, 1990, *Wawasan Islam. Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press.

Arifin, H.M. M.Ed., 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Akasara.

As-Shabah, Bisam, t.th., *Mudzakkarah ad-Da'wah wa ad-Du'ãt*, Syuriah: Kuliyah Ushuluddin bi Mujamma' Abi Nur.

Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan STAIN Purwokerto Press.

Bruinessen, Martin Van, 1999, *Kitab Kuning. Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Creswell, W. John, 1994, *Research Desig: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London, New Delhi: Sage Publica.

Darmawan, Andi, (Ed), 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, Kurnia Kalam Semesta.

Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. As-Syifa.

Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan HidupKiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Cetakan ke-8.

Enjang AS dan Hajir Tajiri, 2009, *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologi dan Filosofis*, Bandung: Widya Pajajaran.

Farmawati, Cintami, 2017, *The Influence of Da'i Personality and Da'wah bil-hal Towards Spiritual Motivation of Mad'u*, Jurnal MD; Membangaun Profesionalisme Manajemen Dakwah, Vol.3 No.2, Juli-Desember.

Fies Jess and Feist Greogory J., 2008, *Theories of Personality, (Terjemahan)* Yudi Santoso, *Teori Kepribadian* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Hamzah, Muchotob, 2018, *Agama dan Negara*, Yogyakarta: LKiS.

Hanafi, Muchlis M. (Ed), 2016, *Morality and Spirituality in Islam*, Jakarta: Central Bureau of the Quran Affairs.

Hasyim, Mustofa W, (Ed), 1997, *Tuntunan Tabligh Jilid I*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.

Hasjmy A., 1884, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hefni, Harjani, 2017, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup.

Ibnu Majah, t.th, *Shahih Ibnu Majah*, Vol. 2, Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah.

Imam Muslim, t.th, *Shahih Muslim*, Vol. 1, Beirut: Dar Ihya.

Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni, 2007, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Junalia, Navis, 2011, *Tarekat dan Dinamika Dakwah Pada Abad Pertengahan Islam*, Semarang: Walisongo Press.

Kafi, Jamaluddin, 1993, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah.

Kamus al-Muhith, t.th, Dar al-Gharbiyah al-Maktabah.

Luth Thohir, 1999, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press.

Madjid, Nurcholish, 1984, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.

Ma'luf, Louwis, 1927, *al-Munjid fi al-Lughah wal Adab wal 'Ulum*. Beirut, Al-Mathba'ah Al-Katsulikiyah.

Mas'ud, Abdurrahman, 2006, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.

Ma'shum, Saifullah (Ed), 1998, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan.

Muhiddin, Asep, MA, 2002, *Dakwah dalam persepektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.

Mulkhan, Abdul Munir, 1996, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipres.

Muljana, Slamet, 2007, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksar.

Munawir, Warson, 1994, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka progresif.

Muriah, Siti, 2000, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Musthofa, Bisri, KH, 1960, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz bi Lughah Al-Jawiyah*, Kudus, Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 2013, *Tafsir Al-Ibriz Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Versi Latin, Karya Terjemahan Sabar Al-Imron*, Wonosobo, Lembaga Kajian Strategis Indonseia,

Musthofa, Bisri, KH, t.th, *Washaya Al-Ab lil Abna*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1373 H, *Ngudi Susila*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1373 H, *Mitra Sejati*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.

Musthofa, Bisri, KH, 1963, *Tuntunan Ringkas Manasik Haji*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1972, *Imamuddin*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1973, *Tarih Al-Awliya*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1960, *Tarjamah Mandhumah Al-Baiquniyah*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1375 H, *Al-Azwadu Al-Mushthofawiyah fi Tarjamah Al-Arbain An-Nawawiyah*, Yogyakarta: Menara Kudus.

Musthofa, Bisri, KH, 1957, *Duraru Al-Bayan fi Tarjamah Syuab Al-Iman*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, t.th, *Sulam Al-Afham Tarjamah Aqidatul Awam,* Semarang: Toha Putra.

Musthofa, Bisri, KH, 1975, *Tiryaqul Aghyar fi Tarjamah Burhah Al-Muhtar*, Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1962, *Awsathul Masalik li Alfiyah Ibn Malik,* Kudus: Menara.

Musthofa, Bisri, KH, 1396 H, *Tarjamah Jawhar Al-Maknun*, Kudus: Menara.

Natsir, M, 1986, *Fiqhud Da'wah*, Sala: Ramadhani.

Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.

Omar, Yahya Toha, MA., 1979, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.

Patilma, Hamid, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail.

Pimay, Awaluddin, 2000, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Rasail, Semarang.

Puteh, Jafar (Ed), 2006, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: Penerbit AK Group.

Qodir, Zully, 2006, *Pembaharuan Pemikiran Islam; Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Quthub, Sayyid, 1982, *Fi Zhilal Al-Quran*, Jilid III, Beirut: Dar al-Syurq.

Sawyer M, French, 2017, *Reflection An American's Journy to Islam; A Socio Cultural Analysis of Da'wah Methodology*, Jurnal MD; Vol.3 No.2, Juli-Desember.

Shihab, Quraish, 2001, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi, 2009, *Akar Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Ilman.

Sugiyono, Imam, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Suhandang, Kustadi, 2013, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sulistiyani, Ambar Teguh,2004, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.

Sulthon, Muhammad, 2011, *Fungsi Dakwah Dalam Penyebarluasan Ajaran Sadaqat Pada Masa Nabi Muhammad SAW*, Semarang: Walisongo Press.

Sulthon, Muhammad, 2015, *Dakwah dan Sadaqat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah. Menjawab Tantangan Zaman; Kajian Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparta, Mundzier (Ed), *Metode Dakwah*, 2015, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Syukur, Fatah, A, 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Syukur, Fatah, A, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Cetakan ke-2, Pustaka Rizki Putra.

Sunyoto, Agus, 2014, *Atlas Walisongo*, Bandung: Pustaka Ilman bekerjasama dengan Trans Pustaka dan LTN PBNU, Cetakan ke-6.

Taimiyah, Ibnu, 1985, *Majmu' al-Fatawa*, Juz 15, Riyad: Mathabi ar-Riyadh.

Turner, Jonathan H., 1974, *The Structute of Sociological Theory*, (London: The Dorsey Press.

Wahyu, Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: 2013, Remaja Rosda Karya.

Yakub, Ali Mustofa, 2009, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yusuf, Yunan M, 2016, *Dakwah Rasulullah. Sejarah dan Problematika*, Jakarta: Kencana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

Nama	: **Samsul Munir**
Tempat Tgl Lahir	: Tegal, 19 Februari 1963
Alamat Asal	: Jl. KH. Hasyim Asyari KM 3
	: Mayasari RT 003 RW 010
	: Kalibeber Wonosobo 56351
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Istri	: Hj. Indariyati Alh, S.Ag
Kewarganegaraan	: Indonesia
Nama Ayah	: H. Aminudin (Almarhum)
Nama Ibu	: Hj. Aminah
Nama Anak	: 1. Isma Farikha Latifatun Nuzulia, SS.
	: 2. Fahmi Wahyu Muhammad
	: 3. Arina Alva Camalia

2. Riwayat Pendidikan

1) SD Negeri 3 Suradadi Kabupaten Tegal (Lulus 1975)
2) SMP Islam Pemalang (Lulus 1979)
3) MAN Buntet Pesantren Cirebon (Lulus 1982)
4) S.1 Fakultas Dakwah UIN Walisongo (Lulus 1990)
5) S.2 Studi Islam UNISMA Malang (Lulus 2001)

Pendidikan Tambahan

1) Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang (1976-1979)
2) Pondok Pesantren Buntet Cirebon (1979-1982)

3) Pondok Pesantren Kaliwungu Kendal (1982-1983)
4) Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang (1984-1990)
5) Mengikuti Pendidikan Higher Education Leadership and Management Course, Centre for Educational Leadership di McGill University Montreal Canada. (2006).

3. Riwayat Pekerjaan

1) Dosen di Fakultas Dakwah IIQ (UNSIQ) Wonosobo (Sejak 1990-Sekarang)
2) Kabag TU Fakultas Dakwah UNSIQ (1993-1995)
3) Pembantu Dekan I Fak. Dakwah UNSIQ (1995-1997)
4) Dekan Fakultas Dakwah UNSIQ (1997-2001)
5) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNSIQ (2001-2004)
6) Dekan Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ (2004-2017)
7) Wakil Rektor III UNSIQ Wonosobo (2018-2021)

4. Riwayat Organisasi

1) Ketua Komisi Dakwah MUI Wonosobo (2016-2021)
2) Ketua Rumah Muallaf MUI Wonosobo (2018-2022)
3) Ketua Umum ICMI Orda Wonosobo (2018-2022)
4) Anggota Dewan Pakar Askopis (2016-2018)
5) Pengurus APDI Jawa Tengah (2017-2019)
6) Pengurus LPTNU Jawa Tengah (2018-2022)
7) Sekretaris Bidang Kelembagaan ADRI Jawa Tengah (2018-2021)
8) Departemen Bidang Kemahasiswaan FK-PTKIS Jawa Tengah (2018-2022)

5. Karya Dalam Bentuk Buku

1) *Dan Pastur pun Berthawaf*, Yogyakarta: Penerbit Lazuardi, 2003.

2) *Bidadari Qur'ani,* Penerbit Insania Citra Insani, Yogyakarta, 2004.
3) *Sorga Di Bawah Kaki Ibu*, Penerbit Pustaka Pesantren, Yogyakarta. 2005.
4) *Pintu Sorga Telah Terbuka,* Penerbit Amzah, Jakarta, 2005.
5) *Kamus Ilmu Ushul Fikih,* Penerbit Amzah, Jakarta, 2005.
6) *Kamus Ilmu Tasawuf,* Penerbit Amzah, Jakarta, 2005.
7) *Kisah Hikmah Mukjizat Rasulullah Saw*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2006.
8) *Kiat Sukses Berdakwah (*Terjemah dari *Qudwah Hasanah fi Manhaj Ad-Dakwah Ila Allah),* Penerbit Amzah, Jakarta, 2006.
9) *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2007.
10) *Kenapa Harus Stres*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2007.
11) *Mengapa Harus Shalat (*Terjemah dari *Limadza Nushali),* Penerbit Amzah, Jakarta, 2007.
12) *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam,* Penerbit Amzah, Jakarta, 2008.
13) *The World Idol Muhammad Rasulullah*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2008.
14) *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2008.
15) *Energi Dzikir,* Penerbit Amzah, Jakarta, 2008.
16) *Karomah Para Kiai*, Penerbit Pustaka Pesanren, Yogyakarta, 2008.
17) *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Penerbit Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2008.
18) *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz, Pencetus Mushaf Al-Quran Akbar,* Penerbit Media Kreasi, Wonosobo, 2018.
19) *Menanti Sang Buah Hati*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2009.
20) *Percik Pemikiran Para Kiai*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009.

21) *Wirid Penangkal Setan*, Penerbit Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009.
22) *Ilmu Dakwah*, Penerbit Amzah, Jakarta. 2009.
23) *Sejarah Peradaban Islam*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2009.
24) *Bimbingan dan Konseling Islam*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2010.
25) *Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi,* Penerbit LP3M UNSIQ, Wonosobo, 2011.
26) *Etika Beribadah*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2011.
27) *Etika Berdzikir*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2011.
28) *Ilmu Tasawuf*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2012.
29) *Tuhan Ijinkan Aku Menyisir Rambut-Mu*, Penerbit Media Kreasi, Wonosobo, 2013.
30) *Sejarah Dakwah*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2014.
31) *Sayap-Sayap Jibril*, Penerbit Media Kreasi, Wonosobo, 2015.
32) *Ilmu Akhlak*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2016.
33) *Singgasana Diatas Langit*, Penerbit Media Kreasi, Wonosobo, 2017.
34) *Ketika Malaikat Turun di Apartemen*, Penerbit Media Kreasi, Wonosobo, 2017.
35) *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah An-Nahdhiyah*, (Tim Penulis), Penerbit LKiS, Yogyakarta, 2018.
36) *Al-Quran dan Sains Modern*, (Tim Penulis), Penerbit UNSIQ Press, Wonosobo, 2018.
37) *Teks Khutbah Jumat Tentang Pendidikan*, (Tim Penulis), Penerbit Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Wonosobo, 2018.
38) *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Penerbit Biti Jaya, 2018.
39) *Kisah-Kisah Perjuangan Para Sahabat Rasulullah*, Penerbit Biti Jaya, Yogyakarta, 2018.
40) *Taqarub Cinta*, Penerbit Media Ilmu, Wonosobo, 2019.
41) *Pesan-Pesan Kebajikan* (Terjemahan dari *Risakah Mudzakarah*), Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, 2019.

42) *Membuka Pintu Langit*, Penerbit Gaceindo, Wonosobo, 2019.
43) *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*, (Saduran dari Kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabil Al-Rasyad*), Penerbit Gaceindo, Wonosobo, 2019.
44) *Maha Luas Kasih Sayang Allah*, Penerbit Gaceindo, Wonosobo, 2019.
45) *Mujahadah Cinta* (Novel), Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, 2019.
46) *Tokoh-Tokoh Ilmuwan Muslim*, Penerbit Gaceindo, Wonosobo, 2020.

Karya Ilmiah Dalam Jurnal

1) "NU dan Perjuangan Kemerdekaan Nasional", Aula NU, Edisi Juli 1991. (hlm 72-76)
2) "Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah Waljama'ah (Kajian Dakwah Islam)" Jurnal Al-Qalam, UNSIQ, Edisi IV, 1997, (hlm 12-15)
3) "Dinamika Perkembangan Dakwah Islam (Perspektif Historis)", Jurnal Al-Qalam, Edisi 5, 1997, (hlm 23-33)
4) "Khazanah Intelektual Pesantren", Majalah Multazam, Edisi Juli 2000.
5) "Mencari Format Strategi Dakwah", Jurnal Manarul Qur'an, Vol 2, Edisi Mei 2004, (hlm 9-23)
6) "Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam", Jawa Pos, Radar Kedu, Edisi 30-31 Oktober 2007 (hlm 6)
7) "Sastra Pesantren (Tinjauan Kehidupan Sastra di Lingkungan Pesantren"), Jurnal Methaphor, Volume 1, Edisi Januari 2008, (hlm 53-62)
8) "Tradisi Kepenulisan di Lingkungan Pesantren", Multazam, Edisi September 2006, hlm 10-13.
9) "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Usmani di Turki", Wahana Akademika, Volume 10, Edisi Agustus 2008, (hlm 48-61)
10) "Meraih Kedamaian Dengan Investasi Zakat dan Sedekah", Majalah Tamadun Edisi XXIV, Februari 2010, (hlm 57-59)

11) “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Dakwah”, Jurnal Manarul Qur’an, Edisi II, Desember 2002, (hlm 36-45)
12) “Sejarah Masuknya Islam di Indonesia (Kajian Sejarah Dakwah)”, Jurnal Manarul Quran, Edisi Juli 2002, (hlm 13-22)
13) “Islam dan Demokrasi”, Jurnal Manarul Qur’an, Edisi 9, Januari-Maret 2012
14) “Mukjizat Al-Quran Tentang Arkeologi (Kajian Ayat-Ayat Arkeologi Dalam Perspektif Sains Modern)”, Jurnal Manarul Quran, Vol 12, Edisi Juli-Desember 2015, (hlm 203-232)
15) “Komunikasi dan Dakwah Islam di Era Globalisasi”, Jurnal Wahana Akademika, Vol 10, Edisi Agustus 2008, (hlm 235-349)
16) “Psikologi Sebagai Pendekatan Studi Islam”, Jurnal Wahana Akademika, Vol 13, Edisi Juli 2011, (hlm 73-91)
17) “Psikoterapi Dalam Islam”, Jurnal La Tahza, STAIBN Tegal, Vol 3, Edisi 15 Februari-Juni 2015, (hlm 1-34)
18) “Syaikh Nawawi Al-Bantani: Tokoh Intelektual Dari Pesantren”, Jurnal Manarul Quran, Vol 11, Edisi Januari-Juni 2015, (hlm 181)
19) “Nashr Hamid Abu Zaid dan Heurmenetika Teks Al-Quran”, Jurnal Ta’dib Volume 6, Pasca Sarjana UNSIQ, Edisi Juli-Desember 2015, (hlm 27)

Wonosobo, 10 Januari 2022
Penulis,

Samsul Munir

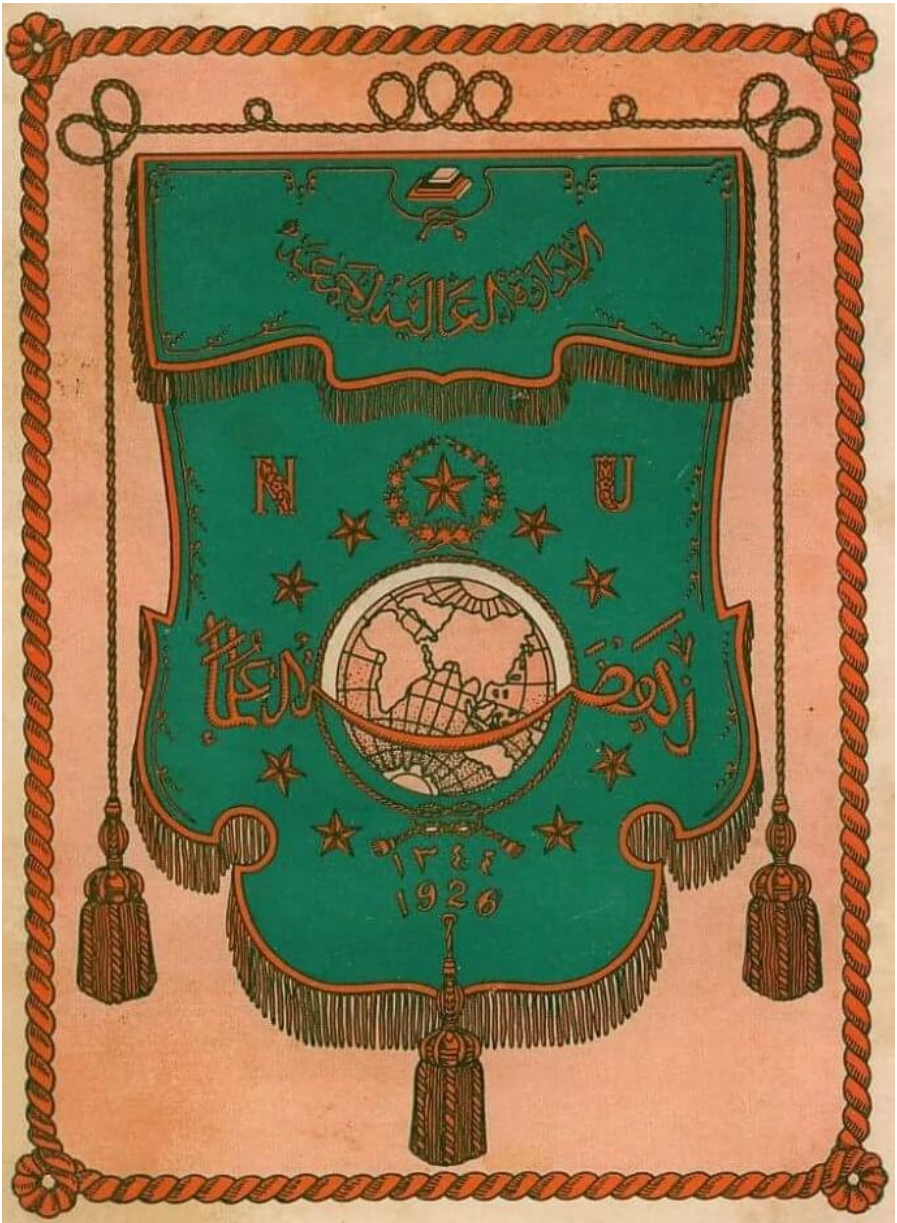

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

WALISONGO